Sunshine Book
Secret Wife

Secret Wife

Sunshine Book

Dwi Lestari

SECRET WIFE

Dwi Lestari

Hak cipta © 2019 by Dwi Lestari

Editor
Dwi Lestari

Tata Sampul
Picture by Pinterest; Design by Tim Sia Books

Sunshine Book

Layout
-

Ebook Diterbitkan oleh
Sia Books Publisher

Halaman 13 x 19 cm; iii + 730

Isi di luar tanggung jawab penerbit

Sunshine Book

Dilarang mengutip, memperbanyak atau mendistribusikan ulang baik seluruh atau sebagian isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis.

Prolog

Terlihat seorang gadis tengah duduk di ruang keluarga di kediaman keluarga Park. Gadis itu sedang menanti sang kekasih yang berbicara secara pribadi dengan ibunya. Rasa bosan datang menghampiri. Sudah hampir tiga puluh menit dia ditelantarkan oleh kekasihnya. Dia ingin sekali menyusul, tapi tak memiliki keberanian lebih. Hanya helaan napas yang bisa dilakukan. Dia masih ingat maksud kedatangannya ke tempat tersebut.

Sunshine Book

"Sebenarnya kita mau kemana, *Oppa*?" kata gadis itu pada kekasihnya.

"Kita akan ke rumah ibuku," jawab sang kekasih.

"Untuk apa?" Raut kaget tergambar jelas di wajah gadis itu.

"Untuk mengatakan kalau kita akan menikah," jawab sang kekasih sambil terus fokus ke arah jalan.

"Kau yakin?"

"Tentu."

"Bagaimana jika ibumu tidak setuju?"

Mendengar penuturan sang gadis, pria itu mendadak menghentikan mobil, hingga membuat sang gadis terbentur.

"Aw," rintih gadis itu.

"Kau baik-baik saja?" tanya sang kekasih dengan nada khawatirnya.

"Iya, aku baik-baik saja."

Tatapan lekat pria itu berikan pada gadisnya. Tangannya terulur menyentuh tangan sang gadis. "Youngrin, kau percaya padaku 'kan?" tanya pria itu kembali. Gadis itu hanya mengangguk.

"Dengarkan aku. Kita tidak akan pernah tahu apa ibu setuju atau tidak, jika tak mencobanya. Tenanglah! Aku akan meyakinkan ibu," tutur pria itu kembali. Detik selanjutnya dia mencium punggung telapak tangan sang gadis.

"ChanyeolOppa, kenapa kau lama sekali? Sebenarnya apa yang kau bicarakan dengan

ibumu?" kata gadis itu dalam hati setelah tersadar dari ingatannya.

Tak berapa lama setelahnya, terlihat sang kekasih keluar bersama ibunya. Gadis itu merasa sedikit gugup. Pasalnya, ini adalah pertama kalinya dia bertemu dengan calon mertuanya. Untuk beberapa saat, suasana hening menyelimuti ruangan tersebut. Gadis itu menarik napas dalam guna mengurangi kegugupannya.

"Jadi siapa namamu?" tanya Nyonya Park pada sang gadis.

"Cho Young Rin," tutur sang gadis dengan sopan dan sedikit gugup.

"Apa pekerjaanmu?" tanya Nyonya Park lagi.

"Aku mengajar Bahasa Inggris di SMA Sekang," jawab sang gadis.

"Guru Bahasa Inggris?"

"Iya."

"Apa pekerjaan orang tuamu?" Lagi, Nyonya Park tak bosan memberikan pertanyaan. Nadanya terdengar tak ramah sejak tadi.

"Kedua orang tuaku sudah meninggal saat aku berusia sepuluh tahun karena kecelakaan. Lalu aku dititipkan di Panti Asuhan Harapan sampai aku mendapat pekerjaanku."

"Bagaimana bisa kau bertemu putraku?"

"Temanku yang mengenalkannya, *Eomma*," kata kekasih gadis tersebut.

"Diamlah Chanyeol! Aku tidak bertanya padamu," ujar Nyonya Park dengan nada membentak.

"Chanyeol*Oppa* benar. Kami dikenalkan oleh seniorku di panti asuhan," kata gadis yang bernama Youngrin.

Sunshine Book

"Kau tahu 'kan siapa kami?" tanya Nyonya Park.

"Iya."

"Apa kau pikir kau pantas bersanding dengan putraku?"

Gadis itu terdiam. Dia tidak menemukan alasan yang masuk akal untuk pertanyaan Nyonya Park. Dia bahkan bingung harus berkata apa.

Sampai dia menemukan alasan yang membuatnya tetap bertahan dengan kekasihnya, Chanyeol.

"Tentu, Nyonya. Kami saling mencintai," kata Youngrin.

Nyonya Park tersenyum mengejek. "Cinta. Apa kau pikir bisa hidup hanya dengan cinta. Apa kau bisa kenyang hanya dengan cinta. Apa kau pikir cinta bisa membeli semuanya? Kau salah besar anak muda. Kau tidak bisa hidup hanya dengan cinta. Kau juga butuh materi. Kau harus tahu itu."

Youngrin hanya bisa menelan kasar salivanya. Kata-kata Nyonya Park memang sedikit benar. Kita bisa hidup bukan karena cinta saja, namun juga perlu materi.

"Dan satu hal lagi yang perlu kau tahu. Kau tidak sederajat dengan kami. Aku bahkan tidak tahu asal-usul keluargamu. Kau tidak pantas bersanding dengan putraku. Kau hanya guru SMA, dan kau pasti tahu siapa putraku 'kan. Jadi jangan harap aku mau merestui kalian," lanjut Nyonya Park. Dia lalu membalikkan tubuhnya untuk meninggalkan mereka. "Sekarang pergilah! Aku tidak ingin melihat wajahmu lagi."

Youngrin merasa sakit hati dengan penuturan Nyonya Park. Dia tak berhenti meneteskan air mata. Sesak datang menyerang. Bertambah parah saat mendengar pengusiran wanita tua itu. Tanpa pikir panjang dia berlari meninggalkan kediaman kekasihnya.

Seringai puas tercetak di wajah senja Nyonya Park setelah melihat kepergian Youngrin. Chanyeol berniat mengejar, namun tangannya dihalangi oleh ibunya. "Kau tidak perlu mengejarnya. Gadis miskin seperti itu, tidak pantas berada di sini. Apalagi menjadi menantu rumah ini," tutur Nyonya Park.

Sunshine Book

"*Eomma*, cukup. Jangan pernah menghinanya lagi! Dia memang tidak sederajat dengan kita. Tapi dia baik, jujur, dan juga tahu sopan santun. Jadi aku akan tetap menikahinya dengan atau tanpa restu dari, *Eomma*," telak Chanyeol. Dengan segenap tenaga dia berusaha melepaskan tangannya, namun Nyonya Park masih menggenggamnya dengan kuat.

"Apa kau sudah gila? Kau tidak tahu asal-usul keluarganya. Dia pasti hanya ingin mengincar harta kita. Setelah dia mendapatkannya kau pasti akan dibuang. Percayalah pada *eomma*. Tinggalkan

gadis itu. Masih banyak gadis di luar sana yang pantas untukmu," ujar nyonya Park lagi.

"Dia tidak sepicik itu, *Eomma*. Dia bahkan selalu menolak saat aku memberinya sesuatu. Berhenti menghinanya dan lepaskan tanganku. Aku harus mengejarnya," bantah Chanyeol lagi.

"Tidak. *Eomma* tidak akan pernah membiarkanmu mengejarnya."

Chanyeol kembali memberontak. Hingga akhirnya genggaman ibunya terlepas. Sesegera mungkin dia mengejar kekasihnya. Tepat di depan rumahnya dia melihat Youngrin sudah masuk ke dalam taksi. Dia berniat mengambil mobilnya. Namun langkahnya terhenti, kala salah satu pelayan di rumahnya memberitahukan bahwa ibunya pingsan.

*****

Chanyeol hanya bisa mendesah pasrah duduk di kursi tunggu depan ruang UGD. Dia menanti dokter selesai memeriksa ibunya yang tadi mendadak pingsan. Dia tak pernah menyangka perbuatannya mampu membuat ibunya harus dilarikan ke rumah sakit. Detik selanjutnya dokter ke luar dari ruangan tersebut. Segera saja dia

menemui dokter itu dan menanyakan keadaan ibunya.

"Bagaimana keadaan ibuku, Dok. Apa dia baik-baik saja?" tanyanya. Wajahnya terlihat kacau. Sangat kentara jika dia sedang gelisah.

"Dia baik-baik saja. Masa kritisnya sudah lewat. Untuk saat ini biarkan dia beristirahat. Serangan jantungnya tidak terlalu parah. Saya harap Anda tidak membuatnya kambuh lagi. Saya takut jika terjadi serangan lagi, beliau tidak mampu bertahan," jelas sang dokter.

Sunshine Book

"Baiklah, Dok. Apa saya bisa melihatnya?"

"Iya, silahkan! Saya permisi dulu." Sang Dokter segera pergi meninggalkan ruangan.

Dengan menghela napas terlebih dulu, Chanyeol membuka pintu ruangan itu. Dia melihat ibunya terbaring lemas di ranjang. Selang infus menancap di tangan kirinya. Perlahan dia mendekati tempat ibunya terbaring. Dia lalu duduk di kursi sebelah ranjang. Genggaman erat ia berika pada tangan kanan ibunya. Menciumnya, hingga tanpa sadar air matanya terjatuh.

"*Eomma*, maafkan aku. Sadarlah! Aku janji akan menuruti semua permintaanmu. Hanya kaulah satu-satu keluarga yang aku miliki. Aku mohon, sadarlah!"

Chanyeol terus menggenggam tangan ibunya, hingga tak terasa dia tertidur di samping ibunya. Dia baru tersadar saat merasa ada seseorang yang mengusap rambut kepalanya. Dia melihat ke arah orang tersebut.

"Kau sudah bangun, *Eomma*?" tanyanya.

Ibunya hanya mengangguk. "Aku akan memanggil dokter untukmu," kata Chanyeol lagi.

Tak lama setelah itu dokter beserta seorang suster datang ke ruangan tersebut. Dokter itu segera memeriksa keadaan Nyonya Park.

"Ibu anda sudah membaik. Namun beliau harus masih menjalani perawatan di sini. Kami akan memindahkannya ke ruang inap. Suster, tolong siapkan kamar untuk Nyonya Park," kata dokter tersebut.

"Iya." Suster itu segera pergi yang diikuti oleh sang dokter. Tak lama menunggu, Nyonya Park dipindahkan ke ruang inap. Chanyeol

mengikuti ke ruang inap ibunya. Dia tersenyum melihat ibunya sudah terbangun.

"Kau baik-baik saja, *Eomma*?" tanya Chanyeol pada ibunya. Ibunya hanya mengangguk. "Maafkan aku, *Eomma*. Aku janji akan melakukan apapun yang kau inginkan. Jadi tolong, cepatlah sembuh!" kata Chanyeol. Dia tak sengaja menjatuhkan air matanya.

"Jangan pernah dekati gadis itu lagi. Hanya itu yang *eomma* inginkan. Carilah gadis yang sepadan dengan kita," ujar Sang Ibu.

"Iya. Mungkin jika aku tidak bisa mendapatkan, *Eomma* bisa mencarikannya untukku," kata Chanyeol.

*****

"Maafkan aku, Youngrin. Kita harus mengakhiri hubungan kita. Aku tidak ingin membuat ibuku sakit lagi. Maaf, karena aku tidak bisa menepati janjiku," tutur Chanyeol. Dia bahkan tak menghadap Youngrin saat berbicara. Merasa tak sanggup menatap wajah sedih kekasihnya.

Sedang Youngrin duduk di belakannya. Menangis, tentu saja. Apalagi setelah mendengar

kata menyakitkan dari mulut prianya. "Aku mengerti, sejak awal seharusnya kita memang tidak menjalin hubungan. Aku tahu ini akan terjadi. Aku hanya bertindak egois saat itu. Dan sekarang, semuanya adalah buah dari keegoisanku," jawabnya kemudian.

Chanyeol berbalik. Ikut duduk di samping Youngrin. Menarik tubuh rapuh kekasihnya. Gadis itu hanya pasrah. tangisannya kembali pecah meski tak bersuara. Begitu juga Chanyeol, dia juga tidak dapat membendung air matanya. Cukup lama mereka berpelukan dalam diam.

Sunshine Book

Suara dering ponselnyalah yang memecahkan kediaman mereka. Chanyeol melepas pelukannya sebelum mengambil ponsel dari saku jas yang dikenakannya. Netranya beralih menatap layar ponsel, tertulis nama ibunya di sana. Detik kemudian dia mengangkatnya. Youngrin hanya diam menyaksikannya sambil mengahapus air mata.

"Halo. Ada apa, *Eomma*?" Chanyeol terdiam sebari mendengar suara ibunya.

"Iya. Aku akan segera kesana." Suara Chanyeol kembali terdengar, namun kali ini untuk

mengakhiri pembicaraannya. "Aku harus pergi. Ibu mencariku. Aku meninggalkannnya di rumah sakit sendirian," pamitnya.

"Pergilah! Aku masih ingin di sini," kata Youngrin.

"Selamat tingal Youngrin. Semoga kau hidup bahagia," tutur Chanyeol. Setelahnya, dia meninggalkan Youngrin sendiri di bangku taman.

Dia berjalan dengan lemas menuju mobilnya. "Terima kasih Youngrin. Terima kasih sudah hadir dalam hidupku. Aku tidak akan pernah melupakanmu," ujarnya dalam hati. Dengan cepat dia mengendarai mobil menuju ke tempat ibunya dirawat.

Sunshine Book

Bagian 1

Get Married

Di lorong rumah sakit terlihat seorang gadis dan seorang wanita paruh baya tengah memasuki kamar dengan nomor 203. Gadis itu membawa sebuket bunga untuk sang pasien. Sang gadis mengetuk pintu. Dari dalam terdengar seorang mempersilahkan masuk. Gadis itu segera masuk yang diikuti oleh sang wanita.

"*Annyeong haseyo*," sapa gadis itu dengan sopan sambil memberi salam hormat pada sang pasien.

Sunshine Book

"Owh, Nyonya Kim," kata sang pasien.

"Bagaimana keadaanmu Nyonya Park? Aku langsung ke sini setelah mendengarnya dari Jongdae," ujar Nyonya Kim sambil mendekat ke ranjang Nyonya Park yang diikuti oleh sang gadis.

"Sudah lebih baik dari kemarin," jawab Nyonya Park. Dia sedikit penasaran dengan gadis yang bersama Nyonya Kim. Karena ini kali pertamanya dia bertemu gadis itu. Untuk

menjawab rasa penasarannya dia bertanya pada Nyonya Kim, "Siapa dia, Nyonya Kim? Baru kali ini aku melihatnya."

"Dia putri bungsuku. Selama ini dia memang tinggal di Amerika. Baru kemarin dia pulang ke Korea. Sayang, dia adalah Park Jin Soo, teman baik *eomma*," tutur Nyonya Kim kembali.

"*Annyeong haseyo*, Park *Ahjumma*. Kim Junghae *imnida*. Senang bertemu dengan Anda. *Eomma* tak berhenti bercerita tentang Anda selama perjalan tadi. Tak disangka Anda masih secantik ini di usia anda yang sudah memasuki kepala lima. Ah, ini bunga untuk Anda. Semoga Anda suka," jelas Junghae sambil memberikat sebuket bunga yang tadi di bawanya. Bahasa Koreanya masih belum fasih.

Sunshine Book

"Terima kasih atas pujiannya. Berapa umurmu sekarang?" tanya Nyonya Park.

"Dua puluh tiga tahun," jawab Junghae.

"Benarkah! Kau bahkan terlihat seperti gadis berumur delapan belas tahun," tutur nyonya Park lagi.

"Anda telalu berlebihan, *Ahjumma*."

"Itu tidak berlebihan. Ini fakta."

Junghae hanya tersenyum. Dia merasa malu dengan penuturan teman ibunya itu. Tiba-tiba saja ponselnya berbunyi. Dia segera mengambilnya dan meminta diri untuk mengangkatnya. "Aku harus mengangkat telfon dulu."

"Ah, silahkan!"

Junghae berjalan menjauh dari ranjang Nyonya Park. "Halo. Ada apa, *Oppa*?" jawab Junghae sebagai pembuka perakapan.

Tidak ada yang bisa mendengar suara penelfon selain dia. "Sekarang?"jawab Junghae lagi.

Sunshine Book

"Iya, baiklah. Aku akan sampai dalam 15 menit." Junghae menutup sambungannya. Dia kemudian berjalan mendekati ibunya dan temannya yang tengah asyik mengobrol.

"Dari siapa, Sayang?" tanya Nyonya Kim.

"Jongdae *Oppa*. Dia menyuruhku ke kantornya sekarang. Tidak apa-apakan jika *Eomma* kutinggal?" tanya Junghae sedikit ragu.

"Pergilah!" jawab Nyonya Kim.

"Maafkan saya, *Ahjumma*. Saya harus segera pergi. Semoga lekas sembuh." Junghae berkata sambil memberi salam hormatnya.

"Terima kasih sudah datang. Hati-hati di jalan," tutur Nyonya Park dengan senyum khasnya.

"Saya pergi dulu. Selamat siang." Junghae kemudian pergi meninggalkan ruangan tersebut. Dia berjalan dengan tergesa-gesa sambil menghubungi seseorang. Hingga dia tak sengaja menabrak seseorang. Alhasil membuat ponselnya terjatuh.

Sanshine Book

"Maafkan aku, Tuan. Aku tidak sengaja," ujarnya sambil mengambil ponselnya yang terjatuh.

"Tidak apa-apa" sahut orang tersebut.

"Syukurlah! Maaf, aku harus segera pergi. Aku sedang buru-buru. Selamat tinggal!" Junghae membungkuk dengan sopan. Berjalan cepat meninggalkan orang tersebut.

Pria yang tadi ditabraknya masih termangu menatap kepergian Junghae. "Gadis aneh," katanya entah pada siapa. Dia juga tersenyum melihat tingkah Junghae tadi.

Pria itu melanjutkan perjalannya kembali. Dia menginjak sesuatu. Segera saja dia melihat benda yang diinjaknya. Benda itu adalah gantungan posel. Mungkin milik gadis tadi pikirnya.

Pria itu segera mengejar Junghae, namun sayang Junghae sudah lebih dulu masuk ke dalam taksi. Pria itu hanya bernapas pasrah karena tak dapat mengejarnya. Dia kembali masuk ke rumah sakit untuk melanjutkan tujuan awalnya datang ke rumah sakit. Pria tersebut memasuki lift menuju lantai dua.

Setelah keluar dari lift, pria tersebut terus berjalan dan berhenti di depan kamar 203. Dia mendengar percakapan dari dalam kamar tersebut. Berarti pasien dalam kamar tersebut tidak sendiri. Tangannya terulur mengetuk pintu. Dari dalam terdengar orang mempersilahkan masuk. Tanpa pikir panjang tungkainya membawa dia masuk ke kamar tersebut.

Sunshine Book

"Sayang, kau sudah datang," ujar sang pasien.

"*Annyeong haseyo, Eomma*, Kim *Ahjumma*," sapa pria itu dengan ramah.

"Ow, Park Chanyeol."

"Iya, ini aku. Apa *Ahjumma* sudah lama?"

"Belum, baru sekitar lima belas menit."

"Kau sedikit terlambat. Coba kau sepuluh menit lebih awal. Kau pasti akan bertemu dengan adik terakhirnya Jongdae." Kini Nyonya Park yang bersuara.

"Apa kau tidak melihatnya? Dia baru saja keluar," tanya Nyonya Kim.

"Tentu aku tidak akan tahu, *Ahjumma*. Tadi aku bertemu banyak orang di luar rumah sakit."

Sunshine Book

"Dia memakai *minidress* berwarna *pink*," jelas Nyonya Kim.

Chanyeol berpikir sejenak. "Ah, sepertinya aku tak sengaja menabraknya tadi. Dia terlihat terburu-buru. Dia menjatuhkan ini." Chanyeol kemudian menunjukkan gantungan ponsel yang ditemukannya tadi.

Nyonya Kim mengambil gantungan ponsel sambil mengamatinya. "Ini milik Junghae," ucapnya kemudian.

"Jadi gadisitu, dia. Tapi dia terlihat buru-buru. Kenapa, *Ahjumma*?" tanya Chanyeol.

"Itu karena Jongdae. Dia juga yang meminta Junghae pulang ke Korea. Katanya untuk menggantikan sekretarisnya yang sedang wajib militer. Dia tadi menelfonnya, mungkin untuk urusan itu," jelas Nyonya Kim.

"Ah, Anda benar. Minseok *Hyung* sekretarisnya Jongdae, minggu depan berangkat wajib militer. Tapi, Jongdae bilang jika adik terakhirnya adalah seorang desainer, kenapa dia memintanya menggantikan Minseok *Hyung*?" tanya Chanyeol.

"Kenapa memangnya. Apa menurutmu seorang desainer tidak mengerti tentang bisnis?"

Sunshine Book

"Bukan, bukan begitu maksudku," tutur Chanyeol. Dia merasa tidak enak setelah berkata demikian, terkesan seperti meremehkan.

"Iya, aku paham. Aku hanya bercanda," ucap Nyonya Kim sambil tersenyum. "Sebenarnya dia lulusan manajemen dan bisnis. Dan mendesain baju adalah hobinya. Sejak dia lulus tahun lalu, adikku sudah ingin mempekerjakannya di perusahaannya. Kau tahukan jika dia tinggal bersama adikku di Amerika. Namun Junghae

menolak, dengan alasan ingin fokus pada desainnya," lanjutnya.

"Jika memang dia suka mendesain, mengapa dia mengambil jurusan manajemen dan bisnis?" tanya Chanyeol. Ada nada minta penjelasan dari ucapannya. Sepertinya rasa penasarannya cukup tinggi.

"Itu permintaan ayahnya. Dia memang bukan pewaris utama, tapi setidaknya dia harus mempelajari bisnis sebagai pendukung saudaranya. Tak selamanya manusia selalu benar bukan? Karena itu, Junghae bisa jadi pengingat jika saudaranya berbuat salah. Setidaknya itu yang selalu ayahnya katakan padanya," jelas Nyonya Kim kembali.

Sunshine Book

"Dan Junghae menerimanya begitu saja?" tanya Nyonya Park tiba-tiba.

"Ya begitulah! Dia tidak akan pernah bisa menolak keinginan ayahnya."

"Kenapa?" tanya Nyonya Park lagi.

"Entahlah! Tapi yang pasti dia lebih menyayangi ayahnya dibandingkan aku. Dan dia juga lebih dekat dengan ayahnya daripada denganku."

"Itu wajar. Anak perempuan biasanya memang akan dekat dengan ayahnya, berbeda dengan anak laki-laki yang akan lebih dekat dengan ibunya. Sama seperti Chanyeol. Sejak kecil dia lebih dekat denganku daripada dengan ayahnya."

"Ah, pantas saja." Nyonya Kim melirik sekilas jam tangannya. Merasa sudah cukup lama, di berniat untuk berpamitan pada sahabatnya. "Sepertinya aku harus pulang. Ada hal lain yang harus aku kerjakan," pamit Nyonya Kim.

"Iya. Terima kasih telah berkunjung," kata Nyonya Park.

Sunshine Book

"Baiklah aku pergi dulu. Semoga cepat sembuh Jinsoo-*ya*?"

"Iya, hati hati di jalan."

"Aku pergi dulu Park Chanyeol."

"Iya, *Ahjumma*. Hati-hati di jalan," sahut Chanyeol.

"Tentu, *annyeong*." Nyonya Kim segera meninggalkan ruangan itu.

*****

Junghae telah sampai di depan perusahaan yang dimiliki oleh keluarganya. Ya, Jeguk Group adalah salah satu perusaha ternama di negaranya, dan tentu itu milik keluarganya. Dia mengamati sejenak gedung yang ada di depannya. Sudah terlihat sangat bagus dari terakhir yang diingatnya. Ini memang sudah lama sejak kepindahannya ke Amerika mengikuti sang paman. Junghae menghela napas sebelum memasuki perusahaan.

"*Okay, I'm ready*," kata Junghae mantap. Lalu berjalan memasuki gedung. Tungkainya segera membawanya menuju ruang *meeting* tempat sang kakak berada. Junghae mengetuk pintu sebelum memasuki ruang. Tak butuh waktu lama, pintu itu segera terbuka. Dia disambut seorang gadis dengan senyum manisnya. "Cantik," pikir Junghae pada gadis tersebut. Setelah memberi salam hormat pada Junghae, gadis itu mempersilahkannya masuk. Junghae membalas salam hormatnya, dan mengikutinya masuk.

"Kau sudah datang," kata Jongdae setelah melihat Junghae.

Junghae di persilahkan duduk di samping Jongdae.

"Baiklah, langsung saja. Akan ku perkenalkan pada kalian, ini adik terakhirku yang akan menggantikan Kim Minseok selama dia menjalani wajib militernya. Junghae, kau bisa memperkenalkan dirimu," perintah sang kakak.

Junghae segera berdiri dari bangkunya dan memberi salam hormat sebelum memperkenalkan dirinya. "Kim Junghae *imnida*. Karena saya masih baru disini, mohon bantuannya. Senang bertemu dengan kalian semua."

Setelah memperkenalkan dirinya, Junghae dikenalkan satu-persatu para pegawai perusahan yang ada di ruang itu. Mulai dari Kim Minseok sekretaris kakaknya yang akan digantikan olehnya, hingga terakhir ia diperkenalkan pada gadis yang tadi membuka pintu untuknya. "Dia Kang Seulgi, bagian Perencanaan dan Pengembangan Proyek," jelas Jongdae.

Sunshine Book

Junghae segera menjabat tangan gadis tersebut dan disambut hangat sang gadis. "Kang Seulgi *imnida*," sapa gadis itu.

"Kim Junghae *imnida*. Mulai sekarang kita akan menjadi rekan kerja Nona Kang," tutur Junghae.

"Tentu saja, Nona Junghae."

Junghae melepas tangannya. "Apa dia juga kepala bagian, *Sajangnim*?" tanya Junghae pada kakaknya.

"Dia bukan kepala bagian," sahut Jongdae. Dia melihat kesekeliling dan tidak menemukan orang yang di cari. "Dimana Manajer Jeon?" tanya Jongdae pada Seulgi.

"Manajer Jeon masih di Jeju. Ada sedikit masalah dengan proyek baru di sana. Dia ingin masalahnya cepat selesai, karena itu dia datang sendiri ke sana," jelas Seulgi

Sunshine Book

"Kenapa tidak bicara dulu padaku?" kata Jongdae. Nada bicaranya sedikit kecewa dengan tindakan Manajer Jeon.

"Dia tidak ingin menambah beban Anda, *Sajangnim*. Dan Manajer Jeon bilang itu adalah tanggung jawabnya."

"Iya, aku paham. Manajer Jeon memang sedikit keras kepala, tapi dia selalu bisa diandalkan," tutur Jongdae lagi.

Setelah perkenalan dengan semua karyawan yang ada di ruangan itu selesai, rapat pun juga ikut selesai.

*****

Sudah sekitar tiga hari Junghae bekerja di perusahaan kakaknya. Dia sangat menikmati pekerjaannya, meski sebenarnya dia tak begitu suka dengan bisnis yang dikelola keluarganya. Dia lebih menyukai menggambar baju dan dunia *fashion*. Pegawai di perusahannya sangat ramah, karena itu dia menjadi betah dengan pekerjaannya sekarang.

Sunshine Book

Seperti biasa, hari ini Junghae pulang setelah mencatat semua jadwal sang kakak untuk esok hari. Dia pulang sendiri, karena sang kakak telah pulang terlebih dahulu sekitar sejam yang lalu. Saat akan meninggalkan ruangannya, tiba-tiba ponselnya berbunyi. Junghae segera mengangkat panggilan tersebut yang ternyata dari ibunya.

"Halo, *Eomma*. Ada apa?" ujar Junghae sebagai pembuka.

"Kau sudah pulang, Sayang?" tanya sang ibu dari seberang sana.

"Iya, ini baru mau pulang."

"Bisakah *eomma* minta tolong padamu?"

"*Eomma* mau minta tolong apa? Jika Junghae bisa, tentu dengan senang hati akan Junghae lakukan."

"Kau masih ingat dengan teman *eomma* yang kita jenguk beberapa hari yang lalu di rumah sakit 'kan?"

"Park *Ahjumma* maksud *Eomma*?"

"Iya. Hari ini dia akan *chek out* dari rumah sakit. Bisakah kau menjemputnya? Kau tahu sendiri 'kan kalau *eomma* sekarang masih di Busan. Kau tidak keberatan 'kan, Sayang?"

Sunshine Book

"Tentu tidak, *Eomma*. Iya, Junghae akan menjemputnya."

"Terima kasih, Sayang. Sampaikan permintaan maafku untuknya."

"Akan Junghae sampaikan."

Setelah menutup telfon Junghae bergegas menuju rumah sakit tempat teman ibunya dirawat. Junghae mengendarai mobilnya dengan kecepatan sedang. Sekitar lima belas menit kemudian Junghae sampai. Jarak perusahannya dengan rumah sakit itu

memang cukup dekat. Setelah memarkirkan mobilnya Junghae memasuki rumah sakit.

Junghae mengetuk pintu terlebih dahulu sebelum memasuki ruang inap teman ibunya. Setelah dipersilahkan masuk, Junghae baru membuka pintu. Terlihat teman ibunya tengah memasukan barangnya dalam tas. Dia bahkan telah mengganti pakaian rumah sakitnya.

"*Annyeong haseyo*, Park *Ahjumma*," sapa Junghae setelah memasuki ruang.

Nyonya Park berhenti sejenak dari pekerjaannnya dan menoleh pada seseorang yang tengah bicara dengannya. Dia tidak menyangka jika gadis yang kini ada di sampingnya akan datang mengunjunginya kembali. "Ah, Kim Junghae," tuturnya kemudian.

"Biar saya bantu, *Ahjumma*," kata Junghae. Tanpa menunggu persetujuan Nyonya Park, Junghae telah membantunya.

"Tidak perlu Junghae, biar aku saja." tolak Nyonya Park.

"Tidak apa-apa, *Ahjumma*, biar Junghae saja. *Ahjumma* kan baru sembuh," bantah Junghae.

Nyonya Park akhirnya menyerah, dia membiarkan Junghae mengambil alih pekerjaannya. "Kau datang sendirian?" tanya Nyonya Park.

"Iya, *Ahjumma*. *Eomma* masih di Busan. karena itu dia memintaku untuk menjemput Anda. Dia juga minta maaf karena tidak dapat menjemput Anda," jelas Junghae lagi.

"Ibumu memang begitu. Padahal sebenarnya aku tidak minta dia untuk menjemputku. Kuharap aku tidak merepotkanmu," kata Nyonya Park. Dia sedikit tidak enak dengan Junghae, merasa merepotkan.

Sunshine Book

"Tentu tidak merepotkan. Justru Junghae senang bisa membantu, *Ahjumma*," kata Junghae menenangkan. Dia tahu jika Nyonya Park merasa tidak enak padanya. setelah selesai dengan pekerjaannya, Junghae segera mengajak Nyonya Park pulang. "Aku sudah selesai, *Ahjumma*. Ayo kita pulang!"

"Iya." Nyonya Park berniat membawa tasnya, namun ditahan oleh Junghae.

"Biar, Junghae yang membawanya," pinta Junghae. Mereka segera meninggalkan rumah sakit tersebut.

*****

Sementara di tempat lain, terlihat Park Chanyeol tengah gelisah. Dia bahkan tak berkonsentrasi dengan penjelasan karyawannya tentang rencana proyek pembangunan hotelnya. Sebenarnya ini sudah melebihi jam pulang kator, tapi karena rapat yang sedari tadi tak kunjung selesai, membuatnya harus pulang terlambat. Sebenarnya bukan karena itu dia gelisah, tapi karena dia harus menjemput ibunya pulang dari rumah sakit.

Chanyeol terus melirik jam tangan, bukan semakin cepat justru waktu serasa semakin lama. Dia hanya bisa membuang pasrah napasnya.

Sunshine Book

"Bagaimana menurut Anda, *Sajangnim*?" tanya karyawan yang telah selesai memberikan penjelasan tentang rencana proyek pembangunan hotel.

Chanyeol sedikit terkejut, karena memang dia tak benar-benar mendengarkan penjelasan proyek tersebut. "Jika memang itu dapat memajukan hotel, kenapa tidak," jawab Chanyeol asal.

"Baiklah! Karena *sajangnim* telah menyetujuinya, kurasa rapat kali ini selesai. Terima kasih atas kehadirannya. Tepuk tangan untuk kita semua," kata karyawan yang memberikan penjelasan tadi. Suara tepuk tangan terdengar dari seluruh peserta rapat. Setelahnya, masing-masing dari mereka meninggalkan ruang rapat. Termasuk Chanyeol, dia bahkan menjadi yang pertama keluar.

Chanyeol terlebih dahulu pergi ke ruang kerjanya untuk mengambil kunci mobil serta beberapa berkas yang ingin diselesaikannya di rumah. Dengan langkah terburu-buru dia menuju tempat mobilnya diparkir. Saat akan membuka pintu mobilnya, ponselnya berbunyi, dan itu membuatnya harus menghentikan niatnya. Dia segera merogoh saku jasnya untuk menerima panggilan tersebut. Dia menjadi sedikit bersalah setelah melihat siapa yang menghubunginya.

Sunshine Book

"*Eomma*, maafkan aku karena sedikit terlambat. Ada *meeting* penting tadi," jelas Chanyeol.

"Tidak apa-apa, Sayang. *Eomma* mengerti. Kau tidak perlu menjemput *eomma*."

"Maksud, *Eomma*, apa?" tanya Chanyeol dengan sedikit heran.

"*Eomma* sudah sampai di rumah sekarang. Kau langsung ke rumah *eomma* saja."

"Siapa yang menjemput, *Eomma*?"

"Junghae, adik terakhirnya Jongdae."

"Baiklah! Aku akan ke rumah *eomma*."

"Hati-hati, Sayang."

Setelah menutup telfonnya, Chanyeol segera menuju kediaman ibunya. Entah mengapa Chanyeol menuruti semua permintaan ibunya. Mungkin efek dari masuknya ibunya ke rumah sakit.

Sementara di kediaman nyonya Park terlihat Junghae sedang membawa nampan berisi bubur yang baru selesai dimasaknya. Dia menuju kamar Nyonya Park untuk memberikan bubur tersebut. Junghae disambut senyum dari Nyonya Park yang duduk bersandar di tepian ranjang.

"Kenapa repot-repot Junghae?" ujar Nyonya Park.

"Tidak repot, *Ahjumma*." Junghae memberikan nampan yang dibawanya pada Nyonya Park. "Bubur spesial untuk *ahjumma*. Harus dihabiskan," lanjutnya.

Bukannya memakannya, justru Nyonya Park hanya tersenyum memandang Junghae. Dia seperti merasa memiliki seorang putri.

"Kenapa, *Ahjumma*, hanya tersenyum. Ayo dimakan!" tutur Junghae. Dia sedikit heran dengan tingkah Nyonya Park. "Kalau begitu biar Junghae yang menyuapi, *Ahjumma*?" Junghae segera merebut nampan yang ada ditangan Nyonya Park. Diletakkannya nampan tersebut di meja samping tempat tidur, lalu diambilnya semangkuk bubur yang ada di atasnya.

Sunshine Book

"Pasti senang memiliki seorang putri. Apalagi sebaik, secantik dan sepengertian kamu," ucap Nyonya Park.

"*Ahjumma*, ini ada-ada saja," ujar Junghae sambil menyuapkan sesendok bubur pada Nyonya Park.

"Aku sungguh-sungguh, Junghae."

"Jika memang *ahjumma* ingin memiliki seorang putri, kenapa tidak menyuruh putra Anda untuk menikah? Bukankan dia seumuran dengan Jongdae *Oppa*! Kurasa dia sudah cukup umur. Bahkan Jongdae *Oppa* akan menikah bulan depan," tutur Junghae lagi. Dia masih menyuapi Nyonya Park.

"Tentu itu beda, Junghae. Itu menantu, bukan putri," bantah Nyonya Park. Dia juga masih suka memakan bubur yang disuapi oleh Junghae.

"Jadi itu berbeda ya?" tanya Junghae dengan tampang polosnya.

Sunshine Book

"Tentu saja, Sayang."

"Kalau begitu anggap saja aku sebagai putri Anda."

"Benarkah. Apa boleh?"

"Tentu saja. *Ahjumma* adalah teman baik *eomma*, pasti *eomma* juga tidak akan keberatan. Jika *ahjumma* membutuhkanku pasti aku akan datang, dengan syarat aku sedang tidak sibuk."

"Terima kasih banyak, Junghae."

"Sama-sama."

Sedari tadi mereka tidak sadar jika ada sepasang mata yang mengawasi mereka. Ya, Chanyeol sudah sampai di kediaman ibunya sekitar sepuluh menit yang lalu. Dia menuju kamar ibunya setelah diberitahu salah satu pelayan di rumah itu. Dia memilih diam saat melihat ibunya tengah bercanda dengan seorang gadis. Dia tak pernah melihat senyum tulus dari ibunya selama ini. Hanya gadis itu yang mapu membuatnya.

Nyonya Park melihat ke arah pintu saat merasa ada yang mengawasinya. Dan benar saja, dia melihat putranya tengah berdiri mematung di depan pintu. "Sayang, kau sudah datang. Kenapa tidak masuk?" katatanya Nyonya Park.

Junghae tak mengetahui kehadiran Chanyeol, karena memang dia duduk membelakanginya. Dia tahu jika Nyonya Park sedang tidak bicara dengannya. Karena itu dia segera menoleh ke arah yang Nyonya Park lihat. Dia melihat seorang pria tinggi dengan kemeja yang pas di badannya tengah berjalan ke arahnya. Dia seperti tak asing dengan wajahnya, dia mencoba mengingat kapan dia bertemu dengan pria itu. Belum sempat mengingatnya, Nyonya Park sudah

mengacaukan pikirannya dengan memperkenalkannya padanya.

"Sayang, ini Junghae adiknya Jongdae. Dan Junghae ini putraku Chanyeol," ucap Nyonya Park.

"Jadi ini putra *ahjumma*. Halo. Namaku Kim Junghae." Junghae memperkenalkan dirinya dengan mengulurkan tangannya.

Chanyeol membalas uluran tangan Junghae. "Park Chanyeol," jawabnya.

"Tidak perlu seformal itu. Aku lima tahun lebih muda dari Anda tuan muda Park. Dan senang bertemu Anda," ujar Junghae lagi sambil melepas jabat tangannya.

Sunshine Book

"Kau juga tidak perlu seformal itu, anggap saja aku ini sebagai kakakmu. Kau tahukan bagaimana hukum dalam persahabatan. Ayah sahabatku juga seperti ayahku, ibu sahabatku juga seperti ibuku, dan saudara sahabatku juga seperti saudaraku," jelas Chanyeol.

"Iya, Chanyeol*Op-pa*." Junghae berkata dengan sedikit ragu.

"Tidak perlu ragu."

Junghae mengangguk setuju. "*Ahjumma*, karena Chanyeol*Oppa* sudah di sini. Aku pamit pulang dulu?"

"Kenapa buru-buru, Sayang?" tanya Nyonya Park.

"Ada yang harus Junghae kerjakan, *Ahjumma*."

"Sepertinya aku memang tidak bisa menahanmu. Baiklah, hati-hati di jalan."

"Iya, cepat sembuh, *Ahjumma*." Junghae mencium pipi kanan dan pipi kiri Nyonya Park sebelum meninggalkannya. "Aku pulang dulu, Chanyeol*Oppa*," pamit Junghae pada Chanyeol.

Sunshine Book

"Iya, hati-hati di jalan," jawab Chanyeol.

Junghae segera meninggalkan kamar Nyonya Park dengan membawa nampan dan mangkuk bubur yang sudah kosong.

*****

"Jadi kau putus dengan Youngrin?" tanya pria yang kini tengah menikmati segelas *wine*.

"Ya, begitulah. Mau bagaimana lagi? Jika aku tetap memaksa menikahinya maka aku harus kehilangan ibuku," jelas Chanyeol. Dia kembali meneguk *wine*nya. Entah sudah berapa gelas *wine* yang ia habiskan.

"Kenapa kau tak menikah diam-diam dengannya?" usul temannya.

Chanyeol berhenti sejenak saat akan meminum *wine*nya. Dia mempertimbangkan ide gila sahabatnya itu. Dia teringat dengan janjinya pada ibunya. Karena itu, ide sahabatnya tidak akan bisa dia lakukan. Dia kembali meminum *wine*nya. "Itu tidak mungkin. Aku sudah berjanji pada ibuku."

Sunshine Book

"Kalau begitu kau cari saja pengganti Youngrin. Jangat terlalu larut dalam kesedihan."

"Dasar! Bagaimana aku bisa memiliki sahabat seperti ini? Tentu itu tidak semudah yang kau bayangkan Baekhyun. Aku bukan kau yang akan dengan mudah jatuh cinta pada seorang gadis," jelas Chanyeol. Dia ingin bertemu dengannya untuk menenangkan hati, tapi bukan demikian yang terjadi, justru hatinya semakin kacau dengan ide-ide gilanya.

"Tapi itu hanya satu-satunya cara untuk menyembuhkan patah hati."

"Kau yakin?" Chanyeol yang sudah mabuk, tiba-tiba saja merubah pemikiran.

"Sangat yakin. Dan berhentilah minum, kau sudah mabuk Park Chanyeol." Baekhyun berniat merebut gelas Chanyeol. Tapi niatnya gagal karena Chanyeol sudah meneguk kembali *wine*nya.

"Diamlah! Aku hanya ingin minum," kata Chanyeol. Dia sudah sangat mabuk, tapi dia tak kunjung berhenti meminum *wine*. Bahkan dia memesah sebotol lagi pada bartender tempat itu.

Sunshine Book

"Bagaimana kalau kukenalkan dengan sepupuku?" tawar Baekhyun lagi.

"Siapa? Jungra maksudmu," tanya Chanyeol.

"Kaukan sudah sangat mengenalnya Jungra, jadi bukan dia. Sepupuku yang baru datang dari Amerika."

"Junghae maksudmu?"

"Kau sudah mengenalnya?"

"Iya, dia bahkan menjemput ibuku dari rumah sakit beberapa hari yang lalu."

"Ah, pasti *Imo* yang menyuruh. Dia cantik bukan?" Baekhyun kembali bertanya.

"Ya, dia memang cantik. Dia bahkan bisa membuat ibuku tersenyum dengan tulus." Setelah berkata demikian Chanyeol tertidur dia meja tempat dia minum sekarang.

"Hei, Park Chanyeol." Baekhyun menggoyang-goyangkan tubuh sahabatnya, berharap akan terbangun. Namun nihil, Chanyeol sudah hilang kesadaran.

Sunshine Book

"Kau pasti merasa sangat tertekan." Baekhyun akhirnya pasrah, dia membiarkan sahabatnya tertidur pulas.

"Nona, Nona. Bangunlah! Kau sudah sangat mabuk," kata seorang bartender pada gadis yang sudah sangat mabuk di samping tempat duduk Baekhyun.

Baekhyun yang mendengar hal itu menoleh ke arah sang gadis. Dia memandang dengan lekat gadis tersebut, "Sepertinya aku mengenal gadis

ini," pikir Baekhyun. Dan benar saja, saat gadis itu menoleh padanya dia mengetahui kebenarannya.

"Junghae," ucap Baekhyun.

"Anda mengenalnya, *Sajangnim*?" tanya bartender tadi.

"Dia sepupuku."

"Dia sudah duduk disini sekitar sejam yang lalu."

"Biar aku yang urus."

"Iya, *Sajangnim*." Bartender itu kembali melanjutkan pekerjaan.

Baekhyun segera mendekati Junghae. "Hei, Kim Junghae. Kenapa kau ada disini?" tanya Baekhyun.

Merasa namanya dipanggil dia segera menoleh ke arah suara. Junghae tersenyum saat mengenali orang yang memanggilnya. "Baekhyun*Oppa*, kenapa kau ada disini?" tanya Junghae. Dia sudah sepenuhnya mabuk.

"Bodoh! Hotel ini milikku," jawab. Baekhyun.

"Ah, kau benar, *Oppa*." Junghae kembali meminum *wine*, namun dihalangi oleh Baekhyun.

"Hei, berikan gelasnya padaku." Junghae berniat merebut gelasnya, tapi tak berhasil.

"Berhentilah minum, kau sudah sangat mabuk."

"Ah, terserahlah!" Junghae pasrah karena tidak dapat merebut gelasnya kembali.

"Aku akan menelfon Jongin untuk menjemputmu," Baekhyun berniat mengambil ponsel dari saku jasnya, namun tangannya dihalangi oleh Junghae.

Sunshine Book

"Jangan, Jongin *Oppa* masih di Jepang," kata Junghae.

"Kalau begitu aku akan menelfon Jongdae."

Junghae menggeleng, "Jongdae *Oppa* masih di Jeju."

"Bagaimana dengan Jungra?" Baekhyun kembali bertanya.

"Jangan! Dia bisa memakanku hidup-hidup jika tahu aku sedang mabuk."

"Lalu kau akan pulang dengan siapa? Aku tidak mungkin mengantarmu, kau tahu pria yang ada di sebelah sana," Baekhyun menunjuk ke arah Chanyeol, "aku harus mengantarnya pulang.

"Aku akan menginap di hotelmu, *Oppa*."

"Baiklah! Nanti aku akan memanggilkan pelayan hotel untukmu."

"Terima kasih, *Oppa*. Kau memang baik."

"Sebenarnya kau kenapa. Kenapa kau minum sendiri?"

Sunshine Book

"Kau ingat dengan Kookie?"

"Kookie, Kookie," Baekhyun mencoba mengingat nama itu. "Ah, mantan kekasihmu itu."

"Emh."

"Kenapa dengannya?".

"Kenapa aku harus bertemu dengannya lagi. Dan kenapa juga dia harus bekerja di Jeguk. Kau tahukan, *Oppa*, aku masih sangat membencinya," Junghae kembali mengambil gelasnya dan menghabiskan minumannya kembali. Setelah itu, Junghae tak sadarkan diri.

"Hei, Kim Junghae." Baekhyun berusaha membangunkan Junghae. Tapi karena sudah terlalu mabuk Junghae tetap tak sadarkan diri.

"*Aish*, kenapa aku harus terjebak diantara kalian," kata Baekhyun pada Junghae dan juga sahabatnya, Chanyeol. Tiba-tiba sebuah ide gila terlintas dalam pikirannya. "Kenapa tidak?" kata Baekhyun menyetujui pemikirannya.

*****

Sinar matahari menembus sela-sela gorden kamar mewah sebuah hotel ternama di Seoul. Terlihat sepasang anak manusia masih tidur dengan nyenyaknya di tempat tidur. Kamar itu terlihat berantakan dengan pakaian yang berserakan di lantai kamar. Ya, sepasang anak manusia itu tak berpakaian, hanya selimut tebal yang menutupi tubuh polos mereka. Entah apa yang sudah mereka lakukan semalam.

Sang gadis menutupi matanya, saat sinar matahari menerpa wajah cantiknya. Dia perlahan membuka mata, dan menyesuaikan diri dengan keadaan sekitarnya. Pandangannya mulai jelas. Dia menggeleng-gelengkan kepalanya, karena merasa sedikit pusing. Mungkin efek dari alkohol yang

semalam ia minum. Gadis itu mengamati kamar yang di tempatinya sekarang. Dia tahu jika ini bukan kamarnya, karena dia merasa sangat asing dengan kamar ini.

Gadis itu merasa aneh dengan dengan tubuhnya, dia melirik sekilas ke dalam selimut yang menutupinya. Dia terkejut dengan keadaan tubuhnya yang polos tanpa memakai pakaian. Dan di lebih terkejut saat dia tahu jika ada seorang pria yang tidur disamping dalam keadaan sama dengan dirinya, polos tanpa pakaian. "Akh," teriak gadis itu untuk mengekspresikan keterkejutannya. Dan hal itu membuat sang pria harus terbangun dari alam mimpinya.

Sunshine Book

"Kenapa berisik sekali?" protes sang pria mendengar teriakan sang gadis. Pria itu belum sepenuhnya sadar dengan keadaannya. Dia terkejut saat ada seorang gadis tengah duduk disampinya dengan merapatkan selimut ke tubuhnya. Pria itu mengenali gadis yang duduk disampingnya. "Junghae, apa yang kau lakukan disini?" tanya sang pria pada gadis yang dipanggil Junghae olehnya.

"Justru seharusnya aku yang bertanya, apa yang sudah Chanyeol*Oppa* lakukan padaku?

Kenapa aku tidak memakai baju?" jawab Junghae. Sebenarnya itu lebih tepat disebut pertanyaan.

"Apa?" Chanyeol memeriksa keadaan tubuhnya. Sama seperti Junghae, dia juga tak memakai pakaian. "Apa yang sudah terjadi pada kita?" tanya Chanyeol kembali.

Junghae menggeleng, "Aku tidak ingat. Terakhir yang ku ingat, aku minum di bar hotel milik Baekhyun*Oppa*."

"Aku juga di sana semalam, bahkan aku minum dengan Baek...," Chanyeol tak melanjutkan kata-katanya. Ya, hanya dia yang tahu semua. Karena memang dialah yang bersama Chanyeol sebelumnya.

SunshineBook

"Kenapa tidak dilanjutkan, Kau minum dengan Baekhyun*Oppa*?" tanya Junghae memastikan.

Chanyeol mengangguk menyetujui pertanyaan Junghae.

"Tidak, tidak. Ini tidak mungkin, ini tidak mungkin. Pasti aku hanya bermimpi," kata Junghae pada dirinya sendiri. Dia berniat mencubit pipinya berharap kejadian yang menimpanya sekarang

adalah mimpi, belum sempat dia melakukannya dia mendengar jika ponselnya berbunyi. Dia mencari-cari letak ponselnya, yang ternyata ada di meja dekat tempat tidurnya. Segera saja dia mengambil ponselnya.

"Halo," kata Junghae.

"Hei, kau ada dimana bocah tengik? Semua orang menghawatirkanmu. Semalam kau menginap dimana?" tanya sang penelfon.

"Baekhyun*Oppa*, aku tidak tahu aku ada di mana sekarang. Semuanya terasa asing," jawab Junghae.

Sunshine Book

"Kau baik-baik saja 'kan? Tidak terjadi sesuatu yang buruk bukan." Ada sedikit nada khawatir dari perkataan Baekhyun.

"Entahlah! Aku tidak yakin."

"Tenanglah! Kau nyalakan GPS ponselmu, aku akan mencarimu."

"Iya."

Setelah menyalakan GPS ponselnya, Junghae menangis. Entah apa yang membuatnya menangis. Dia menutup wajahnya dengan kedua tangannya,

dia berharap jika memang tidak terjadi apa pun di antara mereka. Chanyeol tak tega melihat hal itu, dia berusaha menenangkan Junghae.

"Kau baik-baik saja, Junghae?" tanya Chanyeol.

"Hiks, hiks." Junghae tidak menjawab pertanyaan Chanyeol. Dia malah semakin terisak.

"Hei, Kim Junghae!" ucap Chanyeol lagi dengan nada sedikit ditinggikan.

Junghae membuka wajahnya, "Kita tidak melakukan apapun 'kan, *Oppa*. Tidak terjadi sesuatukan dengan kita kan. Hiks, hiks, kita tidak melakukannya 'kan." Junghae bertanya sambil terisak.

Sunshine Book

"Tenanglah! Tidak terjadi apapun dengan kita. Kita juga tidak melakukannya. Mungkin ada yang sengaja menjebak kita," kata Chanyeol menenangkan.

"Hiks, hiks." Junghae masih terisak. Dia ingin mempercayai perkataan Chanyeol, namun pikirannya berkata lain. Dan itu membuatnya semakin terisak.

Chanyeol lagi-lagi tak tega melihat adik sekaligus sepupu dari sahabatnya. Dia kemudian menarik Junghae ke dalam pelukannya berharap Junghae akan menghentikan tangisannya. "Tenanglah, Junghae. Semuanya akan baik-baik saja." Chanyeol berkata sambil mengusap punggung Junghae untuk menenangkannya.

"Junghae-*ya*," teriak seseorang dari luar. Tak lama setelahnya pintu kamar tersebut terbuka. "Kim Junghae, kau baik-baik saja?" tanya seseorang yang masuk ke dalam kamar tersebut. Betapa kagetnya dia melihat Junghae tengah menangis di pelukan seorang pria.

Sunshine Book

Mendengar namanya dipanggil, Junghae segera melepaskan pelukan Chanyeol dan menoleh ke arah suara. Chanyeol juga menoleh ke arah yang sama. "Baekhyun*Oppa*," ucap Junghae.

Baekhyun berjalan mendekati ranjang mereka. "Apa yang sudah kau lakukan pada Junghae, Park Chanyeol. Kenapa dia menangis?" Baekhyun melihat keadaan mereka yang setengah toples karena setengahnya tertutup selimut. Dan juga pakaian yang berserakan di lantai. "Jangan bilang kalau kau sudah menidurinya," lanjut Baekhyun.

"Tidak, kau salah paham," Chanyeol membela dirinya. Junghae masih terisak disampingnya.

"Salah paham!" Baekhyun membuang napas tak percayanya. "Lalu apa yang kau pikirkan saat seorang pria dan wanita berada dalam satu ranjang tanpa busana. Menurutmu apa yang sudah mereka lakukan?" nada bicara Baekhyun sedikit membentak. Dia terlalu marah karena dia mengira sahabatnya telah meniduri sepupunya. "Banyak wanita di luar sana yang dengan sukarela mau tidur denganmu. Atau kau bisa menyewa pelacur untuk kau ajak tidur. Tapi kenapa harus Junghae, kenapa? Jawab aku, Park Chanyeol?" lanjut Baekhyun.

Sunshine Book

"Iya, baiklah. Kenapa jika aku benar-benar menidurinya?" Chanyeol justru membuat pengakuan yang mengejutkan semuanya. Bahkan Junghae yang masih terisak pun berhenti dan memandang Chanyeol tak percaya.

"Aku tahu kau tidak sebrengsek itu," jawab Baekhyun.

"Kau sudah tahu bukan. Kau sudah lama mengenalku, apa kau pikir aku akan melakukannya?" tanya Chanyeol.

"Lalu, bagaimana dengan keadaan kalian sekarang. Kau bisa menjelaskannya?" tanya Baekhyun lagi.

"Aku tidak yakin. Aku bahkan tidak ingat apapun. Bukankah kita minum bersama semalam. Seharusnya kau tahu apa yang terjadi padaku?"

"Aku berniat mengantarmu pulang semalam, tapi kau menolaknya. Karena itu aku membiarkanmu naik taksi sendiri. Dan kau gadis tengik, aku juga menemukanmu mabuk di bar hotel, saat aku berniat menelfon kakak-kakakmu kau menolak. Lalu aku menyuruh pelayan hotel untuk mengantarmu ke salah satu kamar. Aku tidak bisa mengantarmu karena tiba-tiba ada panggilan mendesak. Dan tadi pagi Jungra menelfonku untuk menanyakanmu, karena kau tak menjawab panggilannya. Aku segera menemuimu di kamar yang disediakan salah satu pelayan hotelku, tapi kau sudah tak ada di sana, karena itu aku menelfonmu tadi. Jadi aku benar-benar tak tahu apa yang menimpa kalian," jelas Baekhyun panjang lebar.

Sunshine Book

"Sial!" Chanyeol semakin frustasi mendengar pernyataan Baekhyun. Dia mengacak-acak rambutnya sendiri, karena tak menemukan

penjelasan bagaimana bisa dia terjebak bersama Junghae di kamar tersebut.

*****

"Kau yakin dengan ini, Baekhyun?" tanya Chanyeol pada Baekhyun.

"Lalu apa kau akan membiarkan sesuatu yang buruk menimpa Junghae?" Baekhyun malah balik bertanya.

"Tentu tidak, aku akan merasa sangat bersalah jika terjadi sesuatu yang buruk pada Junghae," jawab Chanyeol.

Sunshine Book

"Kalau begitu lakukanlah! Aku tahu Park *Ahjumma* baru pulang dari rumah sakit, karena itu kau hanya perlu merahasiakannya?" kata Baekhyun.

Chanyeol bernapas sejenak. "Kau yakin dengan ini, Junghae?" Chanyeol menoleh ke arah Junghae.

"Entahlah. Tapi aku tak punya pilihan bukan!" Junghae berkata dengan sedikit ragu.

"Semoga apa yang kita lakukan benar," kata Chanyeol. "Ayo!" Chanyeol menarik lengan

Junghae dan mengajaknya masuk. Mereka disambut oleh jemaat yang tengah berdoa. Ya, mereka kini memasuki sebuah gereja.

Chanyeol terus berjalan mendekat ke arah pendeta dengan tangan yang masih menarik lengan Chanyeol. Dia tak perduli dengan tatapan aneh para jemaat yang ada di tempat tersebut. Sedang Junghae hanya bisa berjalan pasrah mengikuti kemanapun langkan Chanyeol membawanya. Baekhyun juga berjalan mengikuti mereka dari belakang.

"Bisakah Anda menikahkan kami," pinta Chanyeol pada sang pendeta setelah berada didekatnya.

Sunshine Book

"Apa kalian benar-benar yakin?" tanya sang pendeta. Pasalnya mereka hanya memakai pakai biasa, itulah yang membuat pendeta itu sedikit ragu.

"Iya, kami sudah yakin," jawab Chanyeol mantap.

"Karena kalian memiliki niatan yang suci, baiklah aku akan menikahkan kalian," jawab sang pendeta. Pendeta tersebut mengumumkan niatan mereka pada seluruh jemaat di gereja itu. Mereka

kemudian terdiam untuk menyaksikan upacara pernikahan Chanyeol dan Junghae. “Ikutilah kata-kataku!” kata sang pendeta setelah sebelumnya menanyakan nama masing-masing.

Mereka berdua mengikuti dengan seksama setiap perkataan sang pendeta, hingga terakhir sang pendeta mempersilahkan mempelai pria mencium istrinya. Chanyeol kemudian mencium sekilas bibir Junghae untuk menyelesaikan upacara pernikahan mereka. Dan sang pendeta mengumumkan jika mereka telah resmi menjadi suami istri. Suara tepuk tangan terdengar dari seluruh jemaat. Tak terkecuali Baekhyun.

Sunshine Book

Bagian 2

The First Lie

Sebuah mobil Lexus putih berhenti tepat di depan rumah mewah bergaya Eropa, dengan air mancur di tengah halaman. Yang juga dihiasi dengan bunga-bunga yang disusun sedemikan rupa hingga tampak sejuk dan asri.

"Terima kasih sudah mengantarkanku pulang, *Oppa*. Kau mau mapir?" kata Junghae setelah dia menuruni mobil.

Sunshine Book

"Tentu saja aku harus mampir. Apa kau ingin dimakan hidup-hidup *eonni*mu itu?" kata Baekhyun.

Mereka berdua kemudian memasuki rumah Junghae. Setelah memasuki pintu mereka di sambut pelayan rumah tersebut. "Nona Junghae sudah datang, Tuan Byun juga," kata sang pelayan.

"Iya, Song *Ahjumma*," kata Junghae.

"Wah, Song *Ahjumma* tidak berubah. Masih tetap cantik seperti dulu," goda Baekhyun.

Pelayan tersebut tersipu malu mendengar penuturan Baekhyun. "Benarkah! Kau bisa saja Tuan Byun," jawab sang pelayan.

"*Aish*! kau mulai lagi, *Oppa*," ucap Junghae.

"Memangnya apa yang aku mulai?" Baekhyun balik bertanya.

"Kebiasaan merayu wanita. Dan yang lebih parah kau tak perduli meski dia itu sudah tua," sindir Junghae.

"Hei, itu bukan rayuan. Ini pujian," bantah Baekhyun.

Sunshine Book

"Itu sama saja." kata Junghae tak mau kalah.

"Tentu saja tidak sama."

"Terserahlah!" Junghae akhirnya menyerah berdebat dengan Bekhyun.

Pelayan Song hanya tersenyum melihat tingkah mereka. "Anda dari mana saja nona. Kenapa semalam tidak pulang? Apa anda tahu, sejak tadi pagi nona Jungra bingung mencari anda," kata sang pelayan.

"Dimana *eonni* sekarang?" tanya Junghae.

"Tadi sepertinya dia di ruang keluarga," jawab sang pelayan.

"Baiklah aku akan menemuinya?" Junghae segera menuju ruang keluarga yang disusul oleh Baekhyun dan juga Pelayan Song. Dia melihat ke sekeliling ruang keluarga namun orang yang di carinya tak ada. "Apa dia akan benar-benar marah padaku," pikir Junghae.

"*Oppa*, duduklah!" kata Junghae yang kemudian dilakukan oleh Baekhyun. "Song *Ahjumma*, bisakah kau membuatkan minuman untuk Baekhyun*Oppa*?" lanjut Junghae.

Sunshine Book

"Dengan senang hati, Nona." Sang pelayan segera meninggalkan ruang keluarga menuju dapur untuk membuat minuman.

Junghae berniat meninggalkan ruang keluarga menuju kamarnya. Namun langkahnya terhenti saat seorang gadis yang menggunakan *minidress* selutut bermotif bunga, rambut sepunggung dibiarkan tergerai, tengah berdiri di depan pintu dengan tatapan membunuhnya. Gadis itu berjalan ke arah Junghae, hingga Junghae harus berjalan mundur agar gadis tersebut tak menabraknya. Junghae tahu jika gadis itu sedang

marah padanya, karena itu Junghae menggunaakan jurus rahasianya untuk meredam amarah sang gadis.

"*Eonni*." Junghae berkata dengan nada dan senyum yang dibuat semanis mungkin. Baekhyun yang mendengarnya, segera menoleh ke arah suara.

Gadis yang dipanggil *eonni* oleh Junghae hanya membuang napas pasrah melihat tingkah Junghae. Ya, Junghae berhasil meredam amarahnya, meski tidak sepenuhnya namun mampu mengurangi luapan emosi yang sedang ditahannya.

Sunshine Park

"Darimana kau semalam tidak pulang?" tanya sang gadis. Gadis itu akhirnya berhenti berjalan setelah Junghae menabrak sofa di belakangnya.

"Aku hanya merindukan Baekhyun*Oppa*. Karena itu aku mengunjunginya semalam dan aku menginap di tempatnya," jawab Junghae bohong.

"Tadi pagi aku menelfon Baekhyun. Dia bilang jika tidak bersamamu. Lalu siapa yang harus aku percaya, kau atau dia?" Gadis itu lebih menekan suaranya saat berkata kau atau dia.

Junghae berpikir sejenak memikirkan alasan yang tepat untuk gadis yang ada di depannya, karena dia ketahuan telah berbohong. "Iya, baiklah! Semalam aku mabuk di bar hotel Baekhyun*Oppa* dan karena aku tidak ingin dia menghubungimu, aku memilih menginap di hotelnya. Benarkan, *Oppa*?" Junghae berkata pada Baekhyun berharap dia mau membantunya.

Gadis itu menoleh ke arah Baekhyun meminta penjelasan. Baekhyun hanya mengganggguk. "Kau tidak sedang membantunya berbohongkan, Baekhyun?" kata sang gadis.

Sunshine Book

"Tidak. Lagipula apa untungnya aku membantunya berbohong," kata Baekhyun.

"Baiklah, untuk kali ini aku percaya. Tapi aku tetap tidak suka gadis pemabuk dan semalaman tak pulang karena mabuk. Ingat itu gadis tengik. A, satu lagi, apa itu yang kau pelajari selama di Amerika?" tanya sang gadis.

Junghae mengangguk, "*Yes, of course*. Bahkan mereka tinggal bersama meski bukan pasangan suami istri," Junghae berkata dengan enteng.

Gadis itu membuang muka kesalnya, mendengar perkataan Junghae, "Ingatlah, sekarang kau ada di Korea bukan Amerika. Jadi tinggalkan kebiasaan burukmu itu." Gadis itu kembali menatap Junghae.

"Setidaknya dia tidak mengikuti gaya berpakaian mereka, Jungra. Dan Junghae bukan lagi seorang anak kecil. Tentu dia sudah tahu mana yang baik untuknya dan mana yang akan membahayakannya, jadi berhentilah memarahinya." Tiba-tiba terdengar suara dari arah pintu.

Sunshine Book

Semua orang menoleh ke arah asal suara. "Jongin *Oppa*," kata Junghae setelah mengenali pemilik suara. Dia segera berlari ke arah orang yang dipanggil Jongin *Oppa* olehnya. Dia bahkan memeluk orang tersebut.

"Aku tidak memarahinya, aku hanya menasehatinya. Dan berhentilah memanjakannya, Jongin," kata sang gadis.

"Aku tidak memanjakannya, aku hanya menyayanginya. Benarkan, Sayang!" Jongin berkata sambil melepaskan pelukan Junghae.

"Emmh." Junghae mengangguk setuju dengan Jongin.

"Terserahlah!" kata gadis itu pasrah.

"Jongin benar Jungra, Junghae bukan lagi seorang anak kecil. Dia sudah berusia dua puluh tiga tahun, kau tidak lupa itukan?" Baekhyun berkat sambil merangkul pundak Jungra. Entah sejak kapan Baekhyun sudah berada di sampingnya, Jungra tak menyadari hal itu.

"Iya, aku tahu Byun Baekhyun," kata Jungra. Dia melepaskan tangan Baekhyun karena merasa risih dengan kelakuan Baekhyun, "Dan lepaskan tanganmu itu."

"*Oppa*, kenapa Jungra *Eonni* memanggil Baekhyun*Oppa* hanya dengan namanya, bukankah dia lebih muda dua tahun dari Baekhyun*Oppa*?" Junghae berkata sambil melirik Jongin.

"Entahlah! Dari dulu memang dia seperti itu," kata Jongin.

"Kau tidak tahu?" tanya Baekhyun.

Junghae menggeleng.

"Katanya dia hanya memiliki satu *oppa* yaitu Jongdae. Dan hanya dia yang akan dipanggil *oppa* olehnya," lanjut Baekhyun.

"Lalu Jongin *Oppa*?" tanya Junghae heran.

"Dia saudara kembarnya, bukan *oppa*nya. Karena mereka lahir di jam, hari, bulan dan tahun yang sama," jelas Baekhyun lagi. Junghae hanya mengangguk paham, mendengar penjelasan Baekhyun.

"Ekhm," suara Pelayan Song mengalihkan perhatian mereka hingga semuanya menoleh ke asal suara. "Berdebatnya nanti saja, minumlah dulu. Apa kalian tidak haus?" lanjut Pelayan Song.

"Tentu, aku sangat haus. Terima kasih, Song *Ahjumma*. Taruh saja di meja," kata Junghae.

Segera saja Pelayan Song menaruh nampan yang berisi minuman dan beberapa makanan kecil ke atas meja. Mereka semua segera duduk setelah kepergian Pelayan Song. Jungra duduk di sofa yang khusus untuk satu orang. Sedang Jongin duduk di sebelah Junghae. Dan di hadapannya duduklah Baekhyun. Mereka menikmati makanan kecil dan minuman yang disediakan Pelayan Song.

"*Oppa*, kapan kau datang?" kata Junghae setelah meletakkan gelasnya di atas meja.

"Semalam," kata Jongin singkat, dia kembali meneguk minumannya.

"Ah, pantas saja aku tak tahu," kata Junghae.

"Maaf karena tak bisa menjemput kedatanganmu, Sayang," kata Jongin sambil mengusap rambut Junghae.

"*No problems*. Aku tahu kau sedang sibuk dengan proyek baru hotelmu." Junghae memasukan potongan kue ke dalam mulutnya.

Sunshine Book

"Jadi, apa kau mendapatkan kontraknya?" tanya Baekhyun.

"Menurutmu?" Jongin malah balik bertanya.

"Melihat kemampuan merayumu, kurasa iya. Bukankah dia memiliki seorang putri yang menurut kabar dia begitu cantik," kata Baekhyun. Dia kembali menikmati minumannya.

"Tepat seperti yang kau katakan, *Hyung*. Aku memang mendapatkan kontraknya, dengan

sedikit rayuan tentunya. Dan putrinya memang cantik," jawab Jongin.

"Hei, apa kalian tidak punya kosakata lain. Merayu, kau pikir itu biro jodoh," sela Jungra.

"Terkadang itu juga dibutuhkan dalam bisnis, Jungra. Jika kau ingin mudah mendapatkannya, kau harus lebih dulu mengambil hati pemiliknya," jelas Baekhyun.

"Baekhyun*Oppa* benar, kau harus pandai mengambil hati pemiliknya. Bahkan terkadang aku menggunakan wajah cantikku untuk mendapatkannya," tutur Junghae sambil mengedipkan salah satu matanya.

Sunshine Book

Dan hal itu membuat semua orang menoleh pada Junghae karena kalimat terakhirnya. Bahkan Baekhyun yang akan meminum minumannya pun berhenti sebelum meneguknya, namun dia kembali melanjutkan aktifitasnya karena telah paham dengan maksud Junghae.

"Jadi, ternyata adikku ini pandai merayu orang," ucap Jongin gemas, dia bahkan mengacak-acak rambut Junghae.

"Aku tidak pernah merayu mereka, justru mereka yang merayuku," jawab Junghae dengan penuh percaya diri.

"Kau sama saja dengan Baekhyun," sahut Jungra.

Mereka terdiam sesaat, menikmati minuman dan makanan yang tadi disediakan Pelayan Song.

"Aku heran, bagaimana bisa Jungra *eonni* menjadi CEO CJ Entertainment, mengingat sifatnya yang seperti itu," Junghae memulai pembicaraan.

"Kau akan melihat sosok lain Jungra saat memimpin perusahaannya. Dia akan bersikap begitu manis dan anggun di depan karyawannya tentunya," jelas Jongin. "Dan aku rasa, dia bersikap seperti itu hanya padamu dan Sehun," lanjut Jongin.

Sunshine Book

Jungra sempat berhenti meminum minumannya mendengar nama itu lagi. Teman lama yang ia rindukan. Dia juga merasa sedikit bersalah padanya, karena sikapnyalah pria itu meninggalkan Korea. Berbeda dengan Baekhyun, justru dia sibuk mengamati Jungra setelah mendengar nama itu. Dia tahu jika sepupunya yang satu itu merasa sedikit bersalah dengan pria itu. Dia

sedikit tersenyum melihat tingkah Jungra. Jungra kembali melanjutkan aktifitasnya meminum minumannya yang sempat tertunda.

"Sehun*Oppa*. Ah pantas saja, kurasa aku juga akan bersikap seperti itu, jika menjadi dia," kata Junghae.

"Kau mengenalnya?" tanya Jungra penasaran.

"*Yes*, *dady* yang mengenalkannya padaku," jawab Junghae.

"Jadi dia pergi ke Amerika selama ini," ucap Jungra lagi.

Sunshine Book

Junghae mengangguk, "Dia mengikuti ayahnya. Dia bahkan telah menggantikan posisi ayahnya sebagai seorang CEO."

Jungra merasa sedikit lega mendengarnya. Temannya telah menjadi apa yang diimpikannya sejak dulu, hidup bersama ayah kandungnya.

Jongin melirik jam tangannya. "Sayang, kau harus bersiap-siap. Kau tak lupakan kita harus ke Jeju hari ini."

"Iya, kau benar *oppa*. Baiklah aku akan bersiap-siap dulu," kata Junghae. Dia segera pergi ke kamarnya untuk mempersiapkan diri.

"Kau mau ikut berangkat bersama kami, *Hyung*?" tanya Jongin pada Baekhyun.

"Memangnya untuk apa kalian kesana?" tanya Baekhyun penasaran.

"Kau lupa, hari ini ulang tahun pernikahan *appa* dan *eomma* yang ke tiga puluh. Mereka berencana merayakannya di Jeju," jelas Jongin.

"Ah, kenapa aku bisa lupa. Iya baiklah, aku akan berangkat bersama kalian," kata Baekhyun.

Sunshine Book

*****

Terlihat seorang pria berjalan lemas memasuki rumah ibunya. Ya, semenjak ibunya keluar dari rumah sakit, dia memilih tinggal di kediaman ibunya. Dia masih sedikit tak percaya dengan apa yang baru saja dia lakukan tadi. Dia bahkan tak menyangka sama sekali jika sekarang statusnya sudah bukan lagi seorang perjaka. Namun telah memiliki seorang istri, yang bahkan baru dikenalnya beberapa hari ini. "Bagaimana aku akan mengatakannya pada *eomma*. Bagaimana jika

penyakit *eomma* kambuh lagi. Sial!" batin pria tersebut. Dia mengacak-acak rambutnya sebagai ungkapan frustasinya.

"Sayang, kau baru pulang," tanya sang ibu saat melihat pria itu berjalan menuju kamarnya.

Langkah pria tersebut terhenti mendengar suara yang sudah tak lagi asing di telinganya, itu suara ibunya. Ibu yang sudah melahirkan dan membesarkannya. Pria itu segera menoleh ke arah sang ibu. Dia tidak menjawab maupun menghampiri sang ibu. Dia masih sibuk menyusun alasan yang tepat mengapa dia baru pulang ketika hari sudah pagi. Ah, itu bahkan tak lagi di bilang pagi, karena jam sudah menunjuk ke angka sepuluh.

Sunshine Book

"Kau menginap di mana semalam?" Suara sang ibu menyadarkan lamunannya.

Pria itu berjalan mendekati ibunya sambil tersenyum untuk mengurangi kecurigaan sang ibu. Dia mencium pipi kanan ibunya sebelum menjawab pertanyaannya, "Aku menginap di tempat Baekhyun, *Eomma*."

"Ah, bagaimana kabarnya? Sudah lama dia tak kemari," tanya sang ibu. Ibunya tahu jika

Baekhyun adalah sahabat karib anaknya sejak mereka masih sama-sama di bangku sekolah dasar.

"Dia baik-baik saja, *Eomma*. Seperti biasa selalu cerewet dan suka sekali merayu perempuan. Mungkin jika dia datang kesini dia akan merayumu," kata pria tersebut. Ya, dia sangat hafal bagaimana watak sahabatnya itu. Tak peduli itu tua atau muda, mulut manisnya selalu meluncurkan kata-kata rayuan. Jika kau tak hafal wataknya mungkin kau akan termakan kata-katanya. Ya, itulah Byun Baekhyun.

"Kau ini! Dia memang begitu bukan," kata sang ibu.

Sunshine Book

"Begitulah! Akan terasa aneh jika dia tak melakukannya," pria itu beralih memeluk ibunya dari belakang.

"Sayang, kau bau alkohol. Kau mabuk semalam?" tanya sang ibu.

Pria itu melepaskan pelukannya dan menutup mulutnya. Dia tersenyum saat menyadarinya. "Iya, dan aku juga mengajak Baekhyun minum."

"Pantas saja kau baru pulang. Mandilah dulu, aku yakin kau belum mandi. Owh, apa kau sudah sarapan?" tanya sang ibu.

Perut pria itu berbunyi, dan itu otomatis menjadi jawaban atas pertanyaan sang ibu. Ibunya tersenyum mendengarnya, "Akan *eomma* siapkan makanan untukmu, pergilah mandi!"

Pria itu mengangguk, dan segera meninggalkan sang ibu menuju kamarnya. Untuk kali ini dia selamat, karena ibunya tak bertanya macam-macam padanya. Dia harus berterima kasih pada sahabatnya karena telah menolong situasinya kali ini, meski sebenarnya sahabatnya tak membantunya dalam bentuk perbuatan. Namun hanya dengan namanya, setidaknya itu sudah sangat membantu pria tersebut.

Sunshine Book

Setelah membersihkan dirinya, pria itu menuju ruang makan. Di sana ibunya sudah menunggu kedatangnnya. Pria itu segera mengambil tempat duduk yang berhadapan dengan ibunya. Sang ibu tersenyum melihat kedatangan putranya. Pria itu segera melahap makanan yang di siapkan ibunya.

"Kau tidak ke Jeju hari ini?" tanya sang ibu.

Pria itu mengentikan aktivitasnya yang ingin menyuapkan sesendok nasi ke mulutnya yang dilanjutkan dengan gelengan kepalanya. "Tidak mungkin aku meninggalkan *eomma* sendirian. Dan aku sudah memberitahu Jongdae jika aku tak bisa hadir di perayaan ulang tahun pernikahan orang tuanya yang ketiga puluh," pria itu melanjutkan aktivitasnya yang tertunda, yakni menyuapkan sesendok nasi ke mulutnya.

"Pergilah! *Eomma* merasa tak enak pada mereka. Dan *eomma* sudah tidak apa-apa, sayang. Lagipula ada Lee *Ahjumma* yang akan menemani *eomma*, jadi kau tak perlu khawatir," bujuk sang ibu.

Sunshine Book

"Tidak, *Eomma*. Chanyeol akan tetap di rumah menemani *eomma*. Jika aku kesana tentu harus bersama *eomma*, dan itu tidak mungkin melihat kondisi *eomma* yang belum pulih sepenuhnya. Dan juga mereka merayakannya setiap tahun, *eomma*. Jadi tak perlu merasa tak enak pada mereka. Kim *Ahjumma* pasti mengerti kondisi *eomma*," tutur pria itu yang paham dengan kekhawatiran ibunya.

"Jika kau sudah bersikeras seperti itu, *eomma* tak akan dapat menghalangi," ibunya paham dengan sifat keras kepala putranya.

*****

"*Eomma*," panggil Junghae pada ibunya.

Ibunya yang tengah sibuk mempersipakan pesta menoleh, dan tersenyum saat mengetahui siapa yang memanggilnya. "Sayang, kau sudah sampai?"

Junghae mengangguk, dan segera saja dia memeluk ibunya. Dari arah lain datanglah kedua anaknya dan juga keponakannya. Sang ibu melepaskan pelukan Junghae. "Kalian sudah sampai," kata sang ibu.

Sunshine Book

Mereka semua mengangguk. "*Eomma* sibuk sekali, kenapa tak menyuruh pelayan saja, *Eomma*?" kata Jungra.

"Sebenarnya sudah berapa lama kau hidup dengan ibumu, Jungra. *Imo*, tidak akan puas selama dia belum mengecek sendiri persiapan pestanya," sela Baekhyun. Dia sangat gemas dengan sepupunya yang satu itu, bagaimana mungkin dia tidak tahu kebiasaan ibunya sendiri.

"Aku tahu Baekhyun. Tapi ini sudah hampir tiba waktu pestanya, seharusnya *eomma* sudah mempersipakan diri. Bukannya malah sibuk

dengan persiapan pesta yang seharusnya sudah diselesaikan para pelayan itu," jawab Jungra.

Nyonya Kim tersenyum mendengar kelakuan putrinya dan juga keponakannya. Mereka selalu berdebat meski itu hal yang tak penting sekali pun.

"Kita masuk saja Junghae, jangan perdulikan mereka." Jongin mengajak Junghae masuk ke rumah. Ya, pesta itu diadakan di kediaman keluarga Kim yang berada di Jeju. Tepatnya di taman belakang rumah mereka.

Sunshine Book

*****

"*This song for my mother and my father. Happy anniversary,*" kata Junghae yang kini duduk bersebelahan dengan Baekhyun. Mereka akan mempersembahkan sebuah lagu untuk pesta ulang tahun pernikahan orangtua Junghae yang ketiga puluh. Musik yang mengiringi lagu yang akan mereka nyanyikan telan mengalun dengan indah. Baekhyunlah yang bernyanyi lebih dulu yang kemudian disusul oleh Junghae.

Lagu bertempo melo itu, mampu menyihir para pendengarnya. Apalagi didukung oleh suara emas Baekhyun dan juga suara indah Junghae.

Hingga suara tepuk tangan terdengar meriah saat mereka selesai membawakan lagu tersebut. Mereka membungkuk hormat pada peserta acara sebelum meninggalkan para pemain alat musik yang disewa untuk mengisi acara tersebut.

Junghae dan Baekhyun segera bergabung dengan para undangan yang hadir dalam pesta tersebut. Tak lama setelah itu, acara inti dimulai. Mulai dari peniupan lilin, pemotongan kue, hingga pesta dansa yang di mulai oleh pemilik acara yakni kedua orang tua Junghae.

*****

Sunshine Book

Sekitar tiga hari kemudian, Junghae baru kembali ke Seoul. Bukan karena pestanya yang berlangsung selama tiga hari melainkan dia harus membantu kakaknya menyelesaikan proyek baru perusahaannya di sana. Junghae kini tengah duduk manis menonton TV, setelah kedatangan sekitar dua jam yang lalu. Dia menonton sambil memakan *snack*yang tadi di bawanya. Sesekali dia tertawa, saat ada adegan lucu dari apa yang ditontonnya.

"Hai, Sayang. Kapan kau sampai?" tanya Jongin yang tiba-tiba duduk di sebelahnya.

"Baru saja," jawab Junghae singkat. Dia bahkan tak menoleh ke arah kakaknya.

Jongin yang merasa dicuekkan segera merebut *snack* dari tangan Junghae lalu memakannya. Dan hal itu berhasil membuat Jungae sedikit kesal.

"Hei, kembalikan! *It's mine*. Jika *oppa* mau, ambil saja sendiri di kulkas." Junghae kembali merebut *snack* dari tangan kakaknya.

"Itu karena kau tak melirikku. Apa yang sedang kau tonton sampai sampai kau tak bergeming melihatnya," tanya Jongin.

Sunshine Book

"Lihatlah?" Junghae menunjuk ke arah TV.

"*Aigoo*. Kau masih saja suka kartun," kata Jongin sambil mengacak-acak rambut Junghae.

Junghae tak memperdulikan perlakuan kakaknya padanya, dia kembali tertawa melihat adegan lucu dari kartun yang ditontonnya. Dia bahkan tak sadar jika ponselnya berbunyi. Jika Jongin tak memberitahunya dia tak akan mengangkat panggilan tersebut.

"Ponselmu berbunyi, Junghae. Kau tak mau menganggkatnya," kata Jongin.

Junghae segera mengambil ponselnya dari atas meja, dia mengangkat panggilan tersebut tanpa melihat siapa yang menelfonnya. Pandangannya masih fokus pada layar TVnya. "Halo," kata Junghae mengawali pembicaraan.

"Apa kau sedang sibuk?" tanya sang penelfon.

Junghae merasa tak asing dengan suara tersebut, dia kemudian melihat ponselnya sebentar untuk melihat siapa yang menghubunginya. "Ah, Park *Ahjumma*. Tidak. Aku sedang menonton TV bersama Jongin *Oppa*," jawab Junghae lagi.

"Kau tidak mau ke rumah *ahjumma*. Rasanya di sini sepi."

"Dimana Chanyeol*Oppa*?"

"Dia belum pulang."

"Ah, benar. Ini masih jam kantor. Baiklah Junghae akan ke sana."

"Terima kasih, Sayang."

"Sama-sama, *Ahjumma*."

Junghae mengakhiri pembicaraannya. Dia segera berdiri dan melempar sembarang *snack*nya pada Jongin. Dengan cukup sigap Jongin menangkapnya.

"Hei, kau mau kemana?" tanya Jongin saat Junghae berjalan meninggalkannya.

"Ke rumah Park *Ahjumma*", teriak Junghae yang sudah sampai di lantai dua rumahnya. Dia berlari menuju kamarnya untuk berganti pakaian. Setelah siap dia segera berangkat menuju kediaman nyonya Park. Sunshine Book

Dia berjalan melewati Jongin kembali. Jongin yang melihat Junghae segera bertanya padanya, sejak kapan mereka dekat. "Sejak kapan kau dekat dengan Park *Ahjumma*?" tanya Jongin.

"Sejak *eomma* mengenalkannya padaku", jawab Junghae singkat. "Aku pergi dulu, *Oppa*. *Annyeong*," lanjut Junghae.

"Iya, hati-hati. Kau belum hafal Seoul, mau ku antar?" tawar Jongin.

"Tidak perlu. Aku sudah tahu rumah Park *Ahjumma*," teriak Junghae. Dia bahkan sudah sampai pintu depan.

*****

"Sayang, kau sudah sampai!" tanya Nyonya Park pada putranya yang baru memasuki rumah. Putranya hanya mengangguk. Nyonya Park kembali sibuk menghias kue-kue yang dibuatnya bersama Junghae.

"*Eomma* sedang apa?" tanya putranya.

"Kau tak lihat, *eomma* sedang menghias kue. Kau mau coba?"

Sunshine Book

"*Eomma*, bukankah dokter bilang jika *eomma* tidak boleh terlalu lelah. Lalu mengapa *eomma* masih melakukannya?" Putranya berkata dengan nada yang begitu khawatir. Ya, dia memang tak ingin membuat ibunya kambuh lagi.

"Sayang, semua ini bukan *eomma* yang membuat. *Eomma* hanya membantu menghias saja. Tenanglah, *eomma* akan berhenti jika lelah," kata ibunya menenangkan.

"Jika bukan *eomma*, lalu siapa yang membuatnya? Setahuku Lee *Ahjumma* tak pandai membuat kue," tanya putranya penasaran.

"Junghae," jawab ibunya singkat.

"Kim Junghae?" tanya putranya memastikan.

"Ya, dia masih di dapur."

Putranya memandang ibunya dengan tatapan minta penjelasan. Seolah tahu jika putranya penasaran mengapa bisa Junghae membuat kue bersamanya, Nyonya Park segera menjelaskannya, "Karena *eomma* merasa kesepian, jadi *eomma* menyuruh Junghae untuk datang kemari. Dia juga merasa sedikit bosan karena tak ada aktivitas yang menarik, hingga dia menawarkan diri untuk membuatkan *eomma* kue. Segera saja *eomma* menyetujuinya," jelas sang ibu.

Sunshine Book

"Ini tidak membahayakan jantung *eomma* kan?" Putranya menunjuk ke arah kue yang tengah nyonya Park hias. Dia kemudian duduk di kursi yang berhadapan dengan ibunya.

"Tentu tidak. Dia paham, bahan apa saja yang dapat mengganggu jatung *eomma*," jawan sang

ibu. Dan itu mampu mengurangi rasa khawatir putranya.

Dari arah dapur datanglah Junghae yang membawa senampan kue yang masih mengeluarkan asap. Bau kue tersebut langsung merasuk hidung sang putra.

"Chanyeol*Oppa* sudah datang", kata Junghae. Dia menaruh nampan itu di atas meja, dan segera duduk di sebelah Nyonya Park. "Ini yang terakhir, *Ahjumma*," kata Junghae. Kata terakhir itu dimaksudkan untuk kue yang dibuatnya.

Sunshine Book

"Wah, sebanyak ini," tanya nyonya Park.

Junghae mengangguk. "Ini hanya satu resep. Karena aku membuatnya dengan ukuran kecil, maka hasilnya menjadi sebanyak ini," kata Junghae menjelaskan. "Kau tak mau mencobanya, *Oppa*," tanya Junghae pada Chanyeol yang tengah sibuk memperhatikannya. Dia menyerahkan sepotong kue yang sudah dingin.

Chanyeol menerimanya dengan senang hati. Segera saja dia memakannya dengan sekali lahap, karena memang ukuran kuenya yang kecil. Dia menguyah dengan hati-hati, merasakan kenikmatan setiap kunyahannya.

"Bagaimana rasanya?" tanya Junghae ragu-ragu. Dan juga karena Chanyeol tak kunjung memberikan suara.

"Enak," jawab Chanyeol.

"Syukurlah, ku kira hasilnya akan buruk, karena ini adalah resep baru yang sedang ku coba," jelas Junghae.

"Darimana kau belajar semua ini?" tanya Nyonya Park.

"Saat aku masih di Amerika, aku ikut kelas memasak setiap Hari Sabtu. Karena memang aku selalu *free* di hari itu," jawab Junghae.

Sunshine Book

"Kau ikut kelas memasak? Pantas saja masakanmu selalu enak," kata Nyonya Park. "Aku mau ke kamar mandi dulu." Nyonya Park meninggalkan mereka berdua.

Mereka terdiam untuk beberapa saat. Junghae masih sibuk menghias kue buatannya. Sedang Chanyeol sibuk memandangi setiap gerak-gerik Junghae. Merasa diawasi Junghae segera menghentikan aktivitasanya.

"Kenapa *Oppa* memandangku seperti itu?" tanya Junghae.

"Tidak," elak Chanyeol. "Kapan kau pulang dari Jeju?" Chanyeol mengalihkan pembicaraan.

"Beberapa jam yang lalu," Junghae masih sibuk menghias kuenya. "Kau mau lagi!" Junghae menyodorkan sepotong kue ke arah Chanyeol. Chanyeol menerimanya dengan mulutnya, dan itu terlihat seperti Junghae menyuapi Chanyeol meski niat awalnya tak seperti itu.

"Aku akan memberitahukannya pada *eomma*," kata Chanyeol setelah menelah kue yang dimakannya.

Mendengar hal itu, Junghae menghentikan aktivitasnya lalu memandang Chanyeol lekat. "Apa kau yakin?" kata Junghae memastikan. Chanyeol mengangguk. "Bagaimana jika Park *Ahjumma* tak menyetujuinya. Aku takut penyakitnya akan kambuh lagi, *Oppa*," kata Junghae dengan nada sedikit khawatir.

"Tananglah! Aku sudah memikirkannya matang-matang. Dan lagi, *eomma* kelihatannya sangat menyukaimu. Melihat sikapnya yang begitu hangat padamu," kata Chanyeol meyakinkan.

Junghae berpikir sejenak, antara setuju dan tidak. Dia membuang napasnya sebelum menyetujui keputusan Chanyeol. "Baiklah, terserah padamu, *Oppa*," kata Junghae pasrah. Dia kembali melanjutkan aktivitasnya menghias kue.

Tak lama setelahnya, nyonya Park datang dan bergabung dengan mereka. Nyonya Park juga kembali membantu Junghae menghias kue.

Chanyeol meyakinkan dirinya sebelum berbicara dengan ibunya. Dia berharap semoga ibunya tak menolak keputusannya kali ini. "*Eomma*, ada yang ingin Chanyeol bicarakan dengan *eomma*," kata Chanyeol memulai pembicaraan.

Sunshine Book

"Apa, Sayang, katakanlah!" pinta Nyonya Park.

Junghae menghentikan aktivitasnya kembali. Dia merasa sedikit gugup dengan apa yang akan Chanyeol katakan. Dia menatap Chanyeol lekat, untuk mendengarkannya.

"Sebenarnya aku dan Junghae sudah menikah."

Bagian 3

It's Not Good Time

"Sebenarnya aku dan Junghae sudah menikah."

Kata itulah yang ingin Chanyeol ucapkan, namun entah mengapa kata itu tertahan di tenggorokannya. Berkali-kali dia mencoba untuk mengatakannnya, namun nihil kata tersebut seperti sulit ia dikatakan.

Sunshine Book

"Kenapa,Sayang. Apa yang ingin kau bicarakan dengan *eomma*?" tanya Nyonya Park karena Chanyeol tak kunjung bicara.

"Sebenarnya..." Belum sempat Chanyeol melanjutkannya, terdengar bel rumahnya berbunyi.

"*Eomma* akan membukan pintu dulu," kata Nyonya Park. Dia segera meninggalkan putranya untuk membuka pintu.

Chanyeol membuang napas pasrah, sepertinya ini bukan waktu yang tepat untuk memberitahukan pernikahannya pada ibunya.

"Kau yakin, *Oppa*? Kau terlihat ragu," tanya Junghae yang masih duduk di hadapannya.

"Entahlah! Aku sudah memikirkan semuanya, tapi saat aku ingin mengatakannnya rasanya sangat sulit."

"Sepertinya ini bukan waktu yang tepat, *Oppa*."

"Kau benar."

Dari arah lain datanglah ibunya beserta orang yang menekan bel rumahnya.

Sunshine Book

"*Eomma*," kata Junghe setelah melihat siapa yang datang. Dia segera berdiri dan menghampiri ibunya yang ternyata datang bersama Jungra dan juga Jongin.

Chanyeol menoleh ke arah yang dituju Junghae. Dia ikut berdiri dan membungkuk hormat pada Nyonya Kim. "Selamat datang, *Ahjumma*," sapa Chanyeol.

"Iya," kata Nyonya Kim.

"Lama tak bertemu, Park *Ahjumma*. *Eomma* bilang jika anda baru keluar dari rumah sakit, bagaimana kabar anda?" kata Jongin.

"Aku sudah baik-baik saja, seperti yang kau lihat. Hanya saja aku tak boleh terlalu banyak pikiran dan juga tak boleh terlalu lelah," jelas Nyonya Park. "Ayo silahkan duduk!" lanjut nyonya Park. Mereka semua akhirnya duduk.

"Lama juga tak bertemu, Chanyeol*Hyung*," kata Jongin. Sebenarnya ia ingin memeluk teman dekat dari kakaknya tersebut namun ia urungkan. Dia memilih mengulurkan tangannya.

Chanyeol membalas uluran tangan Jongin, "Iya.Bagaimana kabarmu, Jongin?" jawab Chanyeol.

Sunshine Book

"Aku baik-baik saja, bagaimana denganmu, *Hyung*?"

"Seperti yang kau lihat, aku juga baik-baik saja."

Mereka saling menanyakan kabar masing-masing. Dan hal itu membuat Chanyeol lupa niat awalnya untuk memberitahukan ibunya tentang pernikahannya dengan Junghae. Mereka memilih bersenda gurau tentang persahabatan antara Nyonya Park dan Nyonya Kim yang masih langgeng hingga usia mereka yang sudah memasuki kepala lima. Mereka saling menceritakan

bagaimana awal persahabatan antara Nyonya Park dan Nyonya Kim. Bahkan mereka ingat dengan janji sewaktu muda, yakni akan menjodohkan putra atau putri mereka. Mereka semua tertawa mendengar penuturan tersebut.

Karena memang Nyonya Park hanya memiliki satu orang putra, maka secara otomatis dari pihak Nyonya Kim adalah salah seorang putrinya antara Jungra dan Junghae. Namun mereka belum menentukannya secara pasti, karena memang Nyonya Kim harus meminta persetujuan dari Tuan Kim. Dan hal itu akan mereka bahas setelah pernikahan putra Nyonya Kim yang pertama yakni Kim Jongdae.

Sunshine Book

Saat tengah asyik mengobrol, ponsel Junghae tiba-tiba saja berbunyi. Dia segera memeriksa ponselnya untuk mengetahui siapa gerangan yang tengah mengganggu keasyikannya. Dia sempat kesal, namun setelah tahu siapa yang menghubunginya rasa kesalnya menjadi hilang. Junghae memilih menjauh dari tempat mengobrolnya untuk mengangkat panggilan tersebut.

"Halo, *Oppa*, ada apa?" kata Junghae memulai percakapannya.

"Kau ada dimana?" jawab orang yang dipanggil *oppa* oleh Junghae.

"Di rumah Park *Ahjumma*."

"Apa aku boleh minta tolong padamu?", terdengar nada bicaranya sedikit ragu.

"Katakan saja, jika Junghae bisa bantu akan Junghae bantu."

"Ada sedikit masalah dengan butik tempat *oppa* memesan gaun pengantin. Kau tahukan jika pernikahan kami tinggal dua minggu lagi."

Sunshine Book

"Jadi *oppa* ingin aku membuatkannya?"

"Iya, bisa dibilang begitu."

"*It's okay*. Tapi aku harus tahu ukurannya dulu."

"Iya, kapan kau akan mengukurnya?"

"Kira-kira kapan *oppa* punya waktu."

"Sekarang juga bisa, lebih cepat lebih baik."

"Baiklah! *Oppa* tunggu saja di rumah, Junghae akan segera ke sana."

"*Okay*, terima kasih banyak Junghae. Kau memang bisa diandalkan."

"*You're welcome*."

Junghae mengakhiri percapannya. Dia kembali bergabung, untuk berpamitan pada pemilik rumah. Namun tampaknya Junghae sedikit tak enak, karena lagi-lagi dia harus meninggalkan Nyonya Park karena urusannya, sama seperti saat dia datang menjenguknya ke rumah sakit. Dia sempat bingung harus bagaimana memulai pembicaraan untuk berpamitan.

"Sayang, kau kenapa. Siapa yang menghubungimu?" tanya Nyonya Kim yang tahu jika putrinya terlihat ragu setelah menerima telfon.

Sunshine Book

"Aku baik-baik saja, *Eomma*. Hanya saja aku harus segera pergi, Jongdae *Oppa* membutuhkanku."

Semua orang yang ada di tempat itu merasa terkejut mendengar penuturan Junghae. Tak terkecuali Nyonya Kim yang juga terlihat begitu kaget. Masalah apa yang tengah menimpa pria itu. "Jongdae! Kenapa dengannya, apa ada masalah?" tanya Nyonya Kim. Dia takut jika terjadi sesuatu yang buruk menimpa putranya.

Junghae mengangguk, "Ada masalah dengan butik tempatnya memesan gaun pengantin," kata Junghae. Semua orang bernapas lega mendengar penjelasan Junghae.

"Astaga. Aku sudah pernah bilang padanya untuk memesannya padamu, hanya saja dia begitu keras kepala tak ingin merepotkanmu. Ya sudah, pergilah!" perintah Nyonya Kim.

Merasa sudah diberi izin, Junghae segera berpamitan. Sebelumnya dia meminta maaf pada Nyonya Park, karena tak dapat menemaninya. Selanjutnya dia membungkuk hormat berpamitan pada mereka semua.

Sunshine Book

*****

Junghae terlihat buru-buru memasuki rumahnya. Dia disambut Pelayan Song yang mengatakan jika kakaknya tengah menunggunya. Dengan langkah cepat namun hati-hati, Junghae menuju ruang di mana kakaknya menunggu. Terlihat kakaknya tengah duduk bersama seorang gadis yang ia yakini sebagai calon kakak iparnya. "*Oppa*, sudah lama menunggu."

Sang kakak menoleh mendengar ucapan Junghae. "Belum, kami juga baru sampai," jawab

sang kakak. Gadis yang ada di samping kakaknya tersenyum.

"Senyumnya manis," pikir Junghae. "Kau sudah tahukan siapa dia?" tanya kakaknya.

"Calon istrimu, tapi aku belum mengenalnya", jawab Junghae. Segera saja Junghae duduk berhadapan dengan mereka.

Gadis itu memperhatikan Junghae, karena dia merasa tak asing dengan wajah Junghae. Ya, memang benar. Junghae merupakan salah satu desainer favoritnya. Ini merupakan suatu keberuntungan untuk gadis itu, karena memang selama ini dia ingin sekali bertemu dengan Junghae. "Kau Alissa Kim," tanya gadis yang Junghae tahu jika dia adalah calon kakak iparnya.

Sunshine Book

"*Yes, of course*," jawab Junghae singkat. Junghae merasa sedikit heran, mengapa gadis yang kini ada di depannya mengetahui namanya yang hanya dia gunakan saat dia tinggal di Amerika.

"Jadi Alissa Kim, adikmu, *Oppa*?" tanya gadis itu lagi, namun kali ini pertanyaannya ia tujukan pada calon suaminya, Jongdae.

"Kau mengenalnya?" tanya kakak Junghae. Dia heran mengapa calon istrinya mengenal adiknya yang notabenya dia belum pernah memperkenalkannya.

"Tentu, dia adalah desainer favoritku." Jongdae mengangguk paham mendengar penuturan calon istrinya. "Namaku Lee Ahna," kata gadis itu dengan mengulurkan tangannya pada Junghae.

Junghae membalas uluran tangan calon kakak iparnya, "Tak perlu seformal itu, *Eonni*," Junghae sedikit ragu memanggilnya dengan sebutan *eonni*.

Sunshine Book

Ada sedikit keraguan pada nada bicara Junghae, itulah yang Ahna rasakan, "Tak perlu ragu memanggilku *eonni*, bukankah sebentar lagi aku akan menjadi kakakmu. Dan senang bertemu denganmu," kata Ahna. Dia segera melepas uluran tangannya.

"Aku juga." Junghae tersenyum tulus.

"Bagaimana, bisa kita mulai sekarang?" kata Jongdae langsung pada intinya.

"Tentu. Tapi tunggu sebentar, aku akan mengambil alatku," jawab Junghae. Dia segera menuju kamarnya untuk mengambil alat yang dia perlukan. Tak sampai sepuluh menit Junghae telah kembali dengan tablet, notebook kecil serta pena di tangannya. Dia kembali duduk dihadapan kakaknya. Dia mengamati dari atas hingga ujung kaki calon kakak iparnya untuk mengetahui ukuran tubuhnya. Setelah mengetahuinya, dia mencatatnya di *notebook* kecilnya.

"Kenapa kau menatapnya seperti itu," tanya Jongdae heran melihat Junghae tengah mengamati calon istrinya kemudian menulis sesuatu di *notebook* kecil.

Sunshine Book

"Aku hanya melihat ukuran tubuhnya, *Oppa*," jawab Junghae singkat.

"Hanya dengan melihat," tanya Jongdae lagi.

"Aku terlalu sering mengukur tubuh seseorang, jadi hanya dengan melihatnya aku sudah tahu ukurannya," lanjut Junghae.

"Itu memang salah satu kelebihan Alissa Kim, *Oppa*," kata Ahna.

"Kau tahu banyak tentangnya," ujar Jongdae.

"Ya, tentu saja. Aku selalu mengikuti berita tentangnya. Bahkan aku sering membeli hasil desainnya. Dan hal yang tak pernah kubayangkan adalah menjadi kakak iparnya," kata Ahna yang terlihat begitu senang.

Junghae tersenyum melihat tingkah Ahna. "Benarkah! Aku juga tidak pernah menyangka jika kakak iparku menyukai desainku."

Mereka sama-sama tertawa mendengar penuturan Junghae. Sungguh suatu kebetulan yang tak terbayangkan sebelumnya.

"Sebenarnya aku memiliki gaun yang belum selesai, jika memang *eonni* suka. Karena jika membuat dari awal kurasa hasilnya kurang maksimal, mengingat pernikahan kalian yang tinggal dua minggu lagi," kata Junghae.

"Bagaimana bentuknya?" tanya Ahna yang sedikit penasaran.

Junghae memberikan tabletnya, "Ini bagian depan dan ini bagian belakang," Junghae menunjukkan foto gaun tersebut.

Ahna mengamatinya dengan seksama. Dan harus dia akui, gaun tersebut sangat bagus meski belum selesai. Dia tersenyum puas, "Ini sangatlah bagus. Kau harus lihat ini, *Oppa*," Ahna memperlihatkannya pada Jongdae. Jongdae mengangguk setuju setelah melihatnya.

"Jadi kalian setuju?" tanya Junghae memastikan.

"Tentu. Tapi apa ini benar-benar belum selesai?" Ahna kembali bertanya karena merasa jika gaun tersebut sudah sangat bagus.

"Iya, masih harus ditambah beberapa payet dan juga hiasan lain untuk bagian depannya. Akan ku tunjukkan desainnya," Junghae mengambil kembali tabletnya. Dia mencari gambar desain yang dia buat untuk gaun tersebut. Setelah menemukannya, dia menunjukkan kembali pada Ahna.

Mata Ahna membulat sempurna, melihat betapa indahnya desain yang digambar oleh adik iparnya. "Waw, *it's beautiful*," tanpa pikir panjang Ahna segera menyetujuinya.

*****

"Kau mau kemana? Kenapa mengemasi pakaianmu?" tanya Jungra yang kini tengah berdiri di samping Junghae. Dia begitu penasaran pada adiknya yang tengah sibuk mengemasi pakaiannya ke dalam tas.

"Aku akan kembali ke Amerika," jawab Junghae singkat. Dia bahkan tak melirik ke arah Jungra.

"Secepat itu! Bukankah Sekretaris Jongdae *Oppa* belum kembali?"

Junghae berdiri setelah menutup tasnya, "Kau tahu 'kan jika Jongdae *Oppa* memesan gaun pengantinnya padaku, karena itu aku harus kembali untuk menyelesaikan pesanannya. Tidak lama, mungkin hanya seminggu," jelas Junghae.

"Jadi kau akan kembali lagi ke sini?"

"Tentu."

"Baguslah!" kata Jungra. Dia segera berlalu meninggalkan kamar Junghae.

"*Aish*, gadis ini benar-benar," kata Junghae dalam hati. Dia tak habis pikir mengapa dia punya kakak perempuan yang super menyebalkan, yang

justru berbanding terbalik dengan kakak laki-lakinya yang notabenya adalah saudara kembarnya. "Apa mereka benar-benar saudara kembar?" sempat terbesit kalimat tersebut dalam benak Junghae. Namun segera dia tepis. "Kau tak ingin titip salam untuk Sehun*Oppa*, *Eonni*?" Junghae berkata demikian untuk mencuri perhatian sang kakak.

Deg. Jungra berhenti melangkah saat mendengar nama itu. "Kenapa dia harus menyebut nama itu lagi." Jungra hanya berkata dalam hatinya. Dia hanya diam seribu bahasa tak membalas pertanyaan Junghae.

Sunshine Book

"Kenapa diam! Ini bahkan sudah lebih dari tiga tahun. Kau masih marah padanya?" tanya Junghae kembali karena kakaknya tak kunjung bersuara.

Jungra membuang napas kesalnya. Dia ingin memarahi adiknya karena telah mengingatkan pria itu lagi. Pria yang selalu ia pikirkan selama tiga tahun terakhir karena perasaan bersalah padanya. Ya, pria itu sudah menjadi temannya sejak kecil. Namun ia urungkan, kemudian berbalik menghadap Junghae. Dia menatap Junghae dengan

tatapan minta penjelasan, bagaimana Junghae tahu hubungannya dengan pria itu.

"Sehun*Oppa* sudah menceritakann semuanya padaku," kata Jungahe yang seolah tahu arti dari tatapan kakaknya. "Dia pergi ke Amerika karena kau tak kunjung memaafkannya. Ayolah, *Eonni*. Kau harus memaafkannya. Kau tahu betapa dia menyesalinya selama tiga tahun ini," lanjut Junghae.

"Benarkah?" Hanya itu yang dapat Jungra katakan pada Junghae. Dia juga menyesali perbuatannya selama tiga tahun ini. Dia tahu jika pria itu sebenarnya berniat baik padanya, hanya saja Jungra salah mengartikannya.

Sunshine Book

"Iya," Junghae mengangguk membenarkan penuturannya.

Raut wajah Jungra terlihat begitu menyesal. "Aku juga menyesalinya." Jungra berkata sangat lirih, namun masih bisa didengar oleh Junghae.

"Jadi kau memafkannya?" tanya Junghae.

"Entahlah!" Jungra kembali melangkah meninggalkan kamar adiknya.

Junghae tersenyum melihatnya. Karena dari sikap kakaknya tadi, dia tahu jika dia sudah memafkan pria tersebut.

*****

Junghae melangkah gembira memasuki sebuah hotel yang cukup ternama di kota tersebut. Mengenakan *minidress* selutut bermotif bunga dengan perpaduan warna putih dan biru laut yang sangat pas dibadannya. Ditambah dengan rambut pirang sepunggungnya yang dibiarkan terurai yang juga menambah kecantikannya. Dia juga membawa kotak makanan di tangan kanannya dan juga tas keluaran terbaru di tangan kirinya. Dia melangkah dengan anggun menuju ruang presdir.

Sunshine Book

Junghae mengetuk pintu terlebih dulu sebelum masuk. Setelah mendapat izin dia segera melangkah memasuki ruang tersebut. Dia melihat sang presdir yang tengah sibuk dengan berkas-berkas yang ada dihadapannya. Bahkan presdir tersebut tak menoleh saat dia berjalan mendekatinya, sungguh super sibuk pikirnya.

"Ini sudah jam makan siang, *Sajangnim*. Dan kau masih sibuk dengan berkas-berkasmu," tanya Junghae.

Presdir tersebut merasa tak asing mendengar suara orang yang tengah berbicara padanya. Dia reflek menoleh, untuk mengenali siapa pemilik suara tersebut. Betapa kagetnya dia melihat siapa yang datang.

"*Why*? Apa aku mengejutkanmu?" tanya Junghae.

"Tidak. Duduklah!" Junghae segera duduk seperti yang presdir itu katakan. "Aku hanya tak menyangka kau akan mengunjungiku," lanjut presdir tersebut.

Junghae tersenyum mendengarnya. "Aku membawakan makan siang untukmu." Junghae memberikan kotak makanan pada presdir tersebut.

"Kenapa repot-repot."

"Tidak repot," jawab Junghae. Presdir tersebut masih menatap tak percaya pada Junghae, "Sungguh!" lanjut Junghae. Akhirnya tatapan itu berubah dari tatapan tak percaya menjadi tatapan paham.

"Apa yang membawamu datang kemari, bahkan dengan membawa makan siang?" tanya sang presdir.

"Aku akan kembali ke Amerika," kata Junghae.

"Secepat itu?"

"Hanya seminggu. Untuk menyelesaikan pesanan Jongdae *Oppa*," lanjut Junghae.

"Ah, gaun pengantin maksudmu?"

Junghae mengangguk membenarkan penuturan sang presdir. Dia melirik sekilas jam tangannya. Pesawatnya akan segera berangkat, dia segera berpamitan pada sang presdir. "Pesawatku akan segera berangkat. Aku pergi dulu, *Oppa*. Jangan lupa habiskan makanannya," kata Junghae.

Sunshine Book

"Mau ku antar," tawar sang presdir.

"Tidak perlu. Aku tahu kau sangat sibuk." Junghae segera berdiri. "*Goodbye*." Junghae berlalu meninggalkan sang presdir.

"Hati-hati", kata sang presdir.

"Emh."

Blam. Pintu ruangan presdir tersebut tertutup. Sang presdir hanya membuang napas melihat kepergian Junghae. Dia menatap tak

percaya kotak makanan yang ada di mejanya. "Kau bahkan sempat membuatkanku makan siang," kata sang presdir dalam hati.

Sementara Junghae telah sampai di halaman hotel. Dia berjalan dengan sedikit terburu-buru. Dia menghentikan taksi saat melihatnya. Dia bahkan tak sadar jika dia berpapasan dengan sepupunya kalau saja sepupunya itu tak menyapanya.

"Kim Junghae."

Junghae menghentikan niatnya untuk memasuki taksi yang pintunya telah dia buka. Dia segera menoleh ke arah suara. "Owh, Baekhyun*Oppa*," kata Junghae saat tahu siapa yang memanggilnya.

Sunshine Book

"Sedang apa kau disini?"

"Menurutmu?" bukannya menjawab Junghae justru memberi pertanyaan lain secara tak langsung. "Aku akan ketinggalan pesawat, aku pergi dulu. *Goodbye, Oppa*," Junghae segera memasuki taksi dan menyuruh sang supir untuk melajukannya, tanpa memperdulikan sepupunya yang masih termangu menatap kepergiannya.

"Apa mereka benar-benar menikmatinya? Astaga! Tapi baguslah, setidaknya aku tak melihat mereka terluka," Baekhyun kemudian berlalu menuju tujuan utamanya datang ke tempat itu.

*****

Terlihat seorang gadis tengah duduk manis menghadap kaca besar yang ada di depannya. Gadis yang mengenakan gaun pengantin yang sangat elegan dan pas ditubuhnya menatap tak percaya pantulan dirinya. Dia begitu termangu mengagumi gaun indah yang tengah ia pakai. Adik iparnya benar-benar pandai membuat gaun itu yang terlihat begitu elegan. Sangat berbeda dengan apa yang terakhir dia lihat di foto yang adik iparnya tujukan sebelumnya, saat gaun itu masih setengah jadi. Gaun itu terlihat mewah dengan hiasan payet di area perut dengan berwarna putih keperakan. Dia tak henti-hentinya tersenyum mengaguminya. Bahkan ia tak sadar jika adik iparnya memperhatikannya sedari tadi.

Sunshine Book

"Alissa," kata sang gadis.

"Jangan panggil aku dengan nama itu di sini. Aku lebih suka *eonni* memanggilku dengan nama Junghae." Junghae berjalan mendekati sang

gadis dengan membawa sebuket bunga yang akan digunakan untuk upacara pernikahan sang gadis. Dia memberikannya pada gadis tersebut.

"Kenapa?" tanya sang gadis.

"*Nothing*, hanya saja aku lebih suka dipanggil Junghae di sini."

Gadis itu mengangguk paham. "Bolehkah aku bertanya sesuatu?" tanya gadis itu lagi.

"Apa yang ingin *eonni* tanyakan?"

"Apa kau benar-benar berkencan dengan Mickle Oh, CEO dari salah satu perusahan mobil yang cukup terkenal di Amerika?"

Sunshine Book

"Mickle." Nada bicara Junghae sedikit tinggi karena memang dia sedikit terkejut. Junghae tertawa setelah menyadarinya.

"Kenapa kau malah tertawa, apa ada yang lucu?" Gadis itu sedikit tersinggung dengan tingkah Junghae.

"*No*. Hanya saja bagaimana bisa *eonni* mengatakan hal itu?"

"Berita itu lagi hangat-hangatnya di internet."

"*Aish*, sudah kuduga."

"Jadi itu benar?"

"*Yes, of course. You're right Miss*." Tiba-tiba saja terdengar suara menyetujui pendapat sang gadis. Reflek Junghae dan gadis itu menoleh ke arah suara.

"Mic," kata Junghae saat tahu siapa yang berbicara.

Sunshine Book

"*Hello. I'm* Mickle Oh. Tapi aku lebih suka dipanggil Sehun, karena nama asliku Oh Sehun," pria itu mengulurkan tangannya pada sang gadis.

Gadis itu membalas uluran tangan pria yang berdiri di hadapannya. "Lee Ahna *imnida*. Senang bertemu dengan Anda, Mr. Oh," jawab sang gadis.

"*Nice too meet you, Miss* Lee. *And congratulation for your married*," kata sang pria itu lagi. Dia melepas uluran tangannya. "*And she's real my darling*."

"Owh, *thank you*. Kalian terlihat cocok," jawab sang gadis.

"*What are you say,* Mic? Itu tidak benar, *Eonni*," bantah Junghae. Dia tak habis pikir dengan perkataan pria yang dipanggil Mic olehnya.

Pria itu mendekati Junghae dan memeluknya dari belakang. Dia bahkan mencium pipi kanan Junghae. "Itu memang benar, Sayang. *You're my girlfriend*," kata sang pria dengan senyum menawannya.

"*Loose your hands*, Mic," Junghae berusaha melepaskan pelukan pria itu. "Dan aku bukanlah kekasihmu, *okay*," lanjut Junghae. Akhirnya pria itu melepaskan pelukannya, karena merasa kasihan pada Junghae.

Sunshine Book

Sedang gadis yang memakai gaun pengantin itu hanya tersenyum melihat tingkah dua manusia yang ada dihadapannya. Bagaimana tidak, Junghae mengaku jika dia bukanlah kekasih Mickle, namun Mickle bersikeras mengaku jika Junghae adalah kekasihnya. Mereka terlihat sangat lucu, namun itu membuat sang gadis bingung harus percaya dengan siapa. "Sudahlah! Kalian terlihat sangat lucu saat berdebat," kata gadis tersebut.

"Maafkan aku, *Eonni*. Mickle memang seperti itu," kata Junghae. Dia merasa sedikit tak enak dengan kakak iparnya tersebut.

"Jadi siapa yang harus aku percayai?" tanya gadis itu minta penjelasan.

"Aku, kau harus percaya padaku." Junghae menjawab dengan cepat sebelum didahului Mickle.

"Kau memang tak berubah Alice," kata pria itu mengacak-acak rambut Junghae.

"Kau merusak tatanan rambutku, *Oppa*," Junghae menutup mulutnya saat sadar dengan apa yang baru dia ucapkan.

Sunshine Book

"*Oppa*!" Gadis itu sedikit terkejut. "Jadi benar, kenapa kau harus malu mengakuinya Junghae," lanjut sang gadis.

"Tapi aku benar-benar tak berkencan dengannya, *Eonni*. Itu hanya akal-akalannya saja. Dan lagi aku memanggilnya *oppa* karena dia memang dua tahun lebih tua dariku," bantah Junghae.

"Akui saja, Sayang," kata pria itu lagi.

"*Up to you*. Aku harus menemui seseorang, aku pergi dulu," Junghae segera berlalu dari hadapan mereka.

"Hei, *wait me*, Alice," kata pria itu, namun tak dipedulikan oleh Junghae dia tetap melanjutkan langkahnya meninggalkan mereka berdua. "Aku harus menyusulnya, Nona, selamat tinggal." Pria itu juga berlalu meninggalkan sang gadis. Namun langkahnya harus terhenti saat dia bertemu dengan mempelai pria.

"Sehun," tanya sang mempelai pria.

Sumbing Book

"Jongdae *Hyung*," kata pria itu.

"Kapan kau sampai? Aku bahkan tak menyangka kau akan datang di pesta pernikahanku," kata Jongdae lagi. Dia sudah terlihat gagah dengan tuxedo warna putih yang sangat pas di badannya.

"Sekitar sejam yang lalu. Aku bahkan tak mampir ke rumah *omonim*, aku langsung menuju kemari. Dan selamat atas pernikahannya, *Hyung*. Calon istrimu benar-benar cantik," jawab pria itu lagi.

"Terima kasih," kata Jongdae. "Kau sudah menemuinya?" lanjutnya.

Pria itu menganggguk, "Sebenarnya aku tak berniat menemuinya, hanya saja aku melihat Alissa di sana. Dan jadilah aku bertemu dengannya," tutur pria itu lagi.

"Owh, pantas saja. Tapi dia baru saja pergi."

"Ya, aku memang berniat mengejarnya. Aku pergi dulu, *Hyung*," pamit pria itu. Dia segera berlalu meninggalkan Jongdae.

Sementara Junghae kini tengah bersenda gurau dengan ibu dan juga kakaknya, Jungra. Sehun yang melihatnya segera menemui mereka. Junghae menyadari kehadiran Sehun, namun tidak dengan Jungra karena dia berdiri membelakanginya.

Sunshine Book

"Lihatlah siapa yang datang, *Eonni*," kata Junghae.

Jungra segera menoleh ke arah yang ditunjuk oleh Junghae. Dia begitu kaget melihat pria yang tengah berdiri di sampingnya. Dia begitu termangu melihatnya. Ada perasaan bersalah, malu, rindu dan entah perasaan apalagi yang menimpa

hatinya. Dia bahkan tak mampu mengucap sepatah katapun untuk pria itu.

"*Long time no see*, Jungra."

Sunshine Book

Bagian 4

Meet Again

"*Long time no see*, Jungra."

Pria itu tersenyum. Senyum khas yang sudah tak dilihat selama tiga tahun ini oleh Jungra. Dia bahkan masih tak percaya jika kini Sehun berada di hadapannya.

"Hei, apa aku terlihat begitu tampan sampai kau tak berkedip melihatku."

Sunshine Book

Suara Sehun menyadarkan Jungra. "PD sekali," jawab Jungra singkat. Dia ingin sekali memukul Sehun sekeras-kerasnya, namun niatnya ia urungkan hingga menjadi pukulan kecil dibahunya. "Kemana saja kau selama ini?" Jungra akhirnya bertanya pada Sehun.

"*Well*, seharusnya kau sudah tahu dari Alice," Sehun melirik ke arah Junghae.

"Alice!" Jungra mengulang nama yang disebutkan Sehun.

"*Yes*, Alice. *Your young sister*."

"Berhenti memanggilku dengan nama itu, aku tidak suka." Junghae menyela pembicaraan mereka.

"Tapi aku menyukainya, Alice." Sehun tetap bersikeras dengan pendapatnya.

"*Up to you*. Percuma saja membantahmu, dasar keras kepala." Junghae menyerah pada akhirnya. Dia sangat tahu bagaimana sifat keras kepalanya seorang Oh Sehun.

Sementara nyonya Kim yang melihat tingkah mereka tertawa, "Sudah, sudah. Kalian kenapa jadi ribut sendiri," kata Nyonya Kim.

"*Hello*, Kim *Ahjumma*. *Ahjumma* semakin cantik saja. Bagaimana kabar Anda?" tanya Sehun dengan nada sedikit merayu. Entah sejak kapan dia jadi tertular sifat Baekhyun.

Nyonya Kim tersenyum saat Sehun mengatakan jika dia semakin cantik. "Aku baik-baik saja. Kau sendiri?" Nyonya Kim kembali bertanya.

"Aku juga baik. Karena Alice selalu menyemangatiku selama aku di Amerika."

"Jadi selama ini kau menyusul ayahmu ke Amerika?"

"Iya, *Ahjumma*. Ini karena putri anda yang satu ini begitu marah padaku saat itu," Sehun mencubit kedua pipi Jungra.

"Hei lepaskan!" Jungra protes dengan tingkah Sehun. Dia berusaha melepaskan tangan Sehun dari pipinya.

Sehun akhirnya melepaskan tangannya, "Kau masih marah padaku?" Sehun kembali memberi pertanyaan pada Jungra.

Sunshine Book

Jungra menggeleng. Betapa leganya Sehun melihatnya, beban berat yang selama tiga tahun ia pendam akhirnya terlepas. Junghae juga ikut tersenyum melihatnya. "*Thank you very very much*. Kau terlihat semakin cantik saja." Sehun kembali mencubit pipi Jungra. Namun sebelum Jungra protes dia sudah melepaskannya.

"Sejak kapan kau tertular sifat Baekhyun." Jungra merasakannya, sifat perayu yang dimiliki Baekhyun kini menular pada Sehun.

"Hei, apa kalian sedang membicarakanku?" terdengar suara dari arah lain. Mereka segera

menoleh ke sumber suara yang sebenarnya sudah mereka ketahui siapa pemiliknya. Dan benar saja, Baekhyun datang dan bergabung dengan mereka. Dia bahkan disambut pelukan hangat dari Sehun.

"*Hello*,Baekhyun*Hyung*. Lama tak bertemu, bagaimana kabarmu?" kata Sehun.

Baekhyun membalas pelukan Sehun. "Aku selalu baik, seperti yang kau lihat. Kau sendiri, bagaimana kabarmu?" jawab Baekhyun. Dia melepaskan pelukan Sehun.

"Aku juga baik selama sepupumu yang satu ini bersamaku. Tapi kau tahu sendirikan, sekarang dia kembali ke Korea dan meninggalkanku sendirian di sana." Sehun berkata dengan mengedipkan sebelah matanya pada Junghae. Junghae yang paham ucapan Sehun hanya memutar bola matanya tak percaya. Oh Sehun benar-benar tertular sifat Baekhyun.

Baekhyun tersenyum, dia paham siapa yang dimaksud oleh Sehun. "Apa kalian benar-benar berkencan?" Baekhyun memberi pertanyaan yang mengejutkan mereka semua.

"*Malgo andwe*," jawab Jungra asal.

Namun mereka berdua hanya diam dan saling memandang. Begitu juga dengan Jungra, dia melihat Sehun dan Junghae terdiam hingga membuatnya curiga jika yang dikatakan Baekhyun itu benar.

Junghae melihat ekspresi wajah Jungra yang seolah mempercayai perkataan Baekhyun. Dia lalu menjelaskannya, "Hei, kau percaya dengan ucapan Baekhyun*Oppa*, *Eonni*? Mereka itu sama saja, suka membual."

"Kalian memang terlihat cocok saat bersama," kata Nyonya Park. Entah sejak kapan dia dan juga putranya sudah berada disekitar mereka. Dan itu membuat mereka semua menoleh ke arah Nyonya Park.

Sunshine Book

"*Omonim*." Sehun segera menghampiri Nyonya Park, bahkan kini dia memeluknya dengan erat karena dia tak bertemu selama tiga tahun. Ya, Sehun adalah keponakan Nyonya Park, karena ayahnya merupakan adik kandung dari Nyonya Park. Sehun dirawat oleh Nyonya Park setelah ibunya meninggal dunia pasca melahirkannya. Sehun sudah menganggap Nyonya Park sebagai ibunya.

"Ini tempat pesta Sehun. Berhentilah bertindak seperti anak kecil," protes Nyonya Park. Dia berusaha melepaskan pelukan Sehun. Namun nihil, Sehun justru mengeratkan pelukannya.

"Ini karena aku merindukanmu, *Omonim*," bantah Sehun.

"Salahmu sendiri tak pernah mengunjungiku." Nyonya Park hanya bisa pasrah dengan kelakuan keponakannya yang tak lain sudah ia anggap sebagai putranya.

"*Hyung* bilang jika *omonim* sakit, benarkah?" Sehun melepas pelukannya dan menatap lekat wajah bibinya.

Sunshine Book

"Sekarang sudah lebih baik," sahut Chanyeol yang ada disebelah Nyonya Park. Sehun otomatis menoleh ke arah Chanyeol. Dia tak menyadari jika sedari tadi sepupunya itu sudah berdiri disamping bibinya. "Dan bagaimana mungkin kau kembali ke Korea tanpa mengunjungi *eomma* terlebih dulu," lanjut Chanyeol.

"Karena aku begitu bahagia saat *Alice* bilang jika Jungra sudah memaafkanku," jawab Sehun.

"Jadi kau kembali ke Korea hanya karena Ra-*ya*," Chanyeol kembali bertanya.

"Tentu saja tidak, *Hyung*. Ini juga karena aku merindukanmu, *Hyung*." Sehun kini beralih memeluk sepupunya yang sudah ia anggap seperti kakaknya sendiri.

Cukup lama mereka saling bertukar kabar dan saling bergurau layaknya keluarga, hingga tiba saatnya untuk upacara pernikahan Jongdae. Upacara berlangsung khidmat. Suara tepuk tangan dari tamu undangan juga terdengar setelah pengantin pria mencium istrinya. Semua merasa bahagia dengan bersatunya keluarga Kim dan keluarga Lee.

Sunshine Book

*****

Sebuah mobil Ferrari hitam berhenti tepat di halaman rumah bergaya tradisional modern. Seorang pria keluar dari mobil dengan mengenakan setelan jas berwarna abu-abu yang tampak pas di badannya. Dengan meneteng tas kerjanya dia berjalan memasuki rumahnya. jam sudah menunjukkan pukul tujuh malam. Pria itu berhenti di depan pintu karena terheran mengapa lampu rumahnya sudah menyala. Seingatnya tak ada satu

orangpun di rumah. Apa mungkin itu *ahjumma* yang ia sewa untuk membersihkan rumahnya? Tidak, *ahjumma* itu bahkan baru kemarin datang ke rumah. *Ahjumma* itu hanya akan datang tiga hari sekali. "Lalu siapa?" Pria itu terus bertanya dalam hatinya. "Mungkinkah *eomma*? Tidak, dia tak akan repot-repot datang kemari. Apa mungkin pencuri?" Itu adalah pemikiran terakhir pria tersebut.

Setelah menekan kombinasi *password* pintu rumahnya, dia membuka pintu dan memasukinya. Dengan langkah hati-hati dia berjalan mencari siapa gerangan yang telah memasuki rumahnya. Bau harum dari masakanlah yang dia cium pertama saat memasuki rumah. "Siapa yang tengah memasak?" pikirnya. Segera saja dia memasuki dapur. Pria itu berhenti tepat di depan pintu dapur. Dia melihat seorang pria tengah memotong sayur dan seorang gadis yang sedang menggoreng sesuatu. Dia tersenyum saat mengenali kedua orang itu. "Apa yang sedang kalian lakukan?" tanya pria itu sambil berjalan ke arah mereka.

Pria yang tengah sibuk memotong kentang itu menoleh, dia tersenyum pada pria yang tengah bicara padanya. "*Hyung,* kau sudah datang?" kata pria yang memotong kentang tadi.

Gadis itu juga menoleh, "*Oppa,* kau sudah datang?" kata gadis itu.

"Bagaimana bisa kalian masuk rumahku? Aku pikir tadi ada pencuri." Pria itu memilih duduk di kursi.

"Aku hanya ingin memberi kejutan untukmu, *Hyung*. Sayangnya kau sudah pulang. Dan lagi kau tak mengubah sandi rumahmu, jadi dengan mudahnya kami bisa masuk," jawab pria yang telah selesai memotong kentangnya. "Mandilah! Makanannya akan siap sebentar lagi," lanjutnya.

Sunshine Book

"Baiklah!"Pria itu segera meninggalkan dapur dan beralih menuju kamar.

Pria yang tadi memotong kentang beralih mendekati gadis yang tengah sibuk memasak. Pria itu juga memberikan kentangnya pada sang gadis. Gadis itu segera memasukkan kentangnya ke panci yang ada di depannya. Pria tadi beralih menata peralatan makan di meja. Mereka terlihat sangat kompak mempersiapkan makan malam.

"*Cha*, selesai," kata gadis itu sambil mematikan api kompornya. Dia segera mengangkat

pancinya dan meletakkannya di meja yang sudah penuh dengan masakan lain yang telah dia buat.

"Kelihatannya lezat," kata pria yang membantu gadis itu.

"Entahlah, aku hanya mencoba resep baru yang Wendy berikan padaku," kata gadis itu.

"Wendy?" tanya pria itu memastikan. Gadis itupun mengangguk.

"Siapa dia?"

"Temanku dari kelas memasak."

Sunshine Book

"Apa dia cantik?"

"Entahlah!"

"Alice." Pria itu sedikit kesal dengan gadis yang tadi dipanggil Alice olehnya.

"Cantik itu relatif, *Oppa*. Tergantung siapa yang menilai. Dan berhentilah memangilku dengan nama itu. Aku tidak suka."

"Lalu bagaimana pendapatmu tentangnya? Dan aku sangat suka memanggilmu dengan nama itu."

"Tapi aku tidak suka Sehun*Oppa*. Dan untuk apa kau bertanya tentangnya? Apa kau mau mencari kekasih baru?" tanya gadis itu menyelidik. Dia heran sejak kapan pria yang dipanggil Sehun itu tertarik dengan temannya. Pasalnya pria itu selalu cuek dengan teman-temannya. Tapi setelah dia meninggalkan pria itu pulang ke Korea, pria itu berubah.

"Mungkin sudah saatnya aku mencari kekasih sungguhan, Alice."

"Kekasih sungguhan! Jadi selama ini kau memiliki kekasih pura-pura?" Terdengar suara dari arah lain yang tak lain milik pria yang dipanggil *hyung* oleh Sehun. Pria itu sudah terlihat segar dengan balutan kaos pendek dan celana jeans hitamnya.

Sunshine Book

"Ya, bisa dibilang seperti itu, *Hyung*," jawab Sehun dengan entengnya.

"Lalu siapa kekasih pura-puramu itu?" Pria itu berjalan mendekat ke arah Sehun dan duduk di sebelahnya.

"Alice."

"Alice?" Pria itu sedikit asing dengan nama itu. "Junghae maksudmu?" itu adalah nama yang terlintas dipikirannya.

Sehun mengangguk setuju. Namun pria itu justru menggerutkan alisnya sebagai respon. Dia sedikit terkejut mendengarnya. Istrinya memiliki seorang kekasih? Kenapa dia tak pernah berpikir sampai sejauh itu. Dan hal yang paling ia takutkan jika ternyata kekasih istrinya adalah sepupunya yang tak lain sudah ia anggap sebagai adik kandungnya.

"Hanya pura-pura, Chanyeol*Hyung*," kata Sehun kemudian. Pria itu sedikit lega mendengarnya. Setidaknya apa yang dia takutkan tak terjadi, meski pada akhirnya dia tetap tak tahu apakah istrinya memiliki kekasih atau tidak.

Sunshine Book

"Makanan sudah siap," kata gadis yang dipanggil Alice oleh Sehun dan dipanggil Junghae oleh Chanyeol. Dan hal itu membuat Chanyeol segera menggambil tempat duduk di sebelah Sehun. Merekapun menikmati makanannya.

*****

"Kau benar-benar akan kembali ke Amerika?" kata Chanyeol yang berdiri di ambang

pintu kamar Sehun. Ya, Sehun memilih tinggal di rumah Chanyeol selama dia berada di Korea. Sehun yang tengah sibuk membereskan pakainnya ke dalam koper akhirnya menoleh ke sumber suara.

"Tentu saja. Ini sudah seminggu sejak aku kembali ke sini, pekerjaanku pasti sudah menumpuk, *Hyung*," kata Sehun.

Chanyeol hanya mengangguk paham mendengar penuturan Sehun. "Jangan lupa memberitahu *eomma*."

"Tentu saja. Kau mau mengantarku?" tawar Sehun.

Sunshine Book

"Maaf, aku tak bisa. Aku harus berangkat ke Busan."

"Iya, iya. *Hyung*ku yang satu ini memang super sibuk." Sehun berkata sambil mengagguk-anggukan kepalanya. Dia kembali memasukan pakaiannya ke dalam koper. Chanyeol memilih pergi, namun belum sampai tiga langkah dia harus berhenti mendengar perkataan Sehun.

"Kau baik-baik saja, *Hyung*?" tanya Sehun. Dia kini sudah selesai membereskan semua pakaiannya, dan berjalan mendekati Chanyeol.

"Kenapa kau bertanya seperti itu?" tanya Chanyeol heran. Dia tidak mengerti dengan pertanyaan Sehun.

"Baekhyun*Hyung* sudah menceritakan semuanya padaku".

"Memangnya apa yang diceritakannya?" Chanyeol kembali bertanya.

"Hubunganmu yang tak direstui oleh *ommonim*," jawab Sehun langsung pada intinya. Chanyeol memilih diam, dia tak berniat menjawab. "Kenapa kau tak menikah diam-diam saja dengannya, dan bagaimana mungkin kau malah memilih putus dengannya?" kata Sehun sedikit geram. Dia tak mengerti dengan jalan pikiran sepupunya yang sudah ia anggap sebagai kakak kandungnya.

Chanyeol menggela napas pasrah. "Itu tak semudah yang kau bayangkan Sehun," Chanyeol kembali menghela napas. "Kau tahu betapa terlukanya aku saat melihatnya terbaring lemas di rumah sakit. Aku bahkan tak bisa membayangkan seandainya dia benar-benar meninggalkanku," Chanyeol diam sesaat. "Aku bahkan belum memberi kebahagiaan untuknya," lanjut Chanyeol.

Sebuah senyum tulus tercetak di wajah tampan Sehun. Dia tak menyangka betapa tegarnya, kakaknya itu. "Kau membuatku kagum, *Hyung*," kata Sehun sambil menepuk-nepuk punggung Chanyeol.

"Aku mengatakan itu bukan untuk membuatmu kagum," kata Chanyeol. "Dan bagaimana mungkin kau memberiku saran sama seperti Baekhyun. Menikah diam-diam. Apa kau pikir itu menyenangkan?" lanjut Chanyeol dengan nada sedikit kesal.

"Entahlah! Aku belum pernah melakukannya jadi mana mungkin aku tahu itu menyenangkan atau tidak," jawab Sehun dengan polosnya.

Sunshine Book

"Itu tak menyenangkan Sehun, karena itulah yang aku alami sekarang." Chanyeol hanya bisa berkata dalam hatinya. Dan itu membuatnya terlihat diam dimata Sehun.

"Apa mau aku kenalkan dengan teman-temanku?" Sehun berkata dengan nada jahilnya.

"Aku bukan Baekhyun yang mudah jatuh cinta pada gadis yang baru sekali bertemu." Chanyeol melangkah pergi meninggalkan Sehun.

"Atau kau bisa meminta tolong Alice untuk memperkenalkan temannya. Teman-temannya banyak yang cantik," kata Sehun lagi.

Chanyeol menghentikan langkahnya, "Akan ku pikirkan nanti. Aku pergi dulu, aku sudah terlambat," kata Chanyeol. Dia kembali melanjutkan langkahnya yang sempat tertunda.

"Hati-hati di jalan, *Hyung*," teriak Sehun, karena Chanyeol telah menuruni anak tangga. "Emmh", jawab Chanyeol singkat.

"Aku sudah menikah Sehun, jadi untuk apa aku meminta kenalan seorang gadis," kata Chanyeol yang kini sudah sampai di depan rumah. Dan tentu itu tak didengar oleh Sehun.

Sunshine Book

*****

Chanyeol kini tengah berdiri di depan area pemakaman tempat abu ayahnya disimpan. Entah apa yang membuatnya ingin sekali mengunjungi ayahnya. Dia menggela napas sejenak sebelum memasuki area pemakaman itu. Dia juga membawa sebuket bunga mawar putih, bunga yang sangat disukai ayahnya. Dengan langkah sedang dia berjalan menuju tempat ayahnya. Dia

menghentikan langkahnya bahkan sebelum benar-benar sampai di tempat abu ayahnya.

Seorang gadis dengan balutan kemeja polos berwarna biru tua yang dimasukan ke dalam rok selutut berwarna hitam tengah berdiri di depan tempat abu ayahnya diletakkan. Gadis itu tampak anggun dengan rambut sebahu yang dibiarkan terurai. Gadis itu tak menyadari kehadiran Chanyeol yang kini telah mematung di belakangnya.

Ya, Chanyeol sangat mengenali siapa gadis yang tengah berdiri di hadapannya, bahkan hanya dengan melihat postur tubuh gadis itu. Apalagi dia dapat mencium parfum khas milik gadis itu. Gadis yang sudah memarnai hidupnya selama tiga tahun terakhir. Gadis yang sudah mengajarkannya apa arti cinta yang sesungguhnya. Namun hubungannya harus berakhir karena tak dapat restu dari ibunya.

Sunshine Book

Chanyeol hanya bisa menggenggam kuat buket bunga yang ia bawa. Ingin sekali rasanya ia memeluk gadis itu, menyalurkan semua rasa rindunya. Namun apa dikata, takdir berkata lain. Dia hanya dapat memejamkan matanya menahan semua rasa rindu yang tengah menimpanya. Dia

membuang napas pasrah. Dia bahkan tak bergerak sedikit pun dari tempatnya berdiri. Dan yang dapat dilakukannya sekarang hanya mengamati setiap gerak gadis itu.

Tak lama setelahnya gadis itu menoleh. Gadis itu sempat kaget melihat kehadiran Chanyeol. Sebuah senyum tulus menghiasi wajah gadis itu. "Lama tak bertemu Park Chanyeol," kata gadis itu. Dia memilih hanya memanggil namanya, ingin sekali gadis itu memanggil panggilan sayangnya. Namun harus ia tahan, mengingat pria itu bukanlah miliknya lagi.

Sunshine Book

*****

Chanyeol kini tengah duduk di sebuah cafe. Ya, dia memutuskan mengajak gadis itu berbicara, setelah mengunjungi ayahnya. Gadis itu duduk berhadapan dengannya. Suasana canggung menyelimuti mereka. Ini kali pertamanya mereka bertemu kembali setelah memilih mengakhiri hubungannya. Seorang pelayan datang membawa pesanan mereka. Pelayan itu meletakkan dua buah cangkir di hadapan mereka. Setelahnya pelayan itu meninggalkan mereka.

"Bagaimana kabarmu Youngrin?" tanya Chanyeol membuka pembicaraan, setelahnya ia meneguk latte pesanannya. Dia kembali meletakkan cangkirnya di meja.

"Tidak sebaik saat bersamamu." Gadis itu berkata cukup lirih, namun masih dapat didengar oleh Chanyeol. Chanyeol juga merasakan hal yang sama seperti gadis itu. Mereka kembali terdiam, tak ada yang memulai pembicaraan lagi. Mereka seperti sibuk dengan pikiran masing-masing. Dan yang mereka lakukan hanya saling memandang seolah mereka berbicara lewat pandangan itu sambil menikmati secangkir minuman yang mereka pesan.

Sunshine Book

Chanyeol berdiri setelah menaruh cangkirnya di atas meja. "Ayo kita pergi?" ajak Chanyeol pada gadis itu.

"Ke mana?" tanya gadis itu penasaran.

"Kau akan tahu nanti," jawab Chanyeol. Gadis itu segera bangkit dari duduknya, dan mengikuti kemanapun Chanyeol membawanya.

*****

Matahari telah menghilang di ufuk barat. Langit yang semula berwarna jingga kini telah berubah menjadi gelap. Angin berhembus cukup kencang malam itu. Ini sudah memasuki bulan akhir musim gugur. Gadis itu merapatkan mantelnya karena merasa udara di sekitarnya sudah mulai dingin. Entah sudah berapa lama dia menunggu di depan sebuah rumah bergaya tradisional modern itu. Dia tahu jika pemilik rumah belum datang. Dia berkali-kali menghubungi seseorang, namun tak berhasil. Dia sudah merasa pegal karena telah berdiri cukup lama. Ditambah lagi dia membawa dua kantung plastik di tangan kirinya.

Sunshine Book

"Kemana pria itu pergi. Dia menyuruhku datang kesini, tapi dimana dia sekarang? Apa dia mengerjaiku?" keluh gadis itu. Dia kembali menghubungi orang yang dia maksud, "*Oppa*, ayo angkat?" Namun tetap tak berhasil. Tak lama setelah itu sebuah mobil Ferrari hitam memasuki halaman rumah tersebut. Dan saat itulah ponsel gadis itu berdering. Dia segera menganggkat panggilan tersebut.

"*Oppa*, kau ada dimana. Kau tahu sudah berapa lama aku menunggu?" protes gadis itu pada si penelfon.

"Maaf sudah membuatmu menunggu. Apa *hyung* sudah pulang?" tanya si penelfon. Dari arah lain datanglah seorang pria yang tadi mengendarai mobil tersebut.

"Emmh, dia baru saja sampai," jawab sang gadis.

"Sebenarnya aku sudah di Amerika sekarang."

Sunshine Book

"*What*?" kata gadis itu kaget. "Lalu untuk apa kau menyuruhku datang kemari?" gadis itu kembali protes.

"Kurasa *hyung*ku sedang dalam suasana hati yang kurang baik. Kau tahu kenapa *omonim* masuk rumah sakit belum lama ini?"

"Kenapa memangnya?"

"*Hyung* berniat menikahi kekasihnya. Namun *omonim* tak menyukai gadis itu. *Omonim* terkena serangan jantung saat *hyung* bersi keras dengan keputusannya. Jadi aku memitamu untuk

menemaninya minum malam ini. Kau juga bisa memperkenalkan salah satu temanmu padanya. *Please*!"

"Iya, iya. Tapi ingat kau harus membayar untuk ini."

"Apapun yang kau minta Alice."

"*Really*! Baiklah akan kukatakan nanti."

"Akan kutunggu. *Bye*."

"Emh," gadis itu menutup sambungan telfonnya.

Sunshine Book

Pria itu kini telah sampai di depan gadia itu. "Junghae. Kau sudah lama?" tanya pria itu.

"Belum, baru sekitar sepuluh menit", kata gadis itu. Bohong, itulah yang dia lakukannya. Dia tak ingin membuat pria yang ada di hadapannya khawatir.

"Apa yang kau bawa itu?" tanya pria itu lagi.

"Ayam dan soju," jawab gadis itu sambil mengangkat kantong plastik yang dibawanya.

"Masuklah!" Pria itu menekan kombinasi password rumahnya. Dia membuka pintu dan menyuruh gadis itu masuk. Gadis itu mengikuti sang pria memasuki rumah.

"Duduklah dulu, aku akan ke kamar sebentar," kata sang pria.

"Iya." Gadis itu memilih menuju dapur untuk mengambil gelas. Dia sudah tak asing lagi dengan rumah tersebut karena sebelumnya dia pernah mengunjungi rumah tersebut. Tak lama setelahnya pria itu datang dan bergabung dengannya.

Sunshine Book

"Sebenarnya ada apa sampai kau repot membawa soju dan ayam?" tanya pria itu.

"Aku akan menemanimu minum, *Oppa*." Gadis itu segera menuangka soju pada gelas yang diambilnya tadi. Dan memberikannya pada pria tersebut.

"Terima kasih." Pria itu segera menghabiskannya hanya dengan sekali teguk. Pria itu meletakkan kembali gelasnya di meja. Gadis itu segera menuang kembali soju. Pria itu kembali meneguk sojunya. Gadis itu hanya tersenyum menatap pria yang ada di depannya.

"Kau tidak minum?" tanya pria itu karena dia hanya melihat gadis itu menuangkan soju untuknya.

"Sebenarnya aku belum pernah minum soju," kata gadis itu dengan polosnya.

"Apa?" kata pria itu kaget. Dia bahkan tak jadi meminum sojunya mendengar pernyataan lucu gadis itu. "Benarkah!" tanya memastikan.

"Ya, begitulah!"

"Ah, itu karena kau sejak kecil tinggal di Amerika. *Cha*, cobalah ini." Pria itu memberikan segelas soju pada gadis itu.

Sunshine Book

"Terima kasih, Chanyeol*Oppa*."

Mereka menikmati kebersamaannya. Minum soju dan juga makan ayam. Entah sudah berapa botol yang mereka habiskan. Pria yang dipanggil Chanyeol oleh gadis itu sudah terlihat sangat mabuk. Namun berbeda dengan gadis itu, dia masih belum mabuk sepenuhnya. Dia merebut gelas terakhir dari Chanyeol.

"Cukup, *Oppa*, kau sudah mabuk," kata gadis itu.

"Tapi aku masih ingin minum Junghae."

"Sojunya sudah habis."

Chanyeol akan ambruk ke lantai jika Junghae tak menangkapnya. Junghae segera membawa Chanyeol ke kamarnya. Dia cukup kesulitan menggingat tubuhnya lebih kecil dibanding Chanyeol. Dengan hati-hati dia membaringkan Chanyeol ke tempat tidurnya. Setelah membenarkan posisi tubuh Chanyeol, Junghae menutupnya dengan selimut. Dia memperhatikan wajah damai Chanyeol saat tertidur.

Sunshine Book

"*Jaljayo,Oppa.*"

Saat akan pergi, Chanyeol menarik lengan kanan Junghae. Dan itu berhasil menghentikan langkah Junghae. Dia segera berbalik. Dia mendengar Chanyeol menggumamkan sesuatu, namun masih dengan mata yang tertutup.

"Youngrin-*ah*. Maaf, aku tak bisa menepati janjiku."

"Jadi dia bernama Youngrin?" tanya Junghae, meski dia tahu Chanyeol tak akan mendengarnya. "Tapi aku buka Youngrin, *Oppa*.

Aku Junghae. Kim Junghae." Junghae berusaha melepaskan genggaman Chanyeol, namun tak berhasil. Justru Chanyeol semakin menariknya hingga dia jatuh tepat di atas tubuh Chanyeol. Dan bahkan bibir mereka bertemu. Entah apa yang terjadi setelahnya, hanya mereka dan Tuhanlah yang tahu.

*****

Sinar matahari masuk melalui celah gorden yang setengah terbuka. Dan itu membuat Chanyeol harus menutup wajahnya karena menyilaukan matanya. Dia berusaha menyesuikan cahaya di sekitarnya. Dia juga menggeleng-gelengkan kepalanya untuk mengusir rasa pusing akibat mabuk semalam. "Ini pasti karena aku terlalu banyak minum soju semalam. Dimana aku sekarang?" tanya entah pada siapa. Dia mengedarkan pandangan kesekelilingnya. Dia bernapas lega karena mengenali tempat yang ia tempati sekarang. Ya, dia berada di kamarnya sendiri.

Sunshine Book

"Aku bersama Junghae semalam. Apa dia sudah pulang?" Dia kembali bertanya entah pada siapa. Dia kembali menggeleng-gelengkan kepala yang masih sedikit pusing. "Pasti dia sudah

pulang," pikirnya. Dia segera beranjak dari tempat tidurnya menuju kamar mandi.

Selama sekitar lima belas menit Chanyeol keluar dari kamar mandi dengan menggunakan *bathrobe* untuk menutupi tubuhnya. Dia juga memakai handuk kecil untuk mengeringkan rambutnya. Dia melihat tempat tidurnya begitu berantakan. Segera saja dia membersihkannya. Terdengar suara ponsel berdering, Chanyeol mencari sumber suara yang ternyata ada di bawah bantal ranjangnya. Chanyeol segera menggeser layar berwarna hijau untuk mengangkatnya, tanpa memeriksa siapa yang menghubunginya.

Sunshine Books

"Hei, gadis tengik kau ada di mana?" terdengar suara dari seberang dengan nada yang sedikit membentak. Chanyeol bahkan menjauhkan ponselnya karena menyakiti telinganya. "Bisakah kau tidak berteriak," jawab Chanyeol sedikit kesal.

"Kau siapa. Dimana Junghae?"

"Junghae?" pikir Chanyeol. Dia segera memeriksa ponsel tersebut yang ternyata bukan miliknya. Dan tertulis Byun Baekhyun di layar ponsel tersebut. "Dia belum pulang?" bukannya menjawab Chanyeol justru balik bertanya.

"Iya. Dari semalam dia tidak pulang. Tunggu, sepertinya aku mengenali suaramu," penelfon itu diam sebentar, mungkin mengingat-ingat siapa pemilik suara yang didengarnya. "Chanyeol, kau Park Chanyeol kan?" tanyanya kembali.

"Iya, ini aku," jawab Chanyeol.

"Bagaimana mungkin ponselnya ada padamu. Apa kau bersamanya sekarang?"

"Tidak. Semalam dia mengunjungiku, dan dia meninggalkan ponselnya."

Sunshine Book

"Ke mana gadis itu pergi? Ya sudah, aku akan mencarinya," Baekhyun memutuskan sambungan telfonnya.

"Dia belum pulang. Apa mungkin dia masih disini?" Chanyeol memutuskan untuk berganti pakaian dan segera mencari keberadaan Junghae. Saat melewati dapur, langkahnya terhenti kala mendengar bunyi orang memasak disana. Dia kemudian masuk, dan benar saja seorang gadis tengah memasak di sana. Dengan memakai kemeja kebesaran yang hanya menutupi sebagian pahanya serta lengan kemeja yang dilipat hingga sesiku.

Rambut panjangnya di biarkan terurai. Gadis itu tengah sibuk memasukan sesuatu ke dalam panci.

Segera saja Chanyeol mendekati gadis itu. "Junghae," kata itu yang tiba-tiba keluar dari mulutnya.

Gadis itu menoleh dan tersenyum. "*Oppa*, kau sudah bangun?" jawab gadis itu.

"Sedang apa kau?" tanya Chanyeol kembali.

"Seperti yang kau lihat, *Oppa*, aku sedang memasak. Ah, aku juga membuat sup penghilang mabuk untukmu. Kau terlalu banyak minum soju semalam. Duduklah, sebentar lagi matang," kata gadis itu. Bukannya duduk Chanyeol justru mendekati Junghae. Dan itu membuat Junghae heran, "Kenapa?" tanya Junghae.

Sunshine Book

Chanyeol hanya diam. Dia menyingkirkan rambut sebelah kanan Junghae ke belakang, dia bahkan menarik kerah kemeja Junghae untuk memeriksa leher Junghae. Dia melihat banyak *kissmark* disana, begitu juga sisi kiri leher Junghae. "Apa aku yang melakukannya?" tanya Chanyeol kemudian.

"Eh," kata Junghae sedikit terkejut. "Tak apa," lanjut Junghae kemudian. Dia segera menutupi lehernya kembali dengan rambutnya. Dia segera berbalik untuk memeriksa supnya.

"Apa aku juga melakukannya?" Chanyeol kembali bertanya. Junghae memilih diam, dia kembali mengaduk supnya yang mulai mendidih. "Jadi benar aku melakukannya." Chanyeol membuang napas beratnya. "Maafkan aku," lanjut Chanyeol. Junghae kemudian berbalik, menatap lekat Chanyeol dengan raut wajah yang begitu menyesal, "Tak seharusnya aku...." Belum sempat Chanyeol melanjutkan kata-katanya Junghae sudah terlebih dulu mengunci bibir Chanyeol dengan bibirnya. Hanya sekilas namun cukup untuk menghentikan perkataan Chanyeol.

"Kenapa harus minta maaf. Bukankah aku istrimu," jawab Junghae setelah melepaskan tautan bibir mereka. Chanyeol tersenyum kemudian. Dia menarik pinggang Junghae dan memeluknya. Junghae membalas pelukan itu dengan menyandarkan kepalanya di dada bidang Chanyeol. Chanyeol bahkan mengusap lembut rambut Junghae. "Terima kasih," kata Chanyeol.

Junghae yang kaget mendengarnya melepaskan pelukan Chanyeol. “Untuk apa?” tanya Junghae. “Untuk semuanya,” kata Chanyeol. Dia kemudian mencium kening Junghae. Junghae hanya bisa memejamkan mata menikmatinya. Chanyeol tersenyum tulus setelahnya.

Sunshine Book

Bagian 5

Reason

Pagi itu Junghae dan Chanyeol menikmati sarapan mereka. Ini bukan pertama kalinya mereka makan bersama, namun ini kali pertama mereka sarapan berdua. Ya hanya berdua, tak ada pengusik maupun pengganggu. Mereka sangat menikmati kebersamaannya. Chanyeol bahkan memuji Junghae tiap mencicipi masakan yang dibuatkan olehnya. Bahkan sesekali dia menyuapi istrinya itu.

Sunshine Book

"Ah aku lupa. Sebenarnya tadi Baekhyun menghubungimu," kata Chanyeol disela-sela makannnya.

"Apa yang dia katakan?" tanya Junghae.

"Dia mencarimu karena semalam kau tak pulang."

"Ck, pasti *eonni* yang menyuruhnya. Kenapa dia tak menghubungiku saja, kenapa justru menyuruhnya," keluh Junghae.

"Kenapa kau tak menghubunginya saja?" Chanyeol memberi sarannya. Dia melihat istrinya

begitu kecewa. Dia juga memberikan posel milik Junghae.

Junghae menerima ponselnya, dia segera menghubungi entah siapa. Cukup lama dia menunggu panggilan tersebut diangkat. "Ow, *Oppa*. Ada apa kau menelfonku?" kata Junghae setelah yakin sambungannya diangkat.

"Kau ada dimana. Kenapa semalam tak pulang? Kau tahu 'kan bagaimana cerewetnya *eonni*mu itu. Dia terus menelfonku menanyakan keberadaanmu," kata orang yang ditelfon Junghae yang tak lain adalah sepupunya sendiri, Baekhyun.

Sunshine Book

"Biarkan saja, dia memang seperti itu. Jika dia benar-benar mengkhawatirkanku, suruh saja di menelfonku. Lagipula aku bukan anak kecil yang harus selalu pulang tepat waktu," kata Junghae dengan nada kesalnya.

"Katakan kau ada di mana sekarang, aku akan menjemputmu."

"Aku sedang sarapan sekarang, di rumah Chanyeol*Oppa*. Kau tidak usah menjemputku aku akan pulang setelah selesai."

"Apa? Untuk apa kau ke rumah Chanyeol?" kata Baekhyun sedikit kaget.

"Untuk apa lagi, seharusnya kau tahu."

"Iya, iya. Cepatlah pulang, sebelum dia benar-benar marah."

"Iya. Aku akan pulang sebentar lagi."

Junghae mengakhiri sambungannya. Dia membuang napas kesalnya setelah meletakkan ponselnya di meja.

"Kenapa?" tanya Chanyeol. Dia melihat raut wajah Junghae yang begitu kesal.

Sunshine Book

"Bukan. Hanya saja...." Junghae tak melanjutkan kata-katanya. Dia diam sesaat memikirkan kemungkinan yang akan terjadi jika ia mengatakan hal tersebut. "Ah, bukan apa-apa," lanjut Junghae. Chanyeol hanya mengangguk paham.

*****

Junghae merebahkan tubuhnya di ranjang *king size*nya setelah mendapat beberapa pertanyaan menyebalkan dari kakak perempuannya. Dia memejamkan matanya sebentar untuk mengurangi

rasa kesalnya pada kakannya. Ya, dia memilih pulang ke rumah setelah sarapan dengan suaminya. Cukup lama dia menikmati posisinya. Dia ingat jika dia harus berangkat ke Busan hari itu juga untuk mengecek pembangunan gedung baru perusahaan ayahnya. Itupun atas perintah kakak pertamanya yang masih menikmati bulan madunya.

Deringal ponselnya membuatnya harus terusik dari istirahat sejenaknya. Dia segera mencari letak ponselnya yang ternyata di meja rias dekat ranjangnya. Dia meraih ponselnya, melihat layarnya sebentar untuk mengetahui siapa gerangan yang mengganggu istirahatnya sebelum menggeser layar hijau di ponselnya. "Halo. Ada apa Nona Kang?" kata Junghae memulai pembicarannya.

"Apakah anda jadi datang ke Busan?"

"Iya, aku sedang bersiap-siap akan berangkat."

"Baiklah! Semoga selamat di jalan Sekretaris Kim."

"Iya, terima kasih."

Junghae melempar sembarangan ponselnya di ranjangnya. Segera saja dia berganti pakaian dan bersiap-siap berangkat. Tak butuh waktu lama Junghae telah siap. Dengan memakai *minidress* selutut dengan blazer yang pas di tubuhnya. Rambut hitamnya di biarkan terurai. Setelah memakai *heels*nya dia segera meraih tas dan ponselnya. Mengambil kunci mobilnya dan segera meninggalkan kamarnya.

"Kau mau kemana, Sayang?" tanya ibunya Junghae. Junghae bertemu ibunya di ruang keluarga.

Sunshine Book

"Aku akan ke Busan, *Eomma*. Mengecek pembangunan gedung baru perusahaan. *Eomma* tahu sendirikan jika Jongdae *Oppa* masih berbulan madu." Junghae menghampiri ibunya.

"Kau akan membawa mobil sendiri?" tanya ibunya kembali. Junghae mengganggguk. "Kau yakin? Apa kau sudah menghafal jalannya?" saran ibunya.

"Ah, *eomma* benar. Aku belum menghafal sepenuhnya Korea," jawab Junghae.

"Memintalah Lee *ahjussi* untuk mengantarkanmu."

"Emmh. Aku berangkat dulu, *Eomma*."

"Hati-hati, Sayang."

Junghae mencium pipi kanan dan kiri ibunya sebelum meninggalkan rumah. Dia bahkan melambaikan tangannya pada ibunya. Ibunya tersenyum melihat kepergian putri bungsunya.

*****

"Kau belum memberitahu Park *ahjumma*?" tanya Baekhyun. Dia meletakkan kembali cangkirnya ke meja.

Sunshine Book

Chanyeol menggeleng, dia bahkan membuang napas beratnya. "Aku selalu tak menemukan waktu yang tepat untuk memberitahu *eomma*," Chanyeol kembali meminum latte kesukaaannya.

"Sampai kapan kau akan merahasiakannya? Bukankah kau bilang jika ibumu menyukainya. Dia pasti mengerti, Chanyeol," kata Baekhyun.

"Kau benar, sampai kapan aku akan merahasiakannya?" Chanyeol diam sejenak, entah apa yang dipikirkannya. "Dan lagi *eomma*

menyukainya sebagai seorang putri, bukan menantu," lanjutnya.

Baekhyun justru tertawa mendengar penuturan Chanyeol.

"Kenapa?" tanya Chanyeol.

Baekhyun belum bisa menghentikan tawanya, dan itu membuat Chanyeol sedikit kesal. "Ekmm, ekmm", Baekhyun berusaha menghentikan tawanya saat melihat wajah sahabatnya yang begitu kesal. "Bukankan itu sama saja," tanya Baekhyun setelah berhasil mereda tawanya.

Sunshine Book

"Tentu saja berbeda," jawab Chanyeol antusias.

"Berbeda? Memang bedanya apa?" tanya Bekhyun kembali.

"Entahlah!" jawab Chanyeol. Dia terdiam kemudian memikirkan jawaban yang masuk akal untuk ia katakan. "Tapi itu memang berbeda." Dan hanya kalimat itu yang berhasil ia utarakan. Dia kembali meminum lattenya.

"*Mwoya*! Jawaban apa itu? Bagaimana bisa kau mengatakan berbeda jika kau sendiri tak tahu

perbedaannya," kata Baekhyun dengan nada sedikit kesal.

"Sebenarnya itu yang dikatakan *eomma*. Katanya berbeda antara menjadi seorang putri dan menantu."

Baekhyun hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya sambil menikmati minumannya.

"Coba kau pikir, jika kau punya seorang putri kau pasti akan rela melakukan apa pun untuk membuatnya bahagia. Tapi bagaimana dengan menantu, bukankah kau hanya melakukan sesuatu untuknya jika itu membuat anakmu bahagia," jelas Chanyeol panjang lebar.

Sunshine Book

Baekhyun terlihat sedang berpikir, menimang-nimang pendapat sahabatnya tersebut. "Kau memang benar. Aku paham sekarang." Mereka terdiam cukup lama setelahnya. Entah apa yang mereka pikirkan.

"Aku tahu kau begitu mengkhawatirkan kesehatan Park *Ahjumma*, tapi kau juga harus memikirkan posisi Junghae. Keluarganya akan selalu salah paham jika dia tak berada di rumah untuk waktu yang lama. Kau tahu sendirikan jika

dia putri bungsu, tentu dia yang paling diperhatikan di keluarganya. Terlebih lagi dia baru kembali ke Korea. Aku bahkan tidak yakin berapa lama aku akan sanggup menyimpan rahasia ini," tutur Baekhyun panjang lebar. Dia melirik jam tangannya sebentar. "Sepertinya aku harus pergi. Pikirkan itu semua baik-baik. Aku pergi!" lanjutnya.

"Iya," jawab Chanyeol singkat.

*****

Junghae melangkah kaki menuju gedung yang baru setengah jadi. Atas perintah kakak tertuanya, dia harus mengecek langsung pembanguna gedung baru perusahaannya. Dengan langkah hati-hati dia mendekati pegawai yang ada di sana. Ya, karena memang banyak material bangunan yang berserakan. Dia disambut oleh salah satu karyawannya.

"Nona Kim, anda sudah datang," kata seorang gadis cantik yang dia tahu bernama Kang Seulgi.

"Iya," jawabnya singkat.

Gadis itu menjelaskan dengan seksama tentang tahap pembangunan gedung tersebut, juga untuk apa saja gedung itu didirikan. Sembari menjelaskan, dia juga mengajak berkeliling area pembangunan tersebut. Dia juga memperkenalkan beberapa staf yang bertanggung jawab untuk pembangunan gedung tersebut. Junghae hanya mengangguk, saat dia telah paham dengan penjelasan gadis itu. Dia juga tersenyum ramah pada pegawai yang ia temui sepanjang perjalanannya.

"Di sana ada Manajer Jeon, mari kita ke sana Nona Kim!" ajak Seulgi.

Sunshine Book

"Manajer Jeon juga kemari?" tanya Junghae.

"Iya."

Junghae terdiam, dia membuang napas beratnya. Dia juga tengah sibuk menata perasaannya. "Kenapa aku harus bertemu dengannya disaat seperti ini," kata Junghae dalam hati. Dia menggeleng-gelengkan kepalanya, dan itu membuat Seugi merasa heran.

"Anda baik-baik saja Nona Kim?" tanya Seulgi.

Junghae tersadar dari lamunannya, "Ah, ya. Aku baik-baik saja Nona Kang," jawabnya bohong. Bagaimana dia baik-baik saja jika dia masih membeci pria itu. Mereka berdua berjalan mendekati Manajer Jeon yang tengah sibuk berdiskusi dengan salah satu kontraktor pembangunan gedung tersebut.

Manajer Jeon menoleh saat lawan bicaranya memberitahukan kedatangan Junghae dan Seulgi. "Anda sudah datang Sekretaris Kim," tanyanya dengan senyum khasnya. Ya, senyum yang selalu ia lihat semasa SMAnya. Suaranya bahkan masih sama seperti terakhir mereka bertemu.

Sunshine Book

"Iya." Hanya kata itu yang Junghae mampu ucapkan. Dia masih termangu menatap pria yang tengah berdiri dia hadapannya. Dengan balutan jas yang pas di tubuhnya. Dia bahkan jauh terlihat lebih dewasa dari sebelumnya.

"Nona Kang, kenapa kau membiarkan Sekretaris Kim tak memakai helm. Kau tahukan tempat ini cukup berbahaya," kata manajer Jeon.

Ya, Junghae baru menyadari kalau hanya dirinyalah yang tak memakai helm.

"Maaf, aku lupa. Akan aku ambilkan sebentar," kata Seulgi. Dia segera berlalu pergi meninggalkan mereka berdua. Bahkan kontraktor yang tadi berbicara dengan Manajer Jeon sudah berlalu pergi. Suasana canggung menyelimuti mereka berdua.

"Bagaimana kabarmu, Sekretaris Kim?" tanya Manajer Jeon untuk mengurangi rasa canggung mereka. Ini pertama kalinya mereka bertemu secara langsung setelah memutuskan hubungannya paska lulus dari masa SMAnya.

"Aku baik-baik saja. Kau sendiri?" jawab Junghae. Setidaknya Junghae masih bisa mengendalikan perasaannya, meskipun sebenarnya dia begitu membenci pria itu.

Sunshine Book

"Aku juga baik," jawab Manajer Jeon. Dia terlihat biasa saja, berbeda dengan Junghae, meski tak mengungkapkannya namun sikapnya menunjukkan kalu dia masih canggung dengan pria itu.

Mereka terdiam setelahnya. Hanya mengamati pegawai yang berlalu lalang di hadapan mereka. Suara dering ponsel menyadarkan mereka. "Aku akan mengangkat telfon sebentar." kata

Junghae. Dia segera berlalu, dia bahkan berjalan cukup jauh. Dia sangat berterima kasih kepada siapapun yang menghubunginya karena sudah menyelamatkannya dari situasinya tadi.

"*Hello*," jawabnya memulai percakapan.

"*Hello Miss Kim. How are you?*"

Junghae merasa tak asing dengan suara tersebut, dia melihat layar ponselnya. Tertulis Kris Wu. "*Ow, Mr Wu. I'm fine. How about you?*"

"*Fine too.*"

Sunshine Book

"*What happen?*"

"*Where are you?*"

"Korea."

"Korea? *Really!*"

"*Yes of course.*"

Sementara Junghae sibuk dengan panggilan yang diterimanya, Seulgi telah kembali membawa helm untuk Junghae. Dia bertanya pada Manajer Jeon di mana keberadaan Junghae. Dia hanya mengangguk paham setelah Manajer Jeon

menunjukkan keberadaannya. Dia membiarkan Junghae menyelesaikannya.

"*It's good idea Mr Wu. Okay. See you. Bye,*" Junghae mengakhiri percakapannya. Dia menoleh ke arah Manajer Jeon yang ternyata Seulgi telah ada di sampingnya. Dia berjalan mendekati mereka. Baru dipertengahan jalan, keningnya tertimpan sesuatu yang membuatnya terduduk. "Akh," rintih Junghae. Pusing tiba-tiba menimpanya, bahkan setitik darah mengalir dari keningnya.

Manajer Jeon dan Seulgi segera berlari menghapirinya. "Anda baik-baik saja Sekretaris Kim?" tanya Seulgi yang membantunya berdiri.

Sunshine Book

"Aku baik-baik saja," jawab Junghae. Dia masih memegang keningnya yang sakit.

Manajer Jeon melepas tangan Junghae yang menutupi keningnya. "Baimana anda berkata baik-baik saja jika kening anda berdarah, Sekretaris Kim," kata Manajer Jeon. Ada nada kekhawatiran di setiap ucapannya.

Junghae melihat tangannya yang tadi ia gunakan untuk menutupi keningnya. Dan benar saja noda darah terdapat di telapak tangannya.

"Nona Kang, cepat ambilkan kotak P3K," perintah Manajer Jeon.

"Iya," kata Seulgi. Dia menuruti perintah atasannya tersebut.

Sementara itu Junghae sudah dituntun Manajer Jeon menuju tempat yang aman. Namun baru beberapa langkah, Junghae melihat material bangunan yang akan menimpa mereka. "Manajer Jeon, awas," Dengan sigap dia menarik tubuh Manajer Jeon menjauh.

Bruk. Mereka jatuh ke tanah dengan posisi yang tak menguntungkan untuk Junghae. Bahu kanannya membentur cukup keras hingga mengakibatkannya tak sadarkan diri.

Kang Seulgi yang memang belum terlalu jauh berjalan menoleh saat mendengar sura benda yang jatuh. Dia segera berlari menghampiri mereka yang diikuti beberapa pegawai yang melihat hal itu.

Manajer Jeon yang juga terjatuh ke tanah segera bangkit. Tak ada cidera serius yang dialaminya. Dia melihat Junghae yang masih terdiam dalam posisinya. Dia mengangkat kepala Junghae untuk menyadarkannya. "Sekretaris Kim, Sekretaris Kim. Anda baik-baik saja? Sekretaris

Kim, sadarlah? Sekretaris Kim," namun nihil. Junghae tetap tak membuka matanya.

"Manajer Jeon apa yang terjadi pada Sekretaris Kim?" tanya Seulgi yang telah sampai di dekatnya.

"Cepat panggil ambulans. Sekretaris Kim tak sadarkan diri," perintah Manajer Jeon.

***

"Junghae belum pulang *eomma*?" tanya Jongin yang berjalan mendekati ibunya. Tangan kanannya menbawa secangkir kopi favoritnya.

Sunshine Book

Ibunya yang tengah sibuk membaca majalah kesukaannnya menoleh. "Sudah. Dia pergi ke Busan sekarang," jawab ibunya singkat.

"Ke Busan," tanya Jongin kembali untuk memastikan pendengarannya tak salah. Dia ikut duduk di sofa sebelah ibunya.

Ibunya hanya mengangguk, dia kembali fokus membuka lembar demi lembar majalah yang dia pegang.

"Ah, pasti untuk mengecek langsung pembangunan gedung baru," kata Jongin kemudian

pada dirinya sendiri. Dia kembali meminum kopi yang ia bawa tadi.

Di atas meja juga terdapat secangkir teh yang memang nyonya Kim persiapkan untuk dirinya. Dia berniat mengambil cangkirnya, namun pandangannya masih terfokus pada majalah yang di pegangnya. Dan itu membuatnya menyenggol cangkir tersebut, hingga jatuh ke lantai.

Prang. Bunyi hasil gesekan cangkir dengan lantai marmer rumahnya. Cangkir itu kini telah pecah menjadi beberapa bagian, teh yang terdapat di dalamnya pun mengalir membasahi lantai.

Sunshine Book

"*Eomma*, kau baik-baik saja?" tanya Jongin yang melihat hal itu.

"Iya," raut wajahnya begitu terkejut. Namun sepertinya bukan karena cangkir yang terjatuh, perasaannya menjadi tak enak. Seperti sesuatu yang buruk akan menimpanya. Dia segera membersihkan kekacauan yang dia buat.

"Biar aku saja, *Eomma*," tawar Jongin.

Namun tak diindahkan oleh ibunya. Nyonya Kim tetap mengambil satu per satu pecahan cangkir

tersebut. Hingga tak sengaja jari telunjuknya tergores oleh pecahan cangkir. "Akh," rintinya.

"Sudah ku bilang, biar aku saja yang membersihkannya, *Eomma*," protes Jongin. "Tanganmu jadi terluka 'kan," kata Jongin dengan khawatir. "*Ahjumma*," dia memanggil pelayannya. Dari arah lain datanglah Pelayan Song.

"Iya, ada apa Tuan Muda?" tanya Pelayan Song.

"Tolong bersihkan ini," Jongin menunjuk ke arah pecahan cangkir. "Aku akan mengobati luka *eomma*," lanjutnya.

Sunshine Book

"Iya." Pelayan Song segera berlalu mengambil sapu.

Sementara itu, Jongin segera berlari mengambil kotak P3K setelah menyuruh ibunya duduk. Tak butuh waktu lama Jongin telah kembali dengan kotak P3K di tangannya. Syukurlah, luka di jari telunjuk Nyonya Kim tak terlalu dalam. Setelah membersihkan lukanya, Jongin membalutnya dengan plester. Dia menutup kembali kotak P3Knya. "*Eomma* tidak sedang melamun kan?" tanya Jongin kemudian.

"Apa maksudmu sayang?" tanya Nyonya Kim yang tak paham dengan ucapan putranya itu.

"Bagaimana bisa *eomma* menjatuhkan cangkir itu, jika *eomma*tidak melamun," jelas Jongin.

"Entahlah! Tiba-tiba saja perasaan *eomma* tak enak," tutur Nyonya Kim.

Dering ponsel Jongin menghentikan obrolan mereka. Jongin segera mengangkat panggilan tersebut. "Halo." Entah apa yang dibicarakan oleh si penelfon, karena tiba-tiba saja Jongin berteriak, "Apa? Bagaimana keadaannya?" Dia kembali terdiam mendengar pernyataan si penelfon. "Baiklah, aku akan segera ke sana," jawab Jongin sebelum menutup sambungan telfonnya.

Sunshine Book

Nyonya Kim melihat raut wajah putranya yang begitu khawatir. Dia bertanya untuk mengusir rasa penasarannya, "Ada apa sayang?"

"Junghae, *Eomma*," Jongin terdiam.

"Ada apa dengannya?" tanya Nyonya Kim.

"Dia hampir tertimpa material bangunan. Syukurlah dia bisa menghindar, tapi tetap saja dia

tak sadarkan diri karena benturan keras yang didapatnya saat menyelamatkan diri," jelas Jongin.

"Apa?" raut wajah Nyonya Kim menjadi cemas.

"Aku akan segera kesana untuk melihatnya," Jongin berniat pergi namun lengannya ditahan oleh ibunya.

"*Eomma* ikut," pinta ibunya.

"*Eomma* di rumah saja," Jongin berusaha melepaskan genggaman ibunya, namun ibunya justru memperkuat genggamannya. "Iya baiklah, *eomma* boleh ikut," seketika itupula genggaman ibunya terlepas. Mereka segera bersiap berangkat.

Sunshine Book

*****

"Bagaimana keadaan Sekretaris Kim, Dokter?" tanya Manajer Jeon setelah melihat dokter selesai memeriksa Junghae.

"Benturan di lengan kanannya cukup keras hingga mengakibatkan klavikula pada tulang selangkangnya sedikit retak. Syukurlah retaknya tak terlalu parah. Kami sudah memasang perban di lengannya. Dia tak boleh menggerakkan lengannya

terlalu keras untuk beberapa hari. Pastikan dia tetap memakai perbannya, dan jangan lupa untuk meminum obatnya," jelas dokter tersebut.

"Bagaimana dengan luka di keningnya dokter?" tanya Manajer Jeon lagi.

"Lukanya tak terlalu parah. Jadi jangan khawatir. Dia akan sadar sebentar lagi. Saya permisi dulu," pamit dokter tersebut.

"Iya. Terima kasih, Dokter." Manajer Jeon membungkuk hormat pada dokter tersebut. Dia segera melihat kondisi Junghae. Dia melihat Junghae yang terbaring lemas di ranjang rumah sakit dengan infus yang menancap di tangan kanannya. Manajer Jeon memilih duduk di kursi sebelah Junghae. Dia menatap lekat wajah Junghae. Wajah yang sebenarnya sangat ia rindukan beberapa tahun ini. "Kenapa harus kau yang menolongku. Kenapa harus kau yang terbaring disini?" Dia berkata pada Junghae meski Junghae tak dapat mendengarnya.

Cukup lama Manajer Jeon terdiam dengan tangannya menggenggam tangan Junghae. Dia merasakan jika tangan yang tengah ia genggam

bergerak, bahkan perlahan mata Junghae terbuka. "Kau sudah sadar?" tanyanya pada Junghae.

"Kookie?" Junghae berkata cukup lirih namun masih dapat didengar olehnya.

"Iya, ini aku. Kookie," jawabnya.

"Aku ada di mana?" tanya Junghae kembali.

"Kau ada di rumah sakit."

"Rumah sakit?" tanya Junghae kembali memastikan jika ia tak salah dengar. Manajer Jeon mengangguk. Junghae baru teringat dengan kejadian yang menimpanya beberapa waktu lalu. Dia masih merasa sedikit pusing. Dia ingin memegang kepalanya, namun saat menggerakan lengan kanannya dia merasa kesakitan "Akh," rintihnya.

Sunshine Book

"Jangan gerakan dulu lenganmu. Setidaknya itu yang dokter katakan. Kau butuh sesuatu?" kata Manajer Jeon.

"Tidak. Aku hanya ingin duduk," jawab Junghae. Manajer Jeon segera membantunya. Dengan hati-hati Manajer Jeon membantu Junghae untuk duduk. "Bagaimana denganmu Kookie, apa

kau baik-baik saja?" tanya Junghae. Kookie, nama itu adalah panggilan sayang yang ia berikan pada pria itu.

"Emh, aku baik-baik saja karena kau telah menolongku," jawab Manajer Jeon.

Junghae hanya terdiam setelahnya dia hanya memandang lekat Manajer Jeon.

"Kenapa?" tanya Manajer Jeon yang sadar jika Junghae menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Aku selalu ingin tahu kenapa kau meninggalkanku begitu saja setelah pesta perpisahan sekolah dulu?" jawab Junghae.

Sunshine Book

Manajer Jeon hanya menghela napas beratnya. "Haruskah aku mengatakannya?" Dia justru balik bertanya.

"Tentu saja. Kau tahu seberapa bencinya aku terhadapmu, setelahnya? Mungkin jika kau memberitahukan alasan yang masuk akal, rasa benciku akan hilang."

Manajer Jeon terdiam. Dalam otaknya masih bergelut antara memberitahukannya atau tidak. Ya,

mungkin inilah saatnya dia memberitahukan hal yang sebenarnya, mengapa dia pergi begitu saja dulu. "Karena dunia kita berbeda, Alice," jawab Manajer Jeon.

Alice adalah panggilan sayang dari pria yang ada di hadapannya. Dia sangat menyukai panggilan itu jika yang mengatakan adalah pria itu. Namun dia membenci nama itu setelah pria itu meninggalkannya. Itulah sebabnya dia selalu marah tiap kali Sehun memanggilnya dengan nama itu.

"Aku tidak mengerti dengan perkatanmu?" Junghae memang tidak paham dengan maksud dari perkataan Manajer Jeon.

Sunshine Book

"Kau adalah putri seorang konglomerat. Sedang aku, aku hanya putra dari seorang pemilik rumah makan yang bahkan pelanggannya dapat dihitung dengan jari."

Junghae menghela napas beratnya. "Apa hanya karena itu?"

"Iya."

"Kau sudah tahu, aku tak pernah mempermasalahkan hal itu. Aku, aku bahkan tak peduli dengan semua itu. Yang aku perdulikan

hanya aku sedang jatuh cinta pada pria baik yang selalu ada untukku," jelas Junghae.

"Mungkin kau memang tak mempermasalahkannya, tapi bagaimana dengan keluargamu, Alice. Apa mereka akan sependapat denganmu?" tanya Manajer Jeon kembali.

Junghae terdiam. Memang ada benarnya apa yang dikatakan pria itu, tapi tetap saja ibu bukan alasan yang masuk akal menurutnya.

"Dengarkan aku." Pria itu berkata dengan nada yang cukup serius. Junghae kemudian menatapnya dengan lekat. "Maaf karena aku meninggalkanmu begitu saja dulu. Sekarang, kuharap kau dapat melepaskanku. Lupakan semua hal yang pernah terjadi di antara kita. Mulailah hidupmu yang baru, tanpa aku di dalamnya. Jika kita bertemu lagi nanti, anggaplah aku sebagai orang lain, atau sebagai karyawan di perusahaanmu. Dan jangan panggil aku dengan nama itu lagi. Aku Jeon Jungkook. Dan aku hanyalah kepala bagian Perencanaan dan Pengembangan Proyek di perusahaanmu, tidak lebih."

Sunshine Book

Junghae hanya terdiam. Dia tak dapat berkata apa-apa. Dia hanya bisa menahan air matanya agar tak jatuh, namun tampaknya ia gagal. Karena setetes cairan bening kini telah mengalir di pipinya.

"Jangan menangis?" Manajer Jeon menghapus air mata tersebut.

"Bolehkan aku bertanya sesuatu?" kata Junghae kemudian setelah meredam tangisannya.

"Apa?"

"Apa kau masih mencintaiku?"

Sunshine Book

Manajer Jeon hanya terdiam. Bohong jika dia mengatakan kalau dia tak mencintai gadis yang kini ada di hadapannya. Tapi apa mau dikata, dia sudah tak memiliki hak mengatakan hal tersebut. Dia menghela napas sejenak sebelum mengatakannya.

Brak. Pintu ruangan tersebut tiba-tiba terbuka. "Junghae-*ya*," kata seseorang yang masuk ke ruang tersebut. Ibunya telah datang bersama kakaknya. Dan itu membuat Manajer Jeon harus menghentikan niatnya mengatakan hal yang sebenarnya ia rasakan.

"*Eomma*," kata Junghae.

Manajer Jeon berdiri dan membungkuk memberi salam hormat pada mereka. Nyonya Kim segera mendekati Junghae yang diikuti olek kakaknya, Jongin.

"Kau baik-baik saja, Sayang," tanya ibunya yang terlihat begitu khawatir.

"Emh, ini semua berkat Manajer Jeon."

Terlihat raut bingung di wajah Manajer Jeon. Dia bahkan menatap dengan tatapan penuh tanya pada Junghae. Junghae hanya tersenyum menanggapinya.

Sunshine Book

"Dia yang sudah menyelamatkanku, *Eomma*," lanjut Junghae kemudian.

"Benarkah?" tanya ibunya memastikan. Junghae hanya mengangguk. "Terima kasih banyak Manajer Jeon," lanjut ibunya.

"Ah, tidak. Sebenarnya...," belum sempat dia melanjutkan Junghae sudah mengalihkan perhatian ibunya. "Jika tidak ada dia, entah apa yang akan terjadi padaku, *Eomma*," kata Junghae lagi.

"Apa yang dokter katakan, Manajer Jeon?" tanya Jongin.

"Karena lengan kanan Sekretaris Kim terbentur cukup keras, klavikula di tulang selangkangnya sedikit retak. Dia tidak boleh menggerakkan lengannya cukup keras, dia harus selalu memakai perban yang tadi dipasang oleh dokter, dan juga harus teratur minum obatnya," jelas Manajer Jeon.

Jongin mengangguk paham. Dia kembali berterima kasih pada Manajer Jeon.

Sunshine Book

Bagian 6

Beautiful Moments

"Aku harus kembali ke kantor. Ada sedikit masalah di sana. Sebentar lagi *eomma* datang. Kau baik-baik sajakan jika aku tinggal?" tanya Jungra pada adiknya yang kini terduduk di ranjang di rumah sakit.

"Iya. Tak apa. Pergilah!" jawab Junghae.

Jungra menghempuskan napas beratnya, "Tapi aku tetap tak tega meninggalkanmu!" kata Jungra lagi.

Sunshine Book

"Sejak kapan kau jadi perhatian denganku, *Eonni*," kata Junghae dengan nada tak percayanya. Meskipun dia tahu jika raut wajah kakak perempuannya terlihat khawatir.

"Ck, gadis ini. Bagaimana aku tak mengkhawatirkanmu. Bagaimanapun juga hanya kau satunya-satunya adikku?" kata Jungra dengan nada kesalnya.

"Benarkah! Aku jadi tersentuh." Junghae berkata dengan nada yang manis.

Tapi itu justru membuat kakaknya memutar bola matanya malas melihat tinggkah lucu adiknya. "*Aish,* dasar! Terserah padamu, aku pergi dulu." Dia segera berbalik meninggalkan Junghae.

"Hati-hati, *Eonni*."

Pintu ruang inap Junghae tertutup seiring menghilangnya kakak perempuannya. Ya, setelah kejadian kemarin, Junghae dipindahkan ke salah satu rumah sakit di Seoul. Mengingat cidera yang dialaminya belum pulih sempurna.

Kruk. Kruk. Suara perut Junghae. Dia melirik meja di sebelah kanan ranjang tempat makanannya berada. "Kenapa mejanya harus di sebelah kanan. Aku pasti tak dapat mengambilnya," rintihnya sendiri. "Ah, bagaimana ini? Aku benar-benar sangat lapar," lanjutnya sambil memegang perutnya. Dengan hati-hati Junghae berusaha meraih makanannya dengan tangan kiri, karena memang tangan kanannya masih belum boleh digerakan dengan sembarangan.

Sunshine Book

Dari arah luar, datanglah seorang pria dengan sebuket bunga di tangannya. Dia melihat Junghae sebentar dari kaca pintu ruang inap Junghae. Pria itu tersenyum melihat Junghae telah

sadar. Dia mencium buket bunganya sebentar sebelum memasuki ruang inap Junghae. "Semoga kau suka, Junghae," katanya dalam hati.

Pria itu segera membuka pintu ruang itu. Dia segera berlari saat melihat Junghae akan terjatuh dari ranjang saat akan mengambil makanan. Dengan sigapnya dia menangkap tubuh Junghae, sebelum Junghae benar-benar jatuh ke lantai. "Akh," rintih Junghae.

"Kau baik-baik saja?" tanya pria itu.

"Iya, terima..." Junghae tak melanjutkan kata-katanya saat dia tahu siapa yang menangkap tubuhnya. Dia begitu termangu menatap pria tersebut. Untuk seperkian detik mereka saling menatap. Hingga pria itu memberikan senyum menawannya, barulah Junghae tersadar. "*Oppa*," kata Junghae.

Pria itu membantu Junghae kembali ke ranjangnya. "Hampir saja. Kau sedang apa?" tanya pria itu setelah memastikan Junghae nyaman dengan posisinya. Dia duduk di kursi samping ranjang Junghae.

"Aku lapar. Aku hanya ingin mengambil makanan. Tapi aku malah terjatuh seperti tadi,"

jawab Junghae. "Apa itu?" lanjut Junghae saat melihat pria itu membawa sesuatu di tangannya.

"Ah, ini bunga untukmu." Pria itu segera memberikan buket bunganya.

Junghae mencium wangi bunganya, "*Thank you*. Bagaimana *Oppa* tau jika aku sangat menyukai mawar putih," tanya Junghae.

"Kau laparkan?" kata pria itu yang justru mengalihkan pertanyaan Junghae. Dia bahkan bersegera mengambilkan makanan untuk Junghae. Kemudian memberikannya pada Junghae. "Ini, makanlah." Pria itu mengambil kembali buket bunganya dan ditaruh di meja.

Sunshine Book

Junghae hanya pasrah menerima makanannya. Dia tahu jika pria yang ada di hadapannya hanya mengalihkan pertanyaannya. Dia tak mempermasalahkannya, karena dia memang benar-benar sudah lapar. Junghae makan dengan tangan kirinya, karena memang tangan kakannya sakit jika dia menggerakannya dengan sembarangan. Karena tak terbiasa, dia terlihat kesulitan. Melihat hal itu, pria yang ada dihadapan Junghae merebut kembali makanan Junghae.

"Biar aku ku suapi," tawar pria tersebut.

"Tidak usah," Junghae menggeleng. "Tangan kiriku baik-baik saja. Aku akan makan menggunakan tangan kiri," tolak Junghae. Dia berniat merebut makanannya, namun pria tersebut tak memperbolehkannya. Pria itu justru mengambil sesendok makanan dan memberikannya pada Junghae.

"*Cha*, makanlah!" tawar pria itu lagi.

Junghae hanya bisa pasrah dengan tingkah pria tersebut. Karena memang dia merasa kesulitan makan dengan tangan kirinya. Dia kemudian membuka mulutnya, mengunyah dan menelan makanannya.

Sunshine Book

"Bagaimana keadaanmu?" tanya pria itu disela-sela kegiatannya menyuapi Junghae.

"Tak apa, dokter bilang ini akan sembuh dalam beberapa hari. Dengan syarat aku tak boleh menggerakkannya terlalu keras dan rajin meminum obatku," jawab Junghae disela-sela makannya.

*****

"Ya Tuhan, kenapa aku bisa lupa. Bukankah Junghae belum makan? *Aish*, dia pasti akan kelaparan," kata Jungra pada dirinya sendiri.

"*Ahjussi*, bisakan kau putar kembali mobilnya. Kita harus kembali lagi ke rumah sakit," pinta Jungra pada sopirnya.

"Iya, Nona," jawab sang sopir.

Mobil itu kembali menuju rumah sakit tempat Junghae berada. Dalam waktu sepuluh menit mereka telah sampai kembali di rumah sakit, karena memang mereka belum jalan terlalu jauh. Jungra segera menuruni mobilnya setelah mobil itu berhenti. Dengan langkah tergesa namun hati-hati dia melangkah menuju ruang inap adiknya. Dia memasuki lift karena memang ruangnya terletak di lantai lima.

Sunshine Book

Jungra melangkah buru-buru saat pintu lift terbuka. Dia segera membuka pintu ruang inap Junghae, "Junghae-*ya*, aku kembali. Kau belum makan 'kan? Kau pasti...," Jungra tak melanjutkan perkatannya saat melihat seorang pria tengah membersihkan sekitar mulut Junghae dengan ibu jarinya. Jungra menghentikan langkahnya. Dia begitu termangu melihatnya. Mereka tampaknya tak menyadari kehadiran Jungra. Jungra hanya terdiam mengamati siapa sebenarnya pria itu, karena memang posisi pria itu yang memunggunginya.

"Terima kasih, *Oppa*," kata Junghae kemudian setelah pria itu membersihkan sekitar mulutnya.

Pria itu kemudian memberikan segelas air untuk Junghae. Dengan segera Junghae meminumnya. Saat meneguk airnya, Junghae tahu jika ada seseorang yang tengan berdiri di pintu ruangannya. "*Eonni*," kata Junghae saat tahu siapa yang tengah berdiri disana.

Jungra tersenyum dan dia kembali melanjutkan langkahnya. Saat itulah pria itu menoleh ke arah Jungra.

Sunshine Book

"Ra-*ya*," sapa pria itu. Bahkan pria itu kini tersenyum pada Jungra.

"Chanyeol*Oppa*. Apa yang *Oppa* lakukan di sini?" kata Jungra saat mengenali pria yang menyapanya.

"Pertanyaan macam apa itu?" kata Junghae dengan nada kesalnya. "Tentu saja dia menjengukku, *Eonni*," lanjutnya.

"Bukan itu maksudku!" sela Jungra.

"Ah, tadi dia membersihkan makanan di sekitar mulutku. Dia bahkan menyuapiku," kata Junghae dengan manisnya.

"Itu karena dia terlihat kesusahan saat makan tadi," jelas Chanyeol kemudian.

"Ah," kata Jungra paham.

"Kenapa *Eonni* kembali. Bukankah kau bilang jika ada sedikit masalah dengan kantormu?" tanya Junghae.

"Aku ingat kau belum makan tadi, karena itu aku kembali," jelas Jungra.

Sunshine Book

"*Eonni*ku memang perhatian," gumam Junghae. Namun masih dapat didengar oleh Chanyeol, sedang Jungra tak dapat mendengarnya. Chanyeol tersenyum mendengarnya.

"Apa yang kau katakan?" tanya Jungra penasaran.

"Bukan apa-apa," jawab Junghae kemudian.

"Tapi bagaimana *Oppa* tahu jika Junghae masuk rumah sakit?" tanya Jungra lagi, namun kali ini pertanyaannya ditujukan pada Chanyeol.

"Baekhyun yang memberitahuku," jawab Chanyeol.

"Baekhyun. Seingatku aku belum memberitahunya," jelas Jungra lagi.

"Jongin *Oppa* yang memberitahukannya," tutur Junghae.

"Ah, tapi mengapa dia belum kemarin. Bukankan kau sepupu kesayangannya?" Ada nada sedikit tak suka dari ucapan Jungra.

"Dia masih di Jepang," jawab Junghae lagi.

Sunshine Book

"Kenapa jadi membahas Baekhyun?"

"Kau yang memulaiya, *Eonni*."

"Aku?" tutur Jungra dengan nada sedikit ditinggikan.

"Iya."

Chanyeol hanya tersenyum melihat adik kakak itu saling beradu mulut.

"Kenapa *Oppa* tersenyum. Apa ada yang lucu?" tanya Junghae yang tak sengaja melihat Chanyeol tersenyum.

"Tidak, bukan apa-apa," jawab Chanyeol.

"Dia pasti tersenyum karena melihat kita," sela Jungra. "Karena kau sudah makan, jadi aku merasa tenang meninggalkanmu," lanjutnya.

"*Oppa*, bisakan kau menolongku menjaga Junghae? Sebentar lagi *eomma* akan datang, kau bisa pergi setelahnya," pinta Jungra pada Chanyeol.

"Iya," jawab Chanyeol.

"Terima kasih,*Oppa*. Pukul saja kepala jika dia rewel," lanjut Jungra lagi.

Sunshine Book

"Hei, kau pikir aku ini apa. Dan bagaimana mungkin kau menitipkanku pada Chanyeol*Oppa*?" protes Junghae.

"Jangan khawatir, dia itu pria yang baik. Aku pergi dulu. Jangan rewel dengannya, mengerti!" kata Jungra pada adiknya. Dia bahkan mengacak-acak rambut adiknya sebagai ungkapan sayangnya.

"Iya. Hati-hati di jalan, *Eonni*. Belikan aku *jjajangmyeong* saat kembali nanti," pinta Junghae.

"Iya. Aku pergi dulu, *Oppa*," pamit Jungra.

"Hati-hati," jawab Chanyeol.

Jungra segera berlalu meningglkan mereka. Suasana canggung menyelimuti mereka setelah kepergian Jungra. Hingga suara dering ponsel terdengar setelahnya. Junghae berusaha mencari ponselnya kerena ia yakin jika ponselnyalah yang berbunyi. Chanyeol yang melihat ponsel tersebut di meja, dia segera mengambilnya dan memberikannya pada Junghae. Junghae melihat sebentar layar ponselnya sebelum mengangkat panggilan tersebut.

"*Oppa*. Untuk apa kau melakukan *video call* padaku," tanya Junghae mengawali pembicaraannya.

Sunshine Book

"Aku ke kamar mandi sebentar," pamit Chanyeol.

"Iya," jawab Junghae.

Sehun dapat melihat jika Junghae memakai pakaian yang menurutnya bukan pakaian yang biasa Junghae kenakan. Lebih tepatnya seperti pakaian rumah sakit. "*Yak*, kau ada di mana sekarang? Kenapa dengan pakaianmu, seperti pakaian rumah sakit?" tanyanya penuh selidik.

"Iya, aku memang di rumah sakit sekarang," jawab Junghae.

"*What*?" kata Sehun kaget. "Kenapa memangnya. Kau terluka. Apa begitu parah. Kau baik-baik sajakan?" Sederet pertanyaan muncul dari mulut Sehun. Dia tampak begitu cemas mendengar Junghae berada di rumah sakit.

"Aku baik-baik saja, *Oppa*, jangan khawatir. Ini akan sembuh dalam beberapa hari."

Terlihat Sehun membuang napas leganya. "Syukurlah! Bagaimana bisa kau terluka," tanyanya lagi. Tak dapat dipungkiri bahwa dia memang benar-benar mengkhawatirkan Junghae.

"Kecelakan kecil saat melihat proyek pembangunan gedung baru perusahaan. Sebenarnya ada apa *Oppa*menelfonku, bahkan sampai melakukan *video call* segala?" tanya Junghae yang begitu penasaran dengan tingkah Sehun yang lain dari biasanya. Biasanya dia hanya cukup mengirim pesan, dan akan menelfon jika benar-benar perlu. Tapi kali ini dia melakukan *video call* padanya.

"Sebenarnya...." Sehun tak melanjutkan kata-katanya, dia terlihat ragu mengatakannya.

"Kenapa? Katakanlah!" pinta Junghae.

"Sebenarnya aku ingin meminta bantuanmu. Sayangnya kau malah berada di rumah sakit sekarang," jelas Sehun kemudian.

"Memangnya apa yang kau inginkan."

"Hari ini adalah ulang tahun Chanyeol*Hyung*. Aku ingin kau memberikan kejutan untuknya. Aku tak bisa ke Korea karena aku benar-benar sibuk mempersiapkan peluncuran produk baru perusahaan."

Saat itulah Chanyeol keluar dari kamar mandi.

Sunshine Book

"Benarkah!" Junghae terlihat tak percaya.

Sehun mengangguk.

"Dia ada di sini," lanjut Junghae.

"Apa?" Sehun terkejut mendengarnya.

Junghae mengangguk. "Apa kau mau bicara dengannya?" tanya Junghae kemudian. "*Oppa*, Sehun*Oppa* ingin bicara denganmu," lanjut Junghae, dia berkata pada Chanyeol. Dia memberikan ponselnya pada Chanyeol.

Chanyeol yang menerima ponsel tersebut, kemudian menatap layar ponsel itu.

"*Hyung*," kata Sehun setelah melihat wajah Chanyeol.

"Iya, ada apa?" tanya Chanyeol.

"*Saengil chukkae*."

Terlihat Chanyeol membuang napasnya. Dia bahkan lupa jika hari ini adalah hari ulang tahunnya. "Terima kasih. Aku bahkan lupa jika hari ini aku berulang tahun."

Sunshine Book

"Apa kau begitu sibuk. Apa kau sedang banyak pikiran. Atau kau sudah mulai pikun? Kau bahkan baru genap berusia 28 tahun, *Hyung*."

Chanyeol hanya menanggapinya dengan tersenyum. Mungkin Sehun sedikit benar. Begitu sibuknya dia dan juga begitu banyak hal yang dipikirkannya akhir-akhir ini, hingga dia melupakan ulang tahunnya sendiri.

"Setidaknya carilah seorang kekasih. Kau bahkan sudah cukup berumur untuk menikah. Apa kau tak ingin menyusul Jongdae *Hyung*?" lanjut Sehun kemudian.

"Aku bahkan sudah memiliki istri Sehun, jadi untuk apa aku mencari seorang kekasih," kata Chanyeol dalam hati. "Akan kupikirkan nanti," hanya kalimat itu yang bisa Chanyeol katakan.

"Apa kau akan membiarkan *omonim* menjodohkanmu? Tapi mungkin lebih baik begitu, karena aku yakin yang akan di jodohkan denganmu antara Jungra dan Junghae. Jika itu Jungra, maka aku yang akan menikahi Junghae," tutur Sehun yang membuat Junghae harus ikut menyela pembicaraan mereka. Bahkan Chanyeol sedikit terkejut mendengarnya.

Sunshine Book

"Hei, apa yang kau bicarakan. Tentu aku akan menolaknya lebih dulu," sela Junghae. Chanyeol kemudian mengarahkan ponselnya pada Junghae.

"Kenapa? Bukankah aku tampan, aku bahkan sudah mapan sekarang. Apalagi yang kurang?" kata Sehun dengan bangganya, dia bahkan menata rambut depannya saat mengatakannya.

Junghae terdiam, memang benar apa yang dikatakan Sehun. Dia tampan, dan juga cukup mapan, hanya gadis bodoh yang akan menolak

lamarannya. Hanya saja posisinya sekarang yang tak memungkinkan untuk Junghae memilihnya. Karena memang dia telah memiliki seorang suami, yang tak lain adalah sepupu Sehun sendiri. "Karena aku sudah memiliki kekasih sekarang?" jawab Junghae asal. Hanya itu yang dapat ia pikirkan sekarang.

"Benarkah? Siapa? Kau bahkan masih menjadi kekasihku Junghae, ingat itu?" lanjut Sehun.

"Tapi aku hanya kekasih pura-puramu, *Oppa*, kau juga harus ingat itu. Sebenarnya sampai kapan kau akan menjadikanku kekasih pura-puramu? Apa Krystal Jung masih mengejarmu?"

Sunshine Book

"*Well*, dia memang sudah tak mengejarku sekarang. Dia benar-benar menepati ucapannya. Hei, kenapa aku jadi bicara denganmu lagi," kata Sehun sedikit protes. "*Hyung*, *saengil chukkae*. Semoga Tuhan selalu melindungimu dan menjagamu. Aku pergi dulu. Salam untuk *omonim*," Sehun memutuskan panggilannya.

Chanyeol menaruh di meja kembali ponsel Junghae. Dia kemudian memilih duduk kembali di samping ranjang Junghae. "Sebenarnya, kenapa

kalian menjadi kekasih pura-pura?" tanyanya pada Junghae. Ya, Chanyeol begitu penasaran mengapa Junghae atau lebih tepatnya istrinya menjadi kekasih pura-pura sepupunya.

Junghae tersenyum mendengar pertanyaan Chanyeol. Entah mengapa dia menerima begitu saja permintaah Sehun waktu itu untuk menjadi kekasih pura-puranya. "Apa kau mengenal Krystal Jung?" bukannya menjawab Junghae justru balik bertanya.

"Aktris dan model terkenal itu?" tanya Chanyeol sedikit ragu.

"Ya. Dia begitu tergila-gila pada Sehun*Oppa*. Tapi tidak dengannya, dia telah menyukai gadis lain. Tapi Krystal Jung tetap bersikeras mengejarnya, dia akan berhenti mengejarnya jika aku yang menjadi kekasih Sehun*Oppa*. Karena itu, dia memintaku untuk menjadi kekasih pura-puranya," jelas Junghae.

Chanyeol hanya mengangguk paham mendengarnya. "Kenapa harus kau?" tanyanya kemudian.

"Entahlah! Aku juga heran mengapa Krystal memilihku. Atau mungkin karena aku terlalu sering menyewanya untuk menjadi model desainku,

entahlah aku juga tak tahu," jelas Junghae lagi. "Ah, *happy birthday,Oppa*," ucap Junghae dihiasi dengan senyum tulus darinya.

"Terima kasih," jawab Chanyeol yang juga tersenyum tulus.

*****

Setelah sekitar satu minggu, Junghae akhirnya diperbolehkan pulang. Dia sudah cukup bosan di sana. Meski begitu, ada baiknya juga dia di rumah sakit, karena jadi banyak yang memperhatikannya. Seperti kakak pertamanya yang tak lain adalah Jongdae, rela pulang lebih awal dari bulan madunya untuk menjenguknya. Kakak keduanya Jongin yang lebih perhatian padanya, meski sejak awal memang dialah kakak yang paling disukai Junghae. Kakak perempuannya Jungra juga tak lagi suka mengomel padanya. Ayah dan ibunya juga memberikan perhatian lebih padanya. Begitu juga Baekhyun, sepupu yang paling sayang padanya juga sering mengunjunginya. Sehun bahkan kembali ke Korea hanya untuk melihatnya. Bahkan beberapa staf perusahaannya juga mengunjunginya, tak ketinggalan Manajer Jeon yang tak lain adalah mantak kekasihnya juga datang menjenguknya.

Gramedia Pustaka

Nyonya Park selaku mertuanya, meski itu tak diketahui Nyonya Park sendiri juga datang menjenguknya. Dia bahkan membawakan beberapa masakan untuknya. Tak ketinggalan Park Chanyeol selaku suaminya juga sering mengunjunginya. Meski itu terlihat aneh, namun tak ada yang mencurigai hubungan mereka. Mereka menganggap jika itu adalah bentuk perhatian seorang sahabat kepada adik sahabatnya.

Junghae kini tengah bersiap diri berangkat ke kantor. Ya, setelah seminggu lebih dia tak masuk ke perusahaannya. Dia memang tak diperbolehkan bekerja terlebih dahulu sampai keadaannya benar-benar membaik.

Sunshine Book

"Kau akan berangkat bekerja?" tanya Jongin yang kini sudah berdiri di pintu kamar Junghae.

"Iya, ini sudah seminggu lebih. Pasti pekerjaanku menumpuk, *Oppa*," jawab Junghae yang kini sudah siap akan berangkat.

"Biar aku yang mengantarmu," tawar Jongin.

"Terima kasih, *Oppa.* Ayo!" ajak Junghae.

Mereka akhirnya berangkat setelah berpamitan pada ibunya.

*****

Junghae kini duduk manis di salah satu sudut kafe. Secangkir teh hangat tersedia di mejanya. Dia menikmati pemandangan kota Seoul di sore hari dari kaca tempatnya duduk. Dia sengaja memilih tempat yang menampakkan pemandangan kota. Dia terlihat tengah menunggu seseorang, karena sedari tadi dia tak henti-hentinya melirik jam yang melingkar manis di pergelangan tangannya.

Sunshine Book

"Kau pasti sangat sibuk, *Oppa*. Seharusnya aku tahu itu," katanya entah pada siapa. Dia kemudian meminum kembali tehnya. Dia kemudian mengambil tablet dari dalam tasnya. Membuka kuncinya, lalu menggambar. Dia selalu menggunakan waktu luangnya untuk menggambar desain bajunya. Dia ingat harus membuat beberapa desain untuk musim semi yang akan datang.

Dari arah lain datanglah seorang pria dengan pakaian kantor yang masih melekat di tubuhnya. Dia mengedarkan pandangannya, mencari seseorang yang tengah menunggunya. Dia

tahu jika dia sudah cukup terlambat datang, karena memang dia terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Dia tersenyum saat melihat gadis yang ia cari tengah sibuk dengan tabletnya. Pria itu segera menemui gadis tersebut.

"Maaf, aku tahu aku sudah terlambat," kata pria itu yang kemudian duduk di depan sang gadis.

Gadis itu menghentikan aktivitasnya, "Tak apa, aku tahu *Oppa* super sibuk," katanya memaklumi.

"Kau sedang apa?" pria itu menunjuk ke arah tablet Junghae.

Sunshine Book

"Menggambar," jawab Junghae. "Aku sudah selesai," lanjutnya, lalu kembali memasukan tabletnya ke dalam tasnya. "*Oppa*, tak pesan dulu?" tanya Junghae lagi.

"Tidak," pria itu malah berdiri "Ayo!" ajaknya pada Junghae.

"Kemana?" tanya Junghae yang penasaran.

"Kau akan tahu nanti," jawab pria itu. "Kau bawa mobil?" tanyanya kembali saat Junghae telah

berdiri. Junghae menggeleng. "Baguslah!" lanjut pria itu.

Mereka akhirnya meninggalkan kafe tersebut. Dengan menggendarakan mobilnya, pria itu menuju tempat tujuannya dengan hati-hati. Mereka hanya diam selama perjalanan. Merasa sedikit bosan pria itu berbasa-basi pada Junghae. "Kau lebih suka menonton di bioskop atau makan malam," tanya pria itu.

"Apa kau sedang mengajakku berkencan, *Oppa*?" tanya Junghae.

Sunshine Book

"Kau bisa menyebutnya seperti itu," kata pria itu lagi.

"Baiklah! Kita lakukan semuanya."

"Eh," kata pria itu sedikit kaget.

"Kita pergi ke bioskop dulu, setelah itu makan malam," Junghae masih terlihat berpikir. "Akan lebih menyenangkan jika kita berjalan-jalan ke pantai setelahnya," lanjutnya.

Pria itu tersenyum. Senyum khas yang mampu membuat gadis mana saja tertarik padanya, tak terkecuali Junghae yang memang mulai

menyukai pria itu. "Baiklah, kita akan lakukan semuanya." Pria itu segera melajukan mobilnya menuju tempat pertama, bioskop.

Tak butuh waktu lama, mobil itu kini telah berhenti di area parkir. Setelah mematikan mesinnya, Junghae dan pria yang berstatus sebagai suaminya itu segera turun. Setelah memesan tiket, dia menyuruh Junghae untuk menunggunya mengantri Popcorn. "Tunggulah disini! Aku akan membeli *popcorn* sebentar," kata pria itu. Junghae hanya mengangguk pasrah.

Setelah sekitar sepuluh menit menunggu akhirnya pria itu kembali dengan membawa sekotak besar *popcorn* dan minuman di tangannya. Dia senganja membeli *popcorn* sebungkus namun dalam porsi yang cukup besar. Mereka segera memasuki ruang pemutar film, karena memang filmnya akan di putar sebentar lagi.

Sunshine Book

Mereka duduk setelah menemukan tempat duduknya. Sepanjang pemutaran film, mereka hanya diam menikmatinya. Sesekali mereka tersenyum saat adegan lucu di film tersebut. Juga saat sesekali tangan mereka bersentuhan ketika mengambil *popcorn*. Pria itu memperhatikan

Junghae cukup lama. "Terima kasih telah hadir dalam hidupku, Junghae," katanya dalam hati.

"Kenapa?" tanya Junghae dengan lirih, saat dia tahu jika pria disebelahnya memperhatikannya.

"Tidak," jawab pria itu.

Setelah menghabiskan waktu dua jam dalam ruangan itu, akhirnya film tersebut selesai. Mereka pergi setelahnya, menuju tempat kedua mereka rumah makan. Pria itu kembali melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang. Merka menuju rumah makan yang dekat dengan pantai. Ya, itu memang sengaja dilakukan pria itu, karena setelah makan malam nanti mereka dapat segera berjalan-jalan ke sana.

"Kau mau pesan apa?" tanya pria itu pada Junghae. Mereka telah duduk di salah satu sudut ruang restoran tersebut. Junghae menyebutkan beberapa menu, yang diikuti oleh pria tersebut. Sebari menunggu, Junghae melihat ke arah samping tempatnya duduk. Tempat itu, memperlihatkan pemandangan pantai yang indah. Apalagi disinari bulan purnama yang menampakakan kilau airnya.

Mereka makan dalam keadaan diam. Entah karena sangat lapar atau mungkin karena mereka

masih merasa canggung. Ya, meski mereka kini telah berstatus sebagai suami istri, tapi suasana canggung masih sering menghampiri mereka. Bagaimana mungkin tidak, mereka menikah secara tak sengaja, tanpa mengetahui latar belakang masing-masing.

"Kau yakin akan berjalan-jalan," tanya pria itu kembali.

"Iya. Sepertinya menyenangkan," jawab Junghae.

"Ayo!" kata pria itu yang telah berdiri.

Sunshine Book

Setelah membayar tagihannya mereka segera menuju pantai. Pantai itu nampak sepi, karena memang waktu sudah menunjukan pukul sepuluh malam. Sinar bulan yang memantul dari air menambah keindahan pantai tersebut. Junghae berjalan dengan bertelanjang kaki. Dia membawa *heels*nya dengan tangan kirinya, karena memang tangan kanannya tengah digenggan erat oleh pria yang juga berjalan beriringan dengannya. Mereka berhenti ditengah-tengah pantai. Menikmati semilir angin yang menerpa wajah mereka. Ini adalah hari yang tak akan mereka lupakan dalam hidupnya. Kecan pertama setelah pernikahan mereka.

Pria itu menoleh ke arah Junghae yang memejamkan mata membiarkan semilir angin menerpa wajah cantiknya. "Kau menyukainya?" tanya pria itu.

"Emh. Ini sangat indah, *Oppa*. Terima kasih."

Grep, Junghae memeluk pria itu. Dia sedikit kaget dengan tingkah Junghae, namun dia akhirnya dia membalas pelukannya. Mengusap rambut panjang Junghae pelan. Sangat nyaman pikir pria itu. Cukup lama mereka saling memeluk. Tak ada kata yang terucap, hanya menyalurkan perasaan lewat pelukan hangat tersebut.

Sunshine Book

Mereka saling tersenyum setelah melepaskan pelukannya. Saling memandang, hingga tanpa sadar pria itu mulai mendekatkan wajahnya pada Junghae. Semakin dekat dan dekat, Junghae kini bahkan sudah memejamkan matanya. Akhirnya bibir mereka bertemu. Pria itu melumat lembut bibir Junghae. Sangat lembut, hingga Junghae membalas lumatan tersebut. Mereka sangat menikmatinya hingga *heels* Junghae telah terjatuh dari tangannya, digantikan dengan dia mengalungkan tangannya ke leher pria tersebut.

Mereka berhenti setelah kehabisan napas. Mereka tersenyum, meski kini tengah terengah. Mereka kembali menyatukan bibirnya setelahnya. Di bawah sinar rembulan dan semilir angin menjadi saksi indahnya kebersamaan mereka.

Sunshine Book

Bagian 7

Searching Place

"Kau sedang tidak bercanda kan *Mr.* Wu?" tanya Junghae kembali memastikan. Entah sudah berapa kali dia bertanya seperti itu, dan jawaban dari orang yang berbicara lewat ponselnya selalu sama. Dia tidak pernah bercanda dengan ucapannya.

"Kau tahukan jika ini sudah memasuki bulan Desember. Bahkan sekarang sudah tanggal lima. Dan kau hanya memberiku waktu 26 hari untuk mempersiapkannya. Kau pikir ini akan sesuai harapan?" Junghae kembali melayangkan protesnya.

Sunshine Book

"Tidak ada yang tidak bisa kau lakukan *Miss* Alissa. Aku hanya punya waktu tiga hari, sehari sebelum sampai hari kedua di tahun baru. Aku akan membiayai semua kebutuhan untuk *fashion show*mu. Ayolah, bukankan ini sudah lama sejak kau mengenalkan desain barumu. Aku yakin sekarangpun kau sudah punya banyak desain baru. Dan ini akan menjadi *fashion show* pertamamu di

Korea. Bukankan ini ide yang bagus?" *Mr.* Wu kembali memohon pada Junghae.

Junghae yang kini tengah menikmati secangkir tehnya di taman belakang rumahnya terpaksa berdiri. "Ow, *please*, Mr Wu. *I know, it's a good idea. But*, itu terlalu terburu-buru. Aku memang berencana mengadakan *fashion show* di Korea, *for spring*. Bukan tahun baru," protes Junghae kembali. Dia kini bahkan berjalan kesana kemari saat membicarakannya tadi. Dia bahkan membuang napas kesalnya. Ini pertama kalinya *Mr.* Wu bersi keras dengan pendapatnya, selama kurang lebih lima tahun dia mengenal pria blasteran China-Amerika tersebut.

Sunshine Book

"Aku juga memohon padamu, *Miss* Alissa. Untuk kali ini saja, setelah itu aku tak akan memaksamu lagi. Hanya ini satu-satunya alasanku agar bisa berkunjung ke Korea. Kau sudah tahu alasanku 'kan, *please*!" Pria itu kembali memohon.

Junghae hanya bisa membuang napas beratnya. Ya, dia cukup mengenal pria itu. Pria yang selalu ingin pergi ke Korea, namun tak pernah mendapat izin orangtuanya. Dia bisa saja pergi tanpa harus berpamitan, tapi dia tak pernah melakukannya karena sangat menghargai

orangtuanya. "*Okay*. Dengan syarat aku yang akan mengatur semuanya. *Begin place, time, models, and other*," kata Junghae akhirnya menyerah.

"*Okay, deal. Call me if you have finish*." Nada bicara pria itu terdengar senang.

"*Okay*."

"*See you,Miss* Alissa. *Bye*," Itu adalah kalimat terakhir yang diucapkan *Mr*. Wu sebelum memutuskan sambungannya.

"Hahh." Junghae kembali membuang napas beratnya. Dia memilih duduk kemudian, mengambil cangkirnya untuk meminum kembali tehnya.

Sunshine Book

Junghae berpikir sejenak, menimang sesuatu yang harus ia lakukan pertama kali. Sepertinya dia sudat tahu apa yang harus ia lakukan, karena dia terlihat mengutak-atik ponselnya mencari nomor ponsel seseorang. Dia menghubunginya setelah menemukan nomornya.

"*Hello, Mrs*. Wilson. *How are you*? *Can you help me*?"

***

"*Oppa*. Kau ada dimana sekarang?" tanya Junghae pada seseorang di seberang sana. Ya, Junghae yang duduk di mobil penumpang kini tengah menghubungi seseorang. Dia sengaja meminta Lee *Ahjussi* untuk mengantarkannya, karena memang dia akan sibuk menelfon orang-orang yang akan membantunya.

"Baiklah aku akan segera ke sana," kata Junghae mengakhiri pembicaraannya. Dia kembali memasukan ponselnya ke dalam tas cantiknya. "Antar aku ke Grand Blue Hotel, *Ahjussi*," pinta Junghae pada supirnya.

Sunshine Book

"Iya."

Grand Blue Hotel adalah salah satu dari sekian banyak hotel mewah yang ada di Seoul. Hotel yang baru berdiri sekitar lima tahun ini, mampu bersaing dengan hotel-hotel yang sudah cukup lama berdiri. Hotel yang didirikan oleh kakak kedua Junghae yang saat itu masih berada di bangku kuliah, itu memang benar-benar tidak bisa dipandang remeh. Selain desainnya yang indah, pemilihan lokasi yang strategis juga fasilitasnya yang lengkap mampu membuatnya menjadi salah satu hotel mewah di negara tersebut. Bahkan sekarang sudah mendirikan beberapa cabang di

berbagai daerah di negara tersebut. Juga kabarnya akan membuka cabang di berbagai negara.

Setelah sekitar lima belas menit menyusuri jalan kota Seoul yang cukup padat siang itu, Junghae sampai di tempat tujuannya. Setelah mengucapkan terima kasih pada supirnya, Junghae melangkahkan kakinya memasuki hotel. Dengan langkah hati-hati dia memasuki lift menuju ruang sang CEO. Junghae disambut ramah oleh sekretaris kakaknya sebelum masuk ke ruangan.

Junghae yang sudah memasuki ruang sang CEO berjalan mendekati meja dimana sang pemilik masih sibuk dengan berkas-berkasnya. "*Oppa*, kau sedang sibuk?" tanya Junghae yang sudah berdiri di hadapan sang CEO.

Sunshine Book

Merasa dipanggil sang CEO menoleh. Dia tersenyum saat tahu siapa yang datang mengunjunginya. "Sedikit. Duduklah!" kata CEO itu.

Sesuai perintah Junghae menarik kursi di sebelahnya dan segera mendudukinya.

"Sebenarnya ada perlu apa sampai kau mengunjungiku kemari?" Pria itu kembali memberikan pertanyaan pada Junghae. Ini memang

sedikit aneh, seharusnya Junghae dapat memberitahukannya di rumah tak perlu sampai repot mengunjunginya ke hotel.

"Sebenarnya, aku perlu sedikit bantuanmu, *Oppa*," jawab Junghae. Dia sedikit tak enak dengan kakaknya itu, ini jam sibuknya. Tapi mau bagaimana lagi, dia harus segera mendapat tempat untuk fashion shownya.

"*Mwonde*?" tanya pria itu kembali. Dia tahu jika adiknya merasa tak enak dengannya, terlihat jelas dari sikapnya. "Katakanlah!" lanjut pria itu.

"Aku ingin mengadakan *fashion show* untuk tahun baru nanti, tapi aku belum mendapatkan tempat," Junghae bahkan tak mengatakan secara langsung maksud kedatangannya.

"Jadi, pada intinya kau mau menyewa hotelku?" jawab kakaknya yang mengerti maksud Junghae.

Junghae tersenyum hingga menampakkan giginya yang tersusun rapi nan putih itu.

"Astaga Junghae. Kenapa kau tak mengatakannya secara langsung," kata kakaknya sedikit protes.

"Aku hanya merasa tak enak karena sudah mengganggumu, *Oppa*," jelas Junghae.

"Tentu saja tidak, Sayang. Bagaimana mungkin aku akan mengabaikan permintaan adikku?" Jongin kemudian menekan tombol telfon di meja kerjanya. Dia menghubungi sekretarisnya. "Sekretaris Nam, bisakah kau ke ruanganku sebentar, sekalian bawa daftar penyewa hotel kita bulan depan." Setelahnya Jongin kembali menatap adiknya.

"*Gomawo,Oppa*," kata Junghae.

Sunshine Book

Tak lama setelahnya terdengar suara ketukan pintu tersebut. Lalu masuklah seorang gadis dengan map di tangannya. Dia berjalan mendekati mereka. "Ini data yang anda minta," Gadis itu memberikan mapanya pada Jongin.

Jongin segera menerimanya, dan memeriksa isi map tersebut. "Tanggal berapa kau akan mengadakannya?" Pertanyaan itu Jongin ajukan untuk adiknya.

"Tepat ketika malam tahun baru. Sekalian merayakan tahun baru," jawab Junghae.

"Sepertinya tidak bisa, *Sajangnim*. Hari itu masih rentan waktu pameran. Anda ingatkan jika natal sampai tanggal 3 januari nanti, hotel kita terpilih sebagai tepat pameran budaya oleh Menteri Kebudayaan," sela sang sekretaris.

"Ah, iya," Jongin menghela napasnya sebentar. "Maafkan aku, Sayang, aku tak mungkin membatalkannya kan?" lanjutnya.

Junghae juga menggela napas pasrahnya. "Mau bagaimana lagi. Bukankah janji di awal lebih penting," kata Junghae pasrah. Usaha pertamanya gagal, mungkin memang dia harus mencari tempat lain.

Sunshine Book

"Sayang sekali, aku tak dapat memberikan tempat untuk *fashion show* pertama adikku di Korea," Jongin menutup kembali mapnya dan memberikat map itu pada sekretarisnya. "Terima kasih, Sekretaris Nam, kau bisa kembali ke tempatmu," perintah Jongin pada sekretarisnya.

"Iya." Gadis itu membungkuk hormat sebelum meninggalkan ruangan sang CEO.

Tepat setelah pintu ruangannya tertutup Jongin kembali melanjutkan obrolannya dengan Junghae. "Apa tak ada hari lain? Kau bisa

mengadakan setelah pameran itu. Di sini *free* seminggu setelahnya," Jongin memberikan sarannya. Dia merasa tak enak tak dapat membatu adiknya.

"Tidak bisa, *Oppa*. Jika memang harus di undur, itu hanya hari kedua di tahun baru. Dia hanya punya waktu tiga hari, sehari sebelum tahun baru, sampai tanggal dua Januari," Junghae kembali menjelaskan.

"Dia. Siapa maksudmu?" tanya Jongin yang penasaran dengan kata dia yang tadi adiknya katakan.

Sunshine Book

"Dia yang selalu mensponsori *fashion show*ku lima tahun terakhir. Dia bahkan sering mengajakku berlibur di waktu senggangnya," Terlihat wajah berbinar Junghae saat menceritakannya.

"*Namja* atau *yeoja*?" Jongin kembali bertanya.

"*Namja*," jawab Junghae singkat.

"Pantas saja. Bilang saja kalau dia kekasihmu," kata Jongin asal. Tapi bukan tnpa alasan dia mengatakannya, melihat bagaimana raut

wajah adiknya yang terlihat senang saat menceritakannya.

"Apa!" kata Junghae sedikit kaget. "Bukan, dia bukan kekasihku? Dia hanya rekan kerja, *Oppa*. Dan lagi dia sudah bertunangan. Dan aku berlibur dengannya juga bersama tunangannya," jelas Junghae kemudian.

"Ah. Lalu siapa kekasihmu sebenarnya. Sehun kah?"

"Kenapa semua orang menganggap aku berkencan dengan Oh Sehun?"

Sunshine Book

"Karena memang itu yang tertulis di sebuah artikel di internet. Dan kalian memang terlihat cocok."

"*Really*?"

Jongin hanya mengagguk sebagai jawaban.

"Ah, *molla*."

"Aku akan menganggap berita itu benar."

"*Oppa*," kata Junghae dengan nada protesnya.

"*Wae*? Apa aku tak boleh tahu siapa kekasih dari adikku ini?"

"*Okay*. Sebenarnya kami hanya berpura-pura berkencan," jelas Junghae akhirnya.

"*Mwo*?" Jongin sedikit kaget mendengar pernyataan adiknya.

"Dia mencintai gadis lain, *Oppa*".

"Jungra maksudmu?"

"Jadi *Oppa* sudah tahu?"

"Sejak dulu Sehun memang menyukai Jungra. Hanya saja Jungra yang terlalu bodoh tak menyadari perasaannya."

"Bukankah *eonni* memang seperti itu?"

"Kakakmu memang seperti itu? Tapi bagaimana mungkin kau berpura-pura kencan dengannya? Sehun bukan tipe orang yang mudah dekat dengan seorang gadis."

"Bagaimana mungkin dia tak mudah dekat dengan seorang gadis, dia bahkan pandai merayu, *Oppa*. Dia itu sebelas dua belas dengan Baekhyun*Oppa*."

"*Mwo*?" Jongin tertawa mendengar penuturan adiknya. "Lalu mengapa kau menerimanya saat dia meminta menjadi kekasih pura-puranya?"

"Entahlah! Aku hanya tak tega melihatnya memohon padaku. Dia bilang jika aku mau menjadi kekasih pura-puranya gadis yang selalu mengejarnya akan berhenti."

"Dan itu terjadi?"

"Emh. Gadis itu memang berhenti mengejarnya."

Sunshine Book

Jongin mengangguk paham. "Ah, kenapa kita jadi membahas itu?"

"*Oppa*, yang memulainya."

"Kau benar, memang aku yang memulainya. Kau sudah makan siang?"

"*Eopseo*."

"Kau mau makan siang denganku?"

"*Okay*."

*****

Mobil Lexus hitam itu meninggalkan Grand Blue Hotel. Dengan kecepatan sedang mobil itu melaju dan bergabung dengan mobil-mobil di jalanan kota Seoul yang cukup padat siang itu. Ya, mobil itu adalah mobil yang membawa Junghae. Dia kini menuju hotel Baekhyun setelah makan siang dengan kakaknya. Tak butuh waktu lama mobil itu berhenti di halaman Zeus Hotel.

"*Gamshamnida, Ahjussi*," setelah mengucapkannya Junghae melangkah kakinya memasuki hotel tersebut. Dengan langkah anggunnya dia menuju tempat resepsionis. "Apakah aku bisa bertemu dengan, Tuan Byun?" tanya Junghae ramah.

Sunshine Book

"Apakah anda sudah membuat janji?" tanya salah seorang resepsionis perempuan.

"Iya, tadi aku sudah menelfonnya," jawab Junghae.

"Sebentar, saya akan bertanya pada sekretarisnya. Dan siapa nama Anda?" tanya resepsionis kembali.

"Kim Junghae," jawab Junghae singkat.

Resepsionis tersebut menekan beberapa nomor di telfon diatas mejanya. Terlihat dia tengah sibuk berbicara. "*Ye, algeuseumnida,*" kata resepsionis tersebut mengakhiri pembicaraan telfonnya. "Anda dapat langsung menuju ruangannya, Nona."

"Iya. Di lantai berapa ruangannya?" tanya Junghae kembali.

"Di lantai 13."

"*Gamshamnida,*" Junghae menunduk hormat sebelum meninggalkan meja resepsionis.

Sunshine Book

"*Ye,*" jawab resepsionis itu sambil membungkukkan badannya juga, dia bahkan tersenyum manis pada Junghae.

Dengan langkah hati-hati Junghae berjalan menuju lift yang akan membawanya ke lantai 13. Junghae menekan tombol sebelum memasuki lift. Sambil menunggu lift terbuka dia memainkan ponselnya. Dia mendapat pesan line dari Sehun. "Alice, *I Miss You. What are you doing?*" Junghae tersenyum saat membacanya. "Bagaimana dia bisa merindukanku, bahkan kita baru saja bertemu beberapa hari yang lalu," pikir Junghae.

Tak lama setelahnya pintu lift tersebut terbuka. Junghae berjalan memasuki lift sambil terus memainkan ponselnya. Dia begitu asyik, hingga dia menabrak seseorang yang keluar dari lift tersebut, dan alhasil membuat ponselnya terjatuh sebelum dia menyelesaikan pesan yang akan ia balas untuk Sehun.

"*Jeoseonghamnida*," kata Junghae sambil membungkuk untuk mengambil ponselnya. Namun orang itu justru lebih dulu mengambil ponsel Junghae yang tergeletak manis di lantai.

"*Gwenchanayo*?" tanya pria yang Junghae tabrak, setelah mereka benar-benar berdiri.

Sunshine Book

"Iya," sesaat setelah mengakatan kata itu, pandangan mereka bertemu. "*Oppa*," tanpa sadar Junghae mengucapkan kata tersebut.

"Ini." Pria itu memberikan ponsel kepada Junghae. "Kau benar-benar baik-baik saja 'kan?" lanjutnya.

"Iya, terima kasih," ucap Junghae sambil menerima ponselnya.

"Kau akan menemui Baekhyun?" tanya pria itu kembali.

"Iya, ada beberapa hal yang aku perlukan dengannya. Apa yang *Oppa* lakukan di sini?" Junghae balik bertanya setelah ia menjawab pertanyaan pria tersebut.

"Aku juga baru menyelesaikan beberapa hal dengannya." Pria itu berkata sambil tersenyum, senyum khas yang akan selalu Junghae ingat.

"*Oppa*, sudah akan pergi?" Junghae kembali bertanya.

"Iya, aku ada *meeting* sebentar lagi."

"Ah," Junghae berkata sambil menganggukkan kepala karena paham.

Sunshine Book

"Aku pergi dulu," kata pria itu kemudian.

"Iya, hati-hati di jalan."

"Iya." Pria itu kembali tersenyum. Dia segera berlalu meninggalkan Junghae.

Junghae hanya termangu menatap kepergiannya. "Dia pasti benar-benar sibuk," pikirnya. Dia membuang napasnya sebentar sebelum memasuki lift. Junghae memasukan kembali ponselnya ke dalam tasnya. Karena

bertemu pria tadi, Junghae lupa dengan pesan line yang Sehun kirim.

Junghae tersenyum ramah pada sekretaris Baekhyun, saat dia telah sampai di depan ruang Baekhyun.

"Nona Junghae?" tanya sekretaris tersebut.

"Iya," jawab Junghae singkat.

"*Sajangnim*, telah menunggu anda. Silahkan masuk?"

Junghae segera membuka pintu kamar ruang tersebut. Dia melihat Baekhyun sibuk dengan berkas-berkasnya. Namun dia menoleh saat Junghae berjalan mendekatinya.

Sunshine Book

"Kau sudah datang," katanya kemudian merapikan berkas-berkasnya.

"Apa aku mengganggumu, *Oppa*?" tanya Junghae yang sedikit sungkan dengannya.

"Tidak. Duduklah!"

Junghae menuruti perintah sepupunya itu. Dia menarik kursi yang terletak di depan meja Baekhyun dan mendudukinya.

"Coba kau datang sepuluh menit lebih awal. Kau pasti akan bertemu dengannya," kata Bekhyun yang membuat Junghae tak paham.

"Maksud, *Oppa*?" tanya Junghae minta penjelasan.

"Dia belum lama keluar. Apa kau tak bertemu dengannya?" Baekhyun kembali memberikan pertanyaan yang membuat Junghae bingung.

Junghae hanya terdiam dengan wajah bingungnya. Sangat lucu, hingga membuat Baekhyun ingin tertawa. Dia seperti orang bodoh yang tak tahu apa-apa. Ya, itu semua karena ucapan Baekhyun yang memang tak Junghae mengerti.

"Chanyeol," lanjut Bekhyun kemudian.

"Ah," Junghae mengangguk paham mendengarnya. "Aku bertemu dengannya tadi," lanjut Junghae.

"Ya, seharusnya begitu. Ini memang belum lama sejak dia keluar dari sini."

"*Eoh*, dia tampak sibuk."

"Dia memang selalu sibuk."

"*Nuguya*?" tanya seseorang dari arah lain.

Junghae segera menoleh ke asal suara. Terlihat kakak perempuannya yang berjalan ke arahnya. Dia datang dari arah kamar mandi. "*Eonni*, sejak kapan kau di sini?" tanya Junghae yang terheran dengan kehadirannya.

"Dia sudah ada sejak tadi Junghae, sekitar sejam yang lalu," sahut Baekhyun.

"*Mwo*?", kata Junghae dengan nada tak percayanya.

"*Eoh*, dia benar. Ada beberapa hal yang aku perlukan dengannya," Jungra menunjuk ke arah Bekhyun. "Siapa yang tadi kalian bicarakan?" tanyanya kemudian. Dia mengambil kursi di sebelah Junghae.

Sunshine Book

"Kau mendengar semuanya?" tanya Junghae.

"Tidak. Aku hanya mendengar Baekhyun mengatakan jika dia memang selalu sibuk," jawab Jungra kembali.

Dan hal itu membuat Junghae bernapas lega. Setidaknya apa yang dia bicarakan dengan Baekhyun tadi tak membuat kakaknya curiga.

"Park Chanyeol," jelas Baekhyun.

"Ah," Jungra mengangguk paham. "Itu wajar saat dia sudah menjadi CEO bahkan sebelum dia lulus dari universitas," lanjut Jungra kemudian.

"Ayahnya tiada saat dia berada di tahun kedua setelah masuk universitas. Dia menjadi penggantinya sejak saat itu. Dan itulah sebabnya mengapa dia tak pernah bisa menolak keinginan ibunya," jelas Baekhyun yang seolah tahu apa yang Junghae pikirkan.

"Ngomong-ngomong apa yang kau lakukan di sini?" tanya Jungra kemudian.

Junghae bahkan lupa niat awalnya datang kesitu, jika Jungra tak menanyakannya. "Sebenarnya aku ingin menyewa tempat di hotelmu, *Oppa*," jelas Junghae pada Baekhyun.

"Kapan?" tanya Baekhyun.

"Malam tahun baru," jawab Junghae.

"Untuk apa?" Jungra yang kini bertanya.

"Untuk *fashion show*ku," jawab Junghae.

"Kau terlambat, Sayang. Kakakmu baru saja menyewanya," jelas Baekhyun.

"Lalu dimana lagi aku harus mendapatkannya? Aku sudah pergi ke tempat Jongin *Oppa*, tapi di sana juga sudah ada yang menyewa," keluh Junghae. Dia tampak kecewa mendengarnya.

"Bukankah itu tinggal beberapa hari lagi, kenapa kamu baru mencari tempat?" tanya Jungra yang heran.

Sunshine Book

"Jungra benar. Bagaimana mungkin kau baru mencari tempat, bukan ini terlalu mendesak," Baekhyun kini ikut bertanya.

"Ya, ini memang terlalu mendesak. Sebenarnya aku tak berencana mengadakan *fashion show* untuk tahun baru, hanya saja ini permintaan salah satu klienku. Aku tak bisa menolaknya, karena memang kami sudah kenal lama," jelas Junghae.

"Kau yakin bisa menyelesaikannya?" tanya Jungra yang sedikit mengkhawatirkan adiknya.

"Iya, aku hanya perlu tempat untuk mengadakannya," jawab Junghae mantap.

"Sayang sekali aku tak dapat membantumu menyediakan tempat," kata Baekhyun dengan nada menyesalnya.

"Apa kalian dapat memberitahuku tempat yang mungkin cocok untukku?" pinta Junghae.

"Kenapa kau menyewa di tempat Chanyeol*Oppa*? Hotelnya juga bagus," saran Jungra.

"Chanyeol*Oppa*!" Junghae berpikir sejenak setelah mengatakannya. "Kau benar, *Eonni*. Kenapa aku tak memikirkannya," Junghae tersenyum senang.

Sunshine Book

"Ayo! Aku juga akan ke sana," ajak Jungra.

"Iya," jawab Junghae pada Jungra. "*Oppa*, kami pergi dulu," Junghae kini berkata untuk Baekhyun.

"Emh. Hati-hati," jawab Baekhyun.

*****

"Nona Jungra, apa Anda ingin bertemu *sajangnim*?" tanya sekretaris Chanyeol ramah.

"Iya, apa dia ada?" tanya Jungra.

"Iya, silahkan masuk. Siapa yang bersama Anda, Nona?" Pria itu kembali bertanya pada Jungra.

"Dia adikku." Jungra kemudian berlalu meninggalkan pria itu. Junghae tersenyum pada pria itu dan berlalu menyusul kakaknya.

"Adik. Apa Nona Jungra punya adik. Setahuku tidak? Entahlah! Tapi sepertinya wajahnya tak asing." Pria itu berbicara sendiri setelah Jungra memasuki ruang kerja Chanyeol.

Sunshine Book

Junghae dan Jungra kini berada di hotel Chanyeol setelah kepergiannya dari tempat Baekhyun. Terlihat Chanyeol juga sibuk dengan berkas-berkasnya. Dia menoleh ketika pintu ruangannya tertutup. Dia tersenyum melihat mereka berdua datang.

"Kau sudah datang?" tanya Chanyeol kemudian. "Kau bersama Junghae?" tanya Chanyeol lagi ketika melihat Junghae.

"Iya, dia ada perlu denganmu, *Oppa*," jelas Jungra.

"Apa itu?" tanya lagi. "Duduklah!" lanjut Chanyeol.

Mereka segera mengambil kursi dan duduk. "Kau tak akan mengatakannya?" tanya Jungra yang melihat Junghae masih terdiam.

"Ah, iya. Aku ingin meminjam tempat untuk *fashion show*ku, semoga masih ada," jelas Junghae.

"Kapan?" tanya Chanyeol lagi.

"Malam tahun baru," jawab Junghae.

"Berapa lama?"

Sunshine Book

"Hanya hari itu saja".

"Dia sudah pergi ke tempat Jongin dan juga Baekhyun, tapi dia tak mendapat tempat," jelas Jungra.

"Benarkah?" tanya Chanyeol.

Jungra hanya menjawab dengan anggukan.

"Jangan bilang di sini juga penuh?" tanya Junghae kembali.

"Tidak, tak ada yang menyewa untuk tahun baru. Kau bisa menggunakannya," jelas Chanyeol.

"Ah, syukurlah. Aku tak tahu harus ke mana lagi jika aku juga tak mendapatkan tempat di sini." Junghae dapat bernapas lega mendengarnya.

"Bukankah ini terlalu mendesak?" tanya Chanyeol kembali.

"Ya, aku juga berpikir begitu. Dia bilang jika dia tak bisa mengecewakan kliennya," sela Jungra. "Siapa sebenarnya klienmu itu sampai kau tak bisa menolak permintaannya?" Jungra kini bertanya pada Junghae. Dia sedikit penasaran dengan klien Junghae.

"Kris Wu, pria blasteran China-Amerika. Pria baik hati yang selalu punya waktu untukku. Dan juga dia yang selalu mensponsori *fashion show*ku lima tahun terakhir ini. Dia selalu ingin pergi ke Korea, namun tak pernah disetujui orang tuanya. Jadi dia memintaku mengadakan *fashion show* ini untuk memberinya alasan bisa datang kemari," jelas Junghae. Dia bahkan terlihat bersemangat menceritakannya.

"Bilang saja kalau kau berkencan dengannya," sahut Jungra kemudian.

"Tidak. Kenapa aku harus berkencan dengannya?" bantah Junghae.

"Bukankah tadi kau bilang jika dia baik hati. Dan kau juga sudah lama mengenalnya. Kau bahkan terlihat bersemangat saat mengatakannya," jelas Jungra.

"Apa aku harus berkencan dengan semua pria yang baik hati? Baekhyun*oppa* juga sangat baik padaku, jadi apa aku juga harus berkencan dengannya?" ucap Junghae lagi.

"*Yak*, dia itu sepupumu. Mana ada orang yang berkencan dengan sepupunya sendiri," Jungra kembali menanggapi ucapan Junghae. Mereka bahkan kini mengabaikan Chanyeol yang ada dihadapan mereka.

Sunshine Book

"Sehun*oppa* juga baik padaku, apa aku juga harus berkencan dengannya? Lalu Chanyeol*oppa*, jika dia baik terhadapku apa aku juga harus berkencan dengannya?" Junghae kini melirik ke arah Chanyeol.

"Bukan begitu, aku hanya melihat kau terlalu bersemangat saat menceritakannya, jadi aku hanya menyimpulkannya," jelas Jungra.

"Tidak, aku tak berkencan dengannya. Dia sudah bertunangan, *Eonni*. Dia bahkan akan menikan musim semi mendatang."

"Jadi, apa kau ingin melihat tempatnya dulu atau tidak?" sela Chanyeol, dia merasa diabaikan oleh mereka.

"Ah, aku jadi melupakannya. Iya, aku akan melihatnya dulu," jawab Junghae. "Ini karena kau, *Eonni*. Aku jadi lupa dengan tujuanku datang kemari," Junghae berkata pada kakaknya.

"Kenapa karena aku?" tanya Jungra.

"Karena kau menanyakannya," jawab Junghae.

"Aku akan panggilkan Sekretaris Kim sebentar," sela Chanyeol. Dia beralih ke telfon yang ada di mejanya. "Sekretaris Kim bisakah kau ke ruanganku sebentar?" Dia berkata setelah menekan tombol di telfonnya.

Sunshine Book

Tak lama setelahnya, datang pria yang tadi berbicara dengan Jungra sebelum mereka masuk ke ruangan Chanyeol. Pria itu membungkuk hormat. "*Sajangnim*, memanggilku?" tanya pria itu.

"Iya, Junghae akan menyewa tempat untuk *fashion show*nya. Bisakah kau mengantar Junghae melihat tempatnya?" pinta Chanyeol pada sekretarisnya.

"Iya. Mari ikut saya, Nona," jawab pria itu.

Mereka segera berlalu meninggalkan ruangan Chanyeol. Mereka menuju *hallroom* hotel itu. Junghae meneliti setiap inchi ruangan tersebut. Dia mengangguk senang jika melihat sesuatu yang menurutnya indah. Dia bahkan menuju balkon ruang tersebut. Dia disuguhi pemandangan indah setelah menginjakkan kakinya di sana.

"Apa kau menyukainya, Nona?" tanya pria yang sedari tadi menemaninya.

"Iya," jawab Junghae singkat. Dia melihat ke bawah dari tempatnya berdiri. Dia begitu terpesona dengan halaman belakang hotel tersebut. Dengan rumput hijau yang terawat serta beberapa tanaman hias yang ditata sedemikian apik. Juga air mancur yang menjadi pusat taman tersebut. "Bisakah kita melihat ke sana?" Junghae menunjuk ke arah taman tersebut.

"Iya. Mari!" ajak pria itu.

Mereka melangkahkan kaki meninggalkan ruangan tersebut. Junghae terpikirkan ide, setelah melihat taman tersebut. Jika taman tersebut sesuai dengan apa yang ia inginkan, dia akan menjalankan idenya tersebut.

"Sepertinya wajah Anda tak asing. Apa Anda pernah kemari sebelumnya?" tanya pria itu disela-sela perjalanannya.

"Iya," jawab Junghae singkat.

"Ah, aku ingat. Anda yang memberikan bekal makan siang waktu itukan?"

"Anda mengingatnya?" jawab Junghae dengan senyum yang menghiasi wajahnya.

"Sebenarnya apa hubungan kalian. Kalian tidak sedang berkencan 'kan?" tanya pria itu kembali yang membuat Junghae sedikit kaget.

Sunshine Book

"Hah" Junghae bahkan tak bisa menjawabnya. Junghae hanya bisa menelan salivanya, dia tak tahu harus menjawab apa.

"Jangan bilang jika anda adalah istrinya!" pria itu kembali bertanya.

Namun kalimat itu justru membuat Junghae semakin terkejut. Dia hanya bisa terdiam mendengarnya. Dia bahkan membulatkan matanya tak percaya.

"*Sajangnim* bilang jika namanya Junghae. Hah," pria itu membungkam mulutnya dengan

telapak tangannya. "Jadi benar Anda istrinya!" lanjutnya.

"Ssst," Junghae mutup mulutnya dengan jari telunjuknya, yang mengisyaratkan menyuruh diam pada pria itu. "Bagaimana anda bisa tahu?" tanya Junghae yang terheran.

"Tidak ada yang tidak aku ketahui darinya."

"Itu wajar. Karena memang orang paling dekat dalam dunia bisnis pasti seorang sekretaris. Juga mereka yang bisa dipercaya dan juga diandalkan, serta selalu ada untuk kita."

Sunshine Book

"Ya, itu juga salah satu tugas sekretaris."

Setelah itu tak ada percakapan serius lagi diantara mereka. Hanya ada obrolan seputar tentang tempat yang Junghae periksa bersama pria itu.

"*Perfect*. Aku akan menyewa tempat ini," kata Junghae mengakhiri kegiatannya meneliti tiap inchi tempat tersebut.

"Jadi Nona akan mengadakannya disini, bukan di *hallroom*?" tanya pria itu.

"Iya. Aku selalu mengadakannya *fashion show indoor*, kali ini aku mengadakan *outdoor*. Tempat ini sangat sempurna, hanya perlu beberapa hiasan nantinya."

"Iya. Katakan apa pun yang bisa kami bantu nantinya."

"Tentu saja. Aku akan memerlukan bantuan kalian nantinya."

Mereka memutuskan kembali ke ruang Chanyeol setelah cukup lama berkeliling. Junghae dipersilahkan masuh terlebih dulu, setelah pria itu membukakan pintu.

Sunshine Book

"Kau menyukainya?" tanya Jungra langsung pada intinya.

Junghae mengangguk, "*Perfect*." Satu kata yang dia gunakan untuk menggambarkan tempat tersebut. "Aku akan segera membuat permintaan tertulisnya, *Oppa*," lanjut Junghae yang ditujukan pada Chanyeol.

"Apa itu diperlukan?" tanya Chanyeol kemudian.

"Tentu, aku yang memerlukannya. Karena memang aku harus membawanya ke Amerika nanti, sebagai bukti yang akan kuberikan pada *Mr*. Wu," jelas Junghae.

"Nona Junghae memilih taman belakang sebagai tempat untuk *fashion show*nya, *Sajangnim*," sela pria yang kini berdiri di dekat tempat Chanyeol duduk.

"Kau tidak menggunakan *hallroom*?" Chanyeol kembali bertanya.

"Tidak. Kali ini dengan konsep *outdoor*," jelas Junghae kemudian.

Sunshine Book

"Baiklah! Katakan apa pun yang kau perlukan, kami akan membantunya," kata Chanyeol.

"Tentu," jawab Junghae singkat dengan senyum manis yang menghiasi wajahnya.

"Kau sudah selesaikan. Kita harus segera pergi. Ada hal lain yang harus aku urus," sela Jungra. Ya, Junghae memutuskan menumpang mobil kakaknya setelah dari hotel Baekhyun tadi. Karena memang kakaknya juga yang menawarkan diri mengantarnya.

"Iya," cukup singkat dan jelas ucapan Junghae. Mereka segera berdiri.

"Kami pamit dulu, *Oppa*," kata Jungra.

"Iya, hati-hati di jalan," jawab Chanyeol.

Mereka menunduk hormat sebelum meninggalkan ruangan itu, yang dibalas oleh Chanyeol dan juga sekretasisnya. Tepat setelah pintu tertutup, sekretaris Chanyeol membuka pembicaraan.

"Jadi dia orangnya, *Sajangnim*?"

Sunshine Book

"*Eoh*. Bagaimana menurutmu?" tanya Chanyeol yang pahan dengan arah pembicaraan sekretarisnya.

"*Yepeo*, dan juga dia gadis yang menarik. Meskipun hanya sebentar mengorol dengannya, aku tahu jika dia gadis yang baik. *Good*," kata pria itu dengan mengacungkan kedua ibu jarinya. Chanyeol hanya tersenyum mendengarnya.

"Aku akan kembali ke tempatku," pria itu berjalan keluar ruangan. Dia mengacungkan ibu jarinya kembali pada Chanyeol sebelum menutup pintu.

Bagian 8

The Choise

"*Eonni*, apa kau punya beberapa model untukku?" tanya Junghae pada kakaknya sang kini tengah fokus mengemudikan mobil. Mereka memang dalam perjalanan pulang setelah mengunjungi hotel Chanyeol.

"Tentu, berapa banyak yang kau butuhkan?" jawab kakaknya tanpa menoleh.

Sunshine Book

"Berapa banyak yang kau punya?" Junghae tak menjawabnya justru dia kembali bertanya.

"Aku serius Junghae?" kata Jungra dengan sedikit kesal karena Junghae bukan menjawabnya justru memberikan pertanyaan lain.

"Aku juga serius, *Eonni*. Karena aku memintanya mendadak, mungkin sebagian besar dari mereka memiliki jadwal lain. Karena itu aku bertanya berapa banyak yang kau miliki," jelas Junghae.

Rasa kesal Jungra sedikit berkurang mendengar penuturan adiknya. "Kita ke

perusahaan, aku harus melihat jadwal mereka terlebih dulu, baru akan aku katakan berapa banyak yang aku miliki," kata Jungra.

"*Eoh*," jawab Junghae pasrah.

Jungra memutar kembali mobilnya menuju perusahaanya. Tujuan awalnya mengantar Junghae pulang harus terhenti. Dia mengemudikan mobilnya dengan kecepatan sedang, karena memang jalanan kota saat itu masih cukup ramai hingga dia harus ekstra hati-hati.

Jungra adalah CEO dari CJ Entertainment, anak perusahaan dari CJ Group yang bergerak dalam bidang media dan hiburan. Dia mendapatkan posisinya setelah lulus dari perguruan tingginya, yang sebelumnya dikelola oleh ibunya. Sebenarnya Jonginlah yang akan diberikan posisi tersebut, namun dia menolak dan lebih memilih mendirikan usahanya sendiri dalam bidang perhotelan.

Ya, ibunya yang bernama lengkap Kim Hae Jung adalah putra kedua dari empat bersaudara pemilik CJ Group. Dia dipercaya mengelola CJ Entertainment, karena kakak laki-lakinyalah yang menjadi pewaris utama CJ Group. Dia bertemu

dengan dengan Kim Il Jong yang tak lain adalah suaminya saat perayaan hari jadi perusahaannya. Dia diperkenalkan oleh kakaknya yang bernama Kim Hyun Soo yang menikah dengan seorang dokter bedah jantung. Dan sejak saat itu mereka mulai menjalin hubungan hingga ke pernikahan.

Kim Il Jong sangat tertarik dengan keluarga Haejung yang memiliki banyak saudara, pasti menyenangkan pikirnya. Dapat saling menyayangi atau bertengkar sesama saudara yang tak dapat ia rasakan sebagai seorang anak tunggal. Karena itulan dia meminta istrinya melahirkan beberapa anak untuknya. Itulah mengapa Junghae memiliki banyak kakak.

SunshineBook

Adik dari Kim Haejung yang bernama Kim In Jung dan tak lain adalah ibu dari Byun Baekhyun menikah dengan putra dari pemilik Zeus Hotel. Sedang adik bungsunya yang bernama Kim Myun Soo atau lebih dikenal dengan nama Jeremy Kim pergi ke Amerika untuk menempuh pendidikannya. Dia menetap dan mendirikan perusahaan asuransi sendiri di sana. Dia bertemu dengan seorang model cantik bernama Maria Stive Hilton dan menikah dengannya.

Pernikahannya berlangsung di San Francisco, California. Dan tepat setelah pesta pernikaan itu usai, Junghae lahir yang lebih cepat dari prediksi dokter kandungan ibunya. Sebenarnya ibunya tak diperbolehkan melakukan penerbangan karena memang usia kandungannya yang sudah tua, namun dia tetap bersi keras ikut karena ingin melihat pernikahan adik bungsunya.

Jeremy Kim belum memiliki keturunan ketika usia pernikahannya sudah menginjak tujuh tahun. Karena itu dia mengadopsi Junghae yang saat itu berusia tujuh tahun dan membawanya ke Amerika bersamanya. Junghae yang memang lahir dengan nama Alissa tak menolak ajakan pamannya tersebut. Sejak saat itu Junghae dikenal sebagai putri dari Jeremy dan Maria di Amerika.

Sunshine Book

Di keluarga barunya, dia tak mengikuti jejak sang ayah yang menjadi pebisnis atau sang ibu yang menjadi model, dia memilih menjadi desainer karena memang dia hobi menggambar sejak kecil. Dia bahkan sudah cukup terkenal sejak usia lima belas tahun yang saat itu dia baru memasuki *senior high school*. Dan saat itulah dia bertemu Jeon Jungkook cinta pertamanya. Namun Jungkook kembali ke Korea setelah lulus dari SMAnya.

Kenapa jadi membahas keluarga Junghae? Baiklah, kita kembali ke Junghae dan Jungra. Jungra kini tengan duduk di ruang kerjanya dengan memeriksa jadwal dari beberapa modelnya. Sedang Junghae memeriksa beberapa desainnya di tabletnya sebari menunggu kakaknya.

"Aku hanya memliki lima model yang kosong di tahun baru," kata Jungra. Dia kembali menutup mapnya dan menatap Junghae. "Dua *namja* dan tiga *yeoja*," lanjutnya.

"Baiklah, kurasa itu sudah cukup," jelas Junghae. "Aku juga membutuhkan penyanyimu untuk hiburan di penutupan nanti," lanjut Junghae.

Sunshine Book

*****

"*Eomma*, sedang apa?" tanya Junghae yang melihat ibunya tengah membereskan sesuatu di ruang keluarga. Dia baru saja sampai di rumahnya setelah kembali dari perusahaan kakak perempuannya.

"Kau sudah pulang, Sayang. *Eomma* sedang melihat-lihat album foto sewaktu SMA dulu," jawab ibunya. Ya, benar saja nyonya tengah memegang beberapa album foto di tangannya. Dia meletakkannya di meja dan mengambil salah

satunya. Nyonya Kim duduk di sofa yang diikuti oleh Junghae.

Lembar demi lembar nyonya Kim membuka album foto tersebut. Memeriksa serta mengingat-ingat kapan kira-kira foto itu diambil. Dia bahkan sesekali tersenyum saat ada pose fotonya yang lucu. Junghae yang ikut melihatnya juga ikut tersenyum. Dia bahkan tak ragu bertanya pada ibunya saat tak mengenal foto siapa yang terdapat dalam album tersebut.

"*Eomma* ini foto siapa, cantik sekali?" tanya Junghae. Dia melihat seorang gadis berbalut seragam SMA yang tersenyum manis. Mengambil pose agak miring dengan jari tangan kanannya yang memebentuk huruf V.

Sunshine Book

"Oh Jin Soo," jawab ibunya singkat.

"*Nuguya*?" jawab Junghae yang tak paham. Meski ibunya menyebutkan sebuah nama tetap saja dia tak kenal dengan nama itu.

"Kau tak mengenalinya?" ibunya justru memeberi pertanyaan kembali.

Junghae mengingat-ingat foto siapa kira-kira itu. Cukup lama dia terdiam, hingga dia teringat

degan satu orang. "Apa dia Park *Ahjumma*? Ibunya Chanyeol*Oppa*," jelas Junghae kemudian.

Ibunya mengangguk. Dan itu membuat Junghae membulatkan matanya tak percaya, "Apa?" Junghae kembali memperhatikan foto tersebut, memang benar apa yang dikatakan ibunya. Itu adalah foto Oh Jin Soo, dia berganti marga setelah menikah dengan Park Min Kwang pemilik Gaya Hotel. "Pantas saja dia masih terlihat catik sampai sekarang," lanjut Junghae kemudian.

Mereka kembali membuka lembar berikutnya, dan itu masih seputar foto Nyonya Kim sewaktu SMA. Terlihat album itu penuh foto dirinya dan juga Oh Jinsoo sahabatnya dengan berbagai pose lucu. Tak heran jika Junghae kini tengah tertawa melihatnya.

Sunshine Book

"Ah, ini pasti Jinsung *Ahjussi*?" tebak Junghae pada sebuah foto seorang laki-laki yang tengah tersenyum dan memeluk seekor anjing.

"Bagaimana kau tahu?" tanya ibunya yang kini beralih memandang Junghae.

"Dia memiliki senyum yang sama dengan Sehun*Oppa*. Dan lagi kami sangat akrab, *Eomma*,"

jelas Junghae. Dia kembali melihat-lihat gambar tersebut.

"Dia masih terlihat tampan hingga sekarang, meski rambutnya sudah mulai memutih," lanjut Junghae yang masih fokus dengan membolak-balik album foto tersebut.

"Dia benar-benar sangat menyukai anjing," kata Junghae, yang membuat ibunya mengangkat alisnya. Ya, difoto-foto tersebut sebagian besar posenya membawa seekor anjing.

"Maksudmu?" tanya ibunya yang tak paham.

Sunshine Book

"Jinsung *Ahjussi* sangat menyukai anjing. Kau tahu berapa anjing yang dimilikinya sekarang?"

"Berapa memangnya?" tanya ibunya kembali.

Junghae terlihat tengah mengingat sambil menghitung. "Aku tak yakin, tapi mungkin sekitar tiga puluhan dengan jenis yang berbeda," jelas Junghae kemudian.

"*Mwo*. Sebanyak itu?" nyonya Kim terlihat kaget mendengarnya.

"Iya. Karena itu dia mendirikan bangunan khusus untuk tempat tinggal anjing-anjingnya. Mungkin itu terlihat seperti penampungan anjing. Tapi yang pasti, dia sangat menyayangi anjing-anjingnya. Setiap hari Minggu dia selalu memandikan semua anjing-anjingnya. Karena itu biasanya aku akan datang ke rumahnya jika tidak sedang sibuk, untuk membantunya."

"Jadi karena itu kau dekat dengan Sehun. Ah, bukan hanya dekat, kau bahkan berkencan dengannya. Benarkan!" tanya ibunya. Dan itu membuat Junghae sedikit kaget. Tapi setelah dipikir-pikir memang benar yang dikatakan ibunya. Dia dekat karena dia sering ke rumah Sehun. Meski sebenarnya dia mengenal Oh Jinsung jauh sebelum Sehun datang ke Amerika.

Sunshine Book

"Tidak. Aku mengenal Jinsung *Ahjussi* jauh sebelum Sehun*Oppa* datang ke sana," bantah Junghae.

"Tapi tetap dari situkan kau mulai mengenal dan berkencan dengannya."

"Tidak.*Daddy* yang mengenalkannya padaku saat pesta ulang tahun pernikahannya yang ke 20, sebenarnya itu juga pesta ulang tahunku. Tapi karena aku tak suka merayakannya, jadi *Mommy* and *Daddy* yang mengatur pestanya. Dan untuk berkencan, bagaimana *eomma* bisa menegatakan jika aku berkencan dengannya?"

"Menurutmu!" Ibunya justru balik bertanya.

"Ah, terserahlah!" Junghae yang semula duduk kini bangkit. Dia mengambil tas yang tadi dibawanya dan bermaksud meninggalkan ibunya.

Sunshine Book

Ibunya hanya tersenyum melihatnya, dan sudah dapat menyimpulkan maksud dari putrinya yang menghindarinya. "Kau mau ke mana, Sayang?" tanya Nyonya Kim kemudian.

"Aku mau mandi, *Eomma*, aku lelah," jawab Junghae yang kini sudah naik tangga menuju kamarnya.

*****

"Selamat pagi, *Oppa*," sapa Junghae pada kakak pertamanya yang dia temui di *lobby* kantornya.

"Selamat pagi, Junghae," jawab Jongde.

Mereka berdua segera melangkah menuju ruangan mereka sambil mengobrol ringan tentang pekerjaan dan juga beberapa obrolan antara adik dan kakak.

"*Oppa*, aku akan mengadakan *fashion show*. Jadi untuk dua minggu ke depan aku akan kembali ke Amerika untuk menyelesaikan desain-desainku," tutur Junghae yang kini berada dalam lift bersama kakak pertamanya.

"Memangnya kapan ancaranya?" Jongdae balik bertanya. Sunshine Book

"Tahun baru."

Jongdae mengagguk paham. "Bukankan ini terlalu mendesak?" tanyanya kemudian.

"Ya ini memang mendesak, tapi aku sudah mempersiapkan semuanya. *Oppa*, jangan khawatir, aku sudah mengatur jadwal *Oppa* untuk dua minggu mendatang," jelas Junghae.

Jongdae tersenyum, "Kau memang bisa diandalkan. Terima kasih, Sayang," tutur Jongdae.

Saat itulah pintu lift terbuka. Junghae menanggapi pertanyaan kakaknya dengan senyumnya. Mereka lalu melangkahkan kakinya menuju ruangan masing-masing untuk mulai bekerja.

*****

Sinar maatahari mulai masuk ke sela-sela gorden yang sedikit terbuka ke dalam sebuah kamar seorang pria yang terlihat masih terlelap di alam mimpinya. Suara kicauan buruk sudah terdengar sejak tadi, namun itu tak membuat pria itu lekas bangun. Kini alarm yang terletak di meja samping ranjangnya berbunyi, dan hal itulah yang membuatnya terusik dari mimpinya. Sayup-sayup dia membuka mata, untuk mematikan alarmnya.

Sunshine Book

Dia bangkit dari tidurnya dan duduk menatap jam dinding yang tergantung indah di dinding kamarnya. Jam itu menunjukkan pukul tujuh pagi. Pandangannya sedikit mengabur, mungkin efek dari dia baru bangun tidur, pikirnya. Dia segera bangkit menuju kamar mandi. Namun saat akan berdiri, dia merasa pusing luar biasa. Dia bahkan kembali terduduk di ranjang *king size*nya, saat memaksa berdiri.

Pria itu menggeleng-gelengkan kepalanya untuk mengusir rasa pusing yang menimpanya. Namun tak berhasil, justru membuatnya semakin kehilangan fokus pandangannya. "*Aish*, kenapa denganku?" protesnya sendiri. Dia memilih kembali membaringkan tubuhnya ke ranjangnya.

Pria itu mengambil ponsel untuk menghubungi sekretarisnya. Dia menekan tombol satu, cara pintasnya menghubungi sekretarisnya. "*Yeobseyo*," kata pria itu setelah panggilannya tersambung. "Sepertinya aku tak dapat ke hotel hari ini. Kepalaku benar-benar pusing," lanjutnya. "Iya, aku tutup dulu," Dia mengakhiri pembicaraannya.

Sunshine Book

*****

Junghae yang sudah rapi dengan kemeja polos ungunya yang dimasukan ke dalam rok selututnya yang berwarna hitam serta rambut sepunggungnya yang dibiarkan terurai, berjalan dengan langkah anggunnya. Dengan membawa map di tangan kanannya juga tas keluaran terbaru di tangan kirinya, dia menuju ruang sang CEO hotel tempat diadakan *fahion show*nya nanti. Dia menghembuskan napasnya sebelum melangkah keluar dari lift yang telah terbuka. Dia kembali melangkahkan kakinya menuju ruang sang CEO.

"Nona Kim," sapa sekretaris sang CEO.

Junghae tersenyum melihat orang yang menyapanya. "Sekretaris Kim, bagaimana kabar Anda?" tanyanya.

"Aku baik, seperti yang anda lihat. Bagaimana dengan Anda, Nona Kim?" tanya sekretaris itu.

"Aku juga baik," jawab Junghae.

"Apa anda ingin bertemu, *Sajangnim*?" sekretaris itu kembali bertanya.

Sunshine Book

"Iya. Aku ingin minta tanda tangan perjanjiannya."

"Apa dia tak menghubungi, Anda?"

"Maksud, Anda?" tanya Junghae yang tak paham.

"*Sajangnim* sedang sakit, jadi dia tak datang hari ini."

Junghae seketika membulatkan matanya. "Sakit," gumamnya namun masih terdengar oleh sekretaris itu.

"Iya," jawab sekretaris itu singkat. "Jika anda ingin meminta tanda tangannya. Datanglah ke rumahnya. Anda sudah tahukan di mana rumahnya?" sekretaris itu kembali bertanya.

"*Ne. Ghamsamnida.*" Junghae menunduk hormat sebelum meninggalkan tempat itu. "Kenapa dia tak memberitahuku, jika sedang sakit. Apa aku tak cukup berarti untuknya?" pikir Junghae. Di kembali melangkahkan kakinya dengan kecewa.

*****

Junghae kini telah sampai di kediaman Chanyeol. Dia menekan tombol *password* yang dia ingat saat pria itu memberitahunya. Rumah itu terlihat sepi, ya wajar saja karena memang Chanyeol tinggal sendiri. Hanya tiga hari sekali seorang *ahjumma* datang membersihkan rumahnya.

Junghae kembali melangkahkan kakinya menuju kamar Chanyeol. Dengan hati-hati dia membuka pintu kamar yang tak terkunci. Dia masuk dan mendapati Chanyeol tengah terdidur lelap. Wajahnya terlihat pucat. Junghae memeriksa keadaannya dengan menyentuk keningnya. "Ya Tuhan, demamnya sangat tinggi," gumam Junghae. Dia meletakan map dan juga tasnya di meja

samping tempat Chanyeol terbaring untuk mengambil handuk dan juga air.

Junghae kembali dengan handuk kecil dan juga air. Dia menggulung kemejanya hingga ke siku sebelum mulai mengompresnya. Dengan telaten Junghae Junghae membasuh kening Chanyeol. "Apa dia sudah memanggil dokter?" pikir Junghae. Dia berinisiatif menghubungi seorang dokter, namun terhenti tatkala melihat Chanyeol yang membuka matanya.

"*Oppa*, kau sudah bangun?" tanya Junghae.

"Junghae," ucap Chanyeol memastikan jika penglihatannya tak salah.

"Ya, ini aku."

"Sudah berapa lama kau disini?" Chanyeol kembali melayangkan pertanyaannya.

"Sekitar lima belas menit yang lalu," jawab Junghae. Dia bahkan tersenyum manis pada Chanyeol.

Chanyeol berusaha bangkit dari tidurnya, yang dibantu oleh Junghae. Dia kini terduduk sambil bersandar pada dasbor ranjangnya. Junghae

juga ikut duduk di kursi samping ranjang Chanyeol.

"Kenapa *Oppa* tak memberitahuku jika sakit?" protes Junghae kemudian.

"Aku hanya tak ingin membuatmu khawatir. Dan juga, entahlah aku tak terpikirkan sampai ke situ."

"Apa *Oppa* sudah memanggil dokter?" tanya Junghae lagi.

"Belum."

Sunshine Book

"Aku akan memanggil dokter untukmu." Junghae bermaksud pergi namun harus terhenti saat tangan Chanyeol meraih lengannya.

"Tidak perlu Junghae. Aku baik-baik saja. Aku hanya perlu minum obat dan istirahat," kata Chanyeol. Dia melepas lengan Junghae.

Junghae hanya bisa membuang napasnya. Dia kembali duduk di samping Chanyeol. "Apa *Oppa* sudah makan?" Chanyeol menggeleng. "Aku akan membuat bubur untuk, *Oppa*. *Wait a minutes*," Junghae segera berlalu bahkan sebelum Chanyeol

sempat mengatakan sesuatu. Chanyeol hanya bisa membuang napasnya melihat kepergian Junghae.

*****

Junghae kembali menyuapkan sesendok bubur ke mulut Chanyeol. Ya, setelah membuatkan bubur, dia memilih menyuapi Chanyeol karena tak kunjung memakan bubur buatannya. Setelahnya, dia memberikan obat penurun deman untuk Chanyeol. Dia bermaksud membereskan mangkuk tempat menyajikan buburnya tadi, namun pertanyaan Chanyeol membuatnya harus terduduk kembali.

Sunshine Book

"Bagaimana kau tahu jika aku sakit?" tanya Chanyeol.

"Sekretaris Kim yang memberitahuku. Tadi aku ke hotelmu. Aku bermaksud meminta tanda tangan untuk sewa tempat. Dan dia bilang jika *Oppa* sakit, karena itu aku segera kemari," jelas Junghae.

"Ah," Chanyeol mengangguk paham. "Apa kau juga membawa berkasnya kemari?" lanjutnya.

"Iya," Junghae segera mengambil map yang tadi di bawanya dan memberikannya pada Chanyeol.

Chanyeol segera memeriksa berkas yang dia terima dari Junghae. Dia menandatanganinya setelahnya. "Berapa banyak kamar yang kau butuhkan?" tanyanya setelah mengembalikan berkas itu pada Junghae.

"Aku tak dapat mengatakannya sekarang. Aku akan memberitahumu setelah aku kembali dari Amerika," jelas Junghae.

"Jadi, kau akan kembali ke sana?"

"Iya, untuk menyelesaikan desain-desainku."

Sunshine Book

"Kapan kau akan berangkat?" Entah sudah berapa kali Chanyeol melayangkan pertanyaannya pada Junghae, dan yang Junghae lakukan hanya terus menjawabnya.

"Sebenarnya, aku akan berangkat setelah jam makan siang nanti," Junghae menghembuskan napas beratnya. Dia terlihat ragu mengucapkannya.

"*Waeyo*?" tanya Chanyeol kembali yang tak paham dengan tingkah Junghae.

Junghae terdiam. Dia masih berpikir, kalimat apa yang pantas ia ucapkan untuk

menjelaskan rasa khawatirnya pada pria yang ada di depannya. "Tidak mungkin aku meninggalkan *Oppa* dalam keadaan seperti ini," jelas Junghae kemudian.

Chanyeol justru tertawa mendengarnya. "Kau mengkhawatirkanku? Aku sudah baik-baik saja, Junghae. Aku hanya perlu istirahat," jelas Chanyeol yang paham dengan rasa khawatir Junghae. "Pergilah! Aku sungguh baik-baik saja, Junghae. Dan maaf aku tak bisa mengantarmu," lanjut Chanyeol.

Junghae hanya membuang napas. Dia masih menatap lekat wajah Chanyeol. Bingung antara memilih pergi atau tinggal menemani suaminya sampai sembuh. Jika dia memilih tinggal, maka desainnya mungkin akan terlambat dari *date line* yang ia rencanakan. Namun jika ia memilih pergi, dia pasti tak akan fokus dengan desain yang ia buat karena pikirannya akan dipenuhi oleh Chanyeol.

Sunshine Book

Saat Junghae masih bergelut dengar pemikirannya, sebuah suara mengejutkan mereka berdua. "Sayang, kau baik-baik saja. Sekretaris Kim bilang jika kau sakit, kenapa tak menghubungi, *Eomma*?" Suara itu sangat tak asing ditelinga Junghae. Ya, itu adalah suara Nyonya Park atau

bisa dikatakan mertuanya meski tak diketahui oleh Nyonya Park. Junghae menelan susah salivanya. Dia ingin menoleh, namun takut jika Nyonya Park akan bertanya macam-macam padanya.

"*Eomma*," suara Chanyeol juga terdengar khawatir. Ini bukan saat yang tepat untuk mengatakannya, pikirnya. Dia berusaha mencari alasan yang tepat untuk keadaannya sekarang.

"*Nuguya*?" tanya Nyonya Park. Dan pertanyaan itu dimaksudkan untuk Junghae. Nyonya Park belum mengenalinya karena memang Junghae memunggungi Nyonya Park.

Sunshine Book

Junghae menghembuskan napasnya kembali. "Tenanglah Junghae! Kau masih punya seribu alasan untuknya," kata Junghae dalam hatinya untuk menenangkan dirinya. Junghae kini menoleh ke arah nyonya Park yang telah berjalan mendekati mereka. Dia menampilkan senyum manisnya. "*Annyeong haseyo*, Park *Ahjumma*," sapa Junghae kemudian.

"Kim Junghae?" tanya Nyonya Park memastikan.

"Iya," jawab Junghae.

"Untuk apa kau kemari?" tanya Nyonya Park yang sudah berdiri di sampingnya.

Junghae terdiam sebentar, mencari alasan yang masuk akal. Dia melihat map yang tadi telah ditandatangani oleh Chanyeol. Dia bermaksud membuat alasan itu, namun niatnya terhenti kala Chanyeol membuka suara.

"Dia meminta tanda tanganku, *Eomma*. Dia sudah pergi ke hotel, karena aku tak datang jadi dia datang kemari," jelas Chanyeol.

Namun tampaknya Nyonya Park masih belum puas dengan jawaban putranya. "Tanda tangan. Untuk apa?" tanyanya kembali.

"Aku akan mengadakan *fahion show*,*Ahjumma*. Dan aku meminjam tempat di hotel Chanyeol*Oppa*," kini Junghae yang memberi alasan.

"Ah." Nyonya Park sudah terlihat puas dengan jawaban Junghae. Dia memilih duduk di tepi ranjang Chanyeol. "Kau baik-baik saja 'kan, Sayang?" Nyonya Park kembali melayangkan pertanyaannya untuk putranya.

"Emh. Ini karena Junghae sudah membuatkan bubur untukku dan juga sudah

membantuku meminum obat," perkataan Chanyeol justru membuat ibunya sedikit curiga.

"Itu karena Chanyeol*Oppa* bilang jika dia belum makan, dan juga dia tak mau aku memanggilkan dokter untuknya," jelas Junghae seolah tahu jika Nyonya Park tengah menaruh curiga pada mereka.

"Kau memang baik, Junghae. Terima kasih," kata Nyonya Park kemudian. Dia sudah terlihat tak curiga.

Ponsel Junghae berbunyi tanda ada pesan masuk. Junghae segera melihatnya, dan ternyata dari Lee *Ahjussi* supir keluarganya. Dia memberitahu Junghae jika sudah hampir tiba waktunya berangkat. Setelah membalas pesannya, Junghae kembali memasukkan ponselnya ke dalam tasnya.

"Sepertinya aku harus kembali. Jam makan siang sudah hampir habis," pamit Junghae. Dia segera berdiri dan mengambil tasnya.

"Iya, hati-hati di jalan, Junghae," kata Nyonya Park.

"Iya. Aku pamit, *Ahjumma*. Cepat sembuh Chanyeol*Oppa*," Junghae menunduk hormat sebelum pergi.

"*Eoh*, terima kasih untuk buburnya," kata Chanyeol.

Junghae kembali melanjutkan langkahnya meninggalkan kediaman suaminya. Dan bersiap kembali ke Amerika untuk menyelesaikan desainnya.

*****

"Bagaimana Jungra menurutmu?" tanya Nyonya Park yang kini tengah menyuapkan sesendok nasi ke mulutnya. Nyonya Park kini tengan sarapan bersama putranya. Setelah kejadian kemarin, dia memilih tinggal di rumah putranya, untuk memastikan putranya sembuh.

Sunshine Book

"Jungra?" Chanyeol terlihat masih berpikir, mengingat-ingat bagaimana sosok seorang Kim Jungra di matanya. "Dia gadis yang *pefect*. Semuanya harus tepat waktu dan sesuai dengan seleranya. Dia juga apa adanya dan jujur. Jika ada yang dia suka maka dia kan bilang menyukainya, dan jika dia tidak suka maka dia akan bilang tidak menyukainya. Dia juga cerewet, tapi sepertinya itu

hanya berlaku untuk Sehun. Dan yang pasti dia sangat perhatian," jelas Chanyeol panjang lebar. Dia bahkan terlihat senang mengatakannya. Bahkan Chanyeol menghentikan aktifitasnya yang akan menyuapkan salad ke mulutnya.

Ya, dia sudah sangat mengenal seorang Kim Jungra. Gadis yang dulu pernah ia tolong sewaktu kecil. Dan dari situ juga, Nyonya Park akhirnya bertemu dengan sahabat karibnya sewaktu SMA yang tak lain adalah ibunya Kim Jungra.

"Lalu Junghae?" tanya Nyonya Park kembali.

Sunshine Book

Chanyeol menyuapkan salad ke mulutnya sebelum menjawabnya, "Ini belum lama sejak aku mengenalnya. Tapi yang pasti dia begitu baik dan nyaman saat diajak bercerita. Dan kurasa dia tak pernah tega mengucapkan kata tidak saat seseorang meminta bantuannya, meski itu harus menyusahkan dirinya sendiri."

"Jadi?"

"Jadi. Maksud, *Eomma*?" tanya Chanyeol yang tak paham dengan ucapan ibunya.

"Kau pilih Jungra atau Junghae?" jelas Nyonya Park kemudian.

"Hah", seketika Chanyeol membulatkan matanya. "Kenapa *Eomma* bertanya seperti itu?" protes Chanyeol. Ini pertanyaan teraneh yang pernah ibunya ajukan. Bagaimana mungkin dia disuruh memilih dua orang gadis yang notabenya adalah adik kakak.

"Maksud *eomma*, siapa yang akan kau pilih untuk menjadi istrimu?"

"Ah." Chanyeol hanya mengangguk paham mendengarnya. Namun dia kembali mengingat apa yang dikatakan ibunya, "Istri". Ya Tuhan, dia bahkan sudah memilikinya jadi untuk apa dia memilihnya. Sudah pasti dia akan memilih Junghae, yang telah sah menjadi istrinya. "Sebenarnya, aku...." Chanyeol bermaksud memberitahu ibunya.

"Kenapa tak dilanjutkan?" ibunya kini menyelanya karena dia tak melanjutkan perkatannya.

"Aku...." Namun tiba-tiba ponselnya berbunyi menandakan ada panggilan masuk. Dia beralih ke ponselnya untuk melihat siapa yang tengah mengganggu acaranya. Sekretarisnyalah

yang menghubunginya. Chanyeol segera menganggkatnya. "*Yeobseyo*, ada apa Sekretaris Kim?" tanyanya.

"*Mwo*?" kata Chanyeol sedikit berteriak. Dia bahkan berdiri dari tempat duduknya. "Aku mengerti, aku akan segera ke sana." Dia menutup panggilan tersebut.

Nyoya Park juga terlihat khawatir melihat putranya tiba-tiba berdiri. "Kenapa, Sayang?"

"Ada masalah dengan proyek baruku di Busan, aku harus segera ke sana," jelas Chanyeol. Dia meminum air putih sebelum beranjak pergi. Dan otomatis dia tak memiliki kesempatan lagi untuk memberitahu ibunya.

"Kau tak menghabiskan sarapanmu dulu."

"Tidak, *Eomma*, aku sudah kenyang. Aku berangkat dulu," Chanyeol mencium pipi ibunya sebelum berangkat.

Bagian 9

Honesty

San Fracisco, California – USA
In Alissa's house, at 06.45 a.m.

Mrs. Maria berjalan dengan hati-hati menuju dapurnya. Dia mendengar suara ribut di disana. Siapa yang sepagi ini membuat keributan, mungkinkah seorang pencuri? Karena memang *Mr*. Jeremy tak mungkin melakukannya, dan anak perempuannya. Mungkinkan itu Alissa, tapi dia masih di Korea, pikirnya. Dia membawa sapu, untuk berjaga siapa tahu itu benar-benar seorang pencuri. Namun dia termangu, tatkala melihat seorang gadis dengan rambut yang diikat asal dan celemek yang terpasang di tubuh rampingnya tengah memasak. Ya, anak perempuannya telah kembali. *Mrs*. Maria bernapas lega melihatnya, dia berjalan mendekati sang putri. Putrinya yang sadar dengan kehadiran ibunya segera menyapanya.

Sunshine Book

"*Morning, Mom*," sapa gadis itu.

"*Morning too, Darling. When are you arrive*?" tanya *Mrs*. Maria.

"*Last night*." Gadis itu kembali dengan kegiatannya.

Mrs. Maria bermaksud mendekati putrinya, namun putrinya justru yang mendekatinya. Dia segera mencium pipi kakan dan pipi kiri *Mrs*. Maria.

"*Shit down please, Mom. I makes breakfast for you*," kata sang gadis itu lagi sambil menarik salah satu kursi untuk *Mrs*. Maria. Dengan terpaksa *Mrs*. Maria mengikuti keinginan putrinya.

Dari arah lain datanglah *Mr*. Jeremy yang sudah rapi dengan busana kantornya. Dia berjalan ke arah *Mrs*. Maria. Junghae yang menyadari kehadiran ayah angkatnya, menyapanya.

"*Morning, Dad*. Apa tidurmu nyenyak semalam?"

"Alissa," kata *Mr*. Jeremy sedikit kaget. "*Of Course*. W*hen are you arrive*?" *Mr*. Jeremy kembali bertanya.

"*Last night*," Gadis itu juga mencium pipi kanan dan pipi kiri ayahnya. Dia juga menarik kursi sebari memberi isyarat pada ayahnya untuk duduk.

Dengan senang hati *Mr.* Jeremy duduk di kursi yang dipilihkan putrinya.

Junghae terlihat sudah selesai dengan masakannya. Dia beralih memberikan masakannya pada orang tua angkatnya. "*Fried rice kimchi for my parents*," Junghae meletakkan tiga piring nasi goreng ke meja.

"*Fried rice*," kata *Mr.* Jeremy dan *Mrs.* Maria bersamaan.

"*Yes*," Junghae menata piring-piring itu di depan orang tuanya.

Sunshine Book

"Sejak kapan kau suka dengan nasi?" tanya *Mrs.* Maria yang penasaran. Pasalnya, sejak Junghae menjadi putri angkatnya, dia tak pernah suka makan nasi. Entah apa sebabnya, karena memang gadis itu tak pernah mengatakannya. Setiap kali dia ditanya, dia selalu bilang jika dia tinggal di Amerika, jadi untuk apa makan nasi. Memang benar, makanan pokok mereka adalah daging.

"Entahlah! Mungkin sejak aku kembali ke Korea," Junghae terlihat asal menjawab. Dia kembali mengambil tiga gelas susu dan menaruhnya disamping piring yang tadi ditatanya.

Junghae menarik salah satu kursi dan mendudukinya.

"Jadi siapa yang akan memimpin doa?" tanya Junghae sebelum mulai makan.

"Biar *Daddy* saja," *Mr.* Jeremy menawarkan diri. Mereka semua menyatukan tangan dan mengangkatnya di depan dada untuk berdoa bersama. "Tuhan, terima kasih untuk nikmat yang Kau berikan hari ini. Semoga apa yang kita makan pagi ini mendapat berkah dari-Mu. Amin."

"Amin," kata Junghae dan ibunya serentak. Mereka tersenyum setelahnya dan mulai memakan makanannya. Mereka sangat menikmati makanannya. Bahkan *Mr.* Jeremy mengangguk-anggukan kepalanya tatkala merasakan betapa lezatnya masakan putrinya.

Satu hal yang selalu Junghae suka dari apa yang orang tua angkatnya ajarkan adalah berdoa sebelum makan. Karena dengan begitu, mereka akan mensyukuri dan mengingat nikmat Tuhan yang diberikan pada mereka.

"Sayang, bukankah dia terlihat berbeda?" tanya *Mrs.* Maria pada *Mr.* Jeremy disela-sela makannya.

Mr. Jeremy memperhatikan putrinya sebentar. Junghae menoleh setelah mendengar perkataan ibunya. "*Yes*, dia memang terlihat berbeda," jawab *Mr.* Jeremy.

"*What yours say, Mom*? *Anything strange from me*?" Junghae yang tak paham dengan ucapan ibunya melayangkan pertanyaanya.

"*No, not strange. But*, kau terlihat lebih cantik dari sebelumnya," jawab *Mrs.* Maria.

"*Of course*. Benar apa yang dikatakan ibumu, *Darling*", *Mr.* Jeremy ikut mendukung istrinya.

Sunshine Book

Junghae justru tertawa melihatnya. "*Mom*, *Dad*, aku tak paham dengan maksud kalian! Tapi yang pasti, kalian memang selalu bilang jika aku cantik," jawab Junghae. Dia kembali menyuapkan sesendok nasi ke mulutnya.

"Bukan itu maksudku, *Darling*. Kau terlihat berbeda, berbeda dari sebelumnya. Auramu terlihat berbeda dari sebelumnya," *Mrs.* Maria kembali memperjelas pernyataanya. "Apa kau sudah menikah?" lanjut *Mrs.* Maria.

Untuk beberapa detik Junghae membeku ditempatnya. Itu pertanyaan teraneh yang pernah

dia dengar dari ibunya. Namun detik kemudian dia sadar apa yang ditanyakan ibunya. Apa memang sangat terlihat jika dia sudah menikah. Dia tersenyum sebelum menjawabnya, "Kenapa *Mommy* bertanya seperti itu?" Dia justru balik bertanya.

"Jawab saja, kau memang terlihat seperti pengantin baru," Mrs. Maria kembali berucap.

Junghae hanya bisa menelan susah salivanya. Dia bingung harus menjawab apa pada ibunya. Ya, dia memang paling tak bisa menyimpan rahasia pada ibunya. Pernah suatu ketika dia menyimpan rahasia dari ibunya itu, namun selalu saja ibunya tahu apa yang disimpannya.

Sunshine Book

"Bagaimana kau sampai berpikir seperti itu, Sayang. Jika dia memang menikah dia pasti akan memberitahu kita. Dan juga dia ke Korea untuk membantu kakaknya, bukan untuk menikah," *Mr*. Jeremi ikut membuka suara.

"Ya, kau benar, Sayang. Mungkin aku saja yang terlalu paranoid," ucap *Mrs*. Maria.

Junghae dapat bernapas lega setelahnya. Mereka kembali melanjutkan sarapan mereka.

*****

Junghae kini tengah membereskan ruangannya, ruangan yang selalu dia pakai untuk membuat karya-karyanya. Dia membuka semua kain yang menutupi benda-bendanya. Ruang itu tak terlalu berdebu, karena memang belum lama dia meninggalkan ruangannya. Dia juga menata barang-barang yang baru dibelinya, di tempat yang sekiranya mudah untuk ia ambil.

Setelah sekitar tiga puluh menit, Junghae selesai. Dia duduk disalah satu kursinya, dia terlihat lelah setelah beres-beres. Dari arah lain datanglah ibunya membawakan segelas jus kesukaannya. "*Are you thirst*?" tanya ibunya yang kini sudah berdiri di sampingnya. Junghae mengagguk. Ibunya segera memberikan segelas jus yang dipegangnya.

Sunshine Book

"*Thank yo, Mom,*" kata Junghae. Dia segera meminum jus itu. Dia memang terlihat kehausan, terbukti dengan habisnya jus yang dibawakan ibunya. Dia memberikan gelasnya kembali pada ibunya. *Mrs.* Maria bermaksud pergi setelah menerima gelasnya, namun suara putrinya mencegahnya. "*Mom*, apa *Mrs.* Wilson sudah mengirim pesananku?"

"Aku menaruhnya di lemari itu," kata *Mrs.* Maria sambil menunjuk lemari yang dimaksud.

"*Okay*," Junghae segera berlalu menuju lemari yang dimaksud ibunya. Ibunya juga berlalu meninggalkan putrinya. Sebuah kotak besarlah yang dilihat Junghae pertama kali saat membuka lemari. Junghae membukanya dengan hati-hati. Dia memeriksa semua isi kotak tersebut, tepat seperti yang dia inginkan. Ya, itu adalah kain-kain yang ia pesan. "Kau memang selalu bisa diandalkan *Mrs.* Wilson."

Junghae mengambil beberapa lembar kain. Sunshine Book "Saatnya membuatmu menjadi indah," Junghae berkata pada kain yang dipegangnya. Dia menaruhnya di meja, menacari alat pengukur, untuk memotong kain tersebut. Namun, belum sempat ia mengukurnya dia teringat sesuatu. "*Aish*, kenapa aku bisa lupa." Dia mengambil ponsel yang tergeletak manis di sampingnya. Mencari sebuah nomor ponsel, dan menghubunginya. Cukup lama dia menunggu seseorang untuk mengangkatnya.

Junghae tersenyum senang saat panggilannya telah terjawab. "*Yeobseyo, Oppa.*"

"Iya."

"*Oppa*, bagaimana keadaanmu? Apa kau sudah baikan?" Raut wajah Junghae terlihat khawatir. Bagaimana tidak, dia meninggalkannya dalam keadaan sakit. Seharusnya dia berada disamping pria itu sekarang, bukannya malah pergi ke Amerika.

"*Emh*. Aku sudah lebih baik sekarang, kau tak perlu khawatir."

"Syukurlah!" Junghae menghela napas lega. Dia merasa bebannya sedikit berkurang mendengar penjelasan sang pria. "Apa kau benar-benar tak memanggil dokter?" Junghae kembali melayangkan pertanyaannya.

Sunshine Book

"Untuk apa? Lagipula aku sudah lebih baik, bahkan hanya dengan memakan bubur buatanmu."

Oh *God*. Bahkan pria itu kini terlihat seperti seorang perayu. Mungkin virus milik Baekhyun sudah menular padanya.

Dan lihat, Junghae kini tengah merona mendengarnya. "*Oppa*, ada-ada saja," Junghae terlihat malu mengatakannya. Ya, harus diakui Junghae mungkin mulai menyukai pria itu. Dan sepertinya pria itu juga mulai nyaman dengan Junghae. Mereka sama-sama sedang terluka, dan

takdir mempertemukan mereka disaat yang tepat. Saat di mana mereka saling membutuhkan seseorang untuk mengobati luka yang mereka derita.

Pria itu justru tertawa. "Kau sedang apa?" tanyanya setelah meredakan tawanya.

"Memotong kain. Tapi tiba-tiba aku teringat padamu, karena itu aku menelfonmu," jelas Junghae kemudian. "Bagaimana denganmu, *Oppa*, kau sedang apa sekarang?" lanjutnya.

"Aku baru selesai mandi. Aku bahkan di Busan sekarang".Sunshine Book

"Hah," Junghae terlihat kaget mendengarnya. "Bagaimana bisa *Oppa* pergi ke sana. Apa *oppa* benar-benar sudah baikan?" Nada bicara Junghae kini terdengar khawatir. Bahkan raut wajahnya juga, dia benar-benar mengkhawatirkan pria yang kini sudah bersetatus sebagai suaminya.

"Sudah kubilang aku sudah lebih baik, Junghae. Jangan khawatir! Dan lagi, *eomma* menemaniku setelah kepergianmu. Jadi aku benar-benar sudah baikan."

"Tapi tetap saja, *Oppa*, seharusnya *Oppa* masih harus beristirahat, ini bahkan baru sehari. Bagaimana bisa *Oppa* bilang sudah baikan?" kata Junghae yang masih terlihat khawatir.

"Sungguh! Aku sungguh sudah baikan Junghae. Sebenarnya, ada sedikit masalah dengan proyekku di sini, karena itu aku segera datang kemari setelah Sekretaris Kim menghubungiku." Pria itu terus berusaha meyakinkan Junghae. Dia tak ingin membuatnya khawatir. Dia tahu jika Junghae benar-benar mencemaskannya. Owh dia seharusnya berterima kasih. Tapi entah mengapa dia juga juga khawatir jika gadis itu terus mencemaskannya. Pasti akan sulit melakukan pekerjaannya jika gadis yang sudah berstatus sebagai istrinya terus memikirkanya.

Sunshine Books

Junghae terlihat menghela napasnya. Percuma saja membantahnya, dia tak bisa melihat pria itu, jadi dia harus benar-benar percaya pada ucapannya. "Baiklah, jika memang *Oppa* benar-benar sudah baikan, aku percaya," Nada bicara Junghae kini sudah terdengar biasa, tak ada nada kekhawatiran. "Apa *Oppa* sudah makan?" lanjutnya kemudian.

"*Eoh*, aku bahkan menghabiskan dua mangkuk nasi tadi." Pria itu tertawa setelah mengatakannya. Itu menjadi terdengar seperti dia sedang bercanda.

"Baguslah! Setidaknya selera makan *Oppa* sudah membaik. Ah, bukankah sekarang seharusnya waktunya tidur?"

"Iya, ini sudah jam sebelas malam sekarang."

"*Oppa*, istirahatlah! Bagaimanapun juga *Oppa* harus tetap menjaga kesehatan. Bagaimana bisa hotel berjalan baik jika CEOnya sakit?"

"Iya, terima kasih Junghae-*ya*. Kau juga harus menjaga kesehatanmu, jangan lupa makan."

"Iya, *jaljayo*, *Oppa*. *Nice dreams*."

"Iya."

Junghae kini terlihat begitu bahagia. Dia menjadi tenang mendengar pria itu sudah baikan. Tak ada lagi beban dalam hatinya. Dia kembali melanjutkan aktivitasnya. Dia tak sadar jika sedari tadi sepasang mata tengah memperhatikannya. Ya, ibunya mendengarkan semua yang ia bicarakan.

Dia memutuskan kembali melihat putrinya setelah meletakkan gelasnya. Ibunya kini berjalan mendekatinya.

"Siapa dia, *Darling*?"

Junghae terlihat kaget mendengarnya. Bagaimana bisa ibunya bertanya seperti itu, apa ibunya mendengarkan semuanya. Bagaimana ini, apa yang harus ia katakan pada ibunya? Junghae justru terdiam, dia tak tahu harus beralasan apa dihadapan ibunya. Karena memang dia tak pandai menyimpan rahasia pada ibunya itu. "*Mom*, sejak kapan kau ada disini?" Junghae mencoba mengalihkan perhatian.

Sunshine Book

"Jangan mencoba mengalihkan pembicaraan, *Darling*. Siapa laki-laki itu? Kau terlihat senang saat berbicara padanya. Apa dia kekasihmu?" ibunya kembali memberikan pertanyaannya.

"Jadi *Mommy* mendengar semuanya?" Junghae kini justru balik bertanya.

Ibunya mengganggguk. "*Yes*, semuanya."

Raut wajah Junghae kini terlihat bingung. Apa yang harus dilakukanya? Apa sebaiknya dia

jujur saja? Itulah yang terlintas dalam pikirannya. Ya, mungkin dia memang harus jujur pada ibu angkatnya itu.

"Siapa dia, *Darling*?" ibunya kembali bertanya karena Junghae tak kunjung menjawab. "Benarkan dia kekasihmu?"

"*Mom*," Nada bicara Junghae terdengar sedikit manja. Dia menghela napas sebelum mengatakannya. "Mungkin memang seperti itu."

"Jadi benar jika putri *Mommy* yang cantik ini sudah memiliki kekasih. Siapa namanya, *Darling*. Apa itu Mickle?" tebak ibunya. "Kurasa bukan, kau tak mungkin susah-susah berbicara Bahasa Korea dengan orang itu. Bukan begitu!" *Mrs*. Maria kembali berkata bahkan sebelum Junghae sempat menjawabnya.

Junghae mengangguk. "Itu memang bukan Mickle, *Mom*."

"Jadi siapa dia sebenarnya?" tanya ibunya kembali, dia terlihat begitu penasaran.

"*Mom*, aku ingin jujur sesuatu." Nada bicara Junghae terlihat serius.

"Apa, *Darling*? Katakanlah!"

"Sebenarnya aku sudah menikah," Junghae kini menatap lekat ibunya. Dia ingin sekali melihat reaksi ibunya saat ia berkata jujur untuknya. Semoga ini tak akan menjadi masalah yang serius.

Ada raut sedikit terkejut di wajah ibunya. Namun itu hanya sebentar, karena setelahnya dia tersenyum. Senyum tulus yang pernah dilihat Junghae. "Benarkan apa tebakanku. Dengan laki-laki tadi?"

"*Yes*," Junghae berkata sambil mengangguk. "Tapi ada sesuatu yang harus *Mommy* ketahui. Bisakah *Mommy* menyimpan ini!"

Sunshine Book

"Maksudmu apa, *Darling*?" Ibunya terlihat bingung.

Junghae kemudian menceritakan semuanya dari awal. Dari pertemuan mereka, hingga alasan mereka menikah dan pernikahan yang harus mereka rahasiakan. Ibunya begitu setia mendengarkanya. Dia tersenyum kala ada sesuatu yang lucu dari cerita putrinya.

"Apa kau bahagia, *Darling*?" tanya ibunya di akhir cerita Junghae

"Tentu. Dia begitu baik, *Mom*," Junghae tulus saat mengatakannya. Ya, setidaknya dia memang bahagia dengan pernikahannya meski itu hanya pernikahan rahasia.

"Baiklah, hanya kita yang tahu. *Mommy* janji!" Ibunya akhirnya setuju untuk menjaga rahasia pernikahannya.

"*Thank you*, *Mom*," Junghae sangat senang mendengarnya. Begitu senangnya hingga dia terlalu erat memeluk ibunya.

"Sama-sama, *Darling*. Terima kasih juga karena kau sudah hadir di tengah-tengah kami."

*****

Junghae kini tengah berdiri di depan pintu sebuah rumah yang terlihat begitu megah. Dia menunggu pemilik rumah membukakan pintu untuknya setelah dia beberapa kali menekan tombol bel rumah tersebut. Tak lama setelahnya, suara pintu itu terbuka. Nampaklah seorang wanita paruh baya yang mungkin berbeda tipis dengan umur ibunya. Wanita itu tersenyum ramah melihat Junghae.

"*Morning*, *Mrs*. Wisley," sapa Junghae.

"*Morning* Alissa. Hei, kenapa kau masih memanggilku dengan nama itu," protesnya.

"Karena aku memang sudah terbiasa dengan nama itu. Haruskan aku menggantinya dengan *Mrs*. Oh," kata Junghae.

"Bukankah memang harusnya seperti itu."

"Baiklah! Aku akan mengulanginya. *Morning*, *Mrs*. Oh," Junghae berkata dengan nada yang ia buat semanis mungkin.

Wanita itu tertawa mendengarnya. "Kau ini. Ayo masuk!" ajak wanita itu.

Sunshine Book

Junghae mengikuti wanita itu. Dia dipersilahkan duduk. Namun Junghae tak menghiraukannya, dia malah sibuk bertanya hal lain. "Kenapa sepi sekali, bukankah ini hari minggu, seharusnya mereka semua ada di rumah!"

"Seharusnya kau tahu di mana mereka. Kau mau minum apa?" Wanita itu menjawab juga memberikan pertanyaan kembali.

"Ah, ya aku tahu. Mereka ada di belakang?"

Wanita itu mengganguk. "Sebenarnya kau ingin bertemu siapa? Mic, atau Jenny?"

"Dua-duanya, dan juga *Mr*. Oh tentunya."

Wanita itu tersenyum kembali mendengar ucapan Junghae. "Kau bisa ke sana. Kau belum menjawab pertanyaanku, kau mau minum apa?"

"Apa pun asal bukan alkohol." Junghae berlalu meninggalkan wanita itu. Ini memang bukan pertama kalinya dia datang ke rumah itu. Karena itu dia terlihat sangat menghafal setiap inchi rumah itu, karena memang dia sering datang. Dia tersenyum saat melihat seorang laki-laki yang ia kenal dengan sebutan Mickle tengah bertengkar dengan seorang gadis yang biasa ia panggil dengan sebutan Jenny. Nama aslinya adalah Jennifer Wisley, namun saat ibunya menikah dengan *Mr*. Oh yang tak lain adalah ayah dari seorang Mickle, dia menggantinya menjadi Jennifer Oh. Kalian bisa menyebutnya adik tiri dari seorang Mickle, dan Sehun adalah nama Korea laki-laki itu.

Sunshine Book

Junghae melihat *Mr*. Oh tengah sibuk memandikan anjingnya. Dia beralih menemui *Mr*. Oh, karena tak ingin mengganggu acara dua orang yang tengah berdebat itu. "*Morning*, *Mr*. Oh," sapanya.

"*Morning too*, Alissa. Bagaimana kabarmu? Ini sudah lama sejak kau pergi ke Korea. Apa kau akan menetap di sini, atau kau hanya berkunjung ke sini?" Laki-laki itu kembali sibuk mengusap bulu anjingnya dengan sampo.

"Seperti yang kau lihat *Mr*. Oh, *I'm fine*. Aku hanya berkunjung kemari," Junghae ikut berjongkok melihat *Mr*. Oh yang tengah memandikan anjingnya. Dari arah lain datanglah seekor anjing yang memang dekat dengannya. Anjing itu mengusap-usapkan kepalanya pada kaki Junghae. "Snopy," Junghae yang tau nama anjing itu segera mengambilnya. Diusapnya anjing itu di area kepalanya. "Hei, kau semakin manis saja." Itu adalah kata-kata untuk anjing tersebut.

"Apa kau sudah memandikannya *Mr*. Oh?" dia beralih bertanya pada *Mr*. Oh.

"Belum. Sebenarnya Jennifer yang akan memandikannya, tapi kau lihat sendirikan bagaimana sibuknya mereka kalau bertemu," Yang dimaksud mereka oleh *Mr*. Oh adalah kedua anaknya. Ya, mereka memang sering berdebat saat bertemu meski itu hanya untuk masalah kecil. Mereka bahkan tak sadar jika kini Junghae tengah berada diantara mereka.

Junghae mengangguk membenarkan pernyataan *Mr*. Oh. "Biar aku saja yang memandikannya," tawar Junghae.

"Tentu, silahkan!"

Junghae meletakan tasnya di meja dekat denganya. Dia kemudian melipat lengan kemejanya sesiku dan mengikat asal rambutnya. Dia mulai sibuk menyiramkan air pada anjing tersebut lalu membasuhnya dengan sampo. Dia cukup pandai dalam hal ini, karena sebelumnya *Mr*. Oh pernah mengajarkannya.

Sunshine Book

Dari arah rumah datanglah *Mrs*. Oh yang membawa senampan minuman untuk mereka. Sepertinya itu jus jeruk, dari warna dan juga tekstur yang terlihat. "Apa kalian tidak lelah berdebat terus. Apa kalian tak malu dengan Alissa?" *Mrs*. Oh berkata pada kedua anaknya. Tanpa memperdulikan reaksi mereka berdua *Mrs*. Oh beralih meletakan nampannya di meja.

"Alissa," kata mereka serentak. Mereka terlihat begitu kaget, lalu menoleh mencari keberadaan Junghae. "Hei, sejak kapan dia kemari?" kata Jennifer kemudian. Sehun sudah beralih mendekati Junghae.

"Sejak kapan kau sampai disini, Alice?" tanya Sehun yang kini sudah berdiri di samping Junghae. Dia kemudian ikut berjongkon di samping Junghae.

"Dia bahkan sudah sejak tadi, kalian saja yang terlalu sibuk," sela *Mr*. Oh. Junghae hanya tersenyum menanggapinya.

"Kau bahkan tak menghubungiku jika kau kembali kemari. Jika kau menghubungiku, aku bisa menjemputmu di bandara. Dasar, lalu kau anggap aku ini sebagai apa?" Sehun kini mengacak-acak rambut Junghae.

Sunshine Book

"Berhentilah bersikap seolah kau benar-benar kekasihnya. Itu membuat perutku mual, Mic." Itu suara Jennifer yang entah kapan sudah berdiri di samping Sehun.

Mereka semua tertawa mendengar penuturan Jennifer. Tapi meskipun sebenarnya Sehun hanyalah kekasih pura-pura Junghae, namun sikapnya berbeda. Bisa dibilang jika dia benar-benar seperti kekasih sungguhan. Mulai dari seringnya menelfon, makan bersama, menonton film bersama, bahkan berlibur bersama.

*****

Keluarga Oh dan juga Junghae kini tengah duduk santai di halaman belakang rumahnya. Dengan ditemani jus jeruk dan juga bebarapa camilan. Ya, setelah selesai memandikan semua anjing yang mereka miliki, mereka memilih mengobrol ringan.

"Jadi sebenarnya apa yang membawamu kemari, Alissa," tanya *Mr*. Oh.

"Sebenarnya aku ingin meminta bantuan Jennifer. Aku akan mengadakan *fashion show* malam tahun baru nanti. Jadi aku ingin memintanya menjadi salah satu modelnya," jelas Junghae. Ya, Jennifer memang salah satu model yang selalu membantu Junghae dalam memperkenalkan karya-karyanya. Dia mengenalnya jauh sebelum *Mr*. Oh menikah dengan ibunya, karena itu dia terbiasa memanggil Nyonya Oh dengan sebutan *Mrs*. Wisley.

Sunshine Book

"Hei, kau bercanda. Sejak kapan kau menjadi gadis yang terburu-buru. Biasanya kau menyiapkannya jauh-jauh hari sebelum hari H-nya. Tapi sekarang, ini bahkan tinggal tiga minggu, Alice. Kau yakin benar-benar akan mengadakannya," Sehun kini menyela.

"Mic benar, Alissa. Bukankah ini terlalu terburu-buru," kata Jennifer yang setuju dengan pendapat Sehun.

"Ya, sebenarnya aku memang tak bernacana untuk mengadakannya di tahun baru. Aku inginnya di musim semi nanti. Tapi mau bagaimana lagi, ini permintaan *Mr*. Wu," jelas Junghae lagi. Dia kembali meminum jus jeruk yang disediakan *Mrs*. Oh.

"Kris Wu! *Aish*, kau memang tak pernah bisa menolak permintaannya," Sehun yang paham dengan Junghae kembali membuka suara. Dia juga kembali meminum minumannya. Mereka semua kini terdiam untuk beberapa saat.

Sunshine Book

"Hei, apa kalian tak lihat. Bukankah Alissa terlihat berbeda!" kata *Mrs*. Oh memecah keheningan mereka. Mereka semua kini menatap Junghae.

Junghae yang merasa diawasi mereka semua membuak suara, "Maksud Anda apa, *Mrs*. Oh. Apa aku terlihat aneh?"

"Tidak, hanya auramu berbeda, Alissa. Kau jauh lebih cantik dari sebelumnya," *Mrs*. Oh kembali berucap.

"Ya, dia memang berbeda dari sebelumnya," *Mr*. Oh setuju dengan pendapat istrinya.

"Bukankah dia memang selalu cantik." Sehun kini ikut mengambil suara.

"Itu memang yang selalu kau katakan, Mic." Jennifer juga ikut bersuara.

Junghae justru tersenyum menanggapinya. "*Mommy* juga mengatakan hal yang sama sepertimu *Mrs*. Oh. Apa yang berbeda? Aku hanya merasa biasa saja." Junghae kini meminum minumannya kembali.

Sunshine Book

"Kau terlihat seperti seorang pengantin baru," kata *Mrs*. Oh.

Dan itu berhasil membuat Junghae tersedak minumannya. "Uhuk, uhuk."

"Kau baik-baik saja?" tanya Sehun yang terlihat khawatir dengan Junghae. Dia mengusap-usap punggung Junghae untuk meredakannya. Mereka memang duduk bersebelahan, jadi mudah saja bagi Sehun untuk membantu Junghae.

"Emh, aku baik-baik saja," kata Junghae yang sudah baikan. "Bagaimana bisa kau berpikir seperti itu, *Mrs*. Oh?" lanjutnya lagi.

"Karena memang pengantin baru yang memiliki aura sepertimu. Kebanyakan mereka akan terlihat berbeda," jelas *Mrs*. Oh kembali.

"Kau bercanda, *Mom*. Dia ke Korea bukan untuk menikah," sela Jennifer.

"Siapa tahu saja?" *Mrs*. Oh kembali berkata.

"Kau ada-ada saja *Mrs*. Oh. Aku ke sana untuk membantu kakakku, bukan untuk menikah," jelas Junghae.

Sunshine Book

Tak ada obrolan serius setelahnya, hanya ada obrolan ringan di antara mereka. Seputar bagaimana kabar masing-masing, dan juga bagaimana pengalaman Junghae di Korea.

*****

"*Hyung*, bagaimana menurutmu. Bukankah dia cantik?" Itulah pesan yang Sehun kirim pada Chanyeol. Dia juga menyertakan sebuah gambar, gadis yang terlihat dari belakang tengah memegang seekor anjing.

Chanyel yang mendapat pesan tersebut segera membalasnya. "Bagaimana aku tahu dia cantik atau tidak. Kau hanya memperlihatkan gambar punggungnya."

Sehun tersenyum membaca balasan pesannya. "Aku memang sengaja. Dia bahkan terlihat cantik hanya dari punggungnya." Sehun kembali membalas pesannya.

Chanyeol yang membaca pesan Sehun juga tersenyum. Chanyeol kembali memperhatikan gambar tersebut, harus diakui memang benar apa yang dikatakan adiknya. Gadis itu terlihat begitu menawan hanya dari belakang, bahkan hanya dengan rambut yang terlihat asal saat mengikatnya dan juga kemeja yang dilipat sesiku. "Siapa dia?" balasnya kemudian.

Sunshine Book

"Sepertinya aku mulai menyukainya, *Hyung*. Kau tahu hari ini dia datang mengunjungi rumahku. Dan seperti biasa dia ikut memandikan anjing-anjing kesayangan *Appa*," balas Sehun. Dia bahkan tak menjawab pertanyaan Chanyeol.

"Jika kau memang menyukainya, kenapa tak kau katakan saja. Bukankah itu lebih baik, daripada menyimpan perasaan. Siapa tahu dia juga

menyukaimu. Tapi, siapa dia?" Chanyeol kembali membalas pesan Sehun.

"Kau memang benar, *Hyung*. Tapi dia tak pernah menganggapku sebagai pria, dia hanya menganggapku sebagai seorang kakak. Dan kau tak mengenalinya? Seharusnya kau tahu siapa dia!" balas Sehun lagi.

Chanyeol kembali memperhatikan foto tersebut, karena Sehun bilang jika dia mengenalinya. Betapa terkejutnya dia, saat dia benar-benar mengenali gadis yang ada di foto tersebut. Adik kesayangannya mulai menyukai gadisnya. Ya, gadisnya. Gadis yang sudah berstatus sebagai istrinya. Chanyeol termenung beberapa saat. Cukup lama hingga membuat Sehun kembali mengiriminya pesan.

Sunshine Book

"Dia Junghae, *Hyung*." Itu adalah balasan Sehun.

Bagian 10

Reward

"Dia Junghae, *Hyung*."

Chanyeol membuang napas pasrah. Balasan pesan dari Sehun masih terngiang jelas di pikirannya. Adik kesayangannya mulai menyukai gadisnya. Apa yang harus ia lakukan sekarang? Dia bahkan tak dapat berkonsentrasi dengan pekerjaannya. Seperti saat ini, dia masih terdiam kala salah seorang karyawannya yang baru menyelesaikan persentasinya memberinya pertanyaannya. Dia memang sedang rapat sekarang. Dia masih terdiam, karena memang sebenarnya dia tak sedikit pun mendengarkan apa yang para karyawannya bicarakan. Dia baru tersadar, kala sekretarisnya menepuk tangannya.

Sunshine Book

"*Sajangnim*, Anda baik-baik saja?" tanya Sekretaris Kim.

"Apa?" Chanyeol sedikit kaget mendengarnya.

"Anda baik-baik saja? Anda terlihat pucat," tanya sekretarisnya kembali.

"Ekhm. Iya, aku baik-baik saja," jawab Chanyeol kembali.

"Jadi?"

Chanyeol mengerutkan alisnya, dia tak paham dengan omongan sekretarisnya. "Maksudmu?" tanyanya kemudian.

"Kau tak akan menjawab pertanyaan Manajer Lee?"

Sunshine Book

Chanyeol, memejamkan matanya sebentar. Dia terlihat bingung, jawaban apa yang pantas ia ucapakan. Sebenarnya dia benar-benar tak paham dengan apa yang ditanyakan, lebih tepatnya dia memang tak mendengarkan apa yang mereka rapatkan. Namun demi menjaga imagenya dia menjawab seprofesional mungkin. "Kau bisa melanjutkannya sesuai rencana Manajer Lee. Selama itu menguntungkan hotel, tidak masalah."

"*Ne, algeuseumnida*," jawab Manajer Lee. "Baiklah, kurasa rapat kali selesai. Selamat menikmati makan siang kalian," lanjut Manajer Lee menutup rapat siang itu.

Chanyeol segera berdiri dan pergi meninggalkan ruangan itu. Pikirannya sedang kacau sekarang, dia tak ingin terjebak lama-lama di ruang itu. Sekretarisnya segera menyusulnya setelah membereskan berkas yang ditinggalkan Chanyeol. Yang juga diikuti oleh semua perserta rapat meninggalkan ruangan itu.

Chanyeol memasuki ruang kerjanya dengan langkah tergesa. Membuang jasnya ke gantungan samping meja kerjanya. Melonggarkan dasinya, membuka kancing teratas kemejanya, dan menyandarkan kepalanya di kursi ruang kerjanya. Dia terlihat kacau dengan wajah lelahnya. Dia memejamkan matanya sejenak untuk menenangkan diri. Banyak sekali masalah yang menimpanya akhir-akhir ini.

Sunshine Book

Mulai dari hubungan yang tak disetujui ibunya, pernikahan rahasianya, dan adik kesayangannya yang mulai menyukai istrinya, ditambah lagi masalah hotel yang dikelolanya. Hidup memang tak semulus yang ia bayangkan. Dia membuang napas pasrahnya. "Tenanglah Park Chanyeol, semua masalah pasti ada solusinya," Dia menenangkan dirinya sendiri.

Pintu ruangannya diketuk, dia segera mempersilahkan orang itu masuk. Sekretarisnya masuk membawa beberapa berkas untuknya. "Kau baik-baik saja, *Sajangnim*?" tanyanya.

"Emh," Chanyeol hanya menjawabnya dengan gumaman.

"Kau terlihat kacau." Sekretaris itu kembali berucap sambil menyerahkan berkas yang dibawanya. "Apa kau bertengkar dengan Nona Junghae?" lanjutnya.

Chanyeol mendesah, ini bukan seperti yang sekretarianya bilang. Hubungannya dengan Junghae baik-baik saja, setidaknya sampai hari ini. Dan memang hanya sekretarisnya dan sahabatnya, Byun Baekhyun yang tahu tentang hubungannya. "Tidak." Dia menggeleng.

"Lalu?"

"Ah, *molla*." Dia mengacak-acak rambutnya sendiri. "Banyak sekali yang aku pikirkan akhir-akhir ini," lanjutnya.

"Ceritakan saja, *Sajangnim*. Siapa tahu, aku bisa membantu. Atau setidaknya beban pikiranmu akan berkurang."

Chanyeol diam untuk beberapa saat. Bukan karena tak ingin bercerita namun bingung harus mulai dari mana. Dia sangat mempercayai pria yang kini berdiri di hadapannya. Pria yang setahun lebih tua darinya yang akan selalu setia mendengar keluh kesahnya. Yang sudah ia anggap sebagai kakaknya. Karena memang pria itu selalu ada untuknya.

"Kau tak ingin duduk, *Hyung*?" ucap Chanyeol. Jika dia sudah memanggilnya dengan sebutan itu, maka Chanyeol benar-benar membutuhkan seorang teman untuk keluh kesahnya. Pria itu bahkan tahu jika ada yang sedang Chanyeol pikirkan.

Sunshine Book

"*Waeyo*. Apa yang yang mengganggu pikiranmu?" Pria itu duduk seperti yang disarankan Chanyeol.

"Bagaimana jika Sehun mulai menyukai Junghae?" Hanya itu kalimat yang lolos dari mulut Chanyeol. Dia bahkan terlihat begitu frustasi saat mengatakannya.

"Jadi itu yang mengganggu pikiranmu?" Sekretarisnya itu kembali bertanya.

"Emh." Chanyeol mengusap pelan wajahnya. Dia bahkan membuang napas pasrahnya.

"Ya, kemungkinan itu memang ada. Mereka sudah lama saling mengenal. Mungkin bagi mereka itu hanya hubungan pura-pura, namun secara tak sadar mereka sudah terikat dalam suatu hubungan. Hubungan kasat mata yang mengharuskan mereka bersandiwara di depan semua orang. Kau mengerti maksudku kan?"

Chanyeol mengangguk sebagai jawaban.

"Ditambah lagi Jungra yang tak kunjung memahami perasaan Sehun. Sehun bukan tipe orang yang akan teguh dengan satu hal. Dia pasti akan menyerah suatu saat nanti. Dan sebelum saat itu terjadi, kau harus secepatnya mempertegasnya. Mempertegas jika Junghae milikmu," Sekretarisnya bernapas sejenak. Dia kembali melanjutkan sarannya untuk bosnya yang sudah ia anggap seperti adik, "Aku tahu perasaanmu untuk Youngrin belum hilang, karena memang kau bukan tipe orang yang mudah menyukai sesuatu dalam sekejap. Tapi kau juga harus lebih memperhatikannya, bagaimanapun juga kalian sudah berjanji di hadapan Tuhan. Apa kau akan

menyerah begitu saja, jika Sehun benar-benar menyukainya?"

Kalimat terakhir itulah, yang akan menjadi pisau yang siap menusuknya. Dia teramat sangat menyayangi Sehun. Dia bahkan sudah berjanji akan selalu melindunginya. Chanyeol benar-benar sangat bingung, dia sungguh tak ingin menyakiti perasaan adiknya. Dan jika dia menyerah, dia sendiri yang akan terluka. Jujur saja, dia mulai nyaman dengan Junghae. Meski itu belum ke tahap cinta, namun itu dapat ia katakan sebagai perasaan suka.

"Aku tidak tahu harus berkata apa?" Hanya itu yang dapat Chanyeol katakan.

Sunshine Book

"Apa kau nyaman bersama Nona Junghae?"

"Tentu, bahkan sangat. Dia begitu *care* pada semua orang."

"Kau hanya perlu mempertahankannya. Dan cobalah untuk lebih memahaminya, aku yakin kau bahkan belum tahu makanan kesukaannya."

Chanyeol tersenyum, memang benar apa yang dikatakan sekretarisnya. Bahkan untuk hal sekecil itu dia belum tahu, bagaimana dengan hal lain.

"Hidup memang tak semudah yang kita bayangkan. Tapi jika kita bisa mempertahankan apa yang kita miliki, dan mencoba yang terbaik dalam menghadapinya pasti akan ada hasil yang seimbang," sekretarisnya kembali berucap.

Chanyeol merasa bebannya sudah mulai berkurang. Dia merasa sedikit lega, nasehat dari sekretarisnya sangat berguna. Dia begitu berterima kasih telah mengenalnya.

*****

Gadis itu terlihat tersenyum puas dengan hasil jahitannya. Setelan jas yang baru ia selesaikan telah di pajangnya di sebuah patung di ruang kerjanya. Ini adalah baju terakhir yang harus diselesaikannya. Dia bahkan tak henti-hentinya tersenyum memandanginya. Dia kembali membenarkan letak jas tersebut.

"Apa itu untukku?" terdengar suara yang sangat familiar di telinganya.

Gadis itu menoleh untuk memastikan jika asumsinya benar tentang siapa pemilik suara tersebut. Dan benar saja apa yang ia tebak, dia tersenyum setelahnya. "Tidak, ini bukan untukmu."

"Apa untuk *fashion show*?"

Gadis itu menggeleng.

Pria yang tadi berucap, mengerutkan alisnya. Jika bukan untuk *fashion show*, lalu untuk apa? Apa untuk kekasihnya? Pria itu memilih bertanya untuk menghilangkan rasa penasarannya. "Lalu untu siapa?"

"*Someone*," jawab gadis itu singkat. Dia beralih membereskan peralatannya.

"*Nuguya*. Apa untuk kekasihmu? Ah, tidak. Hanya aku satu-satunya kekasihmu," pria itu beralih bahasa. Dia bahkan menjawab sendiri pertanyaannya.

Sunshine Book

Gadis itu tersenyum mendengarnya. "Kau akan tahu nanti, *Oppa*." Gadis itu kini memasukan peralatannya ke dalam laci meja kerjanya.

"Lalu untuk siapa?" Pria itu tak menyerah. Dia kembali bertanya.

"Kau juga akan tahu nanti." Dan gadis itu masih bersikeras tak memberitahu. "Apa yang membawamu datang kemari?" Kini dia megalihkan pembicaraan.

Pria itu hanya bisa membuang napas pasrahnya karena gadis yang di hadapannya tak juga memberitahunya. Dia bahkan tahu jika gadis itu sedang mengalihkan pembicaraan. "Apa lagi, kalau bukan mengunjungi kekasihku." Pria itu berniat menggoda gadis yang ada dihadapannya.

"*Aish*."

Pria itu tersenyum, ia berhasil menggoda gadis yang ada dihadapannya. "Kau sudah menyelesaikan semuanya?"

Gadis itu mengganguk, "Emh, kau mau melihatnya?"

Sunshine Book

"Jika kau mengizinkan."

"Ikutlah denganku?" Gadis itu berjalan menuju ruang yang terletak di sebelah tempat kerjanya. Dia membuka pintu ruang tersebut.

Pria itu begitu kagum, saat memasuki ruangan tersebut. Bagaimana tidak, ruang itu dipenuhi baju, dengan berbagai model. "Wow, kau menyelesaikan ini semua hanya dalam dua minggu?" tanya pria itu yang terlihat begitu terkejut.

"Tentu saja tidak. Aku hanya membuat lima baju. Ah, enam beserta jas tadi. Sayangnya, Krystal Jung tak bisa ikut dalam *fashion show* nanti. Dan lagi aku masih kekurangan satu model wanita, apa kau punya usul?" Gadis itu beralih menatap pria yang kini tengah mengamati gaun yang terpajang di sebuah patung.

"Kenapa kau tak meminta bantuan ibumu. Bukankah dulu dia seorang model. Kurasa dia masih pantas berjalan di karpet merah." Pria itu terlihat asal saat mengatakannya, karena pandangannya tak lepas dari gaun tersebut.

Sunshine Book

Gadis itu tersenyum. Benar apa yang dikatakan pria itu, kenapa dia tak berpikir sampai kesitu. "Ah, kau benar. Kenapa aku tak terpikirkan *Mommy*? Dia memang masih pantas berjalan di karpet merah." Gadis itu berniat pergi mencari ibunya.

"Hei, apa kau akan meninggalkanku?"

Gadis itu harus berhenti. Dia bernapas pasrah. Ya, pria tadi benar jika dia akan meninggalkannya. Rasanya tak sopan. Gadis itu akhirnya tak jadi pergi. Dia berjalan menuju salah satu rancangannya. Mengambil sebuah jas, dan

memberikannya pada pria itu. "Ini untukmu, semoga ukurannya pas."

Pria itu memperhatikan desainya sebentar. Memang tak semewah jas yang tadi, namun itu terlihat elegan. Ditambah warna yang menjadi favoritnya. "Baiklah, kita coba apa pas atau tidak." Pria itu melepas mantel bulunya, dan mencobanya. Ukurannya sangat pas ditubuhnya, bahkan rasanya sangat nyaman saat dipakai.

"Bagaimana?" tanya gadis itu kemudian.

"Ini sangat pas dan juga nyaman. Bagaimana bisa, kau bahkan tak pernah mengukurku. Dan seingatku aku tak pernah memberitahu ukuranku."

"Aku tak perlu mengukur untuk mengetahui ukuranmu. Aku hanya perlu melihatnya."

Pria itu hanya mengangguk setuju. Dia kembali melepas jas itu dan memakai mantelnya lagi.

"Kau mau minum?" Gadis itu kembali bertanya.

"Tidak perlu, aku hanya ingin mengajakmu ke *launching* produk baruku nanti malam. Semua orang sudah tahu jika kau kekasihku. Jadi sangat aneh jika kau tak hadir nanti."

"Baiklah!" Gadis itu mengganggu setuju. "Tapi kau tak perlu repot datang kemari hanya untuk memberitahuku, *Oppa*. Kau 'kan bisa menghubungiku."

"Iya, tapi aku ingin melihat wajahmu, Alice," Pria itu beralih memegang kedua pipi gadis itu. Dia bahkan sangat gemas.

"*Yak*, sakit," Gadis itu berusaha melepaskan tangan pria itu.

Namun hal itu tak dindahkan oleh pria tersebut. Dia bahkan menggoda gadis itu kembali. Dan lihatlah, sekarang mereka terlihat seperti sepasang kekasih dengan pertengkaran kecil itu.

*****

Junghae kini telah kembali ke Korea setelah sekitar dua minggu kembali ke rumah ayah dan ibu angkatnya. Dia kembali disibukan dengan persiapan tempat untuk acara *fashion show*nya. Dia merasa sangat lega setelah berhasil membujuk ibu

angkatnya untuk ikut serta dalam acaranya. Ini akan menjadi momen indah kembalinya sang model terkenal yang sudah hiatus selama lebih dari sepuluh tahun.

Junghae kini berjalan anggun menuju ruang CEO pemilik hotel tempat diadakan *fashion show*nya. Dengan mengenakan setelan kemeja bermotif bunga dan rok pendek polos yang berwarna senada dengan kemejanya, serta mantel yang melindunginya dari udara dingin yang mulai terasa. Rambut panjangnya ia ikat, hingga memperlihatkan leher jenjangnya yang dihiasi dengan kalung emas putih berliontinkan kupu-kupu. Dia juga membawa kotak kado yang berukuran sedang di tangan kanannya dan tas di tangan kirinya. Kakinya dihiasi *heels* berwarna merah maron yang melengkapi penampilannya.

Sunshine Book

Dia bertemu Sekretaris Kim sebelum sampai di ruang sang CEO. Dia tersenyum ramah dan menundukkan kepalanya pada sang sekretaris.

"Selamat pagi Nona Junghae, apa anda ingin bertemu *sajangnim*?" tanya sekretaris itu yang juga tersenyum ramah padanya.

"Selamat pagi. Iya, apa dia ada?" Junghae balik bertanya.

"Sayang sekali, *sajangnim* masih di Beijing."

Junghae membuang napas kecewanya. "Sayang sekali." Dia menirukan kata-kata sekretaris itu. "Kalau begitu aku akan menitipkan ini pada Anda. Berikan padanya saat sudah pulang nanti," lanjutnya. Di memberikan kotak kado pada Sekretaris Kim.

Sekretaris Kim segera menerimanya, namun dengan sedikit protes. "Kenapa anda tak memberikannya secara langsung saja nanti setelah dia datang?"

Sunshine Book

Junghae tersenyum, "Aku akan sibuk dengan persiapan *fashion show*ku. Karena itu aku minta tolong pada Anda," jelas Junghae.

"Baiklah, akan ku berikan nanti. Tapi apa ini?"

"Hadiah. Jangan dibuka, biar dia yang membukanya," pinta Junghae lagi.

Sekretaris itu mengerutkan alisnya. Dia memang penasaran dengan isi kotaknya, tapi dia

juga harus menghargai privasi orang. Baiklah, dia memutuskan untuk menyimpan rasa penasarannya. Dia bisa bertanya langsung nanti setelah sang CEO membukanya.

"Aku ingin mempersiapkan tempatnya. Di bagian mana aku harus bertanya?" kata Junghae kembali.

"Manajer Lee yang ditunjuk *sajangnim* untuk membantu, Anda. Akan saya antarkan, tapi setelah saya meletakkan hadiah ini."

Junghae mengangguk setuju. Dia membiarkan Sekretaris Kim masuk ke ruang CEO, dan menunggunya.

Gramedia Pustaka

*****

Chanyeol meletakkan mantelnya di gantungan samping meja kerjanya. Hari ini di kembali bekerja setelah selama lima hari dia pergi ke Beijing. Dia melihat kotak kado di meja kejanya. Siapa yang memberinya hadiah? Apa ini hadiah natal? Dia membuka kotak tersebut. Kotak itu berisi jas yang dilipat rapi dan kartu ucapan. Dia memilih membaca kartu ucapan tersebut sebelum melihat jasnya.

"*Oppa*, aku selalu terpikirkanmu saat menjahit. Jadi aku membuat satu untukmu. Semoga ukurannya pas dan semoga saja kau menyukainya. Alissa Kim."

Itu adalah isi kartu ucapan tersebut. Dia tersenyum saat membacanya. Dia segera melihat jas tersebut. Jas berwarna abu-abu dengan desain yang mewah. Dia tahu saat memegangnya, kainnya bukan dari sembarang kain.

Chanyeol melepas jas yang ia pakai sebelum mencobanya. Sangat pas dan juga nyaman. Bagaimana bisa, dia bahkan tak pernah mengukur tubuhnya. Dia harus bertanya padanya. Chanyeol beralih mengambil ponselnya.

Sunshine Book

"Terima kasih untuk hadiahnya. Ini sangat pas dan juga nyaman. Bagaimana bisa kau tahu ukuranku?"

Itu adalah pesan yang Chanyeol kirim untuk Junghae. Tepat setelah pesan itu terkirim, dia mendengar pintu ruangannya diketuk. Dia segera mempersilahkannya masuk.

Sekretaris Kim masuk bermaksud memberitahukan soal hadiah yang dititipkan Junghae padanya. Namun saat dia tahu jika kotak

tersebut sudah terbuka, dia bernapas lega. "Jadi Nona Junghae memberikan jas itu?" tanyanya kemudian.

"Darimana kau tahu jika ini dari Junghae?" tanya Chanyeol yang sedikit heran.

"Tentu saja aku tahu. dia menitipkannya padaku kemarin lusa. Dan aku bermaksud memberitahu Anda, *Sajangnim*. Tapi anda sudah membukanya, ya sudah."

"Jadi dia kemari?"

"Iya. Dan kurasa dia juga akan kemari nanti. Persiapan tempatnya sudah setengah jadi."

Sunshine Book

"Semoga saja. Ada yang ingin aku bicarakan dengannya."

"Kau tak menghubunginya untuk memastikannya?"

"Aku sudah mengirim pesan untuknya. Dan...." Ponsel Chanyeol berbunyi menandakan ada pesan masuk. Dia bahkan belum sempat menyelesaikan kalimatnya. Dia segera meraih ponselnya. Dilihatnya siapa yang mengirim pesan

untuknya. Dan seperti yang diharapkannya, pesan itu berasal dari Junghae.

"Syukurlah! Aku sempat ragu saat membuatnya. Aku hanya perlu melihat untuk tahu ukuranmu, *Oppa*," Begitulah isi pesan Junghae.

Chanyeol mengerutkan alisnya saat membacanya. "Hanya dengan melihat," Chanyeol berkata pada dirinya sendiri. Mungkin dia sudah terbiasa, pikirnya. Dia kembali membalas pesan tersebut. "Apa kau akan kemari nanti?"

"*Waeyo*?" tanya sekretarisnya yang heran dengan tingkah atasannya tersebut.

"Bukan apa-apa, *Hyung*. Bagaimana menurutmu?" Chanyeol bertanya untuk jas yang ia kenakan, dan juga bermaksud mengalihkan pembicaraan.

"*Perfect*, sangat pas dan juga telihat elegan. Tak salah jika dia menjadi desainer yang cukup terkenal."

Chanyeol kembali melepas jas itu, melipatnya dan memasukan kembali ke dalam kotaknya.

"Aku akan kembali ke tempatku," kata sekretarisnya dan berlalu meninggalkan Chanyeol.

Chanyeol kembali fokus pada berkas yang menumpuk di mejanya. Lima hari meninggalkan hotel, pasti banyak pekerjaan yang menunggunya. Ponselnya kembali berdering, satu pesan masuk yang ia yakini dari Junghae.

"*Aniyo.* Aku benar-benar sibuk hari ini. Mungkin besok! *Waeyo*?"

"Dia tak kemari?" pikir Chanyeol. Dia kemabli membalas pesannya. "Ada yang ingin aku bicarakan denganmu. Bagaimana jika makan malam bersama? Aku tahu restoran seafood yang enak."

"Baiklah!"

Chanyeol tersenyum saat membacanya. Dia tak sabar untuk bertemu dengannya nanti malam. Ini sudah lebih dari dua minggu dia tak melihat wajah istrinya. Ada sedikit perasaan rindu untuknya.

*****

Dengan senyum yang menghiasi wajahnya Chanyeol menunggu Junghae disalah satu meja restoran tempat mereka akan makan malam bersama. Dia merogoh saku mantelnya, mengambil sebuah kotak kecil berwarna merah. Dia membuka kotak tersebut, yang berisikan sebuah cicin yang cukup manis dengan hiasan berlian di sisi tengahnya. "Semoga kau suka." Dia kembali menutup kotak tersebut dan memasukan ke dalam sakunya.

Dia melirik jam tangannya. "Dia terlambat," pikirnya. Sebenarnya dia ingin sekali menjemputnya, namun keadaan yang tak menungkinkannya. Dia memanggil *waitress* dan memesan secangkir latte untuk menemaninya sebari menunggu kedatangan Junghae. Dalam waktu kurang dari sepuluh menit pesanannya sudah datang. Dia segera meminumnya. Malam itu cuaca cukup dingin, dia bahkan memakai syal untuk menguranginya.

Sunshine Book

*****

Junghae kembali melirik jam tangannya, "Aku terlambat," pikirnya. Dia bahkan duduk tak tenang dalam taksi. Dia menyuruh supir taksi

tersebut untuk menambah kecepatannya. "*Ahjussi*, bisakah Anda lebih cepat," pintanya.

Setelah menganggukan kepala, sang supir menambah kecepatannya. Junghae bernapas lega. Dia merasa sedikit bersalah. Seharusnya dia bisa lebih cepat. Tapi apa yang bisa ia lakukan, setelah meninggalkan pekerjaannya selama dua minggu. Dia benar-benar harus lembur. Dia bahkan belum sempat pulang ke rumahnya hanya untuk berganti pakaian. Dan yang sekarang ia kenakan adalah pakaian kantornya sejak pagi.

Setelah menunggu sekitar sepuluh menit, taksi itu berhenti. Dia segera turun, membayar tagihan dan menunduk hormat sebelum taksi itu kembali melaju. Dia berjalan tergesa memasuki restoran tersebut. Mengedarkan pandangn mencari sosok yang ingin ditemuinya. Dia melihat pria itu duduk di kursi dekat jendela. Pria itu tengah menikmati secangkir minuman yang tak ia ketahui namanya. Junghae segera melangkahkan kakinya menemui pria tersebut.

Sunshine Book

Pria itu menoleh sebelum Junghae sampai ditempatnya. Dia tersenyum melihat kehadiran Junghae.

"Maaf aku terlambat, *Oppa*. Apa kau sudah lama?" tanya Junghae. Dia menarik kursi dan segera mendudukinya.

"Tak apa. Aku juga belum lama, baru sekitar lima belas menit," jawab pria itu yang tak lain adalah suaminya.

"Itu sudah cukup lama, *Oppa*. Aku benar-benar minta maaf. Hari ini aku benar-benar sangat sibuk. Aku bahkan tak sepat pulang ke rumah untuk ganti baju. Sebenarnya apa yang ingin *Oppa* bicarakan?" Junghae bahkan bertanya langsung ke inti.

Sunshine Book

"Kau tak ingin makan dulu?" Chanyeol mengalihkan pembicaraan. Benar saja Junghae telihat begitu lelah. Dia yakin jika istrinya itu bahkan belum sempat makan.

"Emh, aku memang sudah lapar."

Chanyeol melambaikan tangan pada waitress untuk segera memesan makanan. Dia menawarkan beberapa pilihan menu pada Junghae. Junghae hanya mengganggguk setuju. Setelah mencatat semua pesanan, *waitress* itu berlalu meninggalkan mereka berdua.

Junghae memandang ke arah jendela dimana salju mulai turun. Padahal sebelum dia masuk ke restoran tersebut, belum ada salju yang turun. Chanyeol memperhatikan Junghae sejenak, dia kembali mengambil kotak dalam sakunya. Dia menyodorkanya pada Junghae. Junghae yang tersadar menatap lekat Chanyeol.

"Untukmu." Sangat singkat namun mudah dipahami.

Junghae mengambil kotak tersebut. "Apa ini?" tanyanya yang penasaran dengan isinya.

"Bukalah!"Sunshine Book

Junghae segera membukanya. Dia begitu terkejut melihat isinya. "*It's beautiful*," hanya itu yang dapat ia katakan. Bukan karena apa-apa hanya dia merasa seperti mimpi. Apa dia sedang dilamar? Ah tidak, mereka bahkan sudah menikah. Lalu?

"Kau menyukainya?" Chanyeol kembali bertanya.

Junghae hanya mengganggguk, pandangannya bahkan tak lepas dari cicin itu. Chanyeol merebut kotak itu kembali. Mengambil cicin tersebut, menarik tangan kiri Junghae dan

memakaikannya di jari manis Junghae. Cincin itu sangat pas di jarinya, dan juga terlihat begitu indah di tangannya. "Anggap saja ini sebagai cincin pernikahan kita. Ini memang sudah terlambat, tapi aku harus tetap memberikannya," kata Chanyeol setelah memasangnya. "Aku juga punya satu." Chanyeol menunjukkan tangannya.

"*Oppa*," Junghae tak dapat berkata apa-apa lagi. Dia terlalu bahagia. Jika sebelumnya dia merasa menjadi istri seorang Park Chanyeol adalah mimpi, tapi sekarang dia ini benar-benar nyata. Pria itu benar-benar mengikatnya. Dia bahkan tak bisa melepaskan pandangannya dari cincin itu.

Sunshine Book

"*Gomawoyo, Oppa*," Junghae kini memandang lekat Chanyeol. Dia teramat merindukan pria itu. Dia meniliti setiap inci wajah suaminya. Masih tak berubah sejak terakhir kali dia bertemu. Namun sekarang terlihat lebih segar. Tentu saja, dia meninggalkannya dalam keadaan sakit dulu.

"*Waeyo*?" tanya Chanyeol yang tahu jika istrinya tengah memperhatikannya.

Junghae tersenyum manis. Senyum manis itulah yang dirindukan Chanyeol. "*Aniyo*. Aku

hanya merasa ini seperti mimpi," jelas Junghae kemudian.

"Aku juga. Aku bahkan tak menyangka jika aku telah beristri sekarang."

Mereka terdiam setelahnya, hanya saling menatap menyalurkan rasa rindu yang mulai timbul diantara mereka. Meski belum lama saling kenal, namun mereka telah terikat dalam hubungan yang mengharuskan mereka saling memahami satu sama lain. Hubungan yang mengharuskan mereka saling melindungi dan melengkapi. Saling berbagi kasih dan sedih.

Sunshine Book

Mereka bahkan tak sadar jika sejak tadi ada sepasang mata yang mengawasinya. "Jadi mereka menikah diam-diam." Ya, orang itu sebenarnya tak berniat mengawasi mereka. Dia tak sengaja melihat Junghae berjalan tergesa di depan restoran. Dia bermaksud menemui Junghae untuk suatu hal. Tapi niatnya terhenti saat dia tahu siapa yang Junghae temui. Ada sedikit rasa kecewa melihatnya.

Bagian 11

Fashion Show

Mobil hitam itu berhenti tepat di jalan depan kediaman Keluarga Kim. Di dalam mobil tersebut terdapat Chanyeol yang duduk di bangku kemudi dan Junghae di sebelahnya.

"*Gomawo*, *Oppa*, sudah mengantarku. Kau mau mampir?" tawar Junghae.

"Kau bercanda?" jawab Chanyeol.

Sunshine Book

"Siapa tahu saja." Junghae tersenyum kemudian.

"Lain kali saja. Masuklah, ini sudah malam!" perintah Chanyeol.

Junghae mengangguk. Dia segera membuka pintu mobil Chanyeol, namun dia tak kunjung keluar. Dia terlihat memikirkan sesuatu.

"*Waeyo*?" tanya Chanyeol yang melihat Junghae tak kunjung keluar.

Junghae tersenyum dan menatap lekat Chanyeol. Memajukan wajahnya menghapus jarak diantara mereka. Semakin dekat dan dekat, hingga chu. Junghae mencium singkat bibir Chanyeol. "*Gomawo* untuk semuanya, *Oppa*," Junghae segera keluar dari mobil tanpa memperdulikan raut wajah Chanyeol yang terlihat kaget. Junghae melambaikan tangannya setelah menutup pintu mobil. "Hati-hati, *Oppa*."

Chanyeol tersenyum setelah sadar dari rasa terkejutnya. Dia membalas lambaian tangan Junghae, menghidupkan kembali mesin mobilnya dan melajukan mobilnya. Meninggalkan Junghae yang masih menatap ke arah kepergian mobilnya.

Sunshine Book

Junghae membuang napas lega setelah melihat mobil Chanyeol yang menghilang di tikungan jalan. Dia merasa sedikit lelah hari itu, dan memutuskan untuk segera masuk rumahnya. Saat memasuki rumah dia disambut oleh Pelayan Song.

"Nona Junghae, sudah pulang. Apa anda sudah makan?" tanya Pelayan Song.

"Aku sudah makan, *Ahjumma*. Ah, bisakah *Ahjumma* menyiapkan air hangat untukku. Aku ingin berendam," jawab Junghae.

"Iya," Pelayan Song membungkuk hormat sebelum meninggalkan Junghae.

Junghae beralih ke dapur, karena merasa tenggorokannya sedikit kering. Dia bertemu Jongin disana. "Kau baru pulang?" tanya Jongin yang tengah menuangkan jus ke dalam gelas.

"Iya. Di mana semua orang, kenapa sepi sekali?" tanya Junghae yang berjalan menuju kulkas. Mengambil sebotol air mineral.

"Jungra ke Jeju untuk melihat pembuatan film barunya. *Appa* dan *eomma* ke Busan mengunjungi *halmoni*," jawab Jongin. Dia kemudian meneguk jusnya.

Gramedia Digital Book

"Pantas saja sepi," Junghae kembali menutup kulkas setelah minum. Dia bermaksud menuju kamarnya untuk berendam, "Aku ke kamar dulu, *Oppa*."

"Tunggu!"

Junghae menghentikan langkah kakinya, dan berbalik menatap Jongin. "*Waeyo*?" tanyanya kemudian.

"Bukankah tadi mobil Chanyeol*Hyung*?"

Dia ketahuan, batin Junghae. Junghae kemudian mengganggguk, "Dia mengantarku pulang."

"Bagaimana bisa? Atau kau dan dia...." Belum sempat dia melanjutkan kalimatnya, Junghae sudah menyelanya.

"Ini tak seperti yang kau pikirkan, *Oppa*. Kau tahukan jika *fashion show*ku di hotelnya, tadi aku hanya memeriksa tempat, dia mengajakku makan malam. Dan karena tak tega melihatku pulang sendirian jadi dia mengantarku," bohong Junghae. Ah, tapi tak sepenuhnya dia berbohong.

Sunshine Book

Jongin hanya mengganggguk, seolah dia percaya. "Kalau kalian memang berkencan juga tak apa-apa. Lagipula kalian sama-sama tak memiliki kekasih. Ah, aku lupa, kau kan kekasihnya Sehun."

"*Oppa*..." Junghae terlihat protes. "Ah, *molla*. Aku mau ke kamar," Junghae kemudian berjalan meninggalkan Jongin, sebelum dia ditanya macam-macam. Jongin hanya tersenyum melihat tingkah adiknya. Dia tahu jika Junghae hanya berusaha menghindarinya.

*****

Hari ini seperti biasa Junghae berangkat ke kantornya. Ini hari ketiga semenjak kedatangannya dari Amerika. Sepertinya suasana hatinya sedang bagus, terlihat saat dia tersenyum ramah pada setiap karyawan yang ditemuinya sepanjang perjalanannya menuju ruangnya. Di meletakkan tasnya di meja saat sampai di ruangnya. Menarik kursi dan menghidupkan laptopnya. Hal pertama yang ia lakukan adalah memeriksa jadwal sang CEO. Tidak ada yang spesial, hanya ada *meeting* jam sebelas di Gaya Hotel dengan pemilik Haide Industry Group, Zhang Yi Xing.

"Zhang Yi Xing? Sepertinya nama itu tak asing." Junghae berkata pada dirinya sendiri. Tapi setelah ia pikir, dia tak mengingat siapa pemilik nama itu. Mungkin hanya perasaannya saja dia mengenal nama itu. Dia kembali memeriksa beberapa laporan yang perlu diserahkan pada sang CEO.

Pintu ruangannya diketuk, dan terbuka di detik berikutnya. Junghae masih sibuk dengan beberapa berkasnya tanpa menoleh ke arah orang yang sudah berdiri di depannya. Orang itu hanya memandang lekat Junghae. Junghae terlihat begitu

anggun hari itu. Dia juga melihat sesuatu yang berkilau melingkar indah di jari manisnya.

"Sekretaris Kim?" sapa orang itu karena Junghae tak kunjung melihatnya.

Merasa namanya dipanggil Junghae melihat ke arah suara. Awalnya dia terkejut melihat siapa yang datang, namun dia berusaha bersikap senormal mungkin. "Ah, Manajer Jeon. Ada apa?" tanyanya yang terlihat kikuk.

"Apa *sajangnim* sudah datang?" tanya orang yang dipanggil Manajer Jeon oleh Junghae.

Sunshine Book

"Belum," Junghae melirik jam tangannya sebentar. "Mungkin sebentar lagi," lanjutnya. Dia benar-benar terlihat benar-benar canggung.

"Ini laporan tentang proyek baru di Jeju." Manajer Jeon memberikan map pada Junghae. "Tolong sampaikan pada *sajangnim*, aku akan berangkat ke sana sekarang untuk memeriksa perkembangannya," lanjutnya.

Junghae menerima map itu. "Iya, akan aku sampaikan," jawabnya.

"Aku permisi dulu," Manajer Jeon menunduk hormat sebelum meninggalkan ruang Junghae.

Junghae hanya menatap dalam kepergian Manajer Jeon yang sudah menghilang dibalik pintu. "Kenapa aku masih canggung melihatnya. Lupakan Junghae! Kau harus merelakannya," Dia menyemangati dirinya sendiri. Junghae kembali menyibukan dirinya memeriksa berkas yang sempat tertunda tadi, sebelum di serahkan pada sang CEO.

Tak lama setelahnya pintunya kembali terbuka, namun yang datang kali ini adalah sang CEO yang sudah sejak tadi ditunggunya. "Selamat pagi," sapa sang CEO pada Junghae.

Sunshine Book

"Selamat pagi, *Sajangnim*," jawab Junghae dengan senyum manisnya, dia bahkan berdiri dan menunduk hormat padanya. Dia sengaja tak memanggilnya *oppa*, karena dia sedang berada di kantor. Meskipun dia adalah kakaknya, tapi tetap saja dia juga CEO perusahannya, jadi dia harus bersikap layaknya pegawai kepada atasannya.

"Kau tahu, kau terlihat berbeda, Junghae," kata sang CEO.

Ya, ini adalah pertemuan pertamanya dengan sang kakak semenjak kembalinya dia dari Amerika. Junghae menatap tak mengerti maksud pembicaraan kakaknya. "Maksud, *Sajangnim*?" Junghae bahkan terlihat seperti gadis bodoh saat mengatakannya.

"Kau terlihat berbeda dari sebelumnya. Entahlah! Aku tak yakin, tapi kau memang benar-benar berbeda. Atau mungkin karena kita tak bertemu selama dua minggu," jawab sang kakak. Bahkan kakaknya pun tak yakin dengan apa yang ia katakan.

Sunshine Book

"Mungkin saja," jawab Junghae yang sebenarnya masih tak paham dengan apa yang dimaksud kakaknya.

"Apa jadwalku hari ini?" tanyanya mengalihkan pembicaraan.

Junghae segera membuka catatannya. Dia memang sengaja memilih mencatat semua jadwal kakaknya di buku catatannya. "Ada *meeting* dengan pemilik Haide Industry Group jam sebelas nanti di Gaya Hotel," jelas Junghae.

"Hanya itu".

Junghae mengganggguk.

"Baiklah! Kau harus menemaniku nanti."

"Iya."

Kakaknya berniat memasuki ruangnya. Junghae yang teringat dengan pesan Manajer Jeon segera menghentikannya. "Tunggu."

Kakaknya berhenti dan menoleh ke arah Junghae. Junghae segera mengambil map yang diberikan Manajer Jeon, berjalan ke arah kakaknya dan menyodorkan map tersebut. "Ini laporan proyek baru di Jeju, Manajer Jeon yang menitipkannya. Dia berangkat kesana tadi untuk memeriksa perkembangannya."

Sunshine Book

Kakaknya menerima map tersebut, lalu melanjutkan perjalananya menuju ruangnya.

*****

Seperti yang diinginkan kakaknya, Junghae kini ikut menemaninya menuju Gaya Hotel. Dia kini tengah berada dalam perjalan menuju tempat diadakannya *meeting*.

"Bukankah *fashion show*mu di sana?" tanya Jongdae yang duduk dibangku belakang samping Junghae.

"Iya. Ini karena Jongin *Oppa* dan Baekhyun*Oppa* tak memberiku tempat. Jungra *Eonni* yang merekomendasikannya," jelas Junghae.

Jongdae mengangguk paham mendengarnya. "Bagaimana persiapannya?" tanyanya lagi.

"Sudah hampir selesai, hanya tinggal menghias tempat dan menunggu harinya. Kau harus datang, *Oppa*. Ah, jangan lupa ajak Ahna *Eonni* juga." Junghae berbicara bahasa nonformal pada kakaknya.

"Tentu. Dia pasti akan datang dengan senang hati. Kau tahu sendirikan jika dia penggemar beratmu."

"Emh." Junghae mengangguk paham.

"Berkunjunglah ke rumahku jika kau punya waktu luang! Ahna pasti akan sangat senang. Dia tak pernah berhenti mengoceh tentangmu. Dan juga dia begitu senang menjadi kakak iparmu," Jongdae tersenyum saat mengatakannya. Teringat dengan

tingkah istrinya yang tak pernah bosan membahas tentang adik bungsunya.

"Benarkah! Aku jadi malu," Junghae memegang kedua pipinya. Dia sedikit tersipu mendengar penuturan kakak pertamanya.

Mobil yang membawa mereka kini telah berhenti di depan Gaya Hotel. Mereka berjalan pelan memasuki Hotel tersebut. Mereka bertemu Baekhyun di *loby*.

"Jongdae-*ya*," teriak Baekhyun yang melihat Jongdae melintas.

Sunshine Book

Jongdae berhenti untuk melihat siapa yang memanggilnya. "Owh, Baekhyun-*ah*. Kau sudah sampai," jawab Jongdae. Mereka saling memeluk layaknya sahabat, karena memang ini sudah lama sejak pertemuan terakhir mereka. Junghae hanya tersenyum melihat dua orang sepupu itu.

"Junghae-*ya*, kau juga datang?" Baekhyun beralih mendekati Junghae dan mengacak halus rambutnya.

"*Yak*, kau merusak tatanan rambutku, *Oppa*," protes Junghae yang berusaha menyingkirkan tangan Baekhyun dari kepalanya.

Dia merapikan rambutnya kembali setelah Baekhyun melepaskan tangannya. "Baekhyun*Oppa*, apa yang kau lakukan disini?" tanya Junghae pada Baekhyun.

"Kau tak tahu? Aku juga ada *meeting* dengan pemilik Haide Industry Group," jawab Baekhyun.

"Hah," Junghae terlihat tak paham dengan maksud Baekhyun.

"Dia benar, Junghae-*ya*. Sebenarnya Chanyeol lah yang menjalin kerjasama ini. Kami hanya datang sebagai investor," jelas Jongdae yang membuat adiknya mengangguk paham.

Sunshine Book

"Lalu kenapa *Oppa* repot-repot mengajakku?" Junghae kini beralih bertanya pada kakaknya.

"Karena aku akan mengenalkannya padamu. Dia selalu ingin tahu bagaimana rupa adik bungsuku," jelas Jongdae dengan senyum di wajahnya.

"*Mwo*?" Kini Junghae begitu kaget mendengarnya.

"Apa benar dia bilang begitu?" Baekhyun yang sedikit kaget kini bertanya.

Jongdae hanya mengganggguk sebagai jawaban.

Baekhyun kemudian menganggguk-anggukan kepalanya. "Ya, dia memang seperti itu. Dia pasti berharap jika adikmu benar-benar cantik."

"Dia memang mirip denganmu," lanjut Jongdae.

"Lalu kenapa kau masih mau mengenalkannya?" Baekhyun kini terlihat protes pada sepupunya itu.

Sunshine Book

"*Waeyo*? Lagipula ini hanya kenalan Baekhyun, tak ada salahnya kan. Dan juga dia sudah memiliki istri. Ah, bahkan dia sudah memiliki putra," kata Jongdae lagi.

Junghae hanya bisa diam menyaksikan adu mulut kakak dan sepupunya itu. Dia bergumam dan menggelengkan kepala melihatnya. "Apa kalian sudah selesai? Bukankah *meeting* akan dimulai sebentar lagi," sela Junghae.

"Kau benar, Sayang. Ayo, mereka pasti sudah menunggu!" ajak Baekhyun.

Mereka segera menuju lift yang akan membawa mereka ke ruang *meeting*. Tak butuh waktu lama, hanya sekitar sepuluh menit mereka sampai ditempat tujuan.

*****

"Jadi kalian sudah saling mengenal," tanya Jongdae.

Mereka memutuskan makan siang bersama setelah *meeting* selesai. Dan yang membuatnya sedikit terkejut adalah kenyataan bahwa adiknya telah mengenal baik sahabat sewaktu SMA-nya dulu.

Sunshine Book

"Ya, begitulah! Dulu dia masih sekecil ini, dan sekarang lihatlah dia benar-benar telah menjadi seorang gadis," jelas Zhan Yi Xing. Dia bahkan menggunakan tangannya untuk menunjukan tinggi tubuh Junghae. Zhang Yi Xing mengenal Junghae saat dia masuk ke salah satu universitas di California. Dia tinggal dekat rumah Junghae. Dia cukup baik megenalnya dan juga keluarganya.

"Tentu saja Tuan Zhang, kita bertemu sebelum aku masuk SMA. Hei, tapi aku tak sekecil itu," bantah Junghae yang tak terima dituduh kecil.

Jongdae mengangguk paham. Dia kembali memakan makanannya. Baekhyun yang duduk di depan Zhang Yi Xing terlihat tenang menikmati makanannya, tak seperti biasanya yang akan selalu cerewet jika sudah berkumpul dengan sahabat-sahabatnya. Di sampingnya terdapat Chanyeol yang juga terlihat tenang menyantap makanannya. Sesekali dia mencuri pandang ke arah Junghae yang duduk tepat di depannya.

Sunshine Book

"Apa kau sudah memiliki kekasih?" tanya Yi Xing sambil berbisik. Mereka memang duduk bersebelahan jadi mereka dengan mudahnya saling berbisik.

"Kenapa memangnya?" Junghae kini balik bertanya.

"Kau mau aku kenalkan dengan tamanku?" Yi Xing kembali berbisik.

"Apa dia tampan?" Junghae juga ikut berbisik. Dia tahu jika Zhang Yi Xing sedang menggodanya, karena itu dia juga berniat menanggapinya.

"Tentu saja. Dia yang paling tampan di antara teman-temanku," kata Yixing kembali. Mereka masih berbisik saat mengatakannya.

"Kau yakin *Mr.* Zhang?" jawab Junghae. Dia kembali menyuapkan makanan ke mulutnya.

"Sangat! Dia bahkan menjadi pewaris tunggal hotel ternama. Sebenarnya dia berniat menikahi kekasihnya, hanya saja ibunya tak merestuinya. Dan dia terpaksa putus dengan kekasihnya saat ibunya jatuh sakit. Dia sangat berbakti pada orang tuanya. Bukankah dia keren!" kata Yi Xing dengan tangan yang menghalangi mulutnya, agar hanya Junghae yang mendengar suaranya. Dia lalu kembali memakan makanannya.

Sunshine Book

"Sepertinya aku pernah dengar kisah itu," kata Junghae yang juga ikut berbisik.

"Tentu saja! Dia ada di hadapanmu sekarang," jawan Yi Xing.

"Hah," Junghae begitu terkejut mendengarnya. Dia lalu menatap pria yang dimaksud Yi Xing. "Kalau kau tahu seperti apa hubungan kami sebenarnya, kau tak perlu memperkenalkannya *Mr.* Zhang," batin Junghae. "Aku sudah mengenalnya *Mr.* Zhang," jawab

Junghae dengan nada sedikit keras hingga dapat di dengar mereka semua.

Jongdae dan Chanyeol hanya saling menatap, tak paham dengan pembicaraan mereka. Baekhyun sedikit tak nyaman dengan tingkah mereka berdua. Dia memilih bertanya untuk mengusir rasa penasarannya, "Apa yang kalian bicarakan, sebenarnya?"

"Tidak. Jangan pedulikan! Aku hanya berniat menggodanya," jelas Yi Xing. Dia tersenyum ke arah Junghae.

SunshineBook

"Hah," raut wajah Baekhyun terlihat aneh saat mendengarnya. Dia sedikit menyesal karena sudah bertanya. Pasalnya temannya yang satu itu memang mirip dengannya. Suka merayu seorang wanita.

"Bagaimana menurutmu, Nona Kim?" Yi Xing kembali berbisik pada Junghae.

"Apa aku terlihat cocok dengannya?" Junghae masih menanggapi pertanyaan konyol Yi Xing. Dia juga ikut berbisik saat mengatakannya.

Yi Xing manatap Junghae dari atas hingga bawah, lalu beralih menatap pria yang

dimaksudnya. "Ya, sangat. Kalian benar-benar terlihat sangat serasi," bisiknya kembali.

"Baiklah! Akan aku pertimbangkan," jawab Junghae enteng. Kali ini dia tak berbisik saat mengatakannya. Dan dia kembali menyuapkan makanan ke mulutnya.

Jongdae, Chanyeol, dan Baekhyun menoleh ke arah Junghae. Sebenarnya apa yang mereka bicarakan. Mereka terlihat penasaran, namun karena dua orang itu terlihat begitu menikmati makanannya dan tak mau membaginya, mereka memilih diam dan menikmati makanan yang tersaji di depan mereka.

Sunshine Book

"Aku dengar kau sudah memiliki seorang putra?" tanya Jongdae memulai pembicaraannya. Karena memang mereka diam sedari tadi.

"Ya, itulah kenapa aku tak bisa hadir di pernikahanmu. Aku harus menemani istriku yang sedang dalam masa persalinan," jawab Yi Xing. Dia memang tak menghadiri pernikahan Jongdae beberapa waktu lalu. "Ah, kalian berdua harus melihatnya. Dia sangat tampan, bahkan lebih tampan dariku," Yi Xing menunjuk ke arah Jongdae dan Baekhyun.

"Kami berdua. Lalu dia?" Baekhyun menunjuk ke arah Chanyeol.

Chanyeol yang tahu dirinya ditunjuk, dia ikut bersuara. "Aku sudah melihatnya, lusa kemarin saat aku melihat proyek baruku di Beijing. Putranya benar-benar tampan."

"Kau juga harus melihatnya Nona Kim," Yi Xing menyiku lengan Junghae.

"Aku tak janji," jawab Junghae ringan. Ponselnya berbunyi tanda ada panggilan masuk.

Dia menyerngitkan alisnya saat melihat nama yang tertera dalam layar ponselnya. "*Hello Mom, What happen*?" sapanya setelah menekan tombol hijau di layar ponselnya.

Sunshine Book

"*What*?" dia berteriak cukup keras hingga membuat semua orang menoleh kearahnya. "*Okay*, aku akan menjemputmu." Dia mematikan sambungan telfonnya.

"*Waeyo*, apa terjadi sesuatu?" tanya Jongdae dengan nada khawatirnya.

Junghae tersenyum, dia tahu sudah mengundang perhatian mereka karena teriakannya

tadi. "*Aniyo*. Hanya saja aku terlalu kaget, *Mommy* and *Daddy* sudah tiba di Incheon Airport. Seharusnya mereka tiba besok siang," jelas Junghae.

Jongdae kembali mengganggguk paham pernyataan Junghae.

"Sepertinya aku harus pergi. Aku harus menjemput mereka. Ah, *Mr*. Zhang kau harus hadir di *fashion show*ku. Jangan lupa malam tahun baru nanti. *Annyeong*," Junghae segera berdiri, mengambil tas dan menunduk hormat sebelum meninggalkan mereka.

Sunshine Book

*****

Hari ini adalah hari yang dinantikan Junghae. Hari dimana *fashion show* pertamanya di Korea digelar. Dia kembali memeriksa riasan wajahnya. Seperti yang diinginkannya, sederhana dan terkesan natural. Dia tersenyum menatap bayangan seseorang di cerminnya yang entah sejak kapan sudah berdiri di belakangnya. Junghae berdiri, berjalan menghampiri orang tersebut.

"*Oppa*," sapanya. Junghae mengecup singkat bibir orang yang dipanggil *oppa* olehnya.

Pria itu sudah rapi dengan jas diberikannya tempo hari. Ya, Junghae memilih menginap di salah satu kamar hotel, tempatnya mengadakan *fashion show*. Dengan alasan tentunya untuk memastikan semuanya berjalan lancar.

Ada raut kesedihan di wajah Junghae. Pria itu menyadarinya, dia mengusap pelan rambut Junghae lalu mengangkat wajah Junghae. "Apa ada masalah?" tanya pria itu setelah menatap dalam mata Junghae.

Junghae menggeleng sebagai jawaban. "Aku hanya merasa gugup, tiba-tiba."

Sunshine Book

Pria itu beralih memegang kedua sisi kepala Junghae, mendekatkannya, dan mengecup lembut keningnya, hingga membuat Junghae memejamkan matanya. Seperti sihir, rasa gugup Junghae hilang begitu saja. Junghae kembali membuka mata setelah pria itu melepas kecupannya. Mereka saling menatap, tatapan yang sulit diartikan.

Tangan pria itu kemabali turun hingga memegang pipi Junghae. Mereka masih saling menatap, mendekatkan wajahnya. Junghae kembali menutup matanya. Sebuah material lembut menyetuh bibirnya. Ya, ciuman itu kini turun ke

bibirnya. Pria itu melumat lembut, sangat lembut. Membuat Junghae melupakan semuanya, bahkan waktu seolah berhenti untuknya. Dia sangat menikmatinya, dia bahkan membalas lumatan pria itu.

Junghae sedikit terengah saat pria itu melepas tautan bibirnya. Dia tersenyum dan memeluk erat pria itu, menyalurkan perasaan bahagianya. Pria itu membalas pelukan Junghae. Dia merasa sangat beruntung memiliki Junghae. Memiliki gadis yang sudah menyatukan kembali hatinya yang sempat hancur oleh keegoisan ibunya. Pria itu mengusap pelan rambut Junghae.

Sunshine Book

"Apa sudah lebih baik," tanya pria itu.

Junghae melepaskan pelukannya. Mengangguk dengan senyum mengembang diwajahnya.

*****

Suara teriakan dan tepuk tangan terdengar setiap kali peraga busana keluar dengan langkah anggunnya. Suara jepretan kamera dengan lampu *flash*nya mendominasi tempat tersebut. Taman belakang hotel yang sudah disulap sedemikian apik itu kini penuh dengan tamu undangan. Pengadaan

fashion show itu berjalan lancar sesuai keinginan. Sebagai penutup, Junghae berjalan anggun dari tempat para peraga busana muncul. Dengan busana yang tak kalah indah dengan peraga busana lain Junghae mendekati para model yang sudah berbaris rapi di panggung utama. Senyum manis terus mengembang di wajah cantiknya.

Junghae diberi *microfon* oleh pemandu acara untuk menyampaikan pidato singkatnya. "Selamat malam semua," Junghae membuka pidatonya dengan menyapa semua orang yang hadir di tempat itu. Selanjutnya ucapan terima kasih pada semua pihak yang telah membantunya. Dan cerita sedikit kesusahannya mengadakan *fashion show* yang terbilang mendadak itu. Suara tepuk tangan terdengar setelah dia mengakhiri pidatonya.

Sunshine Book

Selanjutnya adalah acara hiburan. Beberapa penyanyi juga ia sewa untuk acara ini. Junghae kembali bergabung dengan tamu-tamu undangannya. Dia juga menyapa satu persatu undangan yang memberinya ucapan selamat atas suksesnnya terselenggaranya *fashion show*nya. Dia juga mempersilahkan tamu undangannya menikmati hidangan yang sudah dipersiapkan. Dia begitu bahagia acaranya berjalan sukses.

Seorang pria kini berjalan mendekatinya. "*Congratulation*, Alice," katanya menyapa Junghae.

Junghae menoleh, dia tersenyum melihatnya. "*Thank you*, *Oppa*," Junghae mencium pipi kanan dan pipi kiri pria itu.

"*You looks beautiful*," kata pria itu kembali.

"*Thanks*." Rona merah kini menghiasi pipi Junghae.

"Aku tak melihat *ommonim*, di mana dia?"

"Di sana, bersama *eomma* dan *appa*," Junghae menunjuk ke arah Park *Ahjumma* yang tengah mengobrol dengan kedua orang tuanya.

Sunshine Book

"Aku akan kesana sebentar," pamit pria itu. Junghae mengangguk.

"Junghae-*ya*. Selamat ya," kini kakak iparnya berjalan mendekatinya bersama sang kakak. "Aku selalu berharap bisa mendatangi *fashion show*mu. Dan hari ini semua impianku terwujud."

Junghae mencium kedua pipi kakak iparnya, begitu juga dengan kakak pertamanya. "Terima kasih, *Eonni*," kata Junghae setelahnya. "Apa aku

sudah akan dapat keponakan?" kata Junghae yang bermaksud menggoda kakak iparnya.

"Tunggu saja. Aku juga berharap akan segera ada." Kakak iparnya mengusap lembut perutnya sendiri.

"*Oppa*, kau harus sering-sering membuatnya," kata Junghae dengan tampang polosnya pada kakak pertamanya

Jongdae yang mendengarnya mendorong pelan kepala adiknya dengan jari telunjuknya. "Dasar," umpatnya.

Sunshine Book

"*Yak*," protes Junghae. Mereka tertawa setelahnya.

Mereka kemudian memutuskan untuk bergabung dengan orang tuanya. Di sana ada kedua orang tua kandung dan orang tua angkat Junghae. Dia berjalan menghampiri ibu angkatnya, memeluk manja padanya. "*Thank you so much, Mom*," Junghae mencium singkat pipi ibu angkatnya.

"Sama-sama, *Darling*," jawab sang ibu yang mengusap lembut rambut putrinya.

Mereka semua memberi selamat pada Junghae, setelahnya mereka mengobrol ringan.

Chanyeol tak pernah berhenti memandang sang pemilik acara. Dia kini meneguk segelas wine yang diambilnya dari meja saji. Dia bahkan tak sadar jika seseorang tengah mengawasinya. Seseorang yang juga mengawasinya saat dia dan pemilik acara tengah makan malam tempo hari.

"Bagaimana bisa mereka menjaga rahasia itu?" tanya orang itu pada dirinya sendiri. Orang itu juga dapat melihat cincin yang melingkar manis ditangan Chanyeol. "Dan untuk apa mereka merahasiakannya? Aku yakin keluarga mereka akan menerimanya." Orang itu kembali bergumam dalam hatinya. Dia juga kembali meneguk wine yang ada ditangannya.

Sunshine Book

Sehun berjalan pelan menuju tempat Chanyeol, dia menyiku pelan lengan sepupu yang sudah ia anggap sebagai kakaknya. "*Hyung*, kau sedang melihat apa?" tanyanya. Dia melihat kearah pandangan Chanyeol. Dia dapat melihat keluarga Junghae yang tengan mengobrol. Dia juga memperhatikan penampilan. Dia merasa pernah melihat, jas yang dipakai Chanyeol. "Bukankah ini buatan Junghae?" batinnya. Dia sangat yakin. "Jadi

itu untuknya. Sebenarnya hubungan apa yang mereka miliki?" Sehun begitu penasaran.

"Bukankah mereka terlihat bahagia! Mereka memiliki keluarga yang saling mendukung," jawab Chanyeol kemudian. Dia baru menanggapi pertanyaan Sehun.

"Ya, mereka memang sangat kompak." Sehun mengangguk setuju. "Apa ada yang mengganggu pikiranmu, *Hyung*?" tanya Sehun kembali yang melihat raut sedih di wajah tampan kakaknya.

Sunshine Book

"Banyak. Kau salah satunya." Chanyeol kini menatap Sehun.

Sehun terdiam, dia bertanya-tanya apa yang membuatnya menjadi pengganggu pikiran kakaknya.

"Kau meninggalkanku sendiri di sini. Kau tahu betapa frustasinya diriku, setiap ada masalah. Biasanya kau yang akan selalu datang menghiburku, tapi kini!" Chanyeol dia sejenak, "Kenapa kau tak tinggal kembali saja di sini?" pintanya.

Sehun menepuk-nepuk pelan pungggung kakaknya. “Sebegitu berartikah diriku?” godanya.

“Tentu saja. Hanya kau satu-satunya saudara yang aku miliki, Sehun.” Itu memang salah satunya, tapi bukan itu sebenarnya, dia hanya khawatir jika adiknya itu benar-benar jatuh cinta pada istrinya.

“Ah, aku jadi tersanjung.” Sehun tersenyum, yang diikuti oleh Chanyeol. Sehun memang menjadi salah satu obat saat hati Chanyeol terluka. Melihat senyum itu, hatinya merasa sedikit lega.

Sunshine Book

Acara itu tetap berlangsung hingga suara terompet tanda pergantian tahun berbunyi. Semua sangat menikmati pesta itu. Mereka juga menyalakan beberapa kembang api, untuk menghiasi langit malam itu.

Bagian 12

Don't Say Like Me

Sehun sudah rapi dengan penampilannya. Dia mengambil mantel bulunya dari lemari. Hari itu, cuaca cukup dingin. Ini hari keempatnya berada di Korea. Dia berencana mengajak Junghae jalan-jalan. Dia merasa sedikit kesepian setelah adik tirinya kembali ke Amerika kemari. Dan lagi sang kakak sibuk dengan hotelnya. Hanya ada bibinya dan juga beberapa pelayan rumah. Ini sudah hampir jam makan siang, dia harus segera bergegas. Dia bertemu bibinya saat melewati ruang keluarga.

"Kau mau kemana, Sayang?" tanya bibinya.

"Aku mau makan siang dengan Junghae, *Ommonim*," jawab Sehun.

"Junghae?" tanya bibinya memastikan, jika ia tak salah dengar.

"Iya, aku hanya sedikit bosan di sini. Aku berangkat dulu," Sehun mencium kedua pipi bibinya sebelum meninggalkannya.

"Hati-hati, Sayang," kata sang bibi.

"Iya," jawab Sehun sedikit berteriak karena memang dia sudah sampai di ruang tamu.

Sehun mengirim pesan singkat sebelum melajukan mobilnya. Sehun terlihat sangat menikmati perjalanannya. Dia bahkan ikut bersenandung kecil mendengar musik yang ia putar. Tangannya bahkan ikut bergerak seolah dia sedang mempraktekkan tarian dari lagu tersebut. Meski sudah tiga tahun meingggalkan Seoul, dia masih menghafal betul jalanan kota tersebut. Seperti sekarang dia telah berhenti di depan gedung perusahan Junghae. Setelah memarkirkan mobilnya, dia menuju ruang Junghae yang dengan pasti dia sudah mengetahuinya.

Sunshine Book

Sehun kembali melihat ponselnya, mengecek apakah Junghae membalasnya atau tidak. Junghae tak membalas pesannya, apa dia sibuk? Mungkin *meeting*? Atau ada sesuatu yang lain? Berbagai pikiran muncul dikepala Sehun. Dia memutuskan untuk menghubunginya. Belum sempat sambungannya terhubung dia melihat Junghae tengah berjalan bersama kakak pertamanya. Sehun tersenyum melihatnya. Dia segera menghampirinya.

"Jongdae *Hyung*," sapa Sehun. Dia sengaja menyapa kakak pertama Junghae terlebih dahulu. Setidaknya dia harus meminta izin pada pria itu.

Jongdae menoleh yang diikuti oleh Junghae. "Sehun-*ah*. Apa yang kau lakukan disini?" tanya Jongdae. Dia sedikit heran mengapa adik sahabatnya datang ke perusahannya.

"Apa aku tak boleh kemari?" Sehun bukannya menjawab, dia justru balik bertanya.

"Tentu saja boleh. Hanya saja... ini aneh." Jongdae sempat tak menemukan kata yang tepat untuk menggambarkan keheranannya.

Gramedia Pook

Sehun justru tersenyum. Pandangannya menuju ke arah Junghae yang sedari tadi diam. Jongdae mengamati pandangan Sehun. Kini dia tahu maksud kedatangan Sehun. "Bilang saja kau ingin bertemu Junghae."

Owh, dia ketahuan batin Sehun. Dia bahkan mengusap tengkuknya sambil tersenyum tak jelas. Baiklah, karena dia sudah ketahuan, tidak ada salahnya dia meminta izin sekalian. Lebih baik begitu daripada nanti mendapat marah karena membawa kabur adik seseorang. Dia memang berniat minta izin baik-baik, namun bukan dalam

keadaan seperti ini. "Emh, kau tahu saja, *Hyung*," Sehun membenarkan perkataan Jongdae. "Bolehkah aku meminjam sekretarismu sebentar? Lagipulan ini sudah jam makan siang," lanjut Sehun.

Junghae menyerngitkan alisnya. Meminjam, dia pikir dia barang yang seenaknya bisa dipinjam. Junghae bahkan bedecak sebal mendengarnya. Dia berharap kakaknya tak mengizinkannya. Dia bebar-benar dalam suasana buruk hari itu. Dia bahkan tak ingin diganggu sebenarnya. Dia ingin menghabiskan waktunya bersama berkas-berkasnya, dengan begitu dia tak lagi memikirkan apapun yang membuatnya dalam suasana buruk.

Sunshine Book

"Kau mau membawanya ke mana?" suara Jongdae memecah lamunan Junghae.

"Makan siang dan jalan-jalan sebentar. Aku mati kebosanan di rumah. Chanyeol*Hyung* sibuk dengan hotelnya, dan aku hanya di rumah bersama *ommonim*." Sehun justru kini curhat pada Jongdae.

"Ada *meeting* penting jam tiga nanti. Kembalilah sebelum jam itu!" jawab Jongdae.

Junghae hanya bisa bernapas pasrah. Kenapa kakaknya mengizinkannya, seharusnya dia bilang saja jika Junghae banyak pekerjaan yang tak

bisa ditunda atau lain kali saja makan siangnya. Kenapa kakaknya tak bisa membaca pikirannya. Oke lupakan, kakaknya memang tak punya kemampuan itu. Dia tahu jika kakaknya pasti tak akan bisa menolak permintaan pria satu itu. Baiklah, dengan terpaksa Junghae mengikutinya. Semoga saja Sehun bisa membuat *mood*nya kembali bagus.

"*Okay*," jawab Sehun antusias. Dia bahkan memberikan hormat pada Jongdae layaknya prajurit yang menghormati atasannya.

"Aku akan kembali ke ruangku. Jaga dia baik-baik," Jongdae berlalu meninggalkan mereka berdua.

Sunshine Book

Junghae kini melipat tangannya didepan dada dan menatap Sehun dengan tatapan tak sukanya.

"Kenapa menatapku seperti itu?" tanya Sehun yang merasa tak nyaman.

"Bolehkah aku meminjam sekretarismu sebentar," Junghae menirukan perkataan Sehun dengan nada yang terlihat cukup kesal. Baiklah dia memang sedang *bad mood* sekarang. Dan kedatangan pria itu justru membuat moodnya

semakin jelek. Ini waktunya dia meluapkannya. "Kau pikir aku barang yang bisa kau pinjam seenaknya," lanjutnya.

Sehun justru tersenyum mendengarnya. Dia bahkan mengacak pelan rambut Junghae. Tinggi Junghae yang hanya sebahunya memudahkan dia melakukal hal itu. Junghae justru semakin sebal dibuatnya. Rambutnya yang sudah ia tata rapi harus berantakan lagi.

"Apa kau sedang datang bulan?" tanya Sehun yang sudah menyingkirkan tangannya dari kepala Junghae.

Sunshine Book

"*Mwo*?" Nada bicara Junghae sedikit lebih tinggi. Bagaimana bisa pria itu justru bertanya pertanyaan yang tak penting menurutnya. Kalau dia memang sedang datang bulan kenapa? Apa ada masalah untuknya?

"Kau marah-marah tak jelas." Sehun kembali mengacak pelan rambut Junghae. "*Kajja*!" Sehun kemudian beralih meraih tangan Junghae dan mengajaknya pergi.

"Kau mau bawa aku kemana, *Oppa*?" tanya Junghae yang berusaha melepas tangan Sehun.

"Kau akan tahu nanti."

"Sebentar."

Sehun berhenti mendengar penuturan Junghae. "*Waeyo*?" tanya kemudian.

"Aku akan mengambil tasku."

Sehun melepaskan genggaman tangannya. "Aku akan menunggu di depan."

Junghae mengganggguk. Dia berlalu meninggalkan Sehun. Junghae mengambil napas panjang dan membuangnya. Entah mengapa dia merasa tak enak. Ini memang bukan pertama kalinya Sehun mengajaknya makan siang atau jalan-jalan. Bahkan dulu sewaktu di Amerika, hampir setiap Sehun punya waktu luang dia akan menjemputnya untuk makan, jalan-jalan, menonton bahkan dia juga sering *traveling* bersama. Tapi sekarang ia merasa berbeda, dia merasa telah menghianati seseorang. Ya, sekarang keadaannya memang berbeda. Jika dulu Junghae masih sendiri, sekarang dia sudah memiliki suami. Mungki itulah sebabnya dia merasa telah menghianati seseorang yang tak lain suaminya sendiri. Meski Sehun notabenya sebagai adik dari suaminya tapi tetap saja, apa suaminya akan mengizinkannya?

Sunshine Book

Junghae ingin sekali menolak. Tapi apa dia punya alasan? Bahkan kakaknya saja mengizinkannya. Oke cukup, terlalu banyak yang ia pikirkan. Junghae kembali ke ruangnya mengambil tas dan ponselnya. Dia berjalan sedikit malas menuju lift. Dia menekan tombolnya. Dia sedikit melamun, sebari menunggu lift terbuka. Bahkan ia tak sadar jika di sampingnya telah berdiri sesorang. Jika saja orang itu tak menyapanya, dia mungkin benar-benar tak mengetahuinya.

"Kau baik-baik saja, Sekretaris Kim?" sapa orang itu.

Sunshine Book

"Hah," Junghae tersentak kaget. Dia menoleh kearah orang yang menyapanya. "Ah, Manajer Jeon. Aku baik-baik saja," bohongnya. Dia benar-benar dalam keadaan kurang baik. Entah mengapa *mood*nya begitu cepat berubah. Jika tadi dia ingin marah, sekarang justru dia merasa cemas. Mungkin benar yang dikatakan Sehun, dia memang sedang datang bulan hari itu. Pasti itu yang memengaruhinya.

Tapi pria itu tak benar-benar percaya. Dia tahu Junghae sedang berbohong sekarang. Pasti ada yang sedang dipikirkannya. Dia teramat mengenal gadis itu. Namun dia memilih mengangguk

berpura-pura mengerti. Ia memang ingin tahu apa yang sedang dipikirkan gadis itu, tapi sekarang dia sudah tak memiliki hak untuk tahu. Gadis itu bukan miliknya sekarang. Ya, dia yang memutuskan mengakhiri hubungannya sebelum sesuatu yang lebih menyakitkan menimpa mereka.

Mereka hanya diam sepanjang perjalanan dalam lift. Junghae merasa sedikit bosan. Kenapa dia masih merasa canggung. Hampir setiap hari mereka bertemu. Ini bahkan sudah lima tahun berlalu. Tapi kenapa? Jadi memang benar kata orang, jika cinta pertama sulit dilupakan. Junghae merasakannya sekarang. Ya, pria itu memang cinta pertamanya.

Sunshine Book

"Manajer Jeon." Junghae memanggil pria itu untuk mencairkan suasana.

Pria itu menoleh, "Iya," jawabnya.

"Anda belum memberikan laporan bulan lalu," kata Junghae. Syukurlah dia teringat pekerjaannya. Dia pasti akan mati kutu, jika dia tak menemukan obrolan yang tepat untuknya. Apalagi mereka hanya berdua di dalam lift.

"Apa?" Pria itu cukup kaget. Seingatnya dia sudah menyuruh wakilnya untuk menyerahkan

laporan itu. "Apa Nona Kang belum menyerahkannya?" lanjut pria itu.

"Belum," jawab Junghae singkat.

"Nanti saya akan menayakannya."

Junghae mengangguk. "Taruh saja di meja. Aku ada janji makan siang. Dan mungkin akan lama."

"Bukankah nanti ada *meeting* jam tiga?"

"Aku akan kembali sebelum jam itu."

Tepat setelah mengatakan itu, pintu lift terbuka. Junghae menunduk hormat sebelum meninggalkan pria itu. Pria itu juga melalukan hal yang sama namun dengan senyum yang menghias wajahnya. Untuk sesaat Junghae termangu, dia cukup merindukan senyum pria itu. Senyum khas yang hanya dimiliki pria yang pernah tinggal dalam hatinya. Ingat hanya sesaat, Junghae segera berlalu meninggalkannya sebelum hal lain muncul.

Junghae tersenyum saat melihat Sehun sudah berdiri menyandarkan punggungnya di mobil. Dengan langkah agak tergesa dia mendekatinya. "*Kajja*!" ajak Junghae yang dibalas

anggukan oleh Sehun. Sehun membukakan pintu untuk Junghae, dengan sedang hati Junghae memasuki mobil tersebut. Setelah menutup pintu, Sehun beralih menuju tempatnya di depan kemudi. Hanya kurang dari semenit mobil itu sudah melaju bergabung dengan mobil-mobil lain di jalan.

Pria itu masih termangu menatap kepergian Junghae. Ada yang aneh disini, dia pikir gadis itu akan pergi bersama suaminya. Tapi mengapa justru pergi dengan pria lain yang tak lain adalah adik dari suaminya. Apa ini hanya dalih agar pernikahan rahasia mereka tak terbongkar. Atau? Entahlah! Pria itu benar-benar tak paham hubungan rumit Junghae. Pria itu memutuskan untuk berlalu pergi.

Sunshine Book

*****

"Kenapa kau mengajakku kemari, *Oppa*," tanya Junghae yang kini berdiri di tanah lapang yang ditumbuhi oleh tanaman liar. Setelah makan siang Sehun membawanya ke tempat itu. Tak ada bangunan di atas tanah itu, hanya tanaman liar yang tingginya bahkan melebihi Junghae.

"Aku akan membuka cabang perusahaan di sini. Bagaimana menurutmu?" Sehun kini sudah berdiri disamping Junghae.

"Jadi kau membeli tanah ini?" tanya Junghae.

"Belum, aku masih menawarnya."

"Ini lumayan luas. Dan juga letaknya cukup strategis. Ditambah lagi, kita bisa melihat sungai Han diseberang sana" Junghae menunjuk kearah aliran air yang terlihat tenang di seberang jalan. Tanah itu memang berseberangan dengan sungai Han.

"Kau setuju jika aku mendirikan cabang di sini?" Sehun kembali bertanya.

Sunshine Book

Junghae mengangguk, "Kenapa tidak! Tak ada alasan untuk menolak." Junghae tersenyum. Senyum yang menurut Sehun manis, bahkan teramat manis. Dia bahkan mulai berharap jika hanya dia yang boleh melihat senyum manis itu. "Apa kau juga akan memutuskan untuk kembali menetap disini?" Junghae kini mengalihkan pandangannya ke arah Sehun.

Sehun bukannya menjawab justru dia menggenggam erat tangan Junghae. "Jika kau menginginkan aku untuk tinggal, maka aku akan tinggal." Kalimat itulah yang justru muncul dari

mulut Sehun, yang membuat Junghae menaikan alisnya tak paham.

"Maksud, *Oppa*?"

Sehun terdiam, dia bahkan masih menggenggam serat tangan Junghae. Pandangannya kini lurus ke depan. Memandang sungai Han yang terlihat begitu tenang. "Sepertinya aku mulai menyukaimu sebagai seorang gadis." Setelah lama terdiam, kalimat itulah yang ia ucapkan. Dia kini menatap kearah Junghae, untuk melihat reaksi Junghae dan mendengar jawabannya.

Sunshine Book

Ada rasa kaget, senang, sedih, bahkan kecewa. Kaget karena ia tak pernah terpikirkan hal itu. Senang karena ternyata pria itu masih normal. Dia pernah menyangka jika Sehun tidak normal. Bagaimana tidak, mereka bahkan selalu bersama tapi pria itu tak pernah mengaggapnya sebagai seorang wanita. Sedih, karena sudah pasti ia tak akan bisa membalas perasaan pria itu. Dan kecewa, karena pria itu telah menyerah dengan perasaannya pada kakak perempuannya.

"Tidak. Jangan pernah menyukaiku sebagai seorang gadis." Kalimat muncul begitu saja dari

bibir Junghae. Dia terdiam setelahnya, memikirkan alasan yang tepat sebelum pria itu bertanya mengapa. "Apa kau akan menyerah begitu saja dengan perasaanmu!" Junghae baru berani menatap pria itu.

Sehun terlihat berpikir sejenak. Dia memang tak ingin menyerah begitu saja, tapi waktu tak pernah berpihak padanya. Dia tak pernah memiliki kesempatan untuk menunjukkan perasaannya. Dan lagi, gadis itu tak pernah menganggapnya lebih dari seorang teman. "Mungkin. Kau tahukan jika dia hanya menganggapku sebagai teman, tak lebih."

Sunshine Book

"Aku akan membantumu, *Oppa*. Aku yakin *eonni* juga akan menyukaimu."

*****

"Tidak. Jangan pernah menyukaiku sebagai seorang gadis."

Kalimat itu terus berputar di otak Sehun. Kenapa dia tak menginginkanku menyukainya? Apa dia sudah memiliki kekasih? Tidak, dia bahkan tak dekat dengan siapapun. Tunggu, apa dia menyukai seseorang? Tapi siapa? Atau jangan-jangan dia masih memiliki perasaan dengan cinta pertamanya? Berbagai pikiran muncul di kepala

Sehun. Dia bahkan mengacak-acak frustasi rambutnya karena tak menemukan jawabannya.

"Kau kenapa?" suara berat itu terdengar dari arah pintu.

Sehun yang terduduk di tepi ranjang menoleh untuk melihat siapa pemilik suara tersebut. Dia melihat kakaknya berjalan memasuki kamarnya.

"Kau terlihat menyedihkan. Apa kau baru saja ditolak seorang gadis?" kakaknya kembali bersuara dan ikut duduk disampingnya.

Sunshine Book

Sehun membulatkan matanya. Bagaimana kakaknya bisa tahu? Yeah, ini tak mengherankan melihat kondisinya yang memang menyedihkan. Ini bahkan sudah beberapa hari sejak dia makan dengan Junghae. Tapi dia tetap tak bisa melupakannya. Dan lagi, kakaknya itu memang peka jika sudah menyangkut tentang dirinya. "Dia menolakku. Dia menolakku. Dia menolakku." Entah berapa kali Sehun mengatakan dua kata tersebut. Dia menolakku. Dia bahkan kini memeluk kakaknya erat.

"Memangnya apa yang kau lakukan sampai dia menolakmu?" Kakaknya menepuk halus

punggung adiknya. Dia tahu gadis mana yang dimaksud Sehun.

Sehun mendongakan kepalanya. Dia juga melepaskan pelukannya. "Dia memang tak mengatakannya secara langsung. Tapi, ah..." Dia kembali mengacak-acak rambutnya.

"Hei, apa mengacak-acak rambutmu akan menyelesaikan masalah?" Kakaknya berusaha menghentikan gerakan tangan Sehun.

Sehun berhenti. Dia kembali menatap kakaknya dan menggelengkan kepalanya.

Sunshine Book

"Jika sudah tahu, kenapa kau masih melakukannya!"

"Ah, *molla*," Sehun kembali menusap rambutnya kasar.

Bunyi ponsel Sehun berdering dengan nyaring dikamar tersebut. Mereka mengalihkan pandangan ke arah ponsel yang tergeletak manis diatas nakas samping ranjang Sehun. Sehun segera mengambilnya, melihat layar, dan meletakkan kembali ponsel tersebut dengan keadaan terbalik.

"Kenapa tak diangkat?" tanya kakaknya yang melihat hal itu.

"Tidak perlu. Aku sedang tak ingin mendengar suaranya."

*****

"Nomor yang anda tuju tidak menjawab. Silahkan meninggalkan pesan setelah nada berikut."

Lagi-lagi suara operator yang menjawab panggilan Junghae. "*Aish*," Junghae kembali membuang napas kesalnya. Entah sudah berapa kali ia mencoba menghubungi nomor tersebut, namun hanya suara operator yang menjawabnya. Dia bahkan berjalan mondar mandir tak jelas.

Sunshine Book

"Apa yang sedang kau lakukan?" tanya kakak perempuannya yang terlihat tengah membaca majalah, dengan posisi kaki yang dinaikkan di atas sofa.

"*Eonni*." Junghae berlari mendekati kakaknya. Dia bahkan ikut duduk disofa tempat kakaknya terduduk.

"*Wae*?" tanya kakaknya yang tetap sibuk dengan majalahnya. Dia bahkan tak menoleh ke arah Junghae.

"Sehun*Oppa* tak menjawab telfonku. Aku sudah menelfonnya berkali-kali tapi di abaikan. Aku juga mengirim pesan beberapa kali dia juga tak membalasnya. Bagaimana jika dia benar-benar marah padaku? *Eonni*, *eotteohkae*?" Junghae menggoyang-goyangkan kaki kakaknya.

"Memangnya apa yang sudah kau lakukan padanya, ha?" Jungra kini menutup majalahnya, meletakkannya di meja, serta memandang lekat adiknya yang terlihat begitu frustasi.

Sunshine Book

"Aku tak yakin. Tapi saat itu sepertinya dia mengatakan jika dia menyukaiku sebagai seorang gadis."

"Lalu apa jawabanmu?"

"Tidak. Jangan pernah menyukaiku sebagai seorang gadis. Itulah yang aku katakan."

"*Pabboya*! Tentu saja dia akan bersikap seperti itu. Jelas-jelas kau menolaknya." Kakaknya hanya geleng-geleng kepala melihat tingkah konyol adiknya. Dia kembali mengambil majalahnya.

"Jangan khawatir. Dia hanya butuh waktu sendiri. Itu tak akan lama, nanti jika sudah baikan, dia pasti menghubungimu." Jungra kembali membaca majalah tersebut yang tadi sempat tertunda.

"Ini semua karenamu, *Eonni*," Junghae kini beralih menyalahkan kakaknya.

"Aku!" Nada bicara Jungra terlihat tak suka. "Kenapa kau jadi menyalahkanku? Aku bahkan tak tahu apa-apa."

"Jika saja kau lebih peka, semua tak akan berakhir seperti ini. *Aish*, sudahlah!" Junghae berlari meninggalkan kakaknya yang masih tak paham dengan ucapannya.

Sunshine Book

"Apa maksud bocah itu?" Jungra memilih tak memperdulikan ucapan adiknya dan tetap melanjutkan bacaannya.

*****

Junghae terlihat benar-benar frustasi. Dia sedari tadi berusaha memejamkan matanya, tapi nihil. Dan berakhir dengan miring sana, miring sini di atas ranjang. Mencari posisi yang nyaman. Ah, sebegitu tak nyamankah rasanya. Apa yang dikatakan kakaknya benar? Bagaimana jika

nantinya Sehun tetap tak menghubunginya? Dia benar-benar merasa tak nyaman dengan hal itu. Tapi mau bagaimana lagi, dia benar-benar tak bisa memberikan hatinya untuk pria itu. Ah *eotteohkae*? Junghae mengacak pelan rambutnya.

Seketika dia teringat dengan Baekhyun. Kenapa justru di saat begini dia teringat pria itu. Dia segera berdiri, mengambil mantel, tas dan juga ponselnya. Mungkin mendatangi pria itu dapat mengurangi rasa tak nyamannya. Junghae berjalan tergesa. Dia bahkan melewati kakak perempuannya begitu saja. Jika saja kakaknya itu tak menyapanya, mungkin dia tak akan menoleh ke arahnya.

Sunshine Book

"Kau mau kemana malam-malam begini?" kata kakaknya yang terlihat masih sibuk dengan majalahnya.

"Ke rumah Baekhyun*Oppa*," jawab Junghae singkat.

"Untuk apa?"

"Aku merindukannya." Setelah menjawab itu, Junghae segera berlalu tanpa memperdulikan apakah kakaknya akan mengizinkannya atau tidak.

Dia bertemu kakak keduanya di ruang tamu yang baru saja pulang ke rumah.

"Aku pulang," kata Jongin.

"*Oppa*, kau sudah pulang," tanya berbasa-basi.

"Kau mau pergi?" tanya Jongin yang melihat penampilan Junghae.

"Iya. Aku mau ke rumah Baekhyun*Oppa*."

"Malam-malam begini?"

"Iya. Aku merindukannya."

"Mau kuantar?"

"Tidak perlu, *Oppa*, kau kan baru pulang. Aku akan naik taksi."

"Hati-hatilah!"

"Emh." Setelah menjawab dengan gumaman Junghae itu berlalu pergi.

Jongin merasa sedikit aneh dengan tingkah adiknya. Tak biasanya gadis itu ingin bertemu Baekhyun. Apa dia ada masalah? Dia terus memikirkannya hingga dia melihat saudara

kembarnya tengah asyik membaca majalah. Dia beralih mendekatinya untuk bertanya keadaan adik bungsunya.

"Sebenarnya ada apa dengan Junghae? Tak biasanya dia ingin bertemu Baekhyun*Hyung*," tanya Jongin yang sudah duduk di samping Jungra.

"Dia menolak Sehun. Dan sampai sekarang pria itu tak menjawab panggilannya atau membalas pesannya. Junghae terlihat begitu frustasi dibuatnya." Jungra berkata dengan begitu santai. Dia bahkan tak mengalihkan pandangannya dari majalahnya.

Sunshine Book

"Apa? Astaga! Tentu Sehun akan melakukannya, dia hanya butuh waktu sendiri. Dia pasti akan menghubunginya nanti."

"Aku juga sudah bilang begitu padanya. Tapi kau tahu sendirikan adikmu yang satu itu, tak akan pernah merasa nyaman jika dia belum menyelesaikannya. Dan orang pertama yang akan dia cari adalah Baekhyun." Jungra menutup majalahnya dan beralih menuju kamarnya. Yang juga diikuti oleh Jongin yang juga menuju kamarnya.

*****

"*Imo, boghosipeoyo*," kata Junghae. Dia yang baru dipersilahkan masuk oleh pelayan rumah tersebut segera berlari ke arah bibinya yang tengah menonton drama kesukaannya. Dia memeluknya dari belakang.

Bibinya sempat kaget, namun dia tersenyum setelah mendengar suara keponakannya. "Hei, Junghae-*ya*. *Nado, imo* juga merindukanmu," kata bibinya sambil menepuk-nepuk tangan Junghae yang melingkar di lehernya.

Junghae melepaskan pelukannnya dan beralih duduk di sebelah bibinya. Dia kembali melingkarkan tangannya di pinggang wanita paruh baya itu. Meletakkan kepalanya di atas dada bibinya, untuk mendengar detak jantung sang bibi yang teramat dia rindukan. Sang bibi hanya tersenyum senang dan mengusap lembut kepala Junghae. Mereka hanya diam, saling menyalurkan rasa rindu lewat pelukan itu.

Sunshine Book

"Kenapa kau kemari? Ini bahkan sudah lewat jam sembilan," Bibinya berkata sambil melirik jam dindingnya.

Junghae melepaskan lingkaran tangannya. Dia menatap lekat sang bibi dengan bibir yang

sedikit manyun. "*Waeyo*? Apa aku tak boleh kemari?" Nada bicara Junghae bahkan terdengar kesal.

Bibinya mengacak pelan rambutnya. Mengapa orang di dekatnya suka sekali mengacak-acak rambutnya? "Siapa yang melarang sayang. Hanya saja ini sudah terlalu larut. Apa kau kabur dari rumah?" Bibinya kini mencoba menebak, namun tebakannya salah.

"Bagaimana bisa dibilang kabur dari rumah jika Jongin *Oppa* dan Jungra *Eonni* tahu, kalau aku datang kemari?" Junghae mengalihkan pandangannya ke layar TV di depannya.

Sunshine Book

"Kukira kau kabur dari rumah," kata bibinya kembali. Dia bahkan menganggukkan kepalanya tanda mengerti ucapan Junghae.

"Di mana Baekhyun*Oppa*?" Junghae mengalihkan pembicaraan. Dia tak ingin membahas lebih lanjut pernyataan bibinya.

"Kau cukup beruntung hari ini, dia pulang ke sini hari ini. Padahal biasanya jarang pulang, dan lebih suka tidur di hotelnya. Mungkin dia sedang mandi, dia juga baru datang tadi," jawab bibinya yang juga fokus pada layar di depannya.

"Aku akan ke kamarnya." Junghae berlalu meninggalkan bibinya. Dia beralih menaiki anak tangga menuju lantai dua, dimana kamar Baekhyun berada. Ini sudah enam belas tahun sejak terakhir kali dia ke rumah itu. Sudah banyak yang berubah dari terakhir yang dia ingat.

Junghae beberapa kali mengetuk pintu kamar Baekhyun, namun sang pemilik tak menyahut. Dia membuka pintu tersebut yang memang tak dikunci. Kamar itu kosong. Kemana perginya dia? Junghae berjalan masuk, terdengar suara dari arah kamar mandi. Benar yang dikatakan bibinya jika Baekhyun sedang mandi.

Sunshine Book

Junghae memandang keseluruh penjuru ruangan. Kamarnya lumayan rapi untuk ukuran seorang pria. Dia melihat bingkai foto yang terpajang manis di nakas samping tempat tidur. Junghae berjalan mendekatinya. Mengambil foto tersebut dan mendudukan tubuhnya di ranjang king size milik Baekhyun. Junghae tersenyum sendiri melihat foto tersebut. Itu adalah foto dirinya dan Baekhyunsewaktu kecil. Pria itu masih menyimpannya batin Junghae.

Junghae meletakkan kembali bingkai foto itu. Dia beralih mengacak-acak isi laci nakas tempat

terpajangnya foto itu. Dia menemukan album foto yang sudah terlihat usang. Sepertinya itu sudah bertahun-tahun disimpan. Dia membuka album tersebut. Halaman pertama terlihat pose seorang gadis kecil berusia sekitar enam tahun tersenyum manis hingga terlihat lipatan kecil di pipinya dengan tangan membentuk huruf V. Junghae tahu siapa gadis kecil itu. Namanya Byun Jihyun, yang tak lain adalah adik kandung Baekhyun.

Lembar berikutnya juga masih terlihat gadis kecil itu. Namun kali ini seperti di sebuah pesta. Ah, Junghae juga ingat itu. Pesta ulang tahun ke enam gadis kecil itu. Disana dia juga melihat foto dirinya yang belum genap berusia empat tahun. Juga kakak perempuannya, Jungra. Kakak laki-lakinya, Jongin dan Jongdae serta Baekhyun. Mereka terlihat sangat imut saat masih kecil.

Sunshine Book

Junghae kembali membuka lembar demi lembar album foto tersebut. Dia kadang tertawa sendiri saat melihat pose yang lucu dari foto-foto tersebut. Saking asyiknya dia tak sadar jika pintu kamar mandi telah terbuka.

Baekhyun keluar dengan mengenakan *bathrobe* sambil mengusap rambutnya yang basah dengan handuknya. Dia terlihat kaget saat melihat

seorang gadis yang duduk membelakanginya di atas ranjangnya. Apa dia hantu? Pikir Baekhyun. Bagaimana tidak. Entah secara kebetulan Junghae memakai baju putih, dengan rambut yang dibiarkan terurai yang terlihat berantakan dari belakang setelah diacak-acak bibinya tadi. Apalagi cahaya di kamar tersebut yang terlihat remang-remang, menambah kesan mistis di kamar tersebut.

Baekhyun meneguk salivanya kasar. Apa yang harus ia lakukan? Jika benar itu hantu, tamat riwayatnya. Dia masih berdiri mematung di tempatnya dengan menatap tanpa kedip gadis itu. Gadis itu terlihat akan menoleh. Owh tidak, jangan. Dia sempat berpikir jika wajah gadis itu akan menyeramkan. Namun ternyata setelah gadis itu berbalik, dia akhirnya bisa bernapas lega. Ternyata bukan hantu, tapi Junghae.

Sunshine Book

"*Oppa*," sapa Junghae yang melihat Baekhyun. Baekhyun masih mengatur napasnya sambil memegang dadanya. "Kau kenapa?" tanya Junghae kembali.

"*Yak*, sejak kapan kau di situ. Kau membuatku hampir mati karena takut. Ku pikir kau hantu." Baekhyun melempar handuk yang tadi

dipakainya untuk mengeringkan rambut ke arah Junghae untuk mengungkapkan kekesalannya.

Junghae sontak menutup matanya. Karena memang handuk itu tepat mengenai wajahnya. Dia mengambil handuk itu dan melemparkannya kembali ke arah Baekhyun. "Hantu. Bagaimana bisa gadis semanis diriku kau bilang hantu," Junghae berkata dengan PD-nya. Kenapa dia terlihat sangat optimis mengatakan jika dirinya manis. Dia meletakkan album itu kembali ke dalam laci.

Baekhyun yang berhasil menangkap handuk itu kembali memakainya lagi, dia berjalan ke arah lemari pakaiannya. "Manis!" Bahkan Baekhyun sedikit berteriak saat mengatakannya. "Ya, tapi tidak hari ini. Lihatlah rambutmu, semua orang juga akan mengira kau hantu jika ada di posisiku. Ditambah lagi pakaianmu yang serba putih." Baekhyun berkata sambil mengacak isi lemarinya mencari pakaian ganti.

Sunshine Book

Junghae beralih ke meja rias untuk melihat pantulan dirinya. Benar yang dikatakan Baekhyun, dia terlihat mengerikan. "Ini karena *Imo* yang tadi mengacak-acak rambutku." Junghae duduk dan mengambil sisir untuk merapikan kembali rambutnya.

"Untuk apa malam-malam begini kau kemari? Apa kau bertengkar dengan Chanyeol?" Baekhyun terlihat masih sibuk mencari baju ganti.

Junghae menoleh seketika, saat pria itu mengatakan nama suaminya. "*Aniyo*." dia kembali menatap cermin sambil terus menyisir rambutnya setelah mengatakannya.

"Lalu?" Baekhyun terlihat sudah menemukan pakaian ganti karena sudah menutup lemarinya.

Junghae yang sudah selesai menyisir rambutnya bangkit, meletakkan sisirnya kembali, dan berjalan ke arah Baekhyun. Dengan sangat erat dia memeluk pria itu. "Aku merindukanmu, *Oppa*," kata Junghae. Dia menyembunyikan kepalanya di dada bidang Baekhyun.

Baekhyun membeku seketika. Tangannya bahkan masih menggantung di udara, dimana tangan kanannya memegang baju ganti dan tangan kirinya memegang handuknya. "*Yak*, gadis tengik. Apa yang kau lakukan, hah?" protesnya. Junghae berpura-pura tak mendengarkan. Dia justru semakin mengeratkan pelukannya. Baekhyun akhirnya pasrah, dan menurunkan tangannya. Dia

ingin membalas pelukan itu, tapi tak bisa. Cukup lama mereka saling terdiam.

"Apa dia punya masalah?" batin Baekhyun. Dia sangat mengenal gadis itu. Terlihat bagaimana keadaan gadis itu saat datang tadi. Dan juga kini, saat gadis itu memeluknya dengan sangat erat. "Kau baik-baik saja?" tanya Baekhyun kemudian yang melihat Junghae terdiam sedari tadi.

Junghae mengendurkan pelukannya, mengangkat kepala, dan mengangguk pelan. Dia melepaskan pelukannya kemudian. Dia menguap dengan menutup mulutnya. "Aku mengantuk. Aku akan menginap di sini." Junghae melempar asal mantel dan juga tasnya. Berjalan ke arah ranjang, menarik selimut dan menenggelamkan tubuhnya tanpa memperdulikan Baekhyun yang terlihat protes.

Sunshine Book

Baekhyun membuang napasnya pasrah, melihat Junghae yang tak bergeming dari dalam selimut. Dia beralih ke kamar mandi untuk mengganti pakaian. Tak sampai lima menit dia sudah keluar dari kamar mandi dengan mengenakan kaos oblong dan trening selutut. Tenggorokannya terasa sedikit kering, dia berjalan

meninggalkan kamarnya untuk menyegarkan tenggorokannya.

"Dimana Junghae?" tanya ibunya yang bertemu dengannya di dekat tangga.

"Dia sudah tidur, *Eomma*," jawab Baekhyun dan berlalu meninggalkan ibunya menuju dapur. Membuka kulkas, mengambil sebotol air mineral dan meminumnya.

"Kau harus memberitahu kakaknya jika dia menginap di sini," kata ibunya kembali dan berlalu menuju kamarnya.

Sunshine Book

Baekhyun hanya mengganguk. Di kembali ke kamarnya untuk mengambil ponsel. "Junghae-*ya*," Baekhyun memanggilnya untuk memastikan apakah gadis itu benar-benar sudah tidur. Tidak ada sahutan, gadis itu benar-benar telah tidur. "Apa dia bisa bernapas?" Baekhyun kemudian menarik selimut Junghae hingga memperlihatkan wajahnya. "Begini lebih baik," katanya kembali.

Baekhyun tersenyum saat melihat wajah polos Junghae ketika tertidur. "Kau sudah dewasa sekarang. Kau bahkan lebih dulu menikah. Aku tak pernah menyangka waktu akan berlalu begitu cepat." Baekhyun masih menatap lekat wajah

Junghae. Gadis itu sudah menjadi prioritas utamanya. Sejak saat dia mendatanginya waktu itu.

Baekhyun masih menangis sendiri di kamarnya. Ini sudah lewat tiga hari semenjak pemakaman adik kandungnya. Adiknya meninggal karena tertabrak saat bermain bersamanya. Saat itu dia tengah bermain kejar-kejaran. Dia sudah berhasil menyeberang jalan, namun adiknya belum. Saat akan menyeberang tiba-tiba ada truk yang melaju dengan kencang. Adiknya tertabrak dan tewas di tempat. Dia menyaksikan sendiri kematian adiknya, dia bahkan menyalahkan dirinya sendiri.

Sunshine Book

Dia tak berani keluar rumah, dan hanya menyendiri di kamarnya, bahkan makan pun ia tak berselera. Dia menangis di lantai sambil menekuk lututnya dan menyembunyikan wajahnya dengan bersandar di tepi ranjang.

"*Oppa, uljima.*" Tiba-tiba dia mendengar suara seorang gadis kecil sambil mengusap punggungnya.

Baekhyun mendongakkan kepalanya. Suaranya mirip dengan adiknya. Namun itu bukan adiknya melaikan Junghae yang entah sejak kapan berada di sampingnya. Gadis kecil itu mengusap air

mata Baekhyun dengan sapu tangan yang di pegangnya. Dia begitu termangu mendapat perlakuan itu. "*Oppa, uljima.*" Gadis itu kembali berucap setelah menghapus air mata Baekhyun. "Jihyun Eonni pasti juga akan sedih di sana, jika *Oppa* terus menangis. *Oppa* bahkan tak memakan makanannya." Gadis itu menunjuk ke arah nampan makanan yang tergeletak manis di atas meja.

Baekhyun hanya terdiam, dia masih memandang tak percaya jika sepupu kecilnya tengah menghiburnya. Gadis itu bahkan masih teramat kecil, usinya bahkan belum genap empat tahun. "Jangan sedih, *Oppa*. Aku akan menjadi adikmu jika, *Oppa*, mau." Gadis itu kini memeluk Baekhyun.

Sunshine Book

Baekhyun merasa terharu dibuatnya. Gadis yang bahkan lima tahun lebih muda darinya, mampu membuatnya tersentuh. Sejak saat itulah, dia menjadi semakin dekat dengan Junghae. Dan dia berjanji akan menjaga dan melindungi gadis itu. Dia bahkan sudah menganggapnya sebagai adik kandungnya.

Baekhyun kembali tersenyum mengingatnya. Bahkan setitik air mata jatuh dari pelupuk matanya. "Aku berharap kau selalu

bahagia Junghae." Baekhyun mencium kening Junghae. "Terima kasih untuk semuanya." Setelah membenarkan selimut Junghae, Baekhyun mengambil ponselnya untuk memberitahu salah satu kakaknya jika gadis itu menginap di rumahnya.

"Ra-*ya*. Junghae menginap di sini."

Cukup singkat isi pesan Baekhyun, namun mudah dimengerti. Dia tak perlu menunggu balasan, karena sudah pasti tak akan dibalas, pikirnya. Dia berjalan menuju balkon kamarnya. Udara dingin begitu menusuk, saat dia membuka pintu. Baekhyun menutup kembali, beralih mengambil mantelnya untuk menahan udara dingin.

Sunshine Book

Setelah dirasa cukup hangat dia kembali menuju balkon kamarnya, untuk menghubungi temannya. Ponselnya berbunyi, tanda pesan masuk. Baekhyun menaikan alisnya tak percaya gadis itu akan membalas pesannya. Dibukannya pesan tersebut.

"Jaga dia baik-baik. Dia sedang kacau."

Ya, benar yang dikatakan kakaknya, Junghae memang terlihat kacau. Dia malas

membalas kembali pesan tersebut. Dia memilih mencari nomor lain untuk ia hubungi. Sebari menunggu panggilannya dijawab, Baekhyun memilih duduk memandang langit. Malam itu cukup cerah, tak ada awan mendung. Hanya bulan yang tampak tersenyum dan juga bintang yang menyebar menghiasi langit.

"Chanyeol-*ah*," sapa Baekhyun saat panggilannya diangkat.

Beralih ke tempat Chanyeol yang baru kembali ke kamarnya setelah memastikan adiknya sudah benar-benar tidur. "*Eoh*. *Waeyo*? Tak biasanya kau menelfon."

Sunshine Book

"Apa kau bertengkar dengan Junghae?" Baekhyun yang tak tahu mengapa Junghae terlihat kacau mencoba mencaritahu. Mungkin temannya itu tahu atau justru dia penyebabnya. Bisa saja dia bertanya pada Jungra, hanya saja dia terlalu malas mendengar celotehan gadis itu.

"Tidak. Kami baik-baik saja. Kenapa kau bertanya seperti itu?" Chanyeol juga terlihat penasaran, mengapa tiba-tiba teman dekatnya itu bertanya pertanyaan yang cukup aneh menurutnya.

"Dia terlihat kacau."

"Apa?" tanya Chanyeol kembali mencoba memastikan jika ia tak salah dengar.

"Dia mendatangiku malam-malam begini. Kau tahu, penampilannya begitu kacau." Baekhyun mencoba menjelaskan.

"Kau tak bertanya padanya?"

"Sudah, tapi dia tak menjawab. Dia sudah tertidur sekarang."

Seketika Chanyeol teringat Sehun. Sepertinya karena itu. "Aku tak yakin, tapi kurasa karena Sehun mengabaikannya. Dia tak menjawab panggilan Junghae, juga tak membalas pesannya."

Sunshine Book

"Kenapa memangnya. Apa mereka bertengkar?" nada bicara Bekhyun naik satu oktaf.

"Dia baru saja menolak Sehun."

"*Mwo*?" Baekhyun kini membulatkan matanya tak percaya. "Ah, tentu saja Sehun akan begitu. Kurasa Junghae merasa bersalah padanya. *Aish*, pantas saja. Satu hal yang harus kau tahu, dia tak suka diabaikan. Jadi jangan pernah mengabaikannya."

"*Eoh*. Apa dia benar-benar kacau?" Ada nada khawatir dalam ucapan Chanyeol.

"Sedikit, setelah istirahat dia pasti akan baik-baik saja. Kau tak usah khawatir."

"Baiklah, jaga dia baik-baik."

"Kau baik-baik saja?" Baekhyun kini balik bertanya.

"Maksudmu?" Chanyeol balik bertanya yang tak paham dengan pertanyaan Baekhyun.

"Bukankah mereka sangat dekat. Maksudku, Sehun dan Junghae."

Sunshine Book

"Tentu saja mereka dekat. Junghae lebih lama mengenal Sehun daripada aku. Aku baik-baik saja. Setidaknya untuk saat ini."

"Segeralah perjelas hubungan kalian, sebelum semuanya jadi bertambah rumit. Mau sampai kapan kau akan menjalin hubungan rahasiamu?"

"Aku hanya belum menemukan waktu yang tepat."

"*Okay*, semoga beruntung sobat. *Jalja*." Baekhyun mengakhiri panggilannya. Dia merasa sedikit lega mendengar penyebab kacaunya gadis yang sudah ia anggap sebagai adiknya. Dia beralih meninggalkan tempatnya, karena hari sudah mulai larut. Dia harus beristirahat untuk menyiapkan tenaganya besok.

Sunshine Book

Bagian 13

Regret

"*Oppa*. Bagaimana jika kita mengunjungi Jihyun *Eonni*. Aku belum pernah kesana sejak aku kembali kesini," pinta Junghae. Dia kini kembali menyuapkan salad ke mulutnya. Ya, dia tengah sarapan dengan keluarga Baekhyun, setelah semalam dia memutuskan untuk menginap di rumah itu.

"*It's okay*," jawab Baekhyun singkat. Dia juga tengah sibuk mengunyah roti tawar yang dibalut selai nanas.

Sunshine Book

"*Eomma* ikut," bibi Junghae ikut menyela pembicaraan mereka.

"*Appa* juga ikut. Rasanya juga sudah lama kita belum kesana," bahkan paman Junghae yang dari tadi diam kini juga ikut bicara.

"Baiklah, kita semua akan kesana. Cepat habiskan makanan kalian," kata bibinya.

"*Ne*," jawab mereka serempak.

*****

"Jihyun *Eonni*, bagaimana kabarmu? Aku baik-baik saja. Aku sangat merindukanmu, *Eonni*. *Mianhaeyo*, aku baru bisa mengunjungimu hari ini. Kau tahu, aku sudah menikah sekarang. Dan aku tak pernah menyangka akan menikah semuda ini. Meskipun pernikahanku rahasia dan itupun tak disengaja, tapi aku bahagia. Dia sangat baik, dan juga tampan. Aku berharap, saat kami mengungkapkannya mereka tak akan kecewa. Semoga saja." Junghae berdoa dalam diam. Seperti yang dilakukan Baekhyun, bibinya dan juga pamannya.

Sunshine Book

Ya, mereka datang ke tempat pemakaman adik Baekhyun sesuai rencana setelah sarapan. Untuk beberapa saat mereka saling terdiam. Mengucapkan apa yang ingin mereka katakan pada Jihyun dalam diam.

Junghae kembali membuka matanya. Dilihatnya Baekhyun dan kedua orang tuanya yang juga masih terdiam. Junghae hanya terdiam saat melihat foto gadis kecil yang berada disamping abu milik Jihyun. Gadis di foto itu tengah tersenyum manis.

"Kau sudah selesai," tanya Baekhyun.

Junghae mengangguk, lalu menoleh ke arah Baekhyun. Senyum manis tercetak di wajahnya. Mereka memutuskan pulang setelahnya. Tak pernah disangka, mereka bertemu dengan Chanyeol dan juga Sehun yang juga terlihat tengah meninggalkan salah satu ruang di tempat penyimpanan abu tersebut.

"Park Chanyeol," panggil Baekhyun. Dia mengenali sosok sahabatnya yang berjalan didepannya.

Sunshine Book

Merasa namanya dipanggil sang pemilik suara menoleh. Dia tersenyum saat mengenali pemilik suara yang memanggilnya tadi. "Baekhyun-*ah*." Dia berjalan mendekati Baekhyun. Wajahnya seolah berkata sedang apa kau di sini.

Baekhyun yang tahu arti raut wajah sahabatnya, menjawab, "Kami mengunjungi adikku. Apa kau baru saja mengunjungi ayahmu?" Baekhyun balik bertanya.

"Ah." Chanyeol mengangguk paham. "Ya, kami baru saja mengunjungi, *Appa*," lanjutnya. Dia juga tersenyum kearah Junghae yang berdiri tepat di samping Baekhyun. Chanyeol juga menyapa

kedua orang tua sahabatnya itu. "*Annyeong haseyo, Ahjumma, Ahjussi*. Lama tak bertemu." Chanyeol berkata sambil sedikit membungkukkan tubuhnya.

"Iya. Itu karena kau sekarang jarang datang ke rumah," jawab ibunya Baekhyun.

Sementara mereka sibuk bercakap-cakap, Junghae terus mengarahkan pandangannya ke arah Sehun, yang sedari tadi diam di belakang Chanyeol. Mereka saling menatap, seolah mereka berbicara lewat tatapan itu. Junghae yang tak mengerti arti tatapan Sehun merasa jengah, karena memang mereka cukup lama saling menatap.

Sunshine Book

"*Waeyo*. Kau masih marah padaku?" tanya Junghae.

"Tidak. Kenapa aku harus marah padamu?" kata Sehun, namun pandangannya kearah lain.

Junghae membuang napas pasrahnya. Dia tahu jika pria itu masih marah padanya. Terbukti dengan cara bicara Sehun yang tak seperti biasanya. Junghae merasa ini tidak boleh berlarut-larut. Dia harus menyelesaikannya. Dia berjalan mendekati Baekhyun. Membisikkan sesuatu yang kemudian dijawab dengan anggukan kepala. "Chanyeol*Oppa*,

bolehkan aku pinjam Sehun*Oppa* sebentar?" Junghae kini beralih menatap Chanyeol.

Secara bersamaan Chanyeol dan Sehun menoleh. Chanyeol yang mengerti menganggukan kepalanya, "Iya, bukankah kalian memang perlu bicara."

"*Hyung*," Sehun sempat protes, namun Chanyeol hanya menanggapinya dengan senyum.

"Ikut aku." Junghae menarik tangan Sehun meninggalkan mereka mencari tempat yang lebih privat untuk menyelesaikan masalahnya, bahkan sebelum Sehun benar-benar menyetujuinya. Mereka terus berjalan menyusuri tangga. Dan berhenti di bawah pohon yang tampak sepi. Junghae melepaskan genggamannya. Dia beralih menatap Sehun tajam. Namun Sehun justru tak menatapnya, dia menghadap kearah lain seolah menghindari tatapan tajam Junghae.

"*Oppa*." Junghae berkata dengan terus memandang Sehun.

"Emmh." Sehun hanya bergumam sebagai jawaban.

"Jadi kau benar-benar marah padaku." Junghae membuang napas pasrahnya. "Apa kau tahu, aku hampir gila beberapa hari ini karena kau tak menjawab telfonku apalagi membalas pesanku. Dan aku sangat yakin kau bahkan tak membaca pesanku."

"Jika memang seperti itu, mengapa kau tak mengatakan iya. Dan mengapa kau bilang tidak?" Nada bicara Sehun sedikit meninggi. Dia baru menatap Junghae setelahnya.

"Aku akan mengatakan iya, jika memang aku masih sendiri. Ini berbeda, aku sudah menikah sekarang." Junghae juga menjawab dengan nada yang tak kalah tinggi. Oops, apa yang baru dia katakan. Dia secara langsung mengatakan jika dirinya sudah menikah.

Sunshine Book

"*Mwo*?" Raut wajah Sehun benar-benar terkejut sekarang.

"*Aniya*, *aniya*. Bukan apa-apa." Junghae mengutuk dirinya yang tak bisa menjaga mulutnya. Justru kini dia yang tak berani menatap Sehun.

"*Look at me*. Apa yang baru kau katakan, kau sudah menikah. Dengan siapa, katakan?" Ada raut marah di wajah tampan Sehun.

Junghae menarik napas panjang sebelum menjawab. "Tidak, itu hanya alasanku. Tapi aku benar-benar tak bisa menerimamu, *Oppa*. Dan memangnya kau percaya jika aku sudah menikah?" Kenapa justru Junghae yang balik bertanya.

Sehun menggeleng. "Kau baru beberapa bulan di sini. Aku bahkan tak yakin kau memiliki teman pria." Sehun terlihat sedang berpikir. "Dan kukira kau hanya mengenal Chanyeol*Hyung* di sini." Sehun menganggukan kepala setelah mengatakannya. "Iya, hanya dia. Itu pun Kim *Ahjumma* yang mengenalkannya."

Sunshine Book

Junghae bisa bernapas lega mendengarnya. Setidaknya pria dihadapannya tidak akan curiga. Namun rasa bersalah juga datang secara bersamaan. Bersalah karena tak bisa mengatakan yang sebenarnya. "Maafkan aku Sehun*Oppa*." Dia hanya mengatakannya dalam hati. "Kau sudah tahukan. Bukankah sudah ku bilang aku akan membantumu?" Hanya itu yang bisa Junghae katakan.

"Apa kau punya ide?" tanya Sehun.

Junghae mengangguk. Dia kemudian membisikan sesuatu ke telinga Sehun. Entah apa

itu, Sehun terlihat mengerutkan alis terkadang ditengah bisikan itu. Cukup lama, dan akhirnya Sehun mengganggguk di akhir bisikan Junghae. Senyum manis juga tergambar diwajah tampannya. "Ide bagus." Dia mengacak pelan rambut Junghae. "Terima kasih, Junghae," lanjutnya kemudian.

*****

"Door." Sehun menepuk pundak Jungra yang sedang duduk dibangku taman.

Jungra terlihat kaget, bahkan buku yang dibacanya sampai terjatuh. "Sehun. *Aish*, tidak bisakah kau tak mengagetkanku," kata Jungra dengan nada yang lumayan tinggi. Sepertinya dia marah.

Sunshine Book

"Kau sedang membaca apa?" tanya Sehun. Dia mengambil buku Jungra yang terjatuh. "Ini buku apa?" Sehun membolak balik halaman buku tersebut. Dia bertanya karena secara sekilas membaca, dia tak paham dengan isinya.

Jungra mengambil paksa buku tersebut. "Ini naskah film," jawabnya enteng. Dia memasukan buku tersebut ke dalam tasnya.

"Naskah film?" tanya Sehun memastikan, yang dijawab anggukan oleh Jungra sebagai persetujuan. "Apa kau mendapat peran?" Sehun terlihat bingung saat mengatakannya.

"Bukan. Kau tahukan aku tak akan pernah mau menjadi aktris, penyanyi atau apalah itu. Itu adalah naskah film baru yang akan diproduksi oleh perusahaan *eomma*. Dan aku yang akan jadi penanggung jawabnya. Karena itu aku membacanya untuk memastikan apa itu akan menarik atau tidak," jelas Jungra. Dia bahkan terlihat senang menceritakannya.

Sunshine Book

"Jadi, kau yang akan mewarisi CJ Entertainment?" tanya Sehun lagi yang telah paham dengan penjelasan Jungra.

Jungra mengangguk, "Jongin tak akan pernah mau. Dia sudah sibuk dengan hotel barunya. Dan Jongdae *Oppa*, kau pasti sudah tahu. Dan yah, tinggal aku. Mau tak mau aku harus mau."

Sehun hanya mengangguk sebagai jawaban.

"Sebenarnya apa yang ingin kau bicarakan, sampai kau mengajakku kemari?" Jungra teringat dengan maksud kedatangannya ke tempat itu.

Setelah mendapat telfon dari temannya, dia berangkat ke taman itu.

"Apa hubunganmu dengan Kang Minhyuk baik-baik saja?" Bukannya menjawab, Sehun malah balik bertanya.

"Iya, kami baik-baik saja. Kenapa memangnya?" Jungra juga mengangguk saat mengatakannya.

"Kau harus mengakhiri hubunganmu dengannya. Dia buka pria yang baik, Ra-*ya*. Dia itu *playboy*. Kau mengenal Choi Jinri kan, aku tak sengaja bertemu dengannya tadi, dia menangis sendiri di restoran. Dia bilang jika dia baru putus dengan Kang Minhyuk. Dua hari yang lalu aku juga bertemu dengan Lee Hyemi di bar. Dia juga menangis setelah putus dari Kang Minhyuk."

Sunshine Book

Jungra hanya menatap tak percaya pada Sehun. Apa yang sebenarnya temannya ini bicarakan. "Apa hanya itu yang kau lakukan. Memata-matai hubungan orang lain." Ada raut kecewa di wajah Jungra.

"Tentu tidak, Ra-*ya*. Aku senang jika hubunganmu baik-baik saja. Hanya saja, aku harus memberitahukan hal ini. Aku tak ingin kau kecewa

nanti. Karena itu percayalah padaku. Dia bukan pria yang baik." Sehun masih tetap kekeh dengan pendapatnya.

"Aku tahu, kau tak pernah memiliki hubungan yang baik dengannya. Tapi apa harus seperti ini? Aku lebih mengenal siapa Minhyuk, Sehun. Jadi berhentilah mencampuri hubunganku." Ada nada kecewa di sana. Tapi setidaknya Jungra masih dapat menahan emosinya.

"Ra-*ya*, dengarkan aku. Aku tak bermaksud mencampuri hubunganmu, sungguh. Aku bahkan senang jika kau memang memiliki hubungan serius dengan seorang pria. Tapi bukan dengannya. Dia itu..." Belum sempat Sehun meneruskan kalimatnya, Jungra sudah menyelanya.

Sunshine Book

"Cukup Sehun. Berhentilah bicara omong kosong. Dan berhentilah menjelek-jelekkannya. Kupikir kau temanku. Tapi apa ini yang dikatakan teman." Jungra berdiri dan bermaksud meninggalkan Sehun. Namun langkahnya terhenti, saat Sehun menarik lengannya.

"Apa kau tahu kenapa aku tak pernah memiliki hubungan baik dengan Minhyuk?" Sehun bermaksud bertanya, namun Jungra hanya diam.

Dia bahkan tak menoleh ke arah Sehun. "Karena aku mengenal siapa Kang Minhyuk. Kami berteman baik sewaktu di sekolah dasar. Suatu hari, dia menyukai seorang gadis. Tapi gadis itu lebih menyukaiku daripadanya. Dia begitu marah mendengarnya. Entah apa yang dia lakukannya saat itu, hingga gadis itu berlih menjauhiku. Bahkan sampai sekarang dia masih menjauhiku. Dan aku baru tahu setelah gadis itu benar-benar pergi. Dia memfitnahku, dia bilang jika aku yang membuat adik perempuannya tiada. Aku bahkan tak mengenal siapa adiknya, jadi bagaimana mungkin aku yang menyebabkan adiknya tiada," jelas Sehun.

Sunshine Book

Jungra terdiam mendengarnya. Bingung antara percaya dan tidak. Dia cukup mengenal siapa Oh Sehun. Temannya itu tak pernah berbicara bohong padanya. Tapi, dia juga mengenal siapa kekasihnya, dia sudah menjalin hubungan dengannya selama lebih dari dua tahun. Dan selama dia mengenalnya, kekasihnya itu selalu baik padanya. Setidaknya, dia tak pernah memergokinya jalan dengan seorang gadis. Tapi memang dia sering diperingatkan tentang itu oleh teman-temannya. Dia kemudian berbalik, menatap lekat wajah temannya itu. "Apa aku harus percaya. Kau tak sedang mengarang cerita kan?" kenapa justru

kalimat itu yang keluar dari bibir manis Jungra. Dia terlihat tak percaya dengan perkataan Sehun.

"Kau meragukannya?" Sehun kini tersenyum mengejek. Dia membuang napas kasarnya dan melepaskan genggamannya. Bagaimana bisa temannya yang satu ini tak percaya padanya. Dia yakin dia tak pernah berbohong pada gadis yang kini tengah menatapnya. "Untuk apa aku mengarang cerita, Ra-*ya*. Kau sudah lama mengenalku. Dan apa selama kita berteman, aku pernah berbohong padamu?"

Jungra terdiam. Dia tahu jika temannya yang satu itu memang tak pernah berbohong padanya. Hanya saja, dia tak bisa terima karena kekasihnya dijelek-jelekan oleh pria itu.

Sunshine Book

Sehun meraih kedua tangan Jungra yang masim terdiam. "Untuk kali ini saja, percayalah padaku Ra-*ya*. Dia bukan pria yang baik. Kau harus mengakhirinya sebelum kau menyesal." Sehun masih berusaha membujuk, berharap gadis itu akan berubah pikiran.

"Cukup!" Jungra melepaskan tangan Sehun yang menggenggam tangannya. "Ini urusanku. Aku akan putus atau tidak dengannya itu terserah

padaku. Berhentilah, selama aku masih menganggapmu temanku!" Jungra berbalik. Dia harus pergi sebelum dia benar-benar marah pada pria itu.

"Aku melihatnya ke hotel bersama seorang gadis, saat aku akan menjemput Chanyeol*Hyung* di sana, semalam."

Kalimat yang Sehun ucapkan membuat Jungra berhenti. Hanya berhenti, dia tak bermaksud menoleh.

"Bukan hanya aku, tapi sebagian besar temanku juga mengatakan hal sama. Dia sering ke hotel dan berganti teman kencan. Dia bahkan pernah menyewa pelacur di salah satu *club* ternama di kota ini. Dia..." Belum sempat Sehun melanjutkan, sebuah tamparan mendarat mulus di pipinya.

"Kubilang cukup. Aku tidak ingin dengar apapun lagi." Jungra terlihat benar-benar marah kali ini. Setitik air mata meluncur mulus melewati pipinya. Dia benar-benar tak menyangka, temannya akan berbuat sejauh itu. Dia kecewa, sungguh. Seharusnya temannya mendukung hubungannya,

tapi apa yang dilakukannya sekarang. Kenapa dia justru ingin hubungan yang dimilikinya berakhir?

"Aku kecewa padamu Sehun." Jungra terlihat susah mengatur napasnya. "Mulai sekarang, jangan pernah menemuiku lagi. Jangan pernah muncul di hadapanku lagi. Kita hanya orang asing sekarang. Anggap kau tak pernah mengenalku." Setelah mengatakan itu Jungra pergi begitu saja, tanpa memperdulikan reaksi Sehun yang masih mematung di tempatnya. Sehun berniat baik memberitahukannya. Namun niat baiknya itu justru membuatnya harus kehilangan teman yang disayanginya. Bukan sayang lagi, tapi lebih tepatnya cinta.

Sunshine Book

*****

Jongin masuk ke kamar Jungra yang pintunya sedikit terbuka. Dia melihat adiknya tengah termenung dengan menggenggam selembar foto sepertinya. Dia berjalan mendekatinya. Gadis itu tak sadar jika kini Jongin sudah duduk di sebelahnya. Jongin melihat sekilas benda yang di genggam adiknya. Itu adalah foto adiknya dan temannya yang tengah tersenyum manis. Sepertinya adiknya tengah memikirkan pria yang

ada di foto itu. Dan dia tahu jika adiknya terlihat begitu menyesal.

Ya, benar saja. Jungra memang tengah melamun mengingat kejadian tiga tahun lalu yang membuatnya harus kehilangan teman baiknya karena keegoisannya. Jika saja dia mau mendengarkan perkataan temannya itu, dia pasti tak akan menyesal seberat ini. Dia membuang pasrah napasnya. Dia menoleh, betapa kagetnya dia saat seseorang sudah duduk di sampingnya. "*Yak*, kau mengagetkanku, Jongin." Dia memukul pelan lengan Jongin. "Sejak kapan kau di sini?" tanyanya.

Sunshine Book

"Ku begitu asyik termangu, sampai kau tak sadar jika aku sudah di sini sejak tadi," jelas Jongin. "Kau menyesalinya?" lanjutnya.

"*Mwo*?" Jungra terlihat tak paham dengan ucapan Jongin.

Jongin menunjuk foto tersebut dengan tatapannya. Dan itu membuat Jungra mengangguk paham sekaligus menjawab pertanyaannya. "Sangat. Seharusnya aku mendengarkannya waktu itu." Jungra terlihat pasrah saat mengatakannya.

"Sudahlah! Semuanya sudah berlalu. Kau hanya perlu belajar dari kesalahanmu. Dan kau bisa

memperbaikinya sekarang." Jongin menenangkan adiknya dengan mengusap pelan punggung adiknya.

"Aku malu, Jongin. Apa dia akan menerimaku kembali sebagai temannya?" Jungra sedikit meremas foto yang digenggamnya.

"Tentu, dia pasti akan menerimamu kembali Ra-*ya*. Percayalah padaku!" Jongin begitu yakin saat mengatakannya. "Ingin kuberi tahu satu rahasia?" tanyanya lagi.

"Rahasia. Apa itu?" Jungra sedikit penasaran dengan perkataan Jongin.

Sunshine Book

"Sebenarnya, Sehun sudah menyukaimu sejak lama. Ah, bukan hanya suka, lebih tepatnya cinta. Dia mencintaimu Ra-*ya*. Bukan cinta antar teman, tapi cinta antar seorang pria dan wanita. Dia mencintaimu sebagai seorang gadis," jelas Jongin.

Jungra terlihat kaget. Apa yang dikatakan saudara kembarnya benar? Jika iya, lalu kenapa dia menyatakan perasaannya pada adiknya? "Kau jangan bercanda Jongin. Jika memang dia mencintaiku, lalu kenapa dia menyatakan perasaannya pada Junghae?" Jungra bertanya untuk mengusir rasa penasarannya.

"Kau tak tahu?" Jongin kini balik bertanya, yang dijawab dengan gelengan oleh Jungra. "Jika aku jadi dia, tentu aku juga akan melakukan hal yang sama."

"Maksudmu?"

"Coba kau pikir. Sehun dalam masa frustasi saat itu. Dia memilih pergi menyusul ayahnya ke Amerika. Dan Junghae adalah gadis pertama yang dia kenal di sana. Junghae menawarkan persahabatan padanya, mendengar semua keluh kesahnya. Secara tidak langsung Junghaelah yang sudah menghilangkan rasa frustasinya. Dia hanya salah mengartikan perasaannya, karena dia merasa nyaman berada di samping Junghae. Dia berpikir dia mulai menyukainya karena rasa nyaman tersebut. Karena itu dia menyatakan perasaannya pada Junghae," jelas Jongin.

Sunshine Book

Jungra hanya termangu mendengar perkataan Jongin. Bimbang, dengan apa yang dikatakannya. Apa itu benar? Pikirnya.

"Pikirkan itu baik-baik, Ra-*ya*! Aku pergi dulu." Jongin menepuk pelan punggung adiknya sebelum meninggalkannya.

*****

"*Eonni*, kau jadi pendiam akhir-akhir ini. Apa kau punya masalah?" tanya Junghae. Dia kini ikut duduk di kursi taman belakang rumahnya.

Jungra yang mendengar perkataan Junghae menoleh sebentar. Dia kembali sibuk dengan bukunya. "Aku baik-baik saja. Jika memang aku lebih pendiam, aku hanya banyak pekerjaan akhir-akhir ini," jawabnya kemudian.

"Benarkah! Sepertinya bukan karena pekerjaan?" Junghae kembali berucap.

Bagaimana mungkin adiknya tahu? Memang benar yang dikatakan Junghae, dia memang sedang memikirkan perkataan Jongin tempo hari. Dan Jongin juga benar, Junghae begitu peka dengan keadaan sekitarnya. Siapa pun yang dekat dengannya pasti akan merasa nyaman dengannya. Dan mugkin, memang itu yang dirasakan Sehun. Dia membuang pasrah napasnya saat mengingatnya. Dia jauh berbeda dengan adiknya. Karena itu dia memilh diam dan kembali sibuk dengan bukunya.

"Kau sedang memikirkan Sehun*Oppa*?" Junghae kembali bersuara.

Jungra seketika membulatkan matanya dan menatap lekat adiknya. Adiknya benar-benar pandai menebak pikirannya. Adiknya kini tersenyum melihat reaksinya.

"Benar kan!" Lagi-lagi Junghae yang bersuara.

Jungra hanya mengangkat bahunya. Dan kembali membaca bukunya.

"Ikutlah denganku!" Junghae menarik pelan lengan Jungra.

"Kemana?" Jungra yang pasrah dengan ajakan Junghae akhirnya bersuara. Dia juga ikut berdiri saat adiknya menariknya untuk berdiri.

Sunshine Book

"Resort Ski. Bukankah kau suka bermain ski!" jawab Junghae.

"Darimana kau tahu?"

"Sehun*Oppa*." Junghae mendorong pelan tubuh kakaknya, mengajaknya masuk ke rumah. "Ganti bajumu, *Eonni*. Aku tunggu di depan."

Jungra berjalan pelan memasuki rumah. Dia mengikuti saran adiknya. Setidaknya bermain ski akan membantu menenangkan pikirannya.

Junghae tersenyum senang melihatnya. Dia segera berlari ke kamarnya. Berganti pakaian, dan mengirim pesan untuk Sehun. Dia menunggu di teras seperti perkataannya.

Jungra melangkahkan kakinya mencari keberadaan adiknya. Dengan balutan switer *turtelneck* serta mantel selututnya, juga celana panjang dan sepatu *kets* yang menghiasi kaki jenjangnya, dia tampak begitu anggun. Dia tersenyum tipis pada Junghae yang menunggunya di teras rumah. "*Kajja*!" ajaknya, yang dijawab anggukan oleh Junghae.

Sunshine Book

Jungra memilih duduk di bangku kemudi, karena memang dia tahu jika adiknya itu belum hafal jalanan kota itu. Untuk beberapa saat mereka hanya diam. Jungra yang memang memilih diam dan lebih fokus mengendarai mobilnya. Junghae, dia terlihat tersenyum sendiri saat melihat layar ponselnya. Ada rasa sedikit penasaran dibenaknya, tentang apa yang membuat adiknya tersenyum sendiri. Hanya saja dia terlalu malas untuk mengeluarkan suara dan berakhir memilih diam.

Tak disangka mereka telah sampai di tempat tersebut. Setelah memarkirkan mobilnya merka menuju tempat peminjaman peralatan ski. Junghae

memandang ke semua arah. Sepertinya dia tengah mencari seseorang. Jungra yang merasa aneh dengan tingkah adiknya segera bertanya.

"Apa kau menunggu seseorang? Dari tadi kau melihat ke sekeliling seperti mencari sesuatu."

"*Aniyo*." Junghae menggeleng. Sebenarnya dia memang menunggu seseorang, hanya saja orang tersebut belum juga menunjukkan batang hidungnya.

Mereka berjalan pelan menuju tempat bermain ski. Setelah memakai perlengkapan mereka mulai menyusuri area tersebut. Jungra terlihat begitu pandai memainkannya. Berbeda dengan Junghae yang memang sebenarnya dia tak terlalu pandai. Dia hanya berjalan pelan mengikuti kakaknya dari belakang.

Jungra berjalan semakin cepat, meninggalkan Junghae yang dengan susah payah berusaha mengejarnya. Jungra sangat menikmatinya, salah satu hal yang memang dia suka adalah bermain ski saat musim dingin. Dia bahkan melupakan adiknya yang jauh tertinggal di belakang. Dia berhenti saat melihat siluit tubuh seseorang yang dia kenal. Dia terus mengamatinya

dari belakang. Dia memberanikan diri mendekatinya setelah mengenali siapa pemilih tubuh kekar itu.

"Chanyeol*Oppa*," sapa Jungra.

Pria itu menoleh kearahnya. "Ra-*ya*," jawab pria itu yang mengenalinya. Pria itu bahkan tersenyum kearahnya. "Kau juga di sini. Apa kau sendiri?" tanya pria itu yang melihatnya berjalan sendiri. Sebenarnya banyak orang dibelakangnya, hanya saja pria itu tak mengenal siapa pun kecuali Jungra.

"Tidak, aku bersama..." Jungra belum sempat melanjutkan kalimatnya. Dia terdiam mendengar suara pria lain yang mendekat ke arah mereka.

"*Hyung*," kata pria itu. Dia terdiam menatap ke arah Jungra. Begitu juga Jungra, dia juga terdiam. Untuk beberapa saat mereka hanya saling menatap. Hingga suara Chanyeol yang membuat mereka membuang muka.

"Sepertinya aku mengganggu." Chanyeol berniat pergi meninggalkan mereka berdua.

Tapi sepertinya tak berhasil. Karena detik kemudian pria yang bernama Sehun itu sudah berjalan sejajar dengannya. Chanyeol hanya tersenyum melihatnya. Dia kembali berbalik ke arah Jungra yang juga berjalan di belakangnya.

"Kau belum menjawab pertanyaanku Ra-*ya*. Apa kau datang sendiri?" Chanyeol kembali berucap.

"Tidak, aku bersama Junghae." Jungra kemudian menoleh ke belakang, bermaksud memberitahukan keberadaan adiknya. Namun dia tak mendapati sang adik dibelakangnya. "Kemana dia? Tadi dia di belakangku." Jungra terlihat panik. Dia mengedarkan pandangan ke sekelilingnya, namun nihil adiknya tetap tak kelihatan.

Sunshine Book

"Kenapa kau meninggalkannya, Ra-*ya*. Kau tahu, Junghae tak bisa bermain ski?" Sehun terlihat marah.

"Aku tak tahu. Ku pikir dia bisa karena dialah yang mengajakku kemari," jelas Jungra.

Sehun segera berlari mencari keberadaan Junghae. Yang diikuti oleh Jungra serta Chanyeol. Mereka terus memanggil nama Junghae sepanjang

perjalannya. "Junghae-*ya*." Mereka saling bergantian meneriaki nama Junghae.

Sementara itu Junghae sedang berusaha berdiri setelah jatuh saat berjalan dengan alat ski. Dia mencoba berdiri dan berjalan kembali. Namun tetap saja dia merasa takut. Dia hanya bisa bernapas pasrah. "Kemana perginya Jungra *Eonni*?" DIa mengutuk dirinya sendiri karena sudah mengajak kakaknya ke tempat itu. Seharusnya dia bilang dulu, kalau dia tak bisa bermain ski sebelum kakaknya melangkah pergi. Dia tetap berdiri mematung di tempatnya. Dia hanya bisa berharap kakaknya akan datang kembali untuk mencarinya.

Sunshine Book

Dari arah belakang datang seseorang dengan kecepatan tinggi, hingga menabrak bahunya. Perlahan-lahan sepatu skinya mulai bergerak. Semakin lama semakin cepat, karena memang area itu yang semakin menurun. Junghae yang tak bisa menghentikan laju sepatunya hanya bisa berteriak. Dia sangat takut, sungguh. Apa dia akan mati, pikiran itu yang sempat terlintas dipikirannya. Karena memang keadaannnya sekarang. "Tolong aku!" Dia berteriak dengan kencang berharap ada orang yang bisa

menghentikan laju sepatunya. Dia bahkan menutup mata saking takutnya.

Chanyeol seperti mendengar orang minta tolong. Dia mengedarkan pandangan ke sekeliling mencari pemilik suara. Dia bisa melihat pemilik suara itu. Dia segera berlari mengejarnya. Dia sempat kewalahan karena memang laju gadis itu sangat cepat. Untuk beberapa menit mereka hanya bisa saling mengejar. Sampai Chanyeol menambah kecepatannya, hingga ia bisa mensejajarkan posisinya. Dengan sigap dia menarik tangan gadis itu dan membuat tubuhnya serta tubuh gadis itu berguling di atas salju. Tubuh mereka berhenti berguling dengan posisi di mana gadis itu tergeletak manis di sampingnya.

Sunshine Book

Chanyeol segera bangkit untuk memastikan keadaan gadis tersebut. Gadis itu masih menutup matanya. "Junghae-*ya*, kau baik-baik saja?" Chanyeol berusaha membantu Junghae duduk. Junghae masih tetap menutup matanya. Tubuhnya bahkan kini gemetar. "Junghae-*ya*, kau baik-baik saja kan?" Chanyeol kembali bertanya. Ada raut cemas di wajah tampannya.

Dari arah belakang datanglah Sehun dan Jungra. Mereka juga berusaha mengejar Junghae setelah mendengarkan teriakan Junghae.

"Junghae-*ya*, jawab aku. Kau baik-baik saja?" Chanyeol kini mengguncangkan tubuh Junghae.

Junghae bereaksi setelahnya. Dia memeluk erat pinggang Chanyeol. Sangat erat, bahakan Chanyeol bisa merasakan jika tubuh gadis itu gemetar, napasnya juga tak beraturan. "Aku takut, aku takut. Aku takut." Hanya dua kata itu yang terus muncul dari bibir gadis itu. Chanyeol bernapas lega mendengarnya. Setidaknya gadis itu baik-baik saja.

Sunshine Book

"Tenanglah! Kau aman sekarang." Chanyeol membalas pelukan gadisnya. Dia bahkan mengusap pelan punggung gadis itu.

"Hah," Jungra yang berdiri dibelakang mereka membuang lega napasnya. Adiknya baik-baik saja sekarang. "Kenapa kau tak bilang jika kau tak bisa bermain ski? Jika kau bilang dari awal, aku pasti akan mengajarimu terlebih dulu." Ada nada marah diucapan Jungra, namun wajahnya

menunjukan jika dia juga cemas. Dia kemudian ikut duduk di samping mereka.

Junghae sebenarnya tak sadar dengan apa yang dilakukannya. Dia hanya mengikuti nalurinya karena merasa takut. Bahkan dia tak tahu sebenarnya siapa yang tengah ia peluk. Dia lelepaskan pelukannya mendengar ucapan Jungra. Dia sempat termangu melihat pria yang tadi dipeluknya. Ada rasa sedikit malu menghinggapinya. Dia disaksikan kakak perempuannya yang tengah duduk di sampingnya juga Sehun yang masih berdiri di belakang pria itu.

Sunshine Book

Junghae terisak kemudian, "Aku pikir...iks...hiks... aku...hiks...hiks...akan mati... hiks hiks." Junghae menutup wajahnya. Antara malu dan takut.

Jungra menepuk pelan punggung adiknya untuk menenangkannya. "Tenanglah! Kau baik-baik saja sekarang."

"*Eonni*." Junghae kini beralih memeluk kakaknya. Dia masih terisak.

Jungra hanya bisa mengusap pelan rambut adiknya. Dia merasa bersalah sudah meninggalkannya.

*****

Mereka memutuskan makan bersama setelah kejadian tadi. Junghae masih terlihat murung. Dia hanya menyuap malas makananannya. Sebenarnya rasa takutnya sudah hilang, dan rasa malulah yang mendominasi perasaannya. Untung saja yang menolongnya adalah Chanyeol, jika orang lain mungkin dia sudah pasti tak akan berani menunjukkan wajahnya.

"Kau baik-baik saja?" tanya Chanyeol yang sedari tadi mengawasi gerak-geriknya.

Sunshine Book

"Hah." Junghae sempat terkaget. Lalu dia mengganggguk sebagai jawaban. Dia kembali menundukkan wajahnya.

"Kau benar-benar baik saja kan?" kakaknya kini ikut bersuara.

Junghae juga kembali mengangguk sebagai jawaban. "Maafkan aku, seharusnya kita bersenang-senang." Dia juga kembali menundukan kepalanya.

Sehun terlihat menggeser kursinya mendekati Junghae. Dia menepuk pelan punggung Junghae. "Jangan khawatir, kita bisa pergi ke taman

hiburan Jamshil setelah ini." Sehun mencoba menenangkan Junghae.

Junghae menoleh ke arah Sehun. Sehun terlihat mengganggguk saat Junghae menatapnya.

"Ide yang bagus," kata Jungra dia kembali memasukan makanan kemulutnya. "Kau juga akan ikut, *Oppa*," lanjut Jungra, namun pertanyaan itu dia tunjukan untuk Chanyeol.

"Kenapa tidak? Jarang-jarang aku punya waktu luang." Chanyeol terlihat senang saat mengatakannya.

Sunshine Book

"Mereka setujukan. Jadi cepat habiskan makananmu!" Sehun kembali berucap untuk Junghae. Yang hanya dijawab anggukan olehnya.

*****

Mereka semua kini sudah berdiri di area taman hiburan Jamshil. Entah kebetulan atau tidak mereka berdiri sejajar. Dari yang paling kanan Park Chanyel, Junghae, Jungra lalu Sehun.

"Permainan pertama apa yang akan kita naiki?" Sehun memulai pembicaran. Dia juga menoleh ke arah mereka.

"Bagaimana kalau itu." Junghae menunjuk salah satu wahana.

"*No, no*. Itu tidak seru. Bagaimana kalau itu?" Sehun menunjuk ke arah lain.

"Iya. Sepertinya seru." Junghae mengangguk antusias.

"*Kajja*!" Sehun segera menarik lengan Jungra yang kebetulan di sampingnya. Mereka berjalan mendahului Junghae dan Chanyeol yang masih terdiam. Junghae segera mengikutinya. Tapi tidak dengan Chanyeol. Dia masih mematung di tempatnya. Seharusnya dia tidak ikut ke tempat itu. Banyak kenangan antara dirinya dan mantan kekasihnya di tempat itu.

Junghae yang menyadari jika Chanyeol tak mengikutinya, dia memilih berbalik dan menghampirinya. "*Oppa*, kenapa?" tanya Junghae.

Chanyeol tersentak kaget, "Hah." Dia menggeleng. "*Aniya*."

"Kau tak pergi." Junghae kembali bertanya.

Chanyeol hanya menatap Junghae bingung.

"*Kajja*!" Junghae menarik lengan Chanyeol, karena dia tak juga merespon pertanyaannya. Chanyeol hanya pasrah mengikuti kemanapun gadis itu membawanya.

Mereka semua menaiki permainan yang tadi ditunjuk Sehun. Mereka terihat senang. Bahkan tak jarang mereka bersorak dengan lantang. Tapi dengan Park Chanyeol. Dia terlihat murung. Mungkin karena kenangan dengan mantan kekasihnya.

Seperti sekarang, dia sedang menaiki wahana kincir angin. Dia bahkan duduk berdua dengan Junghae. Tapi entah mengapa dia hanya terdiam. Dia teringat jika wahana inilah yang paling disukai gadisnya dulu.

Sunshine Book

Junghae juga hanya terdiam menatap lekat wajah Chanyeol. Ada yang aneh dengan suaminya kali ini. Dia tediam sepanjang permainan tadi. Meski kini hanya mereka berdua, Chanyeol bahkan tak memandangnya. Dia lebih memilih memandang ke arah lain dari kaca teampatnya sekarang. Junghae membuang pasrah napasnya. Jika pria itu memilih diam, maka dia yang harus membuatnya bicara. Dia menarik salah satu tangan Chanyeol, menggenggam dengan erat.

"*Oppa*, kau baik-baik saja?"

Suara Junghae menyadarkannya dari lamunan. Dia menatap ke arah Junghae. Dia juga mengenggam tangan Junghae. Senyum tipis tercetak di wajahnya. Dia mengangguk setelahnya.

Junghae tahu, itu hanya senyum yang dipaksakan. Dia kembali memandang lekat wajah Chanyeol. "*Jinjayo*! Tapi wajahmu menunjukkan hal lain. Apa ada masalah?" Junghae kembali berucap.

Chanyeol hanya menggeleng sebagai jawaban.

Sunshine Book

Junghae kembali membuang napasnya. Kini dia beralih memeluk pria itu. Menyandarkan kepalanya di dada bidang pria itu. Chanyeol sempat termangu, tapi pada akhirnya dia membalas pelukan gadisnya.

"Kau tahu, *Oppa*, kau adalah orang ternyaman kedua saat dipeluk setelah *mommy*."

"Sungguh!" Senyum tipis tercetak diwajah tampannya.

Junghae melepaskan pelukannya dan mengangguk. "Emh. Saat aku memeluk *eomma*, itu

memang nyaman, tapi tak senyaman pelukan *mommy*..." Ada jeda sedikit diperkataan Junghae, "Dan pelukanmu," lanjutnya.

Chanyeol kembali tersenyum. Senyum yang lebih lebar dari sebelumnya. "Apa maksudmu? Apa kau sedang menggombal sekarang."

"Sungguh! Aku berkata yang sebenarnya. Kau tahu betapa gugupnya aku saat *fashion show* kemarin. Jika saja kau tak datang dan memelukku saat itu, aku tak yakin akan berjalan lancar acara itu."

Sunshine Book

Chanyeol kembali tersenyum. Dia mengacak pelan rambut Junghae. Junghae juga ikut tersenyum. Entah perasaan aneh apa yang kini melanda Chanyeol. Dia seperti tersihir melihat senyum tulus Junghae. Perasaan tenang menghampirinya tiba-tiba. Dia bersyukur dalam hati, karena sudah mengenal gadis itu. Gadis yang sudah berstatus resmi menjadi istrinya.

"Karena itulah. Jika, *Oppa*, punya masalah, *Oppa* bisa menceritakannya padaku. Aku akan dengan senang hati mendengarkannya." Junghae kembali berucap.

Ada rasa sedikit bersalah saat menatap gadis itu. Gadis itu terlihat tulus mengatakanya. Tapi justru apa yang dilakukannya sekarang, dia malah memikirkan gadis lain yang sudah berstatus sebagai mantan kekasihnya. Chanyeol menarik lengah Junghae, dan membawanya kepelukannya. Mengusap lembut rambutnya, menyalurkan semua perasaan yang menimpanya.

"*Gomawo*, Junghae-*ya*. *Jeongmalgomawo*." Hanya kata itu yang diucapkan Chanyeol.

Junghae mengangguk dalam pelukan prianya.

Sunshine Book

"*Mianhae*."

"*Mianhae*." Junghae mengulangi perkataan Chanyeol. "Untuk apa?" Junghae melepaskan pelukan Chanyeol. Dia tak paham dengan perkataan pria itu.

"Aku belum bisa memberitahukan hubungan kita. Aku benar-benar seperti pengecut. Aku..."

Chu. Seketika itu Chanyeol terdiam.

Junghae kembali menjauhkan wajahnya. "Tak apa, *Oppa*. Ada saat di mana kita diharuskan berbohong demi kebaikan. Seperti hubungan kita, aku yakin akan ada waktu yang tepat untuk mengungkapkannya. Karena itulah kau tak perlu terburu-buru."

Chanyeol terdiam sesaat. Memang benar yang dikatakan Junghae. Dia kemudian mengangguk. Dia kembali mengusap pelan rambut Junghae dan mencium sekilas keningnya.

"Kita harus turun. Semoga saja tidak ada yang melihat."

Sunshine Book

Bagian 14

Twins Birthday

Ting tong.

Suara bel berbunyi di kediaman keluarga Park. Pelayan rumah tersebut, sedang sibuk menyiapkan sarapan. "Siapa pagi-pagi seperti ini berkunjung?" tanya Nyonya Park entah pada siapa. Dia sekarang sedang duduk di tempat makan, menunggu kedua putranya untuk sarapan bersama.

Sunshine Book

"Biar saya yang membuka, *Samunim*," tawar seorang *ahjumma* paruh baya yang telah selesai menuangkan air putih.

"Emh." Nyonya Park mengangguk.

Pelayan itu segera berjalan menuju pintu rumah.

Dari lantai dua datanglah putranya. Dengan setelan jas rapi yang pas di tubuhnya serta mantel ditangan kirinya. "Selamat pagi, *Eomma*," Dia mencium kedua pipi ibunya.

"Selamat pagi, Sayang," jawab sang ibu.

Pria itu meletakkan mantelnya disandaran kursi, menarik kursi tersebut dan mendudukinya. "Sepertinya aku mendengar suara bel rumah, siapa yang pagi-pagi seperti ini bertamu?" Dia kembali mengeluarkan suara.

"*Eomma* juga tak tahu, Sayang. Jung *Ahjumma* sedang membukanya."

Sementara itu, Jung *Ahjumma* sudah membukakan pintu utama kediaman keluarga Park. Dari sana terlihat seorang gadis tengah berdiri dengan membawa kotak, seperti tempat makanan.

"*Annyeong haseyo*," sapa gadis itu ramah. Dia bahkan membungkukan badannya.

"Nona Junghae?"

Gadi itu mengangguk. "Apa Park *Ahjumma* ada?"

"Iya. Mari silahkan masuk. *Samunim* sedang sarapan."

Gadis itu mengangguk kembali. Dia mengikuti kemana pun *ahjumma* itu membawanya.

"*Samunim*, Nona Junghae mencari Anda." Setelah mengatakan itu, Jung *Ahjumma* meninggalkan ruang makan.

"Selamat pagi," sapa Junghae.

Nyonya Park menoleh yang diikuti oleh putranya. "Junghae-*ya*. Selamat pagi juga" Nyonya Park kini berdiri.

Junghae mendekat kearah Nyonya Park. Dia mencium kedua pipinya. "Bagaimana kabarmu, *Ahjumma*?"

"Seperti yang kau lihat, Sayang. Aku baik-baik saja."

Sunshine Book

"Syukurlah!" Junghae kini menoleh kearah Chanyeol. "Selamat pagi, *Oppa*. Apa tidurmu nyenyak?" Dia menyapanya.

"Iya, setidaknya aku bisa bangun pagi," jawabnya yang diikuti dengan senyum diwajahnya.

"Ah, ini untukmu, *Ahjumma*." Junghae menyodorkan kotak yang dibawanya.

"Apa ini, Sayang?" tanya Nyonya Park sambil menerima kotak tersebut.

"Aku tidak tahu. *Eomma* yang menyuruhku memberikannya pada, *Ahjumma*." Junghae mengedarkan pandangan seperti mencari sesuatu.

"Kau tak mau duduk" kata Nyonya Park yang melihat Junghae masih berdiri.

"Iya." Junghae mengikuti saran Nyonya Park. "Dimana Sehun*Oppa*?"

"Kau mencariku?" Dari arah tangga terdengar suara orang yang Junghae cari. Tidak seperti biasa, Sehun kini berbalut setelan jas. Sangat rapi bahkan dia memakai dasi. Dia juga membawa mantel ditangan kirinya. Dia mendekat ke arah meja makan. Meletakkan mantelnya di sandaran kursi dan duduk di sebelah Junghae.

Sunshine Book

"Karena semua sudah berkumpul, ayo kita sarapan! Sebentar, Junghae belum mendapatkan piring. Jung *Ahjumma*." Nyonya Park memanggil pelayan rumahnya.

"Tidak perlu, *Ahjumma*. Aku sudah sarapan." Dengan nada yang sangat lembut Junghae menolaknya.

"Benarkah!" Nyonya Park kembali bertanya.

"Iya," kata Junghae sambil mengganggguk. Dia menoleh kearah Sehun. "*Oppa*, kau benar-benar akan membuka cabang perusahaanmu di sini?" Dia bertanya pada Sehun.

"Iya. Mereka sudah menyetujui harga yang aku tawarkan. Aku akan menemui pemilik tanah setelah ini." Ada raut bahagia di wajah tampan Sehun.

"Aku punya investor untukmu. Semalam dia menghubungiku," jelas Junghae.

"Apa aku mengenalnya?"

Sunshine Book

"Aku tidak yakin kau mengenalnya. Tapi dia bilang jika dia mengenal Chanyeol*Oppa*." Junghae kini menoleh kearah Chanyeol.

"Aku." Chanyeol menunjuk dirinya sendiri.

Junghae mengangguk membenarkan. "Namanya Ariel Hwang. Nama Koreanya... Hwang..." Junghae terlihat berpikir. "Ah, entahlah aku lupa," lanjutnya setelah dia benar-benar tak mengingatnya.

"Ariel Hwang. Apa kau benar-benar mengenalnya, *Hyung*?" Sehun kini bertanya pada Chanyeol.

"Ariel Hwang..." Chanyeol juga terlihat sedang berpikir. "Seingatku, aku tak punya kenalan dengan nama itu," lanjutnya. "Tunggu. Marganya Hwang... Entahlah!" pasrahnya kerena tak juga mengingat.

"Ini aneh. Apa dia membohongiku? Aku akan menanyakan lagi padanya nanti." Junghae melirik jam tangannya sekilas. Ada raut terkejut di wajah cantiknya. "Aku akan terlambat." Junghae berdiri dari tempat duduknya. "Aku harus pergi semuanya. Ada *meeting* penting pagi ini. Selamat tinggal, *Ahjumma*. Selamat tinggal, *Oppa*." Junghae segera berjalan meninggalkan tempat tersebut.

Sunshine Book

"Iya, hati-hati, Sayang," jawab Nyonya Park

"Kau tak ingin sarapan dengan kami?" tanya Sehun yang melihat Junghae sudah berjalan menjauh.

"Tidak, aku sudah sarapan, *Oppa*," jawab Junghae. Dia terlihat berhenti dan menoleh. "Datanglah saat makan siang nanti, jika kau kau tertarik dengan investor yang aku ceritakan tadi."

Junghae kembali berjalan, lalu menghilang di balik pintu.

"Gadis yang benar-benar sibuk," seru Sehun kemudian setelah Junghae menghilang. "Lalu untuk apa dia kemari?" tanya Sehun.

"Dia memberikan ini." Nyonya Park mengangkat kotak yang tadi diberikan Junghae.

"Apa itu, *Ommonim*?" tanya Sehun kembali.

"Entahlah, aku belum membukanya." Ditaruhnya kotak tersebut di atas meja. Kain penutupnya dibuka, lalu tutup kotak tersebut. Kotak itu berisi makanan. Nyonya Park tersenyum melihatnya, itu adalah makanan kesukaannya. Apalagi jika sahabatnya itu yang memasak untuknya, owh rasanya akan berlipat-lipat enaknya.

Sunshine Book

"Bukankah itu makanan kesukaanmu, *Eomma*," seru Chanyeol yang sudah melihat isi kotak tersebut.

"Iya kau benar, Sayang. Kapan dia menyiapkan ini semua? Kim Haejung memang sesuatu." Nyonya Park mencium sejenak wangi makanan tersebut. Bahkan asap kecil masih mengepul dari kotak tersebut, tanda jika makanan

tersebut masih hangat. Nyonya Park berinisiatif mengambil wadah untuk menyajikan makanan tersebut. Namun saat akan melangkah, pintu ruang makan tersebut kembali terbuka. Junghae kembali muncul dari pintu tersebut. Nyonya Park menatapnya dengan tatapan heran.

Junghae hanya tersenyum melihatnya. Dia berjalan mendekat ke arah mereka. "Ada yang terlupakan. Nanti malam *Ahjumma* diundang makan malam ke rumah." Dia berbicara pada Nyonya Park. "Kenapa aku bisa lupa, padahal itu tujuan utamaku datang kemari." Dia kini berbicara kembali pada dirinya.

Sunshine Book

"Makan malam," kata Nyonya Park memastikan, yang dijawab dengan anggukan oleh Junghae. "Memangnya ada acara apa, Sayang?" Nyonya Park kini bertanya.

"Aku tak yakin. Tapi kurasa ulang tahun Jongin *Oppa* dan Jungra *Eonni*."

"Ah, kurasa iya. Bukankah sekarang tanggal 14?" Nyonya Park membenarkan penuturan Junghae.

Sehun melihat ponselnya sebentar untuk memastikan. "Benar, sekarang tanggal 14. Kenapa

aku bisa lupa! Aku bahkan belum mengucapkan selamat untuk mereka," kata Sehun setelah memasukan kembali ponselnya.

"Karena itulah kalian juga harus ikut." Junghae menunjuk kearah Sehun dan Chanyeol.

"Tentu," jawab Sehun. Dan Chanyeol hanya memilih mengangguk sebagai jawaban.

"Kalau begitu, aku harus pergi kembali. Selamat tinggal." Junghae memilih mencium kedua pipi Nyonya Park sebelum meningalkan rumah tersebut.

Sunshine Book

*****

Jungra kembali menyeruput kopinya. Dengan mata yang tak lepas menatap jendela. Salju kembali turun siang itu, semakin lebat dari terakhir dia datang ke tempat itu. D'smith Coffe, nama itu yang tertulis di jendela kaca tempat dimana Jungra menikmati secangkir kopi. Dia melirik jam tangannya kembali. Ini sudah lima belas menit dari waktu yang dijanjikan. Gadis itu pasti sangat sibuk, pikirnya. Atau bisa jadi dia terjebak macet. Berbagai pikiran muncul dikepalanya. Dia hanya membuang pasrah napasnya dan kembali meletakkan cangkirnya.

Jika saja ini bukan demi perusahaannya dia pasti tak akan mau menunggu. Ah, seharusnya dia mendatangi gadis itu ketempat kerjanya. Ini memang salahnya, karena memilih tempat lain untuk bertemu. Dia kembali membuang pasrah napasnya.

Sementara itu sebuah taksi berhenti tepat di depan kafe tersebut. Seorang gadis turun dengan meneteng tas di tangan kirinya. Dia merapatkan mantelnya dan berjalan tergesa memasuki kafe. Dia berhenti sejenak di depan pintu, membersihkan sebentar salju yang menempel di mantel maupun rambutnya. Setelah merasa cukup bersih, dia kembali meneruskan langkahnya memasuki kafe. Mengedarkan pandangannya mencari sosok yang mengajaknya bertemu di tempat tersebut.

Sunshine Book

Dia menemukannya. Gadis yang dia cari tengah duduk manis di meja dekat jendela. Gadis itu terlihat tengah menikmati secangkir minuman. Dengan senyum yang mengembang dia berjalan mendekati gadis itu. Menepuk punggunya sebelum menyapanya, "*Eonni*."

Gadis itu menoleh. Senyum manis juga tercetak diwajahnya. Dia tahu jika dia sudah sangat

terlambat. Karena itu, dia kembali bersuara sebelum gadis itu bersuara.

"*Mianhae*. Aku tahu aku sudah terlambat. Aku tak pernah menyangka aku akan benar-benar sibuk."

"*Gwenchana*. Kau tak akan duduk?" Gadis itu tersenyum. Owh, ini tidak seperti yang ia bayangkan. Dia mengira jika kakaknya akan marah padanya. Tapi lihat, bahkan dia berkata tak apa-apa. Nada bicaranya pun tak menunjukkan jika gadis itu marah.

"Syukurlah!" Dia membuang napas leganya. Dia kemudian duduk berhadapan dengan gadis itu. "Kenapa *Eonni* mengajakkku kemari? Jika memang ada perlu, kita bisa bicara di rumah nanti." Dia benar-benar terlihat sibuk. Bahkan sekarang dia langsung bertanya maksud diajaknya dia ditempat tersebut.

"Aku hanya tak ingin menunda pekerjaan Junghae."

Junghae mengangguk paham. "Ya, itu memang sifatmu. Tunggu! *Eonni* bilang jika tak ingin menunda pekerjaan. Memangnya pekerjaan apa itu?" Junghae kembali bertanya. Dia sedikit

penasaran dengan apa yang dilakukan kakaknya itu.

"Aku ingin minta bantuanmu." Dia terlihat tak enak mengatakannya. "Kau tak ingin minum dulu?" lanjutnya.

"Tidak perlu."

"Apa kau benar-benar sibuk?"

"*Eoh*, banyak yang harus aku selesaikan hari ini. Besok aku harus berangkat ke Jeju."

Jungra menghela napasnya sebentar. "Bulan depan Davichi akan mengelurkan album terbarunya. Tapi desainer perusahaanku kecelakaan kemarin, dan dia harus dirawat dirumah sakit untuk beberapa minggu. Ada sedikit masalah tengan tangannya. Aku memintamu untuk..." Jungra belum sempat melanjutkan ceritanya, namun Junghae sudah menyelanya.

Sunshine Book

"Membuatkan baju untuk mereka." Junghae tersenyum setelahnya.

"Gadis pintar. Tapi setidaknya baju itu harus selesai minggu depan. Kita harus memulai

syuting untuk pembuatan video klipnya." Jungra juga ikut tersenyum mendengarnya.

"Minggu depan! Jangan bercanda, *Eonni*. Kau pikir mudah membuat baju. Dan lagi ini tinggal seminggu. Aku tak yakin akan menyelesaikannya." Ada raut tak menyenangkan di wajah Junghae. Entah itu marah, terkejut, atau kecewa.

"Apakah tidak bisa? Aku mohon Junghae, aku tak tahu harus minta tolong pada siapa lagi. Ah sebentar." Jungra terlihat sedang mencari sesuatu dalam tasnya. "Ini. Dia sudah membuat beberapa desain. Sebenarnya ini sudah setengah jadi, hanya saja kau tahukan jika tangannya punya sedikit masalah." Jungra menyerahkan tabletnya.

Sunshine Book

Junghae terlihat sibuk memeriksa gambar tersebut. Tangannya bahkan tak henti menggeser layar benda segi empat tersebut. "Tak terlalu rumit. Baiklah, ini demi kakak tercintaku. Aku akan membuatkannya." Junghae kembali menatap Jungra. Senyum manis juga tercetak di wajahnya.

"Kau memang bisa diandalkan, Sayang." Jungra membuang napas leganya. Dia bahkan mengacak pelan rambut Junghae.

"Singkirkan tanganmu, *Eonni*." Junghae mencoba menyingkirkan tangan kakaknya dari rambutnya. "Kenapa semua orang hobi sekali mengacak-acak rambutku." Junghae terlihat kesal saat merapikan kembali tatanan rambutnya.

Kruk. Kruk. Terdengar bunyi yang membuat Jungra tertawa. "Kau lapar?" Dia bertanya pada Junghae.

Owh sial, kenapa perutnya harus berbunyi disaat seperti ini. Membuatnya malu saja. Junghae terlihat tersenyum kikuk. Dia kemudian mengangguk.

Sunshine Book

"Kau lihat restoran di seberang jalan sana?" Jungra menunjuk kearah sebuah bangunan yang terlihat dari jendela di seberang jalan. "Bagaimana jika kita makan di sana. Kebetulan aku juga belum makan siang," ajak Jungra.

Junghae melihat sebentar restoran tersebut. "Iya." Junghae juga mengangguk saat mengatakannya.

Setelah membayar tagihan minumannya Jungra mengajak Junghae menuju restoran tersebut. Tak butuh waktu lama, bahkan ini kurang dari sepuluh menit mereka sudah sampai di tempat

tujuan. Mereka memilih tempat duduk di pojok ruang, dekat jendela dan juga dekat dengan akuarium. Tak lama setelah mereka duduk seorang pelayan restoran datang dengan membawa buku menu. Pelayan itu pergi setelah mencacat menu yang mereka pesan.

Suara dering ponsel tiba-tiba berbunyi memecah keheningan mereka yang menunggu pesanan datang. Dan itu berasal dari dalam tas Junghae. Junghae segera merogoh tasnya. Mengambil ponselnya, melihat layarnya sebentar sebelum mengangkatnya.

Sunshine Book

"*Yeobseyo*," jawabnya setelah menggeser tombol hijau diponselnya.

"*Yak*, kau dimana sekarang? Kau menyuruhku mengunjungimu saat makan siang. Tapi saat aku datang kemari kau justru sudah pergi." Suara pria terdengar dari seberang sana. Nada bicaranya terdengar marah.

"*Oppa*, *mianhae*. Tiba-tiba saja Jungra *Eonni* menelfon ingin bertemu. Kemarilah, kami sedang makan siang!" Junghae menanggapinya dengan santai. Dia tak ingin menambah kemarahan pria itu.

"Baiklah! Kau di mana sekarang?" Pria itu terdengar pasrah saat mengatakannya.

"Olive Chicken *Restaurant*. Cepatlah datang!" Setelah mengatakan itu Junghae menutup sambungan telfonnya.

"*Nuguya*?" tanya Jungra.

"Sehun*Oppa*," Junghae tersenyum saat mengatakannya. "Tidak apa-apakan jika aku mengajaknya kemari?" Dia terlihat sedikit khawatir dengan reaksi kakaknya.

"*Gwenchana*," kata Jungra dengan nada datar. Tak ada raut tak suka di wajahnya.

Sunshine Book

"Ah, aku ke kamar mandi sebentar."

Setelah mengatakan itu Junghae meninggalkan kakaknya. Dia bertanya pada seorang pelayan dimana letak kamar mandi. Dia membasuh wajahnya setelah menemukannya. Ia menatap pantulan dirinya di cermin besar yang tergantung kokoh di depannya.

"Apa Jugra *Eonni* benar-benar sudah berbaikan dengan Sehun*Oppa*?" Junghae terlihat sedang berpikir. "Seharusnya kemarin sudah

berhasil. Tapi wajahnya tak menunjukan jika dia kesal tadi. Wah, sepertinya Jungra *Eonni* sudah benar-benar berubah." Dia tersenyum sendiri saat mengatakannya. Junghae menarik napas panjangnya sebelum keluar dari kamar mandi.

Dia kembali berjalan menemui kakaknya. Namun dia sempat berhenti saat tahu jika meja yang tadi ditempatinya sudah penuh dengan dua pria yang duduk bersama dengan kakaknya. Hanya ada satu kursi kosong tampanya duduk tadi. Dia kembali melanjutkan langkahnya setelah mengenal siapa sosok yang duduk bersama dengan kakaknya. Salah satunya sudah pasti Sehun yang tadi menghubunginya. Dan pria yang satunya adalah kakak dari Sehun yang tak lain adalah suaminya. Mereka tengah mengobrol ringan.

Sunshine Book

"Bagaimana mereka bisa bersama," pikir Junghae. Dia memilih langsung duduk di tempatnya semula.

"Kau lama sekali," tanya Jungra.

"Ada sedikit masalah dengan perutku," bohongnya. Dia memang tak sedang sakit perut. Dia hanya sedang terpikirkan sesuatu.

"Chanyeol*Oppa* juga ikut." Junghae kini melihat kearah Chanyeol.

"Aku tak sengaja bertemu dengannya di depan restoran tadi. Jadi aku mengajaknya sekalian kemari," jelas Sehun.

Chanyeol mengangguk. "Kebetulan aku baru selesai bertemu dengan klienku tadi," jawabnya kemudian.

Setelahnya pesanan mereka datang. Mereka sibuk menikmati makanannya.

"Sepertinya aku tertarik dengan investormu. Siapa dia sebenarnya?" tanya Sehun memulai pembicaraan.

Sunshine Book

Junghae menelan makanan dimulutnya sebelum menjawab, "Ah, sekarang aku ingat siapa nama koreanya?" Junghae terlihat senang saat mengatakannya. Dia senang karena telah mengingat apa yang seharusnya diingatnya.

"*Nuguya*?" Sehun kembali bertanya. Jungra yang tak paham dengan percakapan mereka memilih diam, dan menikmati makanannya. Berbeda dengan Chanyeol, dia terlihat diam, namun sebenarnya dia juga mendengarkan

percapaan mereka. Dia sedikit penasaran dengan orang yang dibicarakan Junghae. Dia bilang jika orang itu mengenalnya, namun dia tak yakin mengenal orang tersebut.

"Hwang Jinyoung. Iya, aku yakin itu nama koreany." Junghae terlihat ragu diawal, namun dia mengangguk menyetujui perkatannya setelahnya.

"Hwang Jinyoung." Sehun kembali memastikan. Seketika itu dia ingat dengan siapa pemilik nama tersebut. Dia sedikit menahan tawa setelahnya. Dia bahkan menutup mulutnya, karena hampir tersedak. Pandangannya kini tertuju pada Chanyeol.

Sunshine Book

Chanyeol yang mendengar nama itu seketika terdiam. Dia bahkan berhenti mengunyah makanan di mulutnya. Jungra yang memang tak paham dengan siapa yang mereka bicarakan menatap heran reaksi Sehun.

"*Waeyo*. Kau baik-baik saja, *Oppa*?" Junghae bertanya pada Sehun yang terlihat hampir tersedak.

Sehun mengambil minuman di meja, lalu meminumnya. Setelah berhasil mereda tawanya, dia menjawab pertanyaan Junghae, "Ehem. *Gwenchana*. Aku hanya tak menyangka akan

mendengar nama itu lagi. Bukankah begitu, *Hyung*!" Sehun kembali menaruh gelasnya di meja. Dia juga menatap lekat Chanyeol.

Chanyeol menelan kasar makanannya. Dia merasa aneh mendengar nama itu. Nama yang sudah hampir dilupakannya. Wajar saja, ini memang sudah cukup lama kenangan bersama pemilik nama tersebut. "Iya, ini memang sudah cukup lama." Dia akhirnya mengangguk setuju dengan penuturan Sehun.

"Jadi kalian memang mengenalnya?" Junghae kembali bersuara.

Sunshine Book

"Tentu saja. Bahkan sangat mengenalnya," jawab Sehun. Chanyeol hanya mengangguk sebagai jawaban.

"Sangat. Memangnya siapa dia?" Jungra yang tadi terdiam kini ikut bersuara.

"Haruskah aku mengatakannya, *Hyung*?" Sehun bertanya pada Chanyeol.

"Cinta pertamaku," kata Chanyeol. Sangat singkat, namun mampu membuat mereka semua terdiam.

Sehun terdiam karena tak menyangka jika kakaknya akan mengakuinya di depan umum. Jungra terdiam karena ada sedikit rasa yang menusuk hatinya. Entah apa itu, dia sendiri bahkan tak tahu mengapa ia merasa tak suka mendengarnya. Junghae juga terdiam. Namun bukan karena sesuatu yang membuat hatinya tertusuk atau perasaan heran. Dia hanya mengingat-ingat cerita cinta yang pernah didengarnya dari gadis yang bernama Hwang Jinyoung. Cerita cinta yang harus berakhir tragis karena sifat egois sang ibu yang begitu membenci keluarganya.

Sunshine Book

Jadi pria yang dimaksud Hwang Jinyoung waktu itu adalah Park Chanyeol. "Jadi pria yang dia maksud adalah Chanyeol*Oppa*." Junghae bermaksud berkata pada dirinya sendiri. Namun suara dapat didengar oleh mereka semua.

"Apa maksudmu?" tanya Sehun.

"Dia pernah menceritakan kisah cintanya dulu. Tapi, apa Park *Ahjumma* sejahat itu?" Junghae terlihat ragu saat mengatakannya. Dia tak pernah menyangka jika ibu yang dimaksudkan Hwang Jinyoung adalah Park *Ahjumma*, ibu dari Park

Chanyeol. Mengingat sikapnya yang hangat kepadanya selama ini.

"Jika kau memang sudah mendengarnya, ya memang seperti itulah *eomma*." Chanyeol kembali bersuara. Ada raut bersalah diwajah tampan Chanyeol. Entahlah! Dia merasa tak enak dengan Junghae. Dia sangat memikirkan bagaimana perasaan istrinya sekarang. Dia sedikit menyesal telah mengatakannya tadi. Tapi mau bagaimana lagi, daripada mendengar dari orang lain lebih baik dia yang mengatakannya sendiri. Itu akan lebih baik, setidaknya menurutnya.

Sunshine Book

Sebenarnya dia sedikit heran dengan cerita yang pernah didengar Junghae tentangnya. Apa yang sebenarnya Hwang Jinyoung katakan tantangnya? Dan bagaimana mereka bisa sedekat itu? Namun perkataan Junghae membuatnya menghentikan pertanyaan-pertanyaan yang muncul di kepalanya.

"Benarkah! Tapi mengapa aku tak berpikir seperti itu." Junghae tetap ragu dengan apa yang dikatakan Chanyeol.

"Kau belum mengenal siapa *ommonim*, Junghae. Jika kau tahu siapa dia sebenarnya..."

Sehun terlihat menggantungkan kalimatnya. Sebenarnya dia tak ingin menjelekkan bibinya yang sudah mengasuhnya sejak dia lahir. Hanya saja setidaknya, gadis itu harus tahu siapa bibinya itu.

"Kau pasti akan takut dengannya," sela Jungra.

Junghae kini menoleh ke arah Jungra. Dia tak paham dengan maksud perkataan kakaknya. Kenapa harus takut, Park *Ahjumma* itu orang yang baik. Itulah yang selalu menjadi keyakinan Junghae. Karena memang Park *Ahjumma* selalu bersikap hangat padanya.

Sunshine Book

"*Eoh*, Ra-*ya* benar. Terkadang aku juga merasa seperti itu." Sehun mengangguk setuju.

"Aku bahkan terkadang heran bagaimana mungkin *appa* begitu mencintainya. Dan mengapa Kim *Ahjumma* mampu berteman baik dengannya." Chanyeol juga ikut bersuara.

*****

Junghae berakhir berdua dengan Chanyeol. Setelah kepergian kakaknya yang tiba-tiba mendapat telfon. Dan juga Sehun yang harus

mengurus sesuatu. Tinggalah mereka berdua yang kini masih terdiam di tempatnya.

"Mengapa mereka meninggalkan kita berdua?" keluh Junghae. Dia meraih gelas di samping piring makanannya, lalu meminumnya.

"Maaf soal tadi." Chanyeol menggenggam tangan kiri Junghae yang berada di atas meja.

"Kenapa *Oppa* minta maaf?" tanya Junghae yang terheran dengan sikap Chanyeol.

"Aku tak bermaksud menyinggung perasaanmu." Chanyeol semakin erat menggenggam tangan Junghae. Pandangannya bahkan tak lepas dari wajah Junghae.

Sunshine Book

Junghae semakin bingung dibuatnya. Kenapa dia harus meminta maaf, dia bahkan tak melakukan kesalahan apapun pikir Junghae. Apa karena pengakuannya tadi. Hanya itu yang masuk akal dipikiran Junghae.

"Jika ini soal pengakuan *Oppa* tadi, *Oppa* tak perlu minta maaf. Aku baik-baik saja, sungguh. Bukankah setiap orang memiliki masa lalu." Junghae membalas tatapan Chanyeol. Dia bahkan tersenyum saat mengatakannya.

Chanyeol hanya memandang lekat wajah cantik Junghae. Dia tak pernah menyangka jika reaksinya akan seperti itu. Sebenarnya ini wajar, karena mungkin gadis itu memang belum sepenuhnya mencintainya. Kenapa dia mengatakan tentang cinta disaat seperti ini. Tentu saja gadis dihadapannya memang belum mencintainya. Ini belum lama sejak mereka saling mengenal. Bahkan rasanya baru kemarin dia dikenalkan ibunya.

"Owh, apa yang aku pikirkan? Apa aku baru saja berharap jika dia akan cemburu? *Andwe*, *andwe* Park Chanyeol. Apa yang kau pikirkan sekarang?" Chanyeol tengah bergelut dengan pikirannya.

Sunshine Book

"*Oppa*, kau baik-baik saja?"

Perkataan Junghae menyadarkannya. "Ah, iya. Aku baik-baik saja." Dia tersenyum untuk meyakinkan Junghae yang terlihat cemas. Dia melepaskan genggaman tangannya.

Junghae melirik jam tangannya. Dia harus segera kembali ke kantor, atau dia akan lembur untuk hari ini. Sebenarnya dia masih ingin di sini, hanya saja pekerjaan sudah menunggunya. Dengan berat hati, dia berpamitan padanya, "*Oppa*, aku

harus kembali ke kantor. *Mianhae* karena tak bisa menemanimu lebih lama."

"Aku juga harus kembali ke hotel. Kau bawa mobil?" tanya Chanyeol.

Junghae menggeleng. "Aku tak pernah bawa mobil sendiri sekarang. *Eomma* tak akan mengizinkannya."

"Mau kuantar?"

"Aku tak mau merepotkan..." Belum sempat Junghae melanjutkan, tangannya sudah ditarik oleh Chanyeol.

Sunshine Book

"*Kajja*!" ajaknya.

Junghae hanya pasrah mengikutinya.

Chanyeol membukakan pintu mobilnya untuk Junghae. Junghae tersenyum sebelum mendudukan tubuhnya di kursi mobil tersebut. Setelah menutup pintu untuk Junghae, Chanyeol beralih menuju kursinya di depan kemudi. Kurang dari semenit mobilnya sudah meninggalkan restoran dan bergabung dengan mobil lain dijalan.

"Terima kasih sudah mengantarku, *Oppa*," kata Junghae setelah mobil yang dinaikinya

berhenti tepat di area kantornya. Dia juga menoleh ke arah Chanyeol.

Chanyeol hanya mengganggguk dengan senyum diwajahnya.

"Besok aku akan berangkat ke Jeju." Ada nada menyesal saat Junghae mengatakannya.

"Bersama Jongdae?"

Junghae menggeleng. "Jongdae *Oppa* harus berangkat ke Beijing." Junghae membuang napas pasrahnya.

Sunshine Book

"*Waeyo*. Sepertinya kau tak rela pergi kesana?" tanya Chanyeol. Dia tahu jika sikap Junghae menunjukan kalau dia tak suka pergi kesana.

"Tentu saja. Seharusnya dia yang pergi ke Jeju bukan aku. Aku bahkan tak yakin jika dia pergi ke Beijing untuk perjalanan bisnis."

"Kenapa kau berpikir seperti itu? Setahuku dia memang punya proyek di sana."

"Proyeknya sudah selesai, dan itu baik-baik saja. Dia hanya mencari alasan untuk bisa menemui Lay Zhang."

"Kenapa kau tak menolaknya jika memang kau tak mau?"

"Apa aku bisa?" Junghae membuang pasrah napasnya setelah mengatakannya. "Aku harus masuk."

Junghae bermaksud membuka pintu mobil tersebut, namun entah mengapa tangannya berhenti sebelum pintu itu terbuka. Dia teringat sesuatu, dia menoleh kembali kearah Chanyeol. Mendekatakan wajahnya, dan bermaksud mencium singkat bibirnya. Dan chu, dia berhasil menciumnya. Namun saat akan menjauhkan wajahnya, tiba-tiba tengkuknya ditarik hingga bibir mereka benar-benar menyatu kembali.

Sunshine Book

Junghae membulatkan matanya. Dia tak pernah menyangka Chanyeol akan bereaksi lain kali ini. Biasanya dia selalu berhasil mencuri ciuman singkat dari pria itu. Junghae menutup matanya saat Chanyeol melumat lembut bibir atasnya. Untuk beberapa saat mereka terhanyut dalam ciuman tersebut.

Junghae kembali membuka matanya saat bibir mereka telah terlepas. Dia sedikit terengah. "*Oppa*." Dia melayangkan protes setelahnya.

"Itu karena kau sering mencuri ciuman dariku," kata Chanyeol dengan wajah tak bersalahnya.

"Ah, *molla*!" Junghae terlihat pasrah saat mengatakannya. Chanyeol terlihat tersenyum melihat tingkah istrinya. "Aku masuk dulu. Jangan lupa datanglah saat makan malam nanti," kata Junghae lagi.

Chanyeol mengangguk. Junghae membuka pintu setelahnya. Dia benar-benar berjalan masuk ke kantornya.

Sunshine Book

*****

Junghae terheran saat memasuki halaman rumahnya. Bagaimana tidak, banyak orang yang berlalu-lalang mendekorasi tempat tersebut. Ibunya juga terlihat sibuk menata makanan di meja saji. Dia mendatangi ibunya untuk bertanya. "*Eomma*, untuk apa semua ini? Bukankah *Eomma* bilang jika hanya makan malam biasa!"

Sang ibu menoleh. Dia tersenyum saat mendengar pertanyaan putrinya. "Awalnya memang begitu, Sayang. Tapi kurasa akan lebih seru jika kita mengadakan pesta kecil-kecilan," jawab sang ibu.

"Iya, kurasa juga begitu. Bagaimana mungkin kita hanya makan malam bersama untuk merayakan ulangtahun mereka? Sangat tak etis kurasa." Junghae tersenyum menanggapi pernyataan ibunya.

"Gadis pintar," jawab sang ibu yang kembali sibuk dengan pekerjaannya.

"Perlu kubantu, *Eomma*?" tawar Junghae.

"Tidak perlu, Sayang. Ini sudah hampir selesai. Masuklah, kau hanya perlu mempersiapkan dirimu!"

Sunshine Book

Junghae hanya mengganguk sebagai jawaban. Dia masuk ke rumah seperti saran ibunya. Dia bertemu Jongin saat menuju kamarnya. "*Oppa*, kau sudah datang," sapanya.

"Tentu. Memang seharusnya aku ada kan!" jawab Jongin.

Junghae mengangguk. "*Saengil chukkae*."

"*Gomapta*."

"Tapi aku tak ada hadiah untukmu, *oppa*."

"Tak apa. Kau hadir di rumah ini sudah hadiah untuk kami."

"*Aish*, *Oppa*, bisa saja." Jika ini di serial komik, mungkin pipi Junghae sudah memerah karena perkataan Jongin. "Aku ke kamar dulu," lanjutnya. Dia berjalan pelan menyusuri tangga rumahnya. Kamarnya memang berada di lantai dua.

Dia merebahkan tubuhnya di ranjang kamarnya. Dia sedikit lelah hari ini. Dia menutup matanya sebentar, rasa kantuk tiba-tiba menyerangnya. Dia bahkan tak sadar jika dia sudah terlelap.

Sunshine Book

"Junghae-*ya*." Jongin membuka pintu kamar adiknya. Dia bermaksud membicarakan sesuatu dengannya. Dia melihat adiknya tengah terlelap dengan posisi yang tak mengenakan. "Di terlihat lelah." Jongin melirik jam dinding sekilas. "Acaranya masih cukup lama." Dia kemudian membenarkan posisi tidur Junghae berharap adiknya akan merasa nyaman. Dia juga memberikan selimut untuk adiknya. Dia kembali menutup pintu kamar adiknya. Membiarkannya tidur untuk beberapa saat.

*****

Acara perayaan ulang tahun si kembar telah siap. Segala keperluan untuk tamu undangan sudah selesai mereka siapkan. Mereka memilih pesta di halaman depan yang dekat dengan kolam renang. Tak banyak yang diundang, hanya keluarga besarnya dan beberapa teman dekat. Karena memang acara tersebut cukup mendadak.

Ayah, ibu, Jungra serta Jongin sudah siap. Mereka sedang menunggu kedatangan tamu undangannya. Yang pertama datang adalah putra pertama mereka beserta istri dan juga mertuanya. Mereka memberikan ucapan selamat kepada sang pemilik pesta. Bahkan mereka juga membawa hadiah untuk keduanya.

Sunshine Book

Tak lama setelahnya datanglah keluarga Park Chanyeol beserta adik dan ibunya. Mereka juga membawa sesuatu untuk sang pemilik pesta.

"Jongin-*ah. Saengil chukkae,*" kata Sehun yang sengaja mendekat ke arah Jongin. Dia bahkan melayangkan tinju kearahnya, yang ditanggap sigap oleh Jongin.

"*Gomawo*. Kau masih di Korea," tanya Jongin.

"Iya, masih banyak yang harus aku lakukan di sini." Sehun berkata sambil mengangguk. Dia menoleh kearah Jungra. "*Saengil chukkae* juga Ra-*ya*," katanya.

"Kau sudah mengatakannya tadi siang." Jungra menyunggingkan sedikit senyumnya.

"Itu tadi siang. Sekarang beda lagi," kata Sehun kembali yang ditanggapi tawa oleh mereka.

Nyonya Park juga mengucapkan selamat untuk mereka yang diikuti oleh Chanyeol. Untuk sesaat mereka lupa jika Junghae belum muncul di sana. Setelah mengobrol cukup lama, barulah Chanyeol menyadarinya. "Di mana Junghae? Dia tak kelihatan," tanyanya.

"Kau benar, *Hyung*. Di mana dia?" Sehun yang juga tersadar ikut bersuara.

Semua orang juga tampaknya baru tersadar. Mereka saling melirik menanyakan di mana keberadaan gadis itu.

"Aku lupa membangunkannya. Di terlihat lelah. Aku tak tega membangunkannya tadi, jadi aku membiarkannya tidur sebentar," jelas Jongin.

"Tidur?" Mereka berkata dengan serempak. Mereka bahkan terlihat kaget.

"Aku akan membangunkannya," Jongin bermaksud pergi, namun lengan Sehun menghalanginya.

"Kau pemilik pesta, tak seharusnya kau pergi. Aku yang akan membangunkannya," kata Sehun.

"Baiklah!" Jongin mengangguk setuju.

Sehun segera masuk ke kediaman mereka. Ingin sekali rasanya Chanyeol yang pergi membangunkannya. Hanya saja, itu akan terlihat aneh jika dia yang menawarkan dirinya. Dia tak begitu dekat dengan gadis itu, setidaknya itu yang dipikirkan keluarga mereka. Karena itu, dia membiarkan Sehun yang melakukannya.

Sunshine Book

Rumah itu masih sama seperti terakhir kali Sehun berkunjung. Tak butuh waktu lama untuk menemukan kamar Junghae, karena memang dia sudah cukup menghafal rumah tersebut. Sehun membuka pelan pintu kamar Junghae. Berjalan mendekat ke arah ranjangnya. Mendudukan tubuhnya di tepian ranjang. Dia dapat melihat wajah polos Junghae saat tertidur. Gadis itu bahkan

masih memakai baju yang sama dengan yang ia pakai siang tadi. "Kau benar-benar terlihat lelah." Sehun mengusap pelan rambut Junghae.

"Aku bahkan tak tega membangunkanmu." Sehun hanya membuang napas pasrahnya. Untuk beberapa saat dia hanya diam memandangi wajah polos Junghae. Sampai dia melihat Junghae menggeliat kecil dalam tidurnya. Matanya juga perlahan terbuka. "Kau sudah bangun," tanya Sehun memastikannya.

Junghae dengan cepat membuaka matanya. Dia kaget saat melihat Sehun sudah duduk disampingnya. "Sehun*Oppa*," Junghae bahkan terduduk saking kagetnya. Dia melihat kesekelilingnya. Ini ada di kamarnya. Ah, dia teringat jika dia bermaksud merebahkan tubuhnya sebentar. Jadi dia ketiduran, hanya itu yang terlintas dalam pikirannya. "Aku ketiduran ya." Dia melirik jam dindingnya sebentar. "Apa pestanya sudah mulai?" Dia kembali bertanya.

Sunshine Book

"Belum. Mereka semua menunggumu."

"Hah." Junghae terlihat kaget. Sepertinya dia belum sepenuhnya sadar dari tidurnya.

"Iya, mereka semua menunggumu." Sehun kembali bersuara.

Junghae mengangguk paham akhirnya. "Baiklah! Aku akan ganti baju sebentar. Ah, sepertinya aku perlu mandi." Junghae segera berlari memasuki kamar mandi.

Sehun hanya menggelengkan kepalanya melihat tingkah Junghae.

*****

Pesta itu berlangsung meriah, meski sedikit terlambat memulainya karena menunggu Junghae. Junghae pun merasa sedikit bersalah. Kenapa dia harus ketiduran tadi. Namun rasa bersalahnya hilang perlahan setelah Jongin meyakinkannya, jika itu tak masalah.

Sunshine Book

Setelah pemotongan kue, mereka menikmati hidangan yang disajikan. Suara musik juga terdengar memenuhi halaman rumah tersebut.

Junghae terkadang tersenyum mendengarkan beberapa penuturan sepupunya. Ya, dia tengah mengobrol dengan putra dari saudara tertua ibunya. Baekhyun juga ada di sampingnya. Mereka cukup akrab meski umur mereka yang

cukup terpaut jauh, tiga belas tahun. Itulah yang menjadi daya tarik Junghae, mudah akrab dengan seseorang. Bahkan putra dari sepupunya yang baru berusia sekitar lima tahun itu juga menyukainya.

Jungra berjalan mendekati Junghae. "Kau bisa bermain piano?" tanyanya.

"Iya." Junghae mengangguk. "Kenapa memangnya?" Junghae balik bertanya, karena mendapat pertanyaan yang cukup aneh dari kakak perempuannya.

"Kau tak mau bernyanyi untuk kami." Jungra kembali bersuara.

Sunshine Book

"Tidak." Junghae menggeleng. "Suaraku tak sebagus itu," tolaknya.

"Kau bernyanyi sangat baik di perayaan ulang tahun pernikahan *eomma* dan *appa* kemarin. Kenapa kau tak mau bernyanyi di pesta ulang tahun kami?" Jungra sedikit protes dengan penolakan Junghae.

"Iya, dia benar, Sayang. Kenapa kau tak bernyanyi untuk kami?" sela Jongin. Entah sejak kapan dia sudah berada disamping Jungra.

"Aku tidak mau." Junghae kembali menolak.

"Kau bahkan tak memberi hadiah pada kami. Ayolah, aku akan menganggap itu sebagai hadiah untuk kami." Jungra kembali merayu adiknya.

Semua orang setuju dengan Jungra. Mereka kini memojokkan Junghae untuk bernyanyi. Junghae hanya bisa membuang kasar napas kesalnya.

"Baiklah! Aku akan bernyanyi untuk kalian." Junghae akhirnya menyerah. Dia berjalan ke arah piano yang memang sengaja di tempatkan di halaman untuk pesta tersebut. Dia mengambil napas panjang sebelum jari-jarinya menekan nuts-nuts piano tersebut. Kini jari-jarinya dengan lihai menekan nuts demi nuts piano hingga menimbulkan rangkaian bunyi yang indah. Tak lama setelahnya mulutnya mengeluarkan suara untuk bernyanyi.

Suara indah Junghae mampu membuat mereka terhanyut dengan lagu yang dibawakannya. Suara tepuk tangan terdengar setelah dia menghentikan permainannya. Dia sedikit merasa

malu setelahnya. Dia bahkan berlari menuju ibunya dan bersembunyi di balik punggungnya. Dia benar-benar malu.

Sunshine Book

Bagian 15

Jeju Island

Mobil Audy hitam itu berhenti di area parkir Bandara Incheon. Dari dalamanya turunlah seorang gadis dengan mengenakan kemeja bermotif bunga yang dipadukan dengan rok polos berwarna senada, serta mantel bulu yang menjadi pakaian luarnya. Kaki jenjangnya dibungkus dengan stoking berwarna hitam juga heels berwarna perak. Rambut hitam panjangnya dibiarkan terurai. Jangan lupa tas keluaran terbaru yang dia tenteng di tangan kirinya.

Dari kursi kemudi keluarlah seorang pria dengan memakai kemeja sebagai pakaian yang paling dalam, dibungkus dengan sweter bulu serta mantel sebagai pakaian luarnya. Syal rajut juga melingkar indah di lehernya. Celana jeans juga membukus indah kaki panjangnya. Jangan lupakan sepatu bertali yang tak bisa dikatakan murah juga menjadi salah satu pelindung kakinya. Dia membuka pintu bagasi untuk mengambil koper milik sang gadis.

"Terima kasih sudah mengantarku, *Oppa*," kata gadis itu setelah pria yang bersamanya berhasil mengeluarkan kopernya.

Pria itu tersenyum lalu mengangguk. Gadis itu berniat merebut kopernya, namun pria itu tak memberikannya. "Aku akan membawakannya untukmu. Ayo kita masuk!" kata pria itu. Mereka berdua melangkahkan kakinya memasuki area bandara.

Mereka berhenti di pintu masuk untuk pengecekkan barang. Gadis itu terlihat mencari sesuatu, terbukti dengan caranya melihat ke segala penjuru tempatnya berdiri.

Sunshine Book

"Kau mencari seseorang?" tanya pria yang berdiri disampingnya.

Gadis itu mengangguk, "Kenapa mereka belum sampai?" Dia bermaksud berkata untuk dirinya sendiri, namun dapat didengar oleh pria di sampingnya.

"Siapa. Kupikir kau berangkat sendiri?" Pria itu kembali bertanya.

"Nona Kang dan Manajer Jeon. Aku akan berangkat bersama mereka."

"Itu Manajer Jeon." Pria itu menunjuk salah satu orang yang berjalan kearah mereka. Gadis itu seketika menoleh mengikuti kemana jari sang pria menunjuk.

Manajer Jeon membungkuk hormat pada mereka. Dia mengenakan setelan jas berwarna abu-abu dengan mantel selutut sebagai pakaian luarnya. Tangan kirinya meneteng koper biru tua.

"Dimana Nona Kang?" Gadis itu bertanya pada untuk menjawab rasa penasarannya.

"Nona Kang tidak bisa ikut. Ada hal mendesak yang harus dia kerjakan, pamitnya tadi," jawab Manajer Jeon.

Gadis itu hanya membuang pasrah napasnya. Setelahnya terdengar pemberitahuan jika pesawat yang membawa mereka ke Jeju akan berangkat dalam lima belas menit.

"*Oppa*, kami berangkat dulu," pamit gadis itu pada pria yang mengantarnya.

"*Eoh*. Hati-hati, Sayang," kata pria itu.

"Kami permisi, Kim Jongin-*ssi*." Manajer Jeon juga berpamitan pada pria itu.

Pria itu masih berdiri ditempatnya, memastikan jika adiknya benar-benar menaiki pesawat. Namun, baru beberapa langkah adiknya berjalan, pria itu kembali memanggilnya.

"Junghae-*ya*," teriaknya.

Gadis itu menoleh yang diikuti oleh Manajer Jeon. Dia melihat kakaknya berjalan tergesa menghampirinya. "Ada apa, *Oppa*?" tanya gadis itu.

Pria itu melepas syalnya, memakaikannya ke leher adiknya. "Ini musim dingin Junghae, kenapa kau hanya memakai kemeja tipis," kata pria itu yang masih sibuk melilitkan syalnya. "*Cha*. Ini akan membuatmu lebih hangat," kata pria itu kembali setelah selesai memakaikan syal di leher adiknya.

Gadis itu begitu tertegun melihat kelakukan kakaknya. Kakaknya yang satu itu memang cukup perhatian dengannya. "Iya, *Oppa*, *thank you so much*," Gadis itu tersenyum setelahnya.

"*Eoh*, pergilah!" Pria itu juga tersenyum setelah mengatakannya.

Manajer Jeon juga ikut tersenyum melihatnya. Dia cukup iri melihatnya, pasalnya dia

tak bisa merasakan kasih sayang seorang saudara. Karena memang dia tak tinggal bersama saudaranya.

*****

Suara ketukan pintu terdengar memenuhi ruangannya. Pintu kayu mahoni itu terus mengelurkan bunyi dari ketukan seseorang. Chanyeol yang sibuk deangan berkas-berkas kantornya segera mempersilahkan masuk. Seorang pria dengan wajah tegangnya memasuki ruangannya. Langkahnya bahkan terlihat tergesa saat mendekati meja kerja Chanyeol.

Sunshine Book

"*Sajangnim*, kita dalam masalah," kata pria tersebut.

Mendengar ada masalah, Chanyeol langsung menatap orang tersebut. Orang itu terlihat tengah mengatur napasnya. Dia membawa berkas ditangan kirinya.

"Apa masalahnya, Sekretaris Kim? Duduk lah!" jawab Chanyeol.

Pria itu mengikuti saran atasannya. Dia segera menarik kursi di depannya. "Ini." Pria itu menyerahkan berkas yang tadi dibawanya. "Ini

adalah hasil laporan pembangunan cabang hotel kita di Jeju. Semuanya tidak sesuai dengan rencana. Dana yang keluar, melebihi apa yang ditargetkan. Kontraktor kita bahkan menghentikan proses pembangunannya." Pria itu menunjukan isi berkas yang mendukung ucapannya.

"Dihentikan. Bagaimana bisa?" Chanyeol yang mendengarnya cukup kaget. Raut wajahnya terlihat cukup kecewa.

"Ada yang menggelapkan dana untuk pembangunan tersebut," lanjut pria tersebut. "Ini, aku sudah menyeledikinya, siapa saja nama yang terlibat. Dan yang membuatku kaget adalah mereka semua orang kepercayaan ayahmu dulu." Pria itu kembali menunjukan data yang ia maksud.

Sunshine Book

Alis Chanyeol terangkat saat membaca nama-nama tersebut. "Kau yakin, mereka yang melakukannya?" Chanyeol terlihat ragu saat mengatakannya.

"Tentu," jawab pria itu mantap.

"Di mana mereka sekarang?"

"Mereka semua bekerja di sana. Tentu mereka masih di sana."

"Baiklah, aku akan kesana? Kau bisa memesankan tiket untukku."

"Perlua aku temani, *Sajangnim*?"

"Tidak perlu. Aku ada *meeting* dengan Baekhyun setelah jam makan siang nanti. Kau bisa menggantikanku."

"Iya. Semoga berhasil, *Sajangnim*."

*****

Sehun mengetuk mejanya dengan jari telunjuknya. Dia sedang menunggu panggilannya diangkat. Setelah menyelesaikan urusannya, dia memutuskan menelfon Junghae untuk diajaknya makan siang, sekaligus membicarakan lebih jauh investor yang dimaksudkannya. Dia berjalan mondar-mandir untuk mengurangi rasa bosannya menunggu panggilannya diangkat. "*Yeobseyo*," raut wajah Sehun berubah senang saat mendengar panggilannya diangkat.

Sunshine Book

"*Oppa*, ada apa?"

"Apa kau sibuk?"

"Sedikit, aku harus menyelesaikan negosiasi untuk proyek baru perusahaan setelah makan siang nanti. Kenapa memangnya?"

Sehun tersenyum mendengarnya, dia duduk di salah satu kursi tempatnya berdiri. "Aku ingin mengajakmu makan siang, sekaligus membahas lebih dalam investor yang kamu katakan kemarin. Kau tahukan kemarin kita tak sempat membahasnya."

"*I'm sorry, Oppa*. Aku tak bisa, aku di Jeju sekarang. Nanti setelah aku kembali, kita akan membahasnya lebih dalam."

Sunshine Book

Sehun hanya membuang pasrah napasnya. "Sejak kapan kau berangkat? Semalam kau bahkan masih ikut pesta."

"Tadi pagi, *Oppa*. Lagi pula jarak Seoul dan Jeju tak jauh bukan?"

"Kau memang benar." Sehun membuang kesal napasnya.

"Apa kau sedang bosan?"

"Bagaimana kau tahu?" Raut wajah Sehun terlihat heran. Bagaimana gadis itu tahu apa yang

sedang dirasakannya. Dia memang sedang bosan, karena itu dia menghubungi Junghae untuk diajaknya jalan-jalan. Dan makan siang serta mebahas investor adalah alasannya.

"Tentu aku tahu, *Oppa*. Aku sudah lama mengenalmu. Hanya dengan mendengar nada bicaramu aku sudah tahu apa yang kau rasakan. Dan aku yakin makan siang itu hanya alasanmu."

"Ya, kau benar lagi." Nada bicara Sehun terlihat pasrah. Memang yang dikatakan Junghae sepenuhnya benar.

"Kenapa kau tak mengajak Jungra *Eonni*. Bukankan kalian sudah berbaikan? Aku yakin dia tak akan menolak ajakkanmu."

Ada raut senang di wajah Sehun saat Junghae mengusulkan nama Jungra. Tapi dia juga terlihat ragu dengan pendapat Junghae. "Kau yakin! Bagaimana jika dia menolak?"

"Kau belum mencobanya, bagaimana kau tahu. Aku harus pergi sekarang. Semoga berhasil. *Fighthing*!" Junghae menutup sambungan telfonnya bahkan sebelum Sehun menanggapi ucapannya.

"*Yak*, Junghae-*ya*. *Aish*, gadis ini benar-benar. Aku bahkan belum selesai bicara." Sehun benar-benar kesal dibuatnya. Dia tersenyum kemudian. Kenapa dia tak mencobanya? Dia tak perlu menelfonnya. Dia beralih mengambil kunci mobilnya, menuju tempat dimana dia akan bertemu dengan Jungra.

*****

Junghae tak henti-hentinya tersenyum setelah keluar dari ruangan tempat ia, Manajer Jeon dan kliennya bernegoisasi. Berkat presentasi hebat dari Manajer Jeon dan juga kemampuannya dalam menjawab setiap pertanyaan yang diajukan kliennya, mereka memenangkan negoisasi tersebut. Mulai bulan depan mereka akan memulai kerja sama membangun proyek baru.

Sunshine Book

Mereka kini mengendarai mobil menuju hotel tempat mereka meginap. Manajer Jeon duduk di kursi kemudi dan Junghae berada di bangku sampingnya. "Apa kita masih punya jadwal untuk besok?" tanya Junghae membuka pembicaraan.

"Tidak ada. Karena tadi kita sudah menyelesaikan semuanya. Dan lagi, Tuan Lee besok akan berangkat ke Jepang," jelas Manajer Jeon. Dia

tak menoleh ke arah Junghe, pandangannya fokus menatap jalan yang dilewatinya.

Junghae mengangguk paham sebagai respon. Mereka diam setelahnya, hanyut dalam pikiran masing-masing. Junghae sibuk menatap langit yang mulai berubah kemerahan. Dia membuka jendela mobil di samping tempat duduknya. Dia mengeluarkan kepalanya, membiarkan hembusan angin sore menerpa wajah cantiknya. Dia bahkan menutup matanya, menikmati semilir angin yang menerpa kulitnya.

Manajer Jeon tersenyum melihatnya. Teringat dengan masa di mana mereka masih terikat satu sama lain. Gadis itu memang suka sekali melakukan hal semacam itu saat mengendarai mobil bersama, seperti saat ini. Dan tempat yang menjadi favoritnya saat berkencan adalah pantai. Pantai, ya Manajer Jeon masih mengingatnya. Kenapa dia tak membawanya kesana? Gadis itu pasti akan menyukainya, pikirnya. Tanpa memberitahunya terlebih dulu, Manajer Jeon sudah membelokkan mobilnya menuju pantai.

Sunshine Book

"Kenapa kita berbelok. Bukankah jalan menuju hotel, lurus saja?" tanya Junghae.

"Kita memang tak menuju hotel Nona Kim."

"Apa?" raut wajah Junghae terlihat kaget. "Lalu, kita akan kemana?" Junghae kini beralih menatap manajer Jeon.

"Bagaimana jika kita jalan-jalan sebentar. Bukankah kau menyukai pantai?" kata Manajer Jeon. Dia kini menatap Junghae.

"Kau masih mengingatnya?" Junghae terdiam setelahnya.

Mereka saling menatap untuk beberapa detik. Senyum tulus tercetak diwajah Manajer Jeon. Sunshine Book Junghae membuang muka karena malu. Manajer Jeon kembali fokus mengemudi. Setelah sekitar sepuluh menit mereka sampai ditempat tujuan. Setelah mematikan mesin mobil mereka turun.

Hembusan angin lautlah yang menyapa mereka pertama kali. Dengan langkah sedikit tergesa Junghae berjalan mendekati air laut yang silih berganti menyapu pasir pantai. Dia bahkan membuang asal *heels*nya dan memilih bertelanjang kaki untuk menikmatinya. Suara deburan ombak terdengar saling bersautan. Burung-burung camar saling menari di udara menghiasi langit sore itu.

Air laut pun tampak berkilau oleh sinar surya yang hampir tenggelam di ufuk barat.

Junghae berdiri dengan mata tertutup dan membiarkan tangannya membentang di tepi pantai. Dia membiarkan air laut menyapu kaki telanjangnya. Juga membiarkan angin sore menerbangkan rambut panjangnya. Ini sudah lama sejak dia datang ke pantai. Dia bahkan tak peduli dengan udara yang memang semakin dingin.

Manajer Jeon yang masih berjalan menuju kearahnya tersenyum. Dia tahu jika gadis itu menyukai suasana seperti sekarang ini. Gadis itu terlihat semakin anggun di matanya. Dengan rambut berantakan oleh angin serta senyum manis yang tercetak di wajah gadis itu. Itu adalah hal yang paling dia rindukan. Dia berhenti tepat di samping Junghae, dengan tangan yang dimasukan ke dalam saku celananya. Tatapannya lurus menatap air yang gergulung-gulung menuju kearahnya.

Sunshine Book

"Kau menyukainya?" kata Manajer Jeon membuka suara.

Junghae membuka matanya perlahan, dia juga menurunkan tangannya. Dia menatap pria yang berdiri di sampingnya. "Iya. Ini sangat indah,"

jawabnya. Senyum manis juga menghiasi wajahnya. "Terima kasih sudah membawaku kemari, Manajer Jeon," lanjutnya.

Mereka memutuskan berjalan-jalan sebentar menikmati pemandangan sore hari itu. Mereka saling melempar candaan mengingat masa lalu mereka. Mereka terlihat seperti sepasang kekasih yang tengah berkencan. Untuk sesaat mereka lupa dengan status yang mereka miliki. Mereka hanya menikmati kebersamaannya.

*****

Chanyeol memasuki villanya dengan langkah lemas. Masalah hari ini cukup berat. Dia harus menghadapi beberapa pegawainya yang bermasalah. Tinggal satu orang yang ternyata sudah kembali ke Seoul. Wajahnya terlihat lelah. Setelah memasukan sandinya, dia menuju kamarnya. Melempar mantelnya ke ranjang dan memasuki kamar mandi.

Sunshine Book

Dia memang memilih tinggal di villa keluarganya, selama dia di sana. Dia ingin mengingat kenangan indah bersama ayahnya di tempat itu. Dia memang teramat merindukan

ayahnya. Ayah yang suah mengajarinya banyak hal hingga dia sampai seperti ini.

Setelah sekitar lima belas menit, Chanyeol keluar dengan *bathrobe* yang membalut tubuh kekarnya serta rambut basah yang ia keringkan dengan handuk. Dia terlihat lebih segar dari sebelumnya. Dia mendengar suara ponselnya berdering. Dia merogoh saku mantelnya yang tergeletak manis di atas ranjang. Menggeser tombol hijau di layar ponselnya, lalu mendekatkannya di telinganya. Tangan kirinya masih sibuk membasuh rambut basahnya.

Sunshine Book

"*Eoh, Hyung*. Ada apa?" jawabnya.

"Bagaimana dengan masalahnya tadi?"

"Aku sudah membereskannya. Tinggal satu orang yang ternyata sudah kembali ke Seoul. Kau bisa menemuinya untukku. Namanya Hyun Taewoon, kau mengenalnya bukan?" Chanyeol kini beralih duduk di ranjangnya.

"Syukurlah. Iya, aku akan mengurusanya untukmu."

"Lusa nanti, kontraktor kita sudah mulai membangun kembali." Chanyeol melempar handuk

yang digunakannya untuk mengeringkan rambutnya ke sembarang tempat.

"Itu melegakan. Semoga ke depannya akan berjalan dengan baik."

"Iya, semoga saja. Aku juga berharap demikian, *Hyung*."

"Kau tidak lupa makan kan?"

"Tentu tidak. Kesehatan adalah hal yang paling utama. Bukankah begitu!" Chanyeol tersenyum saat mengatakannya.

Sunshine Book

"Ya, iya." Terdengar nada pasrah di seberang sana.

Chanyeol justru tertawa mendengarnya. Baru kali ini pria yang menghubunginya terdengar pasrah dengan apa yang dia ucapkan. "Bagaimana hasil *meeting* tadi? Baekhyun tak marah bukan!" kata Chanyeol setelah meredam tawanya.

"Meskipun dia ingin, apa dia akan melakukannya?" Bukannya menjawab pria itu justru balik bertanya.

Chanyeol terlihat sedang berpikir. "Kurasa tidak. Aku tak pernah melihatnya marah padaku."

Chanyeol berkata dengan cukup percaya diri. Pasalnya memang selama lebih dari limabelas tahun bersahabat, pria yang bernama Baekhyun itu tak pernah marah padanya.

"Kalau kau sudah tahu, kenapa kau masih bertanya apa dia akan marah atau tidak? Dasar!"

Chanyeol kembali tertawa. "Aku hanya bertanya, *Hyung*. Siapa tahu dia akan marah padaku."

"Kau tak kesepiankan di sana?"

"Kenapa kau tiba-tiba bertanya seperti itu?"

Sunshine Book

"Siapa tahu saja. Ah, seharusya kau mengajak Nona Junghae."

"Junghae." Chanyeol kembali menyebutkan nama yang pria itu sebutkan, untuk memastikan jika dia tak salah dengar.

"Iya, Nona Junghae. Istrimu."

Chanyeol seketika teringat dengan gadis itu. Seharian ini dia memang tak mengingatnya, karena begitu banyak masalah yang harus ia selesaikan. Dia tersenyum mengingat gadis itu sebenarnya juga ada di pulau itu. Dia hanya perlu menghubunginya

untuk tahu dimana dia berada sekarang. "Aku atak perlu mengajaknya. Dia memang sudah ada di pulau ini," jawabnya.

"Jadi dia sudah bersamamu?"

"Tidak, dia sedang ada perjalanan bisnis di pulau ini. Aku bahkan tak tahu sekarang dia ada di mana."

"Kenapa kau tak menghubunginya?"

"Bagaimana aku bisa menghubunginya jika kau masih terus mengoceh padaku?"

Sunshine Book

"Baiklah, baiklah! Aku akan menutup telfonnya. Selamat bersenang-senang, *Sajangnim*. Anggap saja itu sebagai bulan madu kalian." Seperti perkataannya pria itu memutuskan sambungan terlfonnya.

Chanyeol kembali tersenyum mendengarnya. Dia melempar ponselnya ke ranjangnya. "Bulan madu. Aku bahkan belum memikirkannya," pikirnya. Dia beralih mengacak-acak isi lemarinya mencari pakaian yang nyaman untuk ia kenakan. Pilihannya jatuh pada kemeja bermotif kotak-kotak hitam putih dan celana jeans

hitam. Dia juga memakai kaos polos hitam lengan pendek sebelum memakai kemejanya.

Dia merebahkan dirinya sebentar di ranjangnya. Dia merasa benar-benar lelah hari itu. dia berusaha memejamkan matanya. Namun nihil, rasa kantuk belum juga menghampirinya. Seketika dia teringat dengan istrinya. Dia penasaran dengan apa yang dilakukan istrinya sekarang. Dia segera meraba kasur tempatnya berbaring mencari keberadaan benda mungil berbentuk persegi empat tersebut.

Selelah menemukan nomor yang dia cari, dia mendekatkan ponsel itu ke telinganya. Cukup lama dia menunggu. Dan suara operatorlah yang akhirnya menjawabnya. Dia mematikan kembali panggilannya. "Apa dia sibuk?" tanyanya entah pada siapa. Dia berusaha kembali menghubungi nomor tersebut, namun suara operator yang kembali menjawabnya dan mengatakan jika nomor tersebut tidak aktif.

Sunshine Book

"Pasti ponselnya mati," pikirnya.

Dia hanya membuang pasrah napasnya. Dia kembali melempar ponselnya ke samping tempatnya berbaring. Perutnya tiba-tiba saja

berbunyi. Dia ingat dia belum makan malam. Dia kemudian berdiri. Mengambil mantelnya, tak lupa menyambar ponsel yang tadi tergeletak manis di sampingnya.

*****

Junghae kini duduk manis menatap Manajer Jeon yang sibuk berkutat dengan alat memasak di dapur. Dia bahkan menyangga kepalanya dengan kedua tanggannya melihat betapa lihai pria itu bermain dengan pisau.

Mereka kini berada di rumah milik kakek Manajer Jeon, setelah lelah menikmati pemandangan pantai tadi. Itupun atas usulan Manajer Jeon tentunya. Dan lagi rumah itu tak terlalu jauh dari pantai. Jadi tak ada alasan untuk Junghae menolak.

Sunshine Book

"Perlu aku bantu?" Junghae menawarkan dirinya karena dia lelah memperhatikan.

"Sudah ku bilang tak perlu, Alice. Kau hanya perlu duduk manis di situ. Ini akan selesai dalan sepuluh menit," kata Manajer Jeon yang kini sibuk menuangkan minyak ke tempat penggorengan. Dia secara tak sadar memanggil

gadis itu dengan nama yang seharusnya tak ia ucapkan kembali.

"*Arraseo*," Junghae mengembungkan pipinya setelah mengatakannya. Dia terlihat bosan menunggu pria itu selesai berkutat dengan panci dan wajan. Dia kemudian bangkit dari tempat duduknya. Berjalan menuju kulkas untuk menyegarkan tenggorokannya. Dia merasakan jika ponselnya bergetar. Belum sempat dia mengangkatnya, ponselnya sudah mati kehabisan daya. "*Aish*, kenapa harus mati segala." Dia kembali mendekati Manajer Jeon.

Sunshine Book

"Apa kau punya *carjer* ponsel?" tanya Junghae yang kini sudah sampai di dekat Manajer Jeon.

"Sepertinya tidak. Aku membawanya tadi, tapi tertinggal hotel," jawab Manajer Jeon. Dia masih sibuk mengaduk sesuatu yang ada di atas kompor.

"Ya, sudahlah!" Junghae duduk ditempatnya semula. Dia kembali menyaksikan segala kegiatan Manajer Jeon dengan panci dan wajan. Setelah menunggu sekitar lima menit, di

hadapannya kini sudah tersaji beberapa makanan hasil kerja keras Manajer Jeon.

Setelah menuangkan air putih di gelas, Manajer Jeon ikut duduk di samping Junghae.

"Selamat makan," kata Junghae setelah dia selesai berdoa. Dia mengambil sendok yang ada di samping piringnya. Menyuapkan sesendok kuah sup ke mulutnya sesaat setelah ia meniupnya. "*Mashita.*" Dia kembali memasukan beberapa masakan yang tersaji di depannya.

"Pelan-pelan saja makannya, nanti kau tersedak," kata Manajer Jeon memperingatkan.

Junghae tak mengindahkannya. Tetap saja dia makan dengan tergesa, seperti orang yang sudah tak makan beberapa hari. Manajer Jeon hanya tersenyum melihatnya.

*****

Setelah acara makan malamnya selesai mereka memilih menonton TV. Dengan ditemani beberapa bir kaleng serta camilan.

"Akhirnya aku bisa minum berdua denganmu. Itu adalah hal yang paling aku inginkan

sejak dulu. Dan dulu kita belum cukup umur untuk melakukannya." Celoteh Junghae yang terlihat sibuk membuka tutup kaleng bir.

Manajer Jeon hanya diam. Dia meraih satu kaleng bir, membuka tutupnya dengan cepat. Juga meminumnya dengan cepat. Dia merasa cukup menyesal untuk beberapa alasan. Salah satunya meninggalkan gadis manis yang kini duduk di hadapannya.

"*Yak*, pelan-pelan Manajer Jeon," protes Junghae. Dia melihat Manajer Jeon meminum minuman keras itu dengan cepat. Bahkan sepuluh kaleng kosong kini sudah berserakan di meja. Sementara dia, bahkan satu kaleng pun belum ia habiskan.

Sunshine Book

"*Wae*?" Manajer Jeon kembali meminum bir yang ada ditangannya sampai habis.

Junghae hanya menggelengkan kepala melihatnya. Dia meletakkan kaleng bir yang kosong ke meja. Dia kembali membuka kaleng kedua untuknya. Meminum beberapa tegukan.

Manajer Jeon hanya terdiam menatap kearah Junghae. Gadis itu fokus menatap layar 42 in di hadapannya. Sesekali gadis itu tertawa melihat hal

lucu dari layar tersebut. Manajer Jeon juga ikut tertawa melihat gadis itu tertawa. Dia sudah sangat mabuk. "*Yepeo*," kata itulah yang tiba-tiba keluar dari mulutnya.

Junghae menoleh saat mendengar Manajer Jeon menggumankan sesuatu. Dia melihat Manajer Jeon tengah tersenyum padanya. Senyum yang terlihat begitu tulus. Senyum yang memang ia rindukan di saat-saat tertentu. Mereka terdiam, saling menatap untuk beberapa saat. Hingga tiba-tiba wajah Manajer Jeon mendekat. Menghapus jarak diantara mereka. "*Saranghae*," bisik Manajer Jeon sebelum dia menarik tengkuk Junghae. Melumatnya pelan, menyalurkan segala perasaan tertahannya selama ini.

Sunshine Book

Untuk sesaat Junghae terhanyut dalam suasa itu. Dia bahkan membalas apa yang Manajer Jeon lakukan padanya, dengan posisi di mana Manajer Jeon menindihnya di ujung sofa. Cukup lama sampai bayangan seseorang terlitas di kepalanya. Dia segera memalingkan wajahnya. Dia juga mendorong tubuh Manajer Jeon dari atas tubuhnya.

Junghae segera berdiri, "Tidak, ini tidak benar. Apa yang sudah aku lakukan?" Junghae

menutup mulutnya, dia juga menggelengkan kepalanya. Air matanya lolos begitu saja melewati pipinya. Dia segera berlari, kemana pun yang dia bisa. Dia tak boleh terus berada di tempat itu, atau sesuatu yang lebih parah dari apa yang ia lakukan tadi akan terjadi.

Sementara itu Manajer Jeon, hanya duduk terdiam di sofa dengan posisi yang masih sama saat Junghae meninggalkannya. Kepalanya begitu berat, dia tak begitu sadar dengan apa yang baru saja ia lakukan. Dia memilih menyandarkan kepalanya di sandaran sofa tempatnya duduk. "Apa yang sudah aku lakukan? Dasar bodoh!" Dia mengutuki dirinya sendiri.

Sunshine Book

*****

Chanyeol berjalan pelan menyusuri trotoar yang terlihat sepi. Dia baru kembali dari makan malamnya. Dia merapatkan mantelnya, udara malam itu cukup dingin. "Pantas saja di luar sini sangat sepi," pikirnya. Dia memang memilih berjalan kaki, karena memang jarak restoran dan villanya cukup dekat. Hanya memakan sekitar sepuluh menit untuk sampai di tempat tersebut.

Saat melewati taman, dia dikagetkan oleh seorang gadis yang tengah duduk di bawah pohon dengan menekuk lututnya. Gadis itu menyembunyikan wajahnya di antara kakinya. Rambut panjangnya dibiarkan terurai. Awalnya dia pikir itu hantu. Namun saat melihat kakinya menginjakkan tanah, dia yakin jika itu bukan hantu.

Gadis itu terlihat menyedihkan, karena membiarkan kakinya telanjang. Dan lagi dia hanya memakai kemeja tipis dan juga rok yang bahkan tak menutupi betisnya. "Apa dia tak kedinginan?" pikirnya lagi. Dia merasa sedikit iba melihatnya.

Sunshine Book

Chanyeol memberanikan diri mendekati gadis tersebut. Menepuk pelan pundak gadis itu, "*Aghassi*, kau baik-baik saja?" tanyanya.

Tak ada respon dari gadis tersebut. Chanyeol kemudian mengoyangkan pelan tubuh gadis itu, "*Aghassi*, kau baik-baik saja" tanyanya kembali.

Gadis itu akhirnya mendongakkaan kepalanya. Dia begitu kaget mengenali raut wajah gadis itu. "Junghae." Cukup keras dia menyebutkan nama itu.

"Chanyeol*Oppa*," kata gadis tersebut. Dia tak sadarkan diri setelahnya.

Chanyeol menangkap tubuh gadis itu sebelum jatuh ke tanah. "Junghae-*ya*. Junghae-*ya*. Bangun!" Chanyeol menepuk pelan pipinya. Dia bisa merasakan betapa dinginnya tubuh istrinya. Rasa khawatir tiba-tiba datang menghampirinya. Dengan segera dia mengangkat tubuh istrinya. Membawanya ke villa tempat ia akan menghabiskan beberapa malam di pulau itu.

*****

Sunshine Book

"Bagaimana keadaan istri saya dokter?" tanya Chanyeol. Wajahnya terlihat begitu panik. Dia memanggil dokter kenalannya ke villanya setelah sampai. Dia ingin membawanya ke rumah sakit, hanya saja jaraknya yang terlalu jauh. Dan juga keadaan yang tak memungkinkannya.

"Suhu tubuhnya begitu dingin. Bagaimana bisa ini terjadi?" tanya dokter tersebut.

Chanyeol menceritakan semua kejadian yang ia tahu pada dokter tersebut. Dokter itu hanya mengangguk paham diakhir cerita Chanyeol.

"Sepertinya, dia sudah berada di luar sana cukup lama. Jangan khawatir, Tuan. Kau hanya perlu memberinya selimut tebal. Jika itu tak berhasil, kau harus memanaskan darahnya. Anda tahukan apa yang saya maksudkan?"

"Iya. Terima kasih, Dokter."

"Sama-sama. Saya permisi dulu." Dokter itu membungkuk hormat sebelum meninggalkan villa tersebut.

Chanyeol mengantar dokter tersebut sampai depan pintu kamarnya. Setelah memastikan dokter itu benar-benar pergi, dia menemui kembali Junghae yang masih terbaring lemah di atas ranjang. Wajahnya begitu pucat, dia benar-benar tak tega melihatnya. Dia menaikkan selimut hingga sebatas leher, untuk menjaga agar istrinya tetap merasa hangat.

SunshineBook

"Apa yang terjadi padamu sebenarnya Junghae?" Chanyeol yang sudah duduk di samping Junghae kini mengusap lembut kepala istrinya. Dia juga menggengam erat tangan istrinya, yang masih terasa dingin. Dia bahkan bisa merasakan jika tubuh mungil yang tengah terbaring itu menggigil.

"Dingin," gumam Junghae dengan mata yang masih tertutup. Cukup pelan namun masih bisa di dengar Chanyeol.

Chanyeol ikut naik ke ranjang. Memeluk istrinya, untuk mengurasi rasa dingin yang dialaminya. Dia merasa seperti tengah memeluk es, sangat dingin. "Junghae-*ya*, kau baik-baik saja." Raut khawatir tercetak jelas di wajah tampannya.

"Dingin." Hanya kata itu yang bisa Junghae gumamkan.

Chanyeol kembali merapatkan pelukannya. Namun nihil, suhu tubuh istrinya tetap saja masih sedingin es. "Bagaimana ini!" Dia teringat dengan nasehat dokter tadi. "Apa aku aku harus benar-benar melakukannya?" Chanyeol memejamkan matanya sebentar. Menarik napas panjang lalu mengeluarkan, melakukannya beberapa kali untuk meyakinkan dirinya. "Maafkan aku Junghae." Dan malam itu Chanyeol melakukan apa yang memang seharusnya ia lakukan.

*****

Suara kicauan burung mengalun indah di indra pendengaran. Langit yang tadinya gelap mulai berangsur terang. Suhu yang tadinya dingin

berangsur menghangat. Matahari pun sudah meninggi di ufuk timur. Sinarnya memancar ke segala arah. Menembus setiap celah bangunan yang bisa dilewatinya. Menimbulkan bayang-bayang benda yang tak bisa dilewatinya.

Sinarnya begitu menyilaukan hingga mampu mengusik seorang pria yang masih terbaring manis di ranjangnya. Matanya yang masih tertutup rapat membentuk kerutan untuk mengurangi sailaunya sinar sang surya. Tak cukup dengan hal itu, dia menutupnya dengan telapak tangannya. Untuk beberapa saat dia masih terdiam, menikmati tidurnya kembali yang sempat terganggu. Tangannya bergerak meraba sisi tempatnya terbaring, mencari sesuatu atau mungkin seseorang yang semalam menemaninya. Ah, lebih tepatnya dia yang menemani orang tersebut.

Sunshine Book

Nihil dia tak menemukannya, hanya permukaan ranjang dengan *bed cover* yang tampak kusut. Seketika dia terbangun dengan posisi duduk. Mengedarkan pandangannya ke seluruh ruang tempatnya berada. Tak ada siapa pun. Bahkan pintu kamar mandinya terbuka. Kemana perginya? Hanya itu yang terlintas dalam pikirannya.

Dia beranjak bangun. Mengambil pakaian asal untuk menutupi tubuh polosnya. Berjalan cepat meninggalkan kamarnya. Mencari keberadaan gadisnya. Ya, gadis yang sudah berstatus sebagai istri sahnya. Raut wajah pria itu terlihat khawatir. Bagaimana tidak, dia menemukan istrinya dalam keadaan tak baik semalam. Dan sekarang, setelah dia terbangun dia tak menemukan keberandaan gadis tersebut.

Dengan cepat dia menyusuri setiap ruang yang ada di villanya. Berbagai pertanyaan muncul dikepalanya. Kemana sebenarnya gadisnya pergi? Setiap ruang yang dia teliti tak juga menemukan sosoknya. Bagaimana keadaanya? Semalam dia begitu sakit. Bagaimana jika sesuatu yang buruk menimpanya? Dia menggelengkan kepalanya. Berusaha berpikir positif. "Dia pasti baik-baik saja." Kalimat itulah yang menjadi penyemangatnya.

Dia melewati pintu dapur yang setengah terbuka. Langkahnya terhenti saat melihat bayangan seseorang dalam ruang tersebut. Dia berbalik arah dan memasukinya. Dia dapat bernapas lega ketika melihat seorang gadis tengan berdiri membelakanginya. Seulas senyum juga

tercetak manis di wajah tampannya. Dia yakin jika orang itu adalah gadisnya.

Dengan langkah mantap dia mendekati orang tersebut. Gadis itu menoleh, entah karena kebetulan atau karena memang dia mendengar langkah pria itu. Raut terkejut sempat tergambar dari wajah cantiknya. Hanya sebentar, yang kemudian digantikan oleh senyum manis khasnya. Senyum yang mampu membuat perasaan pria itu menghangat, menghilangkan perasaan khawatir yang sempat melandanya. Juga seakan mampu menyihir pria itu hingga langkahnya terhenti begitu saja.

Sunshine Book

"*Morning*," sapa gadis itu.

Pria itu masih terdiam. Menatap gadis itu tajam, dari puncak kepala hingga ujung kaki. Gadis itu benar-benar terlihat sangat baik. Dengan mengenakan kemeja putih polos yang tampak kebesaran. Yang ia yakini sebagai miliknya. Seulas senyum kembali tercetak di wajah tampannya.

Gadis itu sempat bingung dengan tingkah pria yang telah resmi menjadi suaminya. Jika saja pria itu tak tersenyum, mungkin kebingungannya tak akan sirna. Dia lalu membalas senyum itu.

Pria itu kembali melangkah mendekat. Semakin dekat, hingga menghapus jarak di antara keduanya. Tanpa mengucapkan sepatah kata, tangannya bergerak menarik pinggang gadis yang berdiri tepat di depannya. Membawanya ke dalam pelukan hangatnya. Menyalurkan semua perasaannya. Mengusap lembut rambut panjang gadis itu.

Gadis itu hanya terdiam. Dia bahkan tak membalas pelukan itu. Tangannya ia biarkan menggantung di udara disisi tubuhnya. Rasa bingung kembali menyelimutinya. Sebenarnya apa yang terjadi dengan pria ini? Berbagai pertanyaan muncul dikepalanya. Apa dia begitu mengkhawatirkannya? Mungkin saja.

Sunshine Book

Pelukan itu terasa pas, seperti potongan *puzzel* yang kembali menyatu. Perasaan nyaman juga datang dalam diri gadis itu. Seperti yang pernah dikatakannya, pelukan pria itulah yang paling nyaman. Tangan yang tadinya menggantung kini perlahan bergerak melingkar di pinggang pria itu. Ya, gadis itu membalas pelukan suaminya.

"Kau baik-baik sajakan?" Pria itu akhirnya bersuara setelah lama terdiam. Tangannya masih

bergerak mengusap lembut rambut panjang istrinya.

Hanya anggukan kecil yang dilakukan gadis itu sebagai jawaban.

"Syukurlah!" lanjut pria itu.

Setelah memastikan perasaannya benar-benar membaik, pria itu melepaskan pelukannya. Tatapannya tak pernah lepas dari gadis itu.

"Kenapa menatapku seperti itu?", gadis itu merasa risih dengan tatapan pria itu semenjak pelukannya terlepas.

Sunshine Book

"Sedang apa kau di sini?" Matanya masih tak berpaling dari gadis itu.

"Membuat sarapan. Perutku lapar setelah bangun tadi," jelas gadis itu.

"Seingatku, aku tak membawa bahan makanan. Dari mana kau mendapatkannya?" Pria itu melihat beberapa makanan yang tertata rapi di meja makan.

Gadis itu menggigit bibir bawahnya. Apa yang harus dikatakannya? Dia memang membeli semua itu di *minimarket* yang cukup dekat dengan

villa tersebut. Jangan tanya dari mana uangnya, dia mencuri beberapa lembar uang di dompet pria itu. Sebenarnya itu tak pantas dibilang mencuri, status mereka sudah resmi menjadi suami istri tentu uang itu juga miliknya. Namun tampaknya gadis itu tak merasa demikian. Dia terus menggigit bibir bawahnya.

"Katakan Junghae, dari mana kau mendapatkannya?" Pria itu berjalan maju dan membuat gadis itu terpaksa berjalan mundur. Terus seperti itu hingga gadis itu tak bisa mundur lagi karena terbentur dengan meja.

Sunshine Book

"Kenapa diam. Apa kau tak akan menjawabnya?" Wajah pria itu mendekat, dengan terpaksa gadis itu memundurkan wajahnya. "Dan berhentilah menggigit bibir bawahmu," lanjut pria itu lagi.

Gadis itu berhenti menggigit bibir bawahnya. Dia kemudian tersenyum untuk mengurangi rasa gugupnya. Bagaimana tidak, dengan posisinya yang sekarang siapa pun pasti akan merasakan hal yang sama.

"Kau tak akan menjawabnya?" Pria itu kembali bersuara.

"Aku akan menjawabnya, tapi bisakah *Oppa* minggir."

Pria itu melihat posisinya sekarang. Dia tak sadar jika sudah membuat gadis itu terpojok dan juga hampir terjatuh jika gadis itu tak perpegang pada sisi meja. "*Oke*," Pria itu mundur setelah mengatakannya. "Kau bisa mengatakannya sekarang."

"Aku membelinya di minimarket seberang jalan."

"Aa." Pria itu mengangguk paham.

Sunshine Book

"Sebenarnya..." Gadis itu tak melanjutkan kalimatnya.

"Kenapa tidak diteruskan?".

"Emm." Gadis itu terlihat ragu. Dia takut jika pria yang ada dihadapannya akan marah. Owh, seharusnya dia membangunkannya terlebih dulu sebelum memakai uang itu. Tapi niatnya diurungkan kala melihat wajah damai pria itu saat tertidur. Dia tak punya pilihan lain sekain memakainya, karena memang dia tak menemukan bahan makanan dalam villa itu. Terlebih lagi rasa lapar yang menimpanya begitu kuat.

Baiklah, ini memang salahnya tak memberitahukan lebih dulu. Mau tak mau ia harus menanggung resikonya. Gadis itu terlihat menghela napas beberapa kali. Setelah merasa dirinya siap, gadis itu akhirnya bersuara dengan senyum dipaksakan sebagai permulaan. "*Oppa*. Sebenarnya, aku mengambil uang dari dompetmu untuk membelinya. Tidak apa-apakan?" Terdengar nada ragu di akhir kalimatnya.

Pria itu tampak dengan seksama mendengarkannya. Dia melihat raut penyesalan di wajah manis gadis itu. Dia tersenyum melihat betapa lucunya tingkah istrinya yang telah ketahuan mencuri. Lebih tepatnya tengah membuat pengakuan pencurian yang dilakukannya. Pria itu kemudian mengacak pelan puncak kepala istrinya. "Tentu tak apa-apa, Junghae. Bahkan jika kau menghabiskannya tak masalah."

Sunshine Book

"Syukurlah! Kupikir kau akan marah," jawab Junghae. Dia dapat bernapas lega setelahnya.

"Kenapa aku harus marah jika yang menghabiskan uangku adalah istriku?"

"*Oppa*." Gadis itu terlihat malu. Bahkan ada rona merah dipipinya.

"Apa kau sudah selesai?" Pria itu kembali bertanya.

"Ah, iya." Gadis itu mengangguk. "Sekarang *Oppa* duduklah. Ayo kita sarapan! Aku sudah sangat lapar." Gadis itu mendorong tubuh suaminya menuju salah satu kursi. Menariknya lalu mempersilahkan suaminya untuk duduk. Dia ikut duduk setelahnya. Menikmati sarapan yang telah ia buat.

*****

"Kemana lagi aku harus mencarimu, Sekretaris Kim?" Manajer Jeon yang tengah duduk di *loby* hotel tempatnya menginap, mengusap kasar rambutnya. Setelah beberapa lalu mencari keberadaan Junghae yang kunjung ditemukannanya. Dia memandang sekilas ponsel yang ada di sampingnya.

"Ponselnya ketinggalan. Mantel, syal, *heels*, bahkan tasnya juga tertinggal. Pergi kemana sebenarnya dia. Bagaimana jika sesuatu yang buruk terjadi padanya?" Manajer Jeon berbicara pada dirinya sendiri. Dia benar-benar menyesal dengan apa yang telah dilakukannya. Dia lepas kendali

setelah menghabiskan beberapa kaleng bir semalam.

"Seharusnya aku langsung mencarinya semalam. Bodoh!" Manajer Jeon membuang kasar napasnya. "Berpikir, ayo berpikir. Kemana kemungkinan dia pergi? Aku yakin tak akan jauh. Dia belum hafal tempat ini." Manajer Jeon berusaha menenangkan dirinnya. Mengambil napas dalam lalu mengeluarkannya. Begitu seterusnya sampai dia benar-benar merasa tenang.

Saat tengah berpikir, Manajer Jeon tak sengaja melihat siluit orang yang sepertinya dikenal olehnya. Dia berpikir sebentar untuk mengingat siapa orang tersebut. "Park Chanyeol-*ssi*. Apa mungkin dia bersamanya?"

Sunshine Book

Dia terlihat berpikir kembali. Kemungkinan itu besar, mengingat hubungan yang mereka berdua miliki. "Kau tak akan tahu jika tak bertanya." Dia kembali berbicara pada dirinya sendiri.

Manajer Jeon segera mengambil ponsel dan juga tas yang berisi barang-barang Junghae. Berjalan tergesa mencari keberadaan Park Chanyeol. Dia berharap jika Junghae bersama pria

itu. Jika tidak, entah kemana lagi dia harus mencarinya. "Park Chanyeol-*ssi*," Cukup keras Manajer Jeon berbicara. Dia tak ingin kehilangan jejak pria itu.

Merasa namanya dipanggil, Chanyeol menoleh untuk mengetahui siapa yang tengah memanggilnya. Dia melihat seorang pria dengan tas ditangan kirinya. Sepertinya wajahnya tak asing. Dia teringat satu orang, "Manajer Jeon," ucap Chanyeol untuk memastikan pemikirannya.

"Bisakah kita bicara sebentar?" pinta Manajer Jeon.

Sunshine Book

Chanyeol melirik jam tangannya sebentar. "Baiklah!" ucap Chanyeol kembali sebagai persetujuan.

*****

"Kenapa dia lama sekali? Dia bilang hanya sebentar. Ini bahkan sudah lebih dari lima jam. Hah." Junghae kembali membuang pasrah napasnya. Lebih tepat dia sedang kesal. Bagaimana tidak, dia tak diperbolehkan pergi kemana pun selain villa itu. Siapa lagi yang melarangnya kalau bukan suaminya. Setelah dia menceritakan kejadian kemarin saat bersama Manajer Jeon.

Junghae kembali berguling-guling tak jelas di atas ranjang. "Dia bilang tak marah. Tapi kenapa dia belum juga datang?" Junghae memukul-mukul kepalanya ke bantal. Dia bahkan mengacak rambutnya sendiri sebagai ungkapan rasa frustasinya. "*Oppa*, kau dimana? Apa kau tak tahu jika menunggu itu membosankan?"

Dengan malas dia bangun dari ranjangnya. Berjalan pelan menuju balkon kamar. Hembusan angin musin dingin langsung terasa di wajahnya. Dari situ dia dapat melihat kolam renang yang cukup luas di lantai bawah. Lebih jauh lagi memandang, dia dapat secara langsung melihat hamparan laut dengan permukaan yang tak begitu tenang. Ombak-ombak saling berkejaran.

Sunshine Book

Jika saja ini musim panas, sudah pasti dia akan berenang bebas di kolam itu. "Membosankan." Junghae membuang kasar napas kesalnya. Dia menyandarkan kepalanya di pembatas balkon. Menatap permukaan laut yang senantiasa terus bergerak. Dia membiarkan tubuhnya diterpa angin yang cukup membuatnya kedinginan.

Junghae tak sadar jika pintu kamarnya dibuka. Dari sana tampak seorang pria menyeret

koper dan juga menenteng tas di tangan yang lain. Dia dapat melihat Junghae dari tempatnya berdiri sekarang. Seulas senyum tergambar di wajah tampannya. Dia meletakkan tasnya di atas ranjang dan juga kopernya di sisi ranjang. Dia segera menyusul keberadaan Junghae.

"Kau sedang apa?" tanya pria itu saat melihat tingkah Junghae yang dianggapnya aneh.

Junghae menoleh mendengar suara yang dia yakini milik suaminya. "Kau sudah datang, *Oppa*." Terdengar nada lemas diperkataan Junghae. Dia beralih menatap kolam renang.

Sunshine Book

"*Waeyo*?" tanya pria itu. Dia dapat melihat raut tak suka di wajah istrinya.

Junghae hanya menggeleng sebagai jawaban.

"Kau mau jalan-jalan!" Entah sejak kapan pria itu sudah berdiri tepat di samping Junghae.

"Jalan-jalan!" ulang Junghae kembali. Dia berharap dia tak salah dengar.

"Emmh."

"Kenapa tidak," jawab Junghae.

Pria itu dapat melihat raut wajah Junghae yang berubah menjadi senang. Gadis itu bahkan tersenyum saking senangnya. Bagaimana tidak, dia hampir mati kebosanan setelah beberapa jam tadi berdiam diri di villa tersebut. "Gantilah bajumu dulu. Aku tunggu!" lanjut pria itu.

"Aku harus ganti baju dengan apa? Bajuku masih tertinggal di hotel."

"Aku sudah membawanya." Pria itu menunjuk ke arah koper yang tadi di bawanya.

Gadis itu justru beralih memeluk suaminya. Dengan gaya yang dibuat semanis mungkin, dia mengucapkan rasa terima kasihnya. "Ah, kau memang baik, *Oppa*. *Thank you*."

"Kau mau jalan-jalan atau tidak?" Pria itu sedikit protes dengan tingkah agresif Junghae.

"Iya iya, aku akan ganti baju." Junghae segera memasuki kamarnya. Meraih koper untuk mengambil pakaian gantinya. Tak butuh waktu lama dia sudah mendapat pakaian yang akan ia gunakan. Dia segera berjalan menuju kamar mandi.

Chanyeol hanya menggelengkan kepala melihat tingkah istrinya. Dia beralih menatap

kembali kolam renang yang cukup luas di lantai pertama. Dia jadi teringat dengan kenangan bersama ayahnya. Kenangan masa kecilnya yang bisa dibilang menyenangkan. Bukan hanya menyenangkan, bahkan sangat-sangat menyenangkan.

"*Oppa*, aku sudah siap." Terdengar suara dari dalam kamarnya.

Chanyeol menoleh untuk memastikan. Gadis itu memang sudah siap. Dengan rambut panjangnya yang dibiarkan terurai yang sudah terlihat rapi dari terakhir kali dilihatnya. Syal rajut membungkus lehernya. Minidress warna nila selutut juga sangat pas dibadannya. Ditambah mantel abu-abunya juga terlihat cocok dengannya. Kaki jenjangnya dibungkus stoking motif bunga. Jangan lupakan heels warna peraknya. Dia terlihat benar-benar feminim. Ya, gadis itu memang selalu terlihat feminim.

Sunshine Book

Chanyeol kembali menatap kaki Junghae. Gadis itu memakai heels. Tidak, ini akan menyulitkannya nanti. "Apa kau membawa sepatu?" tanya Chanyeol yang sudah berjalan pelan menghampiri Junghae.

"Tidak. Kenapa memangnya?" Gadis itu balik bertanya.

"Sebentar." Chanyeol beralih menuju lemarinya. Sepertinya dia masih punya sepatu lain.

Junghae berjalan menghampiri Chanyeol. "Apa yang sedang kau cari, *Oppa*?" tanyanya.

Namun Chanyeol tak kunjung menjawabnya. Dia terlihat begitu sibuk menggeledah isi lemarinya. Cukup lama, sampai akhirnya dia mengeluarkan sepasang sepatu perpaduan warna biru laut dan putih. "*Cha*. Pakailah ini!" Dia meletakkan sepatu itu tepat di depan kaki Junghae.

Sunshine Book

"Kenapa aku harus pakai sepatu? *Heels* ini cukup nyaman," protes Junghae.

"Kau akan tahu nanti." Tanpa minta persetujuan, Chanyeol melepas *heels* yang Junghae pakai. Lalu digantikannya dengan sepatu yang tadi diberikannya. "Ukurannya sangat pas," katanya lagi. Dia berdiri kemudian. "*Kajja*!" ajaknya. Dia berjalan mendahului Junghae.

Junghae masih terdiam di tempatnya. Pandangannya masih tertuju pada sepasang sepatu

yang sudah terpasang manis di kakinya. "Sebenarnya dia mau mengajakku kemana?" ucapnya dalam hati.

Chanyeol yang sudah sampai di pintu berhenti. Dia merasa jika Junghae tak mengikutinya. Dia berbalik arah. Dan benar saja, Junghae masih diam di tempatnya. Dia menghela napas sebentar sebelum berjalan mendekati istrinya. "Apa yang sedang kau pikirkan. Kau tak akan pergi?" tanyanya.

"Hah," Junghae yang tadinya melamun terlihat kaget.

Sunshine Book

Tanpa pikir panjang, Chanyel segera menarik lengan istrinya dan mengajaknya pergi. Dia bahkan tak memperdulikan reaksi Junghae. Dan Junghae, hanya bisa pasrah mengikuti langkah suaminya.

Mereka berjalan pelan menyusuri taman yang dipenuhi pepohonan dan juga bunga. Jika saja ini musim semi, pasti taman itu akan terlihat berwarna-warni. Mereka terlihat senang, terbukti dengan senyum yang sejak tadi menghiasi wajahnya. Dan juga tangan yang masih menyatu. Mereka terlihat begitu menikmati kebersamaannya.

Di depan mereka terlihat kolam yang dipenuhi dengan bunga teratai. Juga jembatan kayu yang menghubungkan jalan yang tepat berada di atas kolam. "Waw, indahnya," kata Junghae yang melihat itu. Dia melepaskan genggaman tangannya, dan berlari kecil menuju jembatan kayu tersebut. "*Oppa*, kemarilah!" ajaknya yang sudah sampai di jembatan.

Junghae mengelurkan ponselnya. Ponsel yang tadi diberikan oleh Chanyeol. Dia mengambil gambar suaminya yang berjalan ke arahnya. "*Oppa*, senyum," pintanya.

Sunshine Book

"*Yak*, siapa yang menyuruh mengambil gambarku?" protes Chanyeol.

"Ayolah! Satu kali saja. *Eoh*, *eoh*," kata Junghae dengan tingkah manjanya.

"Iya, baiklah!" Chanyeol terlihat pasrah. Dengan senyum khasnya dia berpose.

Satu foto telah diambil Junghae. Dia segera melihat hasilnya. Memuaskan seperti yang diharapkannya. Chanyeol yang sudah berada di sampingnya merebut ponsel tersebut. Dia juga ingin tahu hasil dari pengambilan gambarnya. Cukup bagus.

Chanyeol mengangkat tinggi ponsel tersebut. "Ayo kita berfoto!" ajaknya pada Junghae. Dengan segera dia mendekat ke arah Chanyeol. Dia mengacungkan dua jarinya membentuk huruf V. Senyum manis juga ia pasang di wajahnya. "1, 2, 3." Foto itu telah berhasil diambil.

Mereka berganti pose beberapa kali untuk mengambil gambar yang bagus. Ini akan menjadi kenangan indah selama mereka disini. Juga menjadi saksi manisnya hubungan rahasia yang mereka miliki. Entah apa yang orang akan katakan jika hubungan mereka terungkap. Siapa yang peduli dengan hal itu? Yang pasti sekarang mereka berdua sama-sama menikmati dan saling mempercayai. Itu sudah lebih dari cukup bagi mereka.

Sunshine Book

Setelah merasa puas, mereka kembali melanjutkan perjalannya. Melewati jalan setapak yang dikeliling pepohonan. Kicauan burung juga terdengar sepanjang perjalannya. Hari itu udara tak begitu dingin, langit juga terlihat cerah.

Kurang dari lima menit mereka sampai di area peternakan domba. Mereka dapat melihat pagar pembatas berwarna putih di area tersebut, untuk mencegah domba-domba itu lari. Saat musim dingin, kebanyakan tempat akan tertutup salju.

Namun tidak dengan tempat ini, para peternak senantiasa membersihkan salju yang menutupi rumput di tanah lapang area peternakan.

"Ow, domba." kata Junghae. Dia menoleh ke arah Chanyeol. "*Oppa*, ayo kita kesana!" ajaknya kemudian.

Chanyeol hanya mengangguk sebagai jawaban. Dengan langkah pelan dia menyusul Junghae yang sudah berjalan lebih cepat darinya. Dia bisa melihat raut gembira di wajah istrinya.

"*Oppa*, lihatlah! Bukankah dia lucu?" kata Junghae lagi. Dia mengusap pelan kepala anak domba dari luar pagar.

Sunshine Book

"*Eoh*. Bukankan dia mirip denganmu?" jawab Chanyeol. Dia bermaksud menggodanya dengan candaan yang dia katakan.

"*Mwo*?" Seketika itu juga, Junghae terlihat marah. "Bagaimana bisa *Oppa* membandingkanku dengan domba. *Ck*." Junghae berdecak kesal. Namun dia kembali mengusap pelan anak domba tersebut. Raut wajahnya sudah terlihat biasa. Sepertinya dia tahu jika suaminya sedang bercanda.

"Kau marah?" tanya Chanyeol yang melihat Junghae terdiam sejak tadi.

"Kenapa aku harus marah?" Tak ada nada marah diucapan Junghae. Hanya terdengar seperti sedang menyindir.

"Kau mau memberinya makan?" Chanyeol berusaha mengalihkan pembicaraan. Dia hanya bercanda tadi. Dia juga tak ingin berlarut membuat istrinya marah. Memang tak ada nada marah dalam perkataan Junghae. Hanya saja nadanya terlihat sedang menyindir.

"Apa boleh?" jawab Junghae.

"Tentu," jawab Chanyeol yang disertai anggukan kepala. "Tunggu disini sebentar, aku akan mengambilkan makanannya." Dengan langkah cepat Chanyeol menuju kadang domba untuk mengambil makanan.

Junghae masih sibuk mengusap kepala domba-domba tersebut. "Tunggu sebentar lagi. Aku akan memberi makanan untuk kalian." Dia tersenyum setelah mengatakannya. Domba-domba itu benar-benar terlihat lucu di matanya. Memiliki bulu yang tebal, telinga yang lumayan panjang,

juga ekor yang tak terlalu panjang. Uh, menggemaskan.

Chanyeol kembali dengan sekeranjang rumput yang sudah terlihat layu. "*Cha*, kau bisa memberinya makan sekarang." Chanyeol menaruh keranjang tersebut di depan Junghae.

Junghae mengambil segenggam rumput tersebut. Memberikannya pada domba-domba itu lewat celah pagar. Domba-domba itu saling berebut memakan rumbut yang disodorkan Junghae. Begitu lahapnya hingga rumput itu habis dalam sekejap. "Apa kalian benar-benar lapar?" ucap Junghae. Dia kembali mengambil rumput dan memberikannya pada domba-domba itu.

Sunshine Book

"Makan yang banyak." Junghae kembali bersuara. Domba-domba itu begitu lahap menyantap rumput yang disodorkan Junghae.

Chanyeol yang melihat keseruan Junghae jadi tertarik. Dia ikut berjongkok di samping Junghae. Mengambil rumput dan menyodorkannya pada domba-domba tersebut. Dia juga bisa melihat domba-domba itu memakan dengan lahap rumput yang diberikannya.

Mereka terus memberikan rumput itu. Terdengar tawa candaan disela-sela kegiatan mereka. Sampai-sampai rumput dalam keranjang itu telah habis. Mereka benar-benar terlihat begitu bahagia. Apakah kebahagian itu akan terus berlanjut? Dan jawabannya, entahlah! Bisa saja iya, bisa juga tidak. Siapa yang tahu takdir Tuhan?

Mereka duduk berdampingan di bangku samping pagar pembatas peternakan domba. Setelah lelah memberi makan domba-domba tersebut, mereka memutuskan duduk sebentar di tempat itu. Menyaksikan domba-domba itu bermain.

Sunshine Book

Chanyeol dapat merasakan kepala Junghae yang bersandar di pundaknya. "Kau lelah?" tanyanya. Bukan tanpa alasan Chanyeol bertanya seperi itu. Setelah apa yang mereka lakukan, juga bagaimana sikap Junghae sekarang. Yang menunjukkan dia merasa cukup lelah.

"Sedikit. Tapi ini menyenangkan. Terima kasih sudah mengajakku kemari, *Oppa*," jawab Junghae.

"Emmh." Senyum tulus menghiasi wajah tampan Chanyeol.

"Itu tempat apa, *Oppa*?" tanya Junghae sambil menunjuk tempat yang ia maksud.

"Kandang kuda. Kau mau kesana?"

Junghae mengganggguk.

Dengan langkah hati-hati mereka menyusuri jalan setapak yang memang dibuat khusus untuk para peternak atau pengunjung yang memang ingin melihat-lihat peternakan tersebut. Tak terlalu jauh dari peternakan domba, hanya sekitar duaratus meter. Mereka dapat melihat kuda-kuda yang berjajar manis di kandang. Ada sekat yang memisahkan masing-masing kuda. Ada juga yang dibiarkan lepas seperti domba tadi. Dengan pagar sebagai pembatas areanya.

Sunshine Pearl

Chanyeol mengambil sekaleng wortel untuk makanan kuda tersebut.

"*Oppa*, untuk apa wortel itu?" tanya Junghae. Dia heran mengapa suaminya membawa wortel di kandang kuda.

"Tentu untuk mereka." Chanyeol menunjuk ke arah kuda yang berjejer manis dalam kandang.

"Bukankah biasanya kelinci yang suka wortel?" Junghae terlihat keheranan.

"Iya kau memang benar. Tapi bukan hanya kelinci yang menyukainya, kuda disini juga menyukainya." Chanyeol meletakkan kaleng tersebut di sampingnya. Dia kemudian mengambil wortel tersebut dan memberikannya pada salah satu kuda berwarna coklat kehitaman. Kuda itu memakannya dengan lahap.

"Kau benar, *Oppa*, mereka menyukainya. Aku juga akan memberikannya." Junghae juga mengikuti apa yang Chanyeol tadi lakukan. Namun kuda yang dia beri makan berwarna putih dengan surai abu-abu kehitaman.

Sunshine Book

"Kau pernah naik kuda?" tanya Chanyeol disela-sela kegiatannya.

"Iya, aku pernah belajar. Hanya saja aku tak pernah melakukannya lagi setelah aku terjatuh," jelas Junghae.

"Kau mau naik?" Chanyeol kembali bertanya.

"Tidak. Jika memang *Oppa* menginginkannya, lakukanlah. Aku akan

menunggu di sini." Junghae kembali menyuapkan wotel pada kuda tersebut.

Chanyeol membuka salah pintu kandang kuda yang tadi diberinya makan.

"*Oppa*, kau benar-benar mau menaikinya?" tanya Junghae.

Chanyeol hanya tersenyum sebagai jawaban.

*****

"Pelan-pelan, *Oppa*." Junghae terlihat takut menaiki kuda tersebut. Dia bahkan menutup matanya. Meskipun Chanyeol duduk tepat di belakangnya, tetap saja itu tak mengurangi rasa takutnya. Dia pernah jatuh ketika menaiki kuda. Saat itu dia masih berada di tahun pertama bangku kuliahnya. Dan sejak kejadian itu, dia tak pernah mau lagi menaiki kuda. Dan sekarang dia terpaksa menaikinya setelah dipaksa oleh suaminya.

Sunshine Book

"Tenanglah, Junghae! Kau hanya perlu melihat ke depan." Dengan langkah pelan kuda itu terus membawa mereka melewati jalur khusus penunggang kuda. Seperti saran suaminya, Junghae melihat ke depan dengan ragu-ragu. Dia dapat melihat pemandangan bukit yang indah, juga kincir

angin yang berada tepat di samping jalur khusus tersebut. Kincir itu berjajar sepanjang jalur.

"Bagaimana. Apa kau masih takut?" Chanyeol kembali bersuara.

Junghae menggeleng. "Ini sangat menyenangkan," jawabnya. Memang benar, dia terlihat begitu menikmati perjalannya.

"Kau mau lebih cepat?"

"Tidak, jangan." Junghae berteriak kencang saat mengatakannya.

Sunshine Book

"Jangan khawatir, ada aku. Hyah!" Chanyeol menendang pelan kakinya dan menarik sedikit tali kuda tersebut, untuk membuat langkahnya menjadi kencang. Ini pengalaman yang tak akan pernah mereka lupakan. Dan ini juga dapat dikatakan sebagai bulan madu mereka.

Bagian 16

Secret Rendezvous

Jungra menghembuskan napas panjangnya. Dia sudah siap dengan kemeja motif bunga yang dipadukan dengan rok polos berwarna cokelat muda. Rambut panjangnya ia biarkan terurai dengan tatanan sedemikian rupa yang tampak begitu rapi. Wajahnya dipoles make up tipis yang nampak terlihat natural. Dia melangkah mantap meninggalkan kamarnya setelah sebelumnya menyambar mantel dan juga tasnya.

Langkahnya terlihat terburu-buru, namun tetap hati-hati. Dia menuju ruang makan untuk sarapan bersama keluarganya. Di sana sudah terlihat ayah, ibu serta saudara laki-lakinya, Jongin. "Selamat pagi, *Eomma*," sapanya yang diiringi dengan kecupan ringan di pipi kanan dan kiri ibunya.

"Selamat pagi, Sayang. Apa tidurmu nyenyak?" balas sang ibu.

"Tentu," jawabnya. Dia beralih ke ayahnya yang sedang membaca koran. "Selamat pagi, *Appa*,"

Dia juga melakukan hal yang sama pada ayahnya, memberikan kecupan ringan.

"Selamat pagi, Sayang." Ayahnya meletakkan koran yang dibacanya.

"Selamat pagi, Jongin." Ada jeda beberapa detik sebelum Jungra menyebut nama saudaranya. Dia menggeser kursi disebelah Jongin. Meletakkan mantelnya di sandaran kursi sebelum dia mendudukinya. Dia mengamati sekeliling, seperti ada yang dicarinya.

"Di mana Junghae?" tanyanya yang tak menemukan sosok yang dicarinya. "Apa dia belum bangun?" tanyanya kembali sebelum pertanyaan pertamanya dijawab.

"Iya, kemana dia? Tidak biasanya dia belum bangun sesiang ini." Jongin yang duduk di sampingnya akhirnya bersuara.

"Biar *eomma* yang melihatnya!" kata Nyonya Kim. Dia berdiri dari tempat duduknya.

Sebelum Nyonya Kim berhasil melangkah, Jungra sudah menghentikannya. "Biar aku saja yang melihatnya, *Eomma*!" pinta Jungra.

Setelah mendapat persetujuan ibunya, dia melangkah kakinya menuju lantai dua dimana kamar Junghae berada. Dia mengetuk pintu sebelum masuk, namun tak kunjung ada jawaban. Dia berinisiatif membuka pintu kamar tersebut. Dengan hati-hati dia memutar knop pintu tersebut. Tidak dikunci, dengan segera dia memasuki kamar tersebut.

Tidak ada orang di atas ranjang, itu pemikiran pertamanya, karena memang pertama kali yang dapat dilihatnya saat membuka pintu adalah ranjang Junghae. Dia melangkahkan kakinya lebih dalam, mencari keberadaan adiknya.

Sunshine Book

Dia dapat melihat adiknya tertidur pulas dengan meja sebagai tumpuannya. Banyak kain berserakan di meja tersebut. "Apa dia lembur semalam?" Pertanyaan itu terngiang begitu saja di otaknya. Dia juga dapat melihat dua dress siap pakai tergantung rapi di samping meja tersebut. Jungra melangkahkan kakinya menuju *dress* tersebut. Menyentuhnya, untuk melihat hasil karya sang adik. Tepat seperti yang diinginkannya.

Jungra tersenyum setelahnya. Hasil karya adiknya benar-benar rapi dan juga indah. Tak salah jika dia meminta bantuan padanya. Adiknya

menggeliat pelan. Sepertinya dia mencari posisi yang nyaman, karena dia masih menutup mata setelahnya. Jungra bisa melihat wajah lelah adiknya. Dia tak tega jika harus membangunkannya. Karena itu dia memilih mengambilkannya selimut, menutup punggung adiknya dengan itu.

Dia kembali melangkahkan kakinya menuju meja makan. Dia kembali duduk di tempat yang tadi ia pilih. Tatapan penuh tanya langsung ia dapat dari ayah, ibu serta Jongin. Seolah mengerti dengan tatapan yang didapatnya, Jungra menjawabnya. "Aku tak tega membangunkannya. Dia terlihat begitu lelah. Sepertinya dia lembur tadi malam!" jelas Jungra.

"Jika saja kau tak memintanya membuatkan baju, dia tak akan selelah itu. Seharusnya kau bisa mengerti, Jungra. Dia bahkan sudah cukup sibuk dengan pekerjaannya." Ada nada berbeda saat Jongin bicara. Entah itu marah, kesal, atau pemberian nasehat. Dia cukup merasa kasihan pada adik bungsunya. Pekerjaan menggantikan sekretaris Jongdae terlihat begitu merepotkan adiknya. Ditambah lagi, adik bungsunya itu belum banyak

pengalaman tentang dunia bisnis. Karena memang gadis itu lebih tertarik dengan *fashion*.

"Aku tahu, Jongin. Dia memang gadis yang super sibuk. Hanya saja ini begitu mendesak. Jika saja desainer perusahaanku tak mengalami kecelakaan, aku juga tak akan memintanya membantuku," jawab Jungra. Dia nampak kesal dengan apa yang Jongin katakan. Terbukti dengan kasarnya dia membuang napas setelah berkata tadi.

"Sudahlah! Kenapa jadi ribut soal Junghae. Dia hanya perlu istirahat kan. Sekarang kita sarapan dulu, kalian akan berangkat bekerja bukan!" sela Nyonya Kim. Dia bermaksud melerai kedua anaknya. Dia tahu jika kedua anaknya itu mulai berdebat, dan itu akan membutuhkan waktu lama untuk menyelesaikannya.

Sunshine Book

Mereka berdua diam pada akhirnya. Menuruti keinginan ibunya. Menikmati sarapan mereka, sebelum memulai aktivitas yang akan menguras tenaga nantinya.

*****

Junghae menutup mata dengan telapak tangannya saat cahaya matahari mengenai wajahnya. Dia mulai membuka matanya,

menyesuaikan keadaan sekitar. Matahari sepertinya sudah tinggi, sinarnya sudah cukup terik saat penyentuh kulit. Seketika itu, Junghae mengangkat kepalanya, sepertinya dia teringat sesuatu.

"Jam berapa sekarang?" ucapnya dengan keadaan yang belum sadar sepenuhnya. Dia melirik sekilas jam dinding kamarnya. Jarum pendek menunjuk angka delapan dan jarum panjangnya berada diangka satu, jam delapan lewat lima menit.

"*Andwe*! Aku akan terlambat. Kenapa aku bisa ketiduran. Sial!" Junghae mengutuk dirinya sendiri. Dia berinisiatif tidur untuk beberapa menit tadi. Tapi justru dia malah keterusan. Ya, dia baru menyelasaikan pesanan kakaknya jam lima pagi tadi. Karena dia pikir itu masih terlalu pagi, dia memilih untuk tidur sebentar. Dan justru jadi seperti ini keadaannya. Bangun kesiangan.

Sunshine Book

Secepat kilat dia pergi ke kamar mandi. Membersihkan dirinya secepat yang ia bisa. Dia tak boleh terlambat kali ini. Ada *meeting* penting pagi ini. Dan ini akan dimulai dua puluh lima menit lagi. Sungguh, bukan hari yang baik untuknya. Junghae benar-benar serius dengan mandi kilatnya. Sekitar lima menit kemudian dia sudah keluar dari kamar

mandi, dengan hanya mengenakan lilitan handuk yang menutupi dada hingga sebagian pahanya.

Dia terburu-buru mencari pakaian ganti. Apapun, asal dapat menutupi tubuhnya. pilihannya jatuh pada *dress* selutut motif daun, perpaduan warna putih dan biru langit. Dengan lengan tigaperempat serta hiasan manik-manik disekitar lehernya. Mantelnya juga ia ambil secara asal. *Heels* warna perak juga dipakai asal olehnya. Tasnya juga secara asal ia ambil. Namun semua itu terlihat begitu pas perpaduannya.

Setelahnya, dia menyisir rambutanya dengan hati-hati dan membiarkannya tetap terurai. Dia memakai pelembab wajah. Hanya pelembab, dan juga lipstik tipis. Tak ada maskara, *eyeliner*, atau *make up* lain yang ia pakai. Dia bahkan menyemprot asal parfumnya. Tak sampai lima menit dia sudah siap dengan penampilannya. Dia segera meninggalkan kamarnya, tak lupa mengambil ponsel yang tergeletak manis di nakas samping tempat tidur.

Sunshine Book

Dengan langkah terburu-buru dia menuruni tangga rumahnya. Dia bertemu ibunya di ujung tangga. Sepertinya mereka sudah selesai sarapan. "Pagi, *Eomma*," sapanya. Jika biasanya dia akan

mencium kedua pipi ibunya, namun kali ini tidak. Dia hanya menyapanya.

"Pagi, Sayang. Kau sudah bangun?" jawab sang ibu yang juga memberikan pertanyaan retorik untuknya. Pertanyaan itu tak perlu jawaban, karena hanya dengan melihat kau sudah tahu jawabannya. Tentu dia sudah bangun, jika belum dia tak mungkin berjalan tergesa seperti itu.

"Aku berangkat dulu," pamit Junghae.

"Kau tak sarapan dulu?" tanya sang ibu kembali.

Sunshine Book

"Tidak, *Eomma*, aku sudah sangat terlambat," jawab Junghae setengah berteriak. Ya, dia sudah jauh meninggalkan ibunya.

Ibunya hanya menggelengkan kepala melihat betapa terburu-burunya putrinya. "Gadis yang super sibuk," katanya pada dirinya sendiri. Ibunya segera berlalu.

Junghae tak menjumpai siapapun sepanjang perjalannya. Dia bingung dengan kendaraan apa yang harus ia naiki agar cepat sampai di perusahaannya. Dia melihat kakak laki-lakinya baru saja keluar dengan mobil dari garasi. Dia

mencegahnya pergi sebelum sampai di gerbang utama. "*Oppa*, berhenti!" pinta Junghae yang berdiri menghadang mobil tersebut.

Jongin menginjak rem dengan cepat sebelum menabrak adiknya. Syukurlah, mobilnya berhenti tepat seperti yang diinginkannya, jika tidak entah apa yang akan terjadi. "*Yak*, apa yang kau lakukan Junghae?" protes Jongin. Dia tak habis pikir dengan kelakukan adik bungsunya itu.

Dengan cepat dia membuka pintu mobil tersebut. Duduk dikursi samping kemudi. Sabuk pengaman juga segera dipasangnya. "*Oppa*, kau harus mengantarku secepat mungkin. Ada *meeting* penting yang harus ku hadiri. *Please*!" pintanya. Dia bahkan mengacungkan tangannya. Dia benar-benar berharap besar pada kakaknya.

Sunshine Book

Jongin tak tega melihatnya. "*Arra*, *arra*. Jangan pasang wajah memelasmu itu," tutur Jongin. Dia benar-benar termakan permiantaan Junghae.

"Ah, *thank you*." Junghae tampak senang mendengar perkataan kakaknya. Dia dapat bernapas lega akhirnya. Setidaknya dia tak akan terlambat datang ke perusahaannya.

Dengan cepat pula Jongin melajukan mobilnya. Beberapa kali dia membunyikan klakson mobilnya untuk mendahului mobil-mobil yang ada di depannya. Harus diakui dia begitu pandai mengemudikan mobil.

Ponsel Junghae bergetar tanda ada panggilan masuk. Tanpa pikir panjang dia mengambil ponselnya dalam tas. Setelah menggeser tombol hijau di layarnya, dia mendekatkan posel tersebut di telinganya. "*Yeobseyo*," jawabnya. Tak terdengar suara dari seberang sana. Hanya Junghae yang dapat mendengarnya. "Iya Manajer Lee. Aku dalam perjalannya. Aku akan sampai sebentar lagi." Junghae diam, mendengarkan si penelfon bicara. "Iya, kau hanya perlu mempersiapkannya," jawabnya kembali. Dia mengakhiri panggilan setelahnya. Memasukan ponsel itu kembali ke dalam tasnya.

Kurang dari lima belas menit, mereka sampai di kantor utama Jeguk Group. Setelah melepas sabuk pengaman Junghae turun. Tak lupa dia mengucapkan terima kasih pada kakaknya. "Terima kasih sudah mengantarku, *Oppa*." Dia menutup pintu mobil setelahnya.

Hanya senyum tulus yang Jongin lakukan sebagai jawaban.

"Hati-hati di jalan," kata Junghae lagi. Dengan tergesa dia memasuki area perusahaannya. Dia tak ingin ketinggalan *meeting* penting yang harus dihadirinya, sebagai wakil dari kakaknya yang masih betah berlama-lama di Beijing.

*****

Dengan langkah malas Junghae memasuki rumahnya. Dia bertemu Song *Ahjumma* di ruang tamu.

Sunshine Book

"Anda sudah datang, *Aghassi*," sapa Song *Ahjumma*.

Jika biasanya dia akan berkata panjang lebar, namun kali ini tidak. Hanya gumaman yang keluar dari mulutnya. Dia terus berjalan menuju kamarnya. Ini bukan Junghae seperti biasanya. Jika biasanya dia akan menyapa lebih dulu orang yang ditemuinya ketika tiba di rumah, kali ini berbeda. Dia diam dan terus melangkah melewati orang-orang yang ada di rumah.

"Kau baru pulang?" sapa Jongin yang membawa jus di tangan kanannya.

"*Eoh,*" hanya itu jawaban Junghae. dia kembali terus melangkahkan kakinya. Jungra yang kebetulan berpapasan dengannya di tangga juga diabaikan. Wajahnya tampak begitu muram, itulah pemikiran Jungra.

Jungra yang melihat Jongin bertanya dengan bahasa isyarat. Jongin hanya mengangkat bahunya dan menggeleng. Sepertinya dia juga tak tahu apa yang terjadi dengan adiknya.

.

Junghae yang sudah sampai di kamarnya segera menutup pintunya. Dia membuang kasar napasnya. Hari ini benar-benar hari yang melelahkan untuknya. Dia harus menghadiri beberapa *meeting* menggantikan kakaknya. Ditambah semalam dia tak memiliki tidur yang cukup. Karena harus menyelesaikan pesanan kakaknya.

Dia melempar asal mantel dan juga tasnya. Dia masuk kamar mandi setelahnya. Menyalakan kran air hangat untuk mengisi *bath up*. Sebari menunggu penuh dia mencuci muka dan menyikat giginya. Junghae melepas semua pakainnya sebelum memasuki *bath up*.

Berendam air hangat akan membuatnya segar kembali. Sepertinya dia sangat menikmati acara berendamnya. Mata indahnya ia biarkan tertutup. Aroma lavender kesukaannya membuatnya benar-benar nyaman. Dia seperti mendapat kekuatan baru setelahnya.

"Rasanya benar-benar segar," ucapnya setelah keluar dari *bath up*. Dengan mengenakan handuk kimono Junghae keluar dari kamar mandinya.

Dia melihat betapa berantakannya kamarnya. "Hah." Dia membuang pasrah napasnya. Dia ingin langsung tidur sebenarnya, tapi melihat kamarnya dia mengurungkan niatnya. Dia mulai membersihkan kamarnya dari sisa kain yang berserakan di meja pojok kamarnya. Dia bisa saja meminta Song *Ahjumma* membersihkannya, hanya saja dia tak suka jika barang-barangnya tak bertempat sesuai keinginannya.

Sunshine Book

Butuh waktu sekitar lima belas menit untuk membuat kamarnya benar-benar rapi. Dia tersenyum senang melihat hasil kerjanya yang sempurna. Semua tertata rapi pada tempatnya.

Junghae mengganti bajunya dengan piyama kesukaannya sebelum dia merebahkan diri di ranjang *king size*nya. Menutup matanya untuk segera bisa berpindah ke alam lain, alam mimpi. Untuk beberapa saat dia tampak tenang, namun tak berlangsung lama. Dia terduduk kembali, karena rasa kantuk yang tak kunjung datang. Dia membuang kesal napasnya. Dia ingin sekali segera menginstirahatkan dirinya.

Dia mendengar bunyi getaran dari ponselnya tanda pesan masuk. Siapa malam-malam begini mengganggunya. Dia tampak terlihat kesal. Namun dengan malas dia tetap mengambil ponsel yang tergeletak manis di atas nakas samping ranjangnya.

Sunshine Book

Wajah kesalnya seketika berubah senang sesaat setelah tau siapa yang mengirim pesan padanya. Dia sedikit merindukan orang itu. Ya, sejak kepulangannya dari Jeju beberapa hari yang lalu, dia belum mengirim kabar apapun pada orang itu.

"Apa kau sudah tidur?"

Begitulah isi pesan tersebut. Cukup singkat, namun mampu merubah suasana hati Junghae.

"Jika kau tak mengganggu, seharusnya sudah."

Junghae bermaksud menggoda pria yang tadi mengirim pesan padanya. Dia cukup penasaran bagaimana reaksi pria itu jika membaca balasan pesannya. Tak ada balasan setelahnya. "Apa dia marah?" pikir Junghae.

Junghae kembali melirik ponselnya. Pria itu benar-benar tak membalas pesannya. Dia hanya dapat membuang pasrah napasnya. Bodoh, seharusnya dia tak membalasnya seperti itu tadi. Bagaimana jika pria itu benar-benar marah padanya. Tidak, ini tidak boleh terjadi. Dia harus melakukan sesuatu sebelum hal itu benar-benar terjadi. Tapi apa? Apa yang harus dilakukannya?

Sunshine Book

Dia tersenyum senang saat terpikirkan sesuatu. Dengan cepat dia mengetikan pesan untuk pria itu.

"*Oppa. Boghosipoyo.*"

Dia tidak berbohong saat mengirimnya. Dia memang sedang merindukan pria itu. Pria yang sudah terikat dengannya. Meski baru beberapa bulan mengenalnya, dia merasa begitu nyaman bersamanya. Jika memang ini yang dinamakan

takdir, maka Junghae... Owh, dia bahkan tak dapat mendefinisikannya.

Sekali lagi dia memeriksa ponselnya. Namun tak ada apapun, pesan masuk, panggilan masuk, atau apapun itu. Dia kembali mendesah. Apa dia sudah tidur? Junghae menerka-nerka apa yang sedang dilakukan pria itu. Pria yang tanpa ia sadari sudah terukir dalam hatinya. Meski dia belum sepenuhnya sadar, tapi perlahan dia mulai merasakannya. Merasakan perasaan yang sama saat dia mulai mengenal seorang Jeon Jungkook. Ini bahkan lebih dari itu.

Sunshine Book

Junghae teringat sesuatu. Dia pernah mengambil gambarnya bersama pria itu. Dia mulai membuka *galery* ponselnya. Melihat foto pria itu yang tengah tersenyum manis menghadapnya. Ah, sebenarnya menghadap kamera bukan dia. Senyumnya begitu manis, ibarat gula jika kau memakannya kau akan langsung terkena diabetes. Berlebihan, tentu tidak. Ini fakta, setidaknya menurut Junghae.

Beruntung sekali gadis yang mampu mendapatkan hatinya. Apa dia salah satunya? Ah, tidak-tidak. Ini belum lama sejak mereka saling mengenal. Dia bahkan tak yakin apa pria itu juga

memikirkannya? Em, maksudnya merasakan hal yang sama dengan apa yang dirasakannya. Memikirkannya saja sudah membuatnya pusing.

Tapi bagaimana dengan sikapnya selama ini padanya. Apa itu tulus? Atau itu hanya bentuk rasa tanggungjawabnya karena sesuatu yang seharusnya tak pernah diharapkan akan terjadi? Bagaimana jika dia juga merasakan hal yang sama dengannya? Mungkinkah?

Tidak. Cukup Junghae berhentilah berpikir yang tidak-tidak. Apa yang kau harapan? Apa kau baru saja berharap jika dia akan menyukaimu? Kita lihat saja apa yang akan terjadi nanti. Jadi behentilah berpikiran aneh, kau akan jadi aneh pula nantinya.

Sunshine Book

*****

Chanyeol yang baru sampai di rumahnya tersenyum senang. Entah mengapa, suasana hatinya sedang membaik. Mungkin efek dari beberapa kerjasamanya yang berjalan mulus. Ya, seharian ini dia menghadiri beberapa *meeting* kerjasama proyek barunya. Dan semua berjalan sesuai rencana. Benar-benar hari keberuntungan.

Dia meletakkan mantelnya digantungan kamarnya. Melepas jas, dasi juga ikat pinggangnya. Merebahkan dirinya sebentar di rajang. Tiba-tiba saja terlintas begitu saja senyum gadis yang baru beberapa bulan dikenalnya. Bagaimana kabarnya? Sejak kembalinya dari pulau Jeju, mereka belum saling berkomunikasi.

Apa dia sudah tidur? Ini sudah cukup larut. Tak akan tahu jika tak bertanya. Dia segera mencari letak ponselnya. Mengetikan beberapa kata dan mengirimnya. Dia tak berharap pesannya dibalas, karena memang sudah larut malam. Dia hanya berharap gadis itu tidur dengan nyenyak. Oleh sebab itulah, dia memilih memasuki kamar mandi untuk membersihkan dirinya. Mandi mungkin dapat mengembalikan tenaganya yang sudah terkuras banyak seharian ini.

Sunshine Book

Cukup lama pria itu berada di kamar mandi. Ponselnya sudah dua kali menyala layarnya. Sepertinya tanda pesan masuk, karena hanya sebentar dan tak begitu lama. Dengan hanya handuk yang menutupi tubuh bawahnya, Chanyeol keluar dari kamar mandi. Rambut basahnya ia basuh dengan handuk kecil. Dia berjalan menuju

*walk-in-closet*nya mencari baju yang nyaman digunakan tidur.

Dia kembali merebahkan tubuhnya di ranjang setelah mendapatkan pakaiannya. Dia mencari ponselnya untuk melihat, apakah ada balasan dari gadis yang tadi dikirimi pesan. Dua pesan masuk, yang semua dari gadis itu. Dia membaca balasan pertamanya.

"Jika kau tak mengganggguku, seharusnya sudah."

Chanyeol tersenyum, membacanya. Jika memang dia mengganggu, seharusnya dia tak perlu membalasnya. Namun, yang lebih mengejutkan adalah balasan keduanya.

Sunshine Book

"*Oppa. Boghosipoyo.*"

Apa dia tak salah baca. Berkali-kali dia melihat, tetap sama. Gadis itu merindukannnya. Ada perasaan aneh yang menyusup dalam dirinya. Dia bahkan tak berhenti menyunggingkan senyumnya. Sepertinya dia juga merasakan hal yang sama dengan gadis itu. Perasaan nyaman juga dia rasakan saat bersama gadis itu. Juga ada perasaan ingin melindungi gadis tersebut.

Ini bukan pertama kalinya dia merasakan hal itu. Ini juga pernah ia rasakan saat mengenal gadis-gadis yang pernah dikencaninya. Tapi ini sedikit berbeda, rasa nyaman yang gadis ini berikan berbeda dari mereka semua. Entahlah, dia tak benar-benar dapat menggambarkannya.

Chanyeol kemudian mengetikan sesuatu.

"Aku juga,"

Ya, itulah balasannya. Dia akan mengirimnya. Dia hampir menekan tombol *send*, entah mengapa ia urungkan niatnya. Dia terlihat sedang berpikir kembali. Hanya dengan mengetik tak akan mengobatinya. Bagaimana dengan mendengar suaranya? Ah, ide yang bagus. Dia segera menghubungi gadis itu. Berjalan keluar menuju balkon kamarnya. Melihat bintang yang tampak bersinar tak tertutup awan.

Sementara itu, Junghae yang hampir tertidur tersentak kaget saat ponselnya berbunyi. Kali ini cukup lama menandakan ada panggilan masuk. Gadis itu terlihat malas mengambil ponselnya. Dia hampir bisa tidur, tapi selalu ada yang mengganggunya. Dengan mata yang masih setengah menutup dia melihat layar ponselnya.

Matanya membulat seketika kala mengetahui siapa yang menghubunginya. Ya, pria itu menghubunginya. Dia tidak siap dengan ini.

Ah, seharusnya dia tak mengirim pesan lagi padanya, setelah balasannya yang pertama. Bagaimana ini? Apa yang harus ia katakan pada pria itu? Dia pasti akan malu nantinya. Dia juga tak memiliki alasan yang masuk akal untuk menjelaskannya. Berpikir Junghae, berpikir. Dia benar-benar panik. Lihatlah sekarang. Dia bahkan berjalan kesana-kemari memikirkan alsan yang tepat jika pria itu bertanya tentang balasan pesannya.

Sunshine Book

Dia mengambil napas panjang, lalu membuangnya. Begitu seterusnya, sampai dia benar-benar siap. Ini salahnya, kenapa dia tak memikirkan kemungkinannya tadi. Ah, semoga dia tak menayakan hal itu. Dengan harapan penuh itu Junghae mengangkat panggilan di ponselnya. "*Yeobseyo*," katanya memulai pembicaraan.

"Apa kau sudah tidur?" tanya pria diseberang sana. Cukup pelan pria itu berkata, tapi Junghae masih bisa mendengarnya. Junghae tersenyum mendengarnya.

"Jika aku sudah tidur, maka aku tak akan menjawab panggilanmu," jelas Junghae. Ya, itu benar. Jika memang Junghae sudah tidur, dia tak akan menjawab pangilan itu. Pertanyaan yang memang tak butuh jawaban. Dasar.

"Emh, maksudku tadi. Apa aku mengganggu?" Pria itu kembali bertanya. Nadanya terdengar aneh. Sepertinya dia merasa tak enak, seperti takut akan mengganggu gadis itu.

Kini giliran Junghae yang merasa tak enak. Sebenarnya pria itu tak mengganggu, sungguh. Dia justru merasa senang. Hanya saja, dia merasa... Ah, entahlah. Dia tak bisa menjelaskannya.

Sunshine Book

Junghae terlihat sedang berpikir. Jawaban apa yang kira-kira tepat untuk dia ucapkan. Setidaknya yang tak menyinggung perasaan pria itu. "Aku hampir tidur jika *Oppa* tak menelfon tadi. Dan sebenarnya *Oppa* tak mengganggu sama sekali. Aku hanya bercanda tadi," jawabnya kemudian. Semoga ucapannya tak menyinggung perasaan pria itu.

"Syukurlah, kupikir aku benar-benar mengganggu tadi." Terdengar nada kelegaan dari pria itu.

"Bagaiana *Oppa* mengganggu jika aku..." Junghae berhenti. "Merindukanmu." Kata itulah yang ingin Junghae katakan. Namun, entah mengapa tertahan begitu saja di tenggorokannya. Dia bersyukur karena tak terlanjur mengatakan kata tersebut. Dia pasti akan tambah malu jika dia benar-benar mengatakannya.

"Ya." Pria itu terlihat sedang menunggu kata apa yang selanjutnya akan Junghae katakan. Namun dia harus kecewa, karena perkataan Junghae selanjutnya. Sebenarnya dia tahu, kata apa yang akan gadis itu katakan. Ya, kata seperti balasan yang dikirimnya tadi. Dia tak jadi mengatakannya, karena sepertinya gadis itu akan malu nantinya.

Sunshine Book

"Bukan, bukan. Bukan apa-apa." Nada bicara Junghae juga terdengar aneh. Sangat kelihatan jika gadis itu akan malu jika mengatakannya.

"Bagaimana kabarmu?" tanya pria itu mengalihkan pembicaraan. Ini yang bisa dilakukannya untuk gadis itu. Dia berharap gadis itu, tak akan bertambah malu dengannya.

Junghae dapat bernapas lega mendengarnya. Pria itu tak ingin membahas lebih lenjut perkataannya tadi. Benar-benar pria yang perhatian. "Aku baik. Ya, meski cukup lelah karena Jongdae *Oppa* yang masih betah berlama-lama di Beijing. Semuanya harus aku yang menggantikannya. Belum lagi permintaan *eonni* menggantikan desainernya yang kecelakaan. Kemarin malam aku bahkan harus lembur. Bagaimana denganmu, *Oppa*?"

Gadis ini, hanya satu pertanyaan yang diberikannya dia bercerita kemana-mana. Tapi entah mengapa pria itu justru senang mendengar celotehan gadis itu. Meski terkesan cerewet, tapi ya, itulah gadisnya. Dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. "Aku juga baik. Dan lebih baik lagi setelah mendengar suaramu," jawab pria itu. Dia tak berkata bohong, memang itulah kenyataannya. Mendengar celotehan gadis itu, dia merasa benar-benar bertambah baik suasana hatinya.

"Hah." Apa dia tak salah dengar. Tolong siapa pun katakan jika dia tak salah dengar. Apa ini hanya mimpi? Jika memang ini mimpi dia tak ingin bangun dulu. Ya Tuhan, apa ini benar-benar nyata.

Dan perasaan apa ini, kenapa dia menjadi begitu bahagia setelah mendengarnya.

"Tidurlah! Aku yakin kau tak mendapat banyak tidur kemarin. Bukankah kau juga harus bekerja besok?" lanjut pria itu kemudian. Sebenarnya itu untuk menutupi perkatannya tadi. Kenapa dia jadi keceplosan seperti tadi.

Junghae masih terdiam dengan angan-angan perkataan pria itu tadi. Cukup lama hingga membuat pria itu harus bersuara lagi.

"Junghae-*ya*, kau mendengarku?"

Sunshine Book

"Ah, ya. Aku mendengarnya. *Oppa*, juga harus tidur. Bukankan ini juga sudah larut." Junghae berkata sambil melirik jam dindingnya.

"Iya, tentu. *Jaljayo*!"

"Emh, *jaljayo*."

Junghae ingin sekali berteriak. Mengekspresikan betapa bahagianya dia saat ini. Dia tak pernah sebahagia hari ini. Meski hanya sebentar pembicaraannya tadi, tapi ini benar-benar mampu membuatnya begitu bahagia. Suasana

hatinya benar-benar berubah. Ah, dia bisa gila jika terus seperti ini.

Dia kembali membuka *galery* fotonya. Melihat-lihat fotonya bersama pria itu. Seyum senangnya tak kunjung hilang dari wajahnya. Owh, Park Chanyeol kau akan membuat gadis ini menjadi gila, jika dia terus tersenyum seperti itu. Begitu senangnya hingga tak sadar jika dia sudah memejamkan matanya. Membiarkan ponselnya yang masih menyala, memperlihatkan potret dirinya bersama dengan pria itu.

Tak lama setelahnya, pintu kamarnya terbuka. Menampakkan seorang gadis yang tak lain adalah kakak perempuannya, Jungra. "Junghae-*ya*," sapa kakaknya. Cukup pelan, karena takut menggangu adiknya jika dia sudah tidur. Dan benar saja, adiknya memang sudah tidur. Dengan posisi miring, dimana tubuhnya tak tertutup selimut. Apa dia tak kedinginan, pikirnya.

Sunshine Book

Dia mengedarkan pandangannya menyusuri kamar adiknya. Sudah tampak rapi dari kunjungannya tadi pagi. Kapan gadis itu membersihkannya? Pikirnya kembali. Sebenarnya dia datang kesana untuk menanyakan apa dia sudah makan atau belum. Itupun perintah dari

ibunya. Tapi karena gadis itu sudah tidur, jadi dia membiarkannya. Tak enak membangunkannya, apalagi melihat wajah lelahnya. Dia benar-benar tak akan tega.

Jungra menarik selimut untuk menutupi tubuh adiknya. "Kau pasti sangat lelah. *Jaljayo*. Semoga mimpi indah," bisik Jungra. Dia tak berharap Junghae mendengarnya. Karena dia tahu pasti, jika gadis itu tak akan mendengarnya. Dia bersiap pergi, namun sepertinya ada yang jatuh di kakinya. Ponsel, itu ponsel Junghae. Layarnya menyala karena benturan tadi.

Sunshine Book

Jungra memungutnya, bermaksud meletakkannya di nakas. Adiknya akan kesulitan mencari nantinya. Namun niatnya terhenti, saat melihat layar ponsel tersebut. Matanya membulat sempurna melihat potret seorang pria bersama adiknya. Mereka terlihat begitu mesra. Dia menggeser layar tersebut. Dan bukan hanya satu, banyak foto yang memperlihatkan adiknya bersama pria tersebut. Sebenarnya apa hubungan mereka? Apa mereka berkencan?

Jungra terus berpikir, kemungkinan itu ada. Tapi, bukankah pria itu sudah memiliki kekasih? Dia tak tahu jika sebenarnya pria itu sudah putus

dengan kekasihnya. Tidak, tidak. Ini hanya kebetulan. Ya, mungkin saja. Mereka memang dekat, karena memang ibu pria itu menyukai Junghae. Ya, pasti karena itu. Tapi bagaimana jika mereka memiliki hubungan yang lebih? Ah, entahlah. Gadis itu terlihat pusing dengan berbagai pemikiran yang muncul dalam otakknya. Dia tak suka menebak. Lebih baik dia menanyakannya besok. Jungra akhirnya meletakkan ponsel itu di atas nakas. Dan berlalu meninggalkan adiknya.

*****

Chanyeol masih berdiri di balkon kamarnya. Dia masih betah menatap langit malam. Bintang terlihat cukup banyak di langit. Ditambah bulan yang terlihat tersenyum padanya. Suasana hatinya sangatlah baik. Ditambah lagi dia sudah mendengar suara khas milik gadisnya. Ya, gadisnya. Gadis yang secara tak sengaja sudah terikat dengannya.

Sunshine Book

Dia mengingat awal mula bagaimana mereka bisa bertemu. Kalau dipikir-pikir, kapan sebenarnya mereka bertemu. Apa saat dia menjemput ibunya di rumah sakit. Ya, itu pertama kalinya mereka berkenalan. Tapi sepertinya bukan saat itu mereka pertama bertemu. Ah, dia ingat sekarang. Saat gadis itu terburu-buru pergi setelah

menjenguk ibunya. Mereka tak sengaja bertabrakan di lorong rumah sakit. Pria itu kembali menyunggingkan senyum khas miliknya.

Semilir angin malam berhembus menerpa wajah tampannya, membuat siapa pun akan menggigil kedinginan. Namun dia masih setia berdiri menatap langit malam. Dinginnya angin itu tak lantas membuatnya beranjak. Apa yang sebenarnya membuat dia betah berlama-lama di tengah udara yang dingin. Sepertinya dia terpikirkan sesuatu.

"Park Chanyeol-*ssi*."

Sunshine Book

Chanyeol mendengar dirinya dipanggil, cukup keras suara itu hingga membuatnya terpaksa menghentikan langkahnya. Dia menoleh untuk mengetahui siapa gerangan yang tengah memanggilnya. Dia melihat seorang pria dengan tas ditangan kirinya. Sepertinya wajahnya tak asing. Dia teringat satu orang, "Manajer Jeon," ucap Chanyeol untuk memastikan pemikirannya.

"Bisakah kita bicara sebentar!" jawab pria yang tadi memanggilnya.

Chanyeol melirik jam tangannya sebentar. "Baiklah!" ucap Chanyeol kembali sebagai persetujuan.

Mereka memutuskan untuk berbicara di kafe hotel tersebut. Memesan minuman kesukaan masing-masing. Mungkin ini akan lama, itulah yang dikatakan oleh Manajer Jeon. Karena itu mereka mencari tempat yang nyaman untuk mengobrol. Memang awalnya Manajer Jeon meminta sebentar, tapi setelah mempertimbangkan beberapa hal dia bilang akan memakan waktu sedikit lebih lama.

"Jadi apa yang ingin anda bicarakan, Manajer Jeon?" tanya Chanyeol yang kembali meletakkan cangkirnya di meja. Dia cukup mengenal pria itu. Pria yang terkenal sangat keras kepala di Jeguk Group. Kepintarannya juga banyak dibicarakan. Tak heran jika di usianya yang masih sangat muda dia sudah menjadi Kepala bagian di devisi pembangunan dan perencanaan proyek Jeguk Group.

Sunshine Book

Manajer Jeon membuang napas panjangnya sebelum bicara. "Apa Nona Junghae bersama, Anda?"

"Kenapa kau kau bertanya seperti itu?" jawab Chanyeol. Dia merasa sedikit heran mengapa pria itu menduga jika Junghae bersamanya. Secara kasat mata, dia tak memiliki hubungan apa pun dengan gadis itu. Kecuali jika dia sudah tahu hubungan apa yang dimilikinya dengan gadis itu. Apa mungkin dia tahu? Itulah pemikiran Chanyeol.

"Sebenarnya, aku sudah mengetahui hubungan seperti apa yang kalian miliki." Tak ada tatapan bohong di matanya. "Kalian sudah menikah bukan?" lanjutnya kemudian.

Jadi benar dia sudah mengetahuinya. Chanyeol kembali mengambil cangkirnya. Dia meminum kembali cairan coklat kental kehitaman itu. "Tapi bagaimana dia bisa tahu?" pertanyaan itu tiba-tiba muncul di otaknya. "Bagaimana kau bisa tahu?" ucap Chanyeol kembali kembali setelah meletakkan cangkirnya.

Sunshine Book

"Aku tak sengaja mendengar percakapan kalian di restoran saat itu. Saat anda memberikan cincin pada Nona Junghae," jelas Manajer Jeon.

"Ah, jadi saat itu." Chanyeol mengangguk paham saat dia mengingat kejadian yang Manajer Jeon maksud.

"Jadi, bisakan anda menjawabnya. Apa Nona Junghae bersama anda? Aku sudah mencarinya seharian ini, dan aku tak menemukannya dimana pun. Tas dan ponselnya ada padaku. Aku takut jika sesuatu yang buruk menimpanya." Wajah Manajer Jeon terlihat begitu khawatir.

"Dia bersamaku," jawab Chanyeol.

Teramat singkat perkataan Park Chanyeol, namun mampu membuat Manajer Jeon dapat bernapas lega. Ini memang salahnya, seharusnya dia tak membiarkannya pergi malam itu. Atau paling tidak dia segera mencarinya. Raut cemas di wajah Manajer Jeon terlihat memudar. "Syukurlah!" tuturnya kemudian.

Sunshine Book

"Sebenarnya apa yang terjadi padanya? Dia terlihat sangat kacau saat aku menemukannya." Ada tatapan mengintimidasi di mata Chanyeol. Dia terlihat sedikit marah mengingat bagaimana dia menemukan Junghae malam itu. Keadaannya sungguh kacau. Dia memang sudah mendengar penjelasan dari Junghae, tapi tetap saja dia merasa ada sesuatu yang lain yang terjadi diantara mereka.

Manajer Jeon terlihat mengambil gelasnya. Dia meminum kembali minumannya. Menghela napas panjang sebelum memulai memberi penjelasan. Dia harus mempersiapkan dirinya dengan segala kemungkinan yang akan terjadi. Bisa saja pria yang ada dihadapannya ini akan marah jika mendengarnya. Semoga saja tidak. "Sebelumnya aku minta maaf, jika nanti perkataanku akan membuat Anda marah."

"Baiklah! Kau bisa menjelaskannya," jawab Chanyeol. Kenapa dengan pria ini? Kenapa dia harus meminta maaf terlebih dulu? Apa ada sesuatu yang terjadi diantara mereka? Apa ada sesuatu yang tak Junghae ceritakan? "Cukup Chanyeol, kau hanya perlu mendengarkannya sekarang." Dia berkata pada dirinya sendiri.

Sunshine Book

"Setelah memenangkan negoisasi dengaan klien kami kemarin. Aku mengajaknya ke pantai. Aku tak tahu kenapa aku bisa melakukannya? Mobil yang aku kemudikan yang seharusnya menuju hotel kubelokan begitu saja menuju pantai. Ku pikir menikmati pemandangan alam sebentar tak akan jadi masalah. Ditambah, hari ini seharusnya kami sudah kembali ke Seoul."

Chanyeol masih setia mendengar penjelasan Manajer Jeon. Dia sesekali meminum minumannya untuk mengurangi rasa bosannya. Ini sama dengan apa yang Junghae ceritakan.

"Aku masih ingat persis jika dia sangat sangat menyukai pantai." Manajer Jeon kembali meminum minumannya sebelum melanjutkan penjelasannya.

Dia tahu jika Junghae menyukai pantai. Tunggu, ada yang aneh dari sini. Dia bilang jika dia masih ingat persis. Berarti pria ini sudah mengenal gadis itu sebelumnya. Tapi bagaimana? Bukankah Junghae dari kecil tinggal di Amerika. Kecuali jika memang pria ini pernah tinggal di sana. Dan lagi, Junghae tak menceritakan bagaimana mereka bisa mengenal. Dia berpikir jika Junghae mengenalnya saat menggantikan sekretaris kakaknya yang sedang wajib militer. "Kau hanya perlu bertanya Park Chanyeol. Jika hanya berangan-angan tak akan dapat jawaban." Dia kembali berkata dalam hati.

Sunshine Book

"Kau bilang jika kau masih ingat persis, apa kalian sudah saling mengenal sebelumnya?" tanya Chanyeol kemudian. Ya, raut wajanya kini terlihat penuh tanda tanya.

"Jadi Kim Junghae belum menceritakannya?" pikirnya. "Iya, aku sangat mengenalnya. Kami berada di SMA yang sama dulu. Lebih tepatnya, kami pernah berkencan dulu." Manajer Jeon kembali menjelaskan.

Ini fakta yang tak pernah Chanyeol bayangkan sebelumnya. Jadi dia sedang berhadapan dengan mantan kekasih istrinya. Ada perasaan aneh yang menusuk hatinya. Entah apa itu? Sepertinya dia ingin sekali melakukan sesuatu, namun ia tahan dengan menghembuskan napas panjangnya. Sepertinya dia tengah mencoba menenangkan dirinya. "Tenanglah Park Chanyeol! Dia hanya bagian dari masa lalunya. Jika dia bisa memaklumi masa lalumu, seharusnya kau juga bisa memakluminya. Bukankah setiap manusia punya yang namanya masa lalu. Dan lagi pria itu sudah minta maaf sebelumnya tadi." Ya, begitulah bagaimana dia menenangkan dirinya.

Sunshine Book

Manajer Jeon tahu jika pria yang ada dihadapannya tengah menahan sesuatu. Karena itu dia meminta maaf sebelumnya tadi.

"Lalu apa hubungannya dengan keadaannya yang kacau?" tanya Chanyeol kembali. Dia hanya ingin penjelasan tentang istrinya yang

ditemukannya dalam keadaan kacau. Kenapa dia jadi mendengar hal lain yang sebenarnya tak ingin didengarnya.

"Setelah dari pantai, aku mengajaknya mampir di rumah peninggalan kakekku. Karena memang jaraknya tak cukup jauh dari pantai itu. Kami makan malam disana. Kami juga minum bir bersama. Dia yang mengatakan jika dia ingin sekali minum denganku." Manajer Jeon kembali membuang napas panjangnya. Dia terdiam sejenak, mempersiapkan diri dengan kemungkinan yang akan dia alami nantinya. "Aku begitu mabuk saat itu. Hingga aku tak sadar sudah mencium dan menyudutkannya di sofa. Jika dia tak mendorongku, mungkin sesuatu yang lebih dari sekedar ciuman akan terjadi," lanjutnya.

Sunshine Book

Seperti disambar petir di siang bolong, Chanyeol hanya bisa diam mendengarkannya. Junghae memang sudah menceritakannya. Tapi entah mengapa hal ini justru terdengar lain saat pria itu yang bercerita. Dia ingin marah, tapi kenapa? Bukankah pria ini sudah minta maaf sebelumnya. Dan lagi pria ini begitu *gentle* mengatakannya. Tak mudah menemukan pria yang

seperti dia. Dengan jujur dan penuh penyesalan menceritakan kesalahan yang telah diperbuatnya.

"Dia lari begitu saja dari sana. Dia tak memakai mantel, syal, ataupun *heels*nya. Dia pasti kedingan malam itu. Seharusnya aku segera mengejarnya. Hanya saja kepalaku begitu berat, aku tertidur begitu saja setelahnya," jelas Manajer Jeon lagi.

"Ah, pantas saja. Dia memang sangat kacau malam itu." Hanya itu yang bisa Chanyeol katakan. Dia tahu jika hal itu bisa terjadi pada siapapun. Bahkan pada dirinya sekalipun.

Sunshine Book

Luar biasa, pria di hadapannya tak marah. Manajer Jeon bahkan sudah mempersiapkan diri dengan segala kemungkinan yang akan dia dapat dari pria ini. Tapi, lihatlah sekarang. Pria itu begitu tenang mendengar penjelasannya. Apa karena Junghae sudah menceritakannya? Tapi jika memang sudah, untuk apa dia mendengarkan penjelasannya? Berbagai pemikiran muncul dikepalanya.

"Kau masih mencintainya?" Chanyeol kembali bersuara setelah mereka diam untuk beberapa saat. Entah mengapa kalimat itu muncul

begitu saja dari mulutnya. Dia sangat penasaran dengan masa lalu istrinya.

"Bohong, jika aku mengatakan sudah tak mencintainya. Dia adalah cinta pertamaku. Dia juga yang sudah membuatku merasakan perasaan mencintai dan dicintai. Mengajariku banyak hal," jawab Manajer Jeon.

Seulas senyum tercetak di wajah Chanyeol. Dia tersenyum untuk pernyataan Manajer Jeon. Istrinya benar-benar sesuatu. Gadis itu mampu membuat pria yang terkenal keras kepala jatuh cinta padanya. Ya, melihat sikap hangat istrinya, pria mana yang tak menyukainya. "Lalu kenapa kalian berpisah jika memang kau masih mencintainya?"

Sunshine Book

"Ada hubungan yang memang tak ditakdirkan. Seperti hubungan kami." Dia terlihat menghela napas sejenak. "Kami memiliki dunia yang berbeda. Meski dia selalu bilang tak masalah, tapi bagaimana dengan kerabat dan juga saudaranya. Apa mereka akan sependapat! Karena itu, aku memutuskan untuk mengakhirinya. Ini untuk kebaikan kami semua." Ada raut menyesal dalam perkataan Manajer Jeon.

Pria ini bahkan memikirkan masa depan untuk mereka. Berbeda dengannya, dia tak pernah berpikir seperti itu untuknya. Dia dapat belajar dari sini. Mulai sekarang dia harus berpikir jauh ke depan sebelum melangkah. "Itu alasan yang paling tidak masuk akal yang pernah aku dengar."

"Mungkin bagi anda itu tidak masuk akal. Tapi bagiku, ini adalah solusi terbaik dari semua solusi yang ada. Lalu bagaimana dengan pernikahan anda? Kenapa anda merahasiakannya? Bukankah kalian dari kalangan yang sama. Saya yakin jika kalian memberitahukan hal ini pada keluarga kalian, tidak akan ada yang menolaknya."

Sunshine Book

Sekarang Chanyeol seperti mati kutu mendapat pertanyaan itu. Sebenarnya, memang alasannya merahasiakan pernikahannya juga termasuk kategori alasan yang tak masuk akal. Dia tak tahu pasti kenapa dia tak kunjung mengumumkan pernikahannya. Junghae memang berkata tak masalah, tapi seharusnya dia juga lebih peka. Apa dia selamanya akan menjadi seorang pengecut dengan terus menyembunyikannya? Chanyeol memejamkan matanya sebentar, mencari kalimat yang tepat untuk menjawabnya.

"Ini privasi kami. Aku tak punya alasan kuat untuk memberitahumu." Itu adalah kalimat yang menurutnya paling tepat. Ya, pria yang ada dihadapannya tak memiliki alasan yang kuat untuk tahu alasan apa dibalik pernikahan rahasianya.

Manajer Jeon terlihat menyunggingkan senyum. Bukan senyum senang tapi senyum mengejek. Ya, ini memang bukan wilayahnya untuk mengetahui hal tersebut. Pada akhirnya dia tetap tak akan bisa menggapai gadis itu. Gadis yang ia anggap memiliki dunia yang berbeda dengannya. Dan inilah dunianya. Dunia seorang konglomerat yang penuh dengan rahasia. "Apa anda tak takut, aku akan menyebarkannya?" tanyanya akhirnya.

Sunshine Book

Apa pria ini sedang mengancamnya? Tidak, nada bicaranya tak menunjukan hal itu. Ini lebih tepat disebut pertanyaan. Chanyeol tersenyum sebelum menjawabnya, "Aku percaya, kau tak akan melakukannya. Lagipula apa untungnya kau menyebarkannya? Aku yakin kau bukan tipe orang yang akan mengerjakan sesuatu yang sia-sia."

Baiklah, dia menyerah. Pria yang ada dihadapannya memang sulit ditebak. Tapi setidaknya dia tahu jika pria ini pantas untuk gadisnya. Ah bukan, gadis itu bukan lagi gadisnya.

Tapi apa pria ini tipe yang bertanggung jawab? Sudahlah Jeon Jungkook, gadis itu bukan urusanmu lagi. Dia pasti tahu mana yang baik untuknya. Dan lagi, pasti ada alasan kuat mengapa mereka menyembunyikan hal sebesar ini dari keluarganya.

Mereka diam untuk sesaat, menikmati kembali minuman masing-masing.

Manajer Jeon sudah menceritakan sesuatu yang seharusnya dia ceritakan. Karena itu, dia sudah tak punya alasan lain untuk tetap berada di tempat itu. Dan lagi pesawatnya juga akan berangkat sebentar lagi. Dia harus bersiap-siap jika tidak ingin terlambat. "Baiklah, kurasa aku sudah tak memiliki alasan untuk tetap berada di sini. Ini milik Nona Junghae." Manajer Jeon menyerahkan tas dan juga ponsel yang dibawanya. "Sekali lagi maafkan aku, Park Chanyeol-*ssi*. Sampaikan permintaan maafku juga pada Nona Junghae." Dia membungkuk hormat sebelum meninggalkan Park Chanyeol.

Sunshine Book

Chanyeol kembali tersenyum mengingatnya. Dia memutuskan kembali ke kamarnya karena rasa kantuk yang tiba-tiba menyerangnya.

Bagian 17

Saturday Night

Junghae yang sudah rapi dengan busana formal khas pegawai kantor tersenyum senang. Dia dapat melihat pantulan dirinya dari cermin meja riasnya. *Okay*, dia siap untuk berangkat bekerja. Dia tak pernah sesemangat ini jika menyangkut dengan bisnis. Bahkan saat dia kebanjiran job pesanan pun, dia selalu bersikap biasa. Dia bahkan tak pernah mematok harga untuk baju yang dibuatnya. Dia selalu menyerahkan masalah itu pada asistennya, *Mrs*. Wilson. Wanita cantik blasteran Inggris-Amerika yang dikenalkan ibunya dulu. Usianya sudah memasuki akhir tiga puluhan, memiliki satu orang putra yang berusia sekitar enam tahun. Wanita itu menikah dengan pria asal Kanada dan menetap di California.

Sekali lagi dia menatap cermin, senyum manis merekah di bibirnya. Entah mengapa dia merasa sesuatu yang baik akan terjadi. Ya, dari mulai dia bangun tidur, entah sudah berapa banyak dia tersenyum.

Dia tak pernah membayangkan akan menikah sebelumnya. Dia sama sekali belum memikirkan hal itu. Itu adalah rencana nomor sekian dalam hidupnya. Tapi justru itu hal yang tak disangka akan terjadi di usianya yang terbilang masih muda.

Tak buruk juga menikah muda. Tapi, apa dia juga akan menjadi ibu di usianya yang bahkan belum genap 24 tahun? Dia tak pernah membayangkannya. Dia memegang perutnya, jadi sewaktu-waktu akan tumbuh seorang malaikat kecil untuknya. Bukankah itu kemungkinan yang pasti akan terjadi. Ya, itu benar. Karena itulah dia harus bersiap mulai sekarang. Tiba-tiba ponselnya berbunyi membuyarkan pemikiran tentang hidupnya.

Sunshine Book

"*Yeobseyo*." Dia meraih tas, mantelnya dan meninggalkan kamarnya. Berjalan pelan menuju meja makan.

"Iya, selamat pagi, *Oppa*. Tidak biasanya kau menelfon sepagi ini. Apa ada masalah?" tanya Junghae. Sepanjang sejarah menjadi adik dari Kim Jongdae, dia tak pernah mendapat panggilan sepagi ini. Pasti ada sesuatu yang terjadi.

"Bukankah itu tugas Manajer Lee. Aku kira dia sudah menyelesaikannya minggu lalu," jawabnya kembali. Dia menuruni tangga dengan hati-hati.

"Jangan bercanda, *Oppa*! Tidak, aku tidak mau. Itu bukan tugasku. Kenapa *Oppa* tak menyuruhnya. Itu tanggung jawabnya, bukan." Junghae kembali bersuara. Dia dapat melihat seluruh keluarganya sudah berkumpul di meja makan, kecuali Jongdae tentunya.

Junghae terlihat sedang berpikir. Menerima perintah kakaknya atau tidak. "Iya, baiklah. Aku akan datang ke tempat Chanyeol*Oppa* nanti," pasrahnya di akhir. Dia menarik salah satu kursi, meletakkan mantel dan juga tasnya lalu mendudukan tubuhnya disana. Semua mata kini tertuju padanya. Ya, ini pemandangan yang langka. Tak biasanya Junghae membawa panggilan ponselnya ke meja makan.

Sunshine Book

"Jadi kapan kau pulang? Kau tahu berapa banyak pekerjaanmu yang harus aku gantikan. Aku sudah seperti menjadi seorang CEO sekarang. Kenapa tak sekalian kau menyuruhku menggantikan posisimu?" Ada nada jengkel di perkataan Junghae.

"Tidak, tidak. Aku hanya bercanda, *Oppa*! Jangan diambil hati, *okay*." Junghae terlihat menyesali perkataannya tadi.

Junghae tersenyum. "Bilang saja jika kau mau meneruskan bulan madumu. Aku tahu kau bersama Ahna *Eonni* sekarang."

"Iya, iya. Aku memang yang menyebabkan kalian harus kembali lebih awal. Tapi itu juga di luar dugaan bukan. Kenapa *Oppa* jadi perhitungan denganku?"

"Iya, terserah padamu! Aku tutup dulu." Junghae benar-benar menutup panggilannya. Dia memasukan ponselnya dalam tas. Dia langsung mendapat tatapan tanda tanya dari semua orang yang ada di tempat itu. "Kenapa kalian menatapku seperti itu?" ucapnya yang disertai senyum kikuknya.

Ibunya tersenyum kemudian. Dia tahu jika putrinya merasa tak enak. Karena itu dia bersuara untuk menguranginya. "Kau sudah tahu kalau kami sudah menunggumu sejak tadi. Ya sudah, ayo kita makan!"

"*I'm sorry*," jawab Junghae. Dia kemudian memulai sarapan bersama keluarganya setelah melihat ayahnya mulai menyuapkan makanan.

*****

Seperti permintaan kakak pertamanya, Junghae memasuki hotel milik suaminya. Sebenarnya dia masih sedikit malu bertemu dengan pria itu, setelah apa yang terjadi semalam. Tapi dia tak punya pilihan selain memenuhi permintaan kakak tertuanya. Salahkan dirinya yang menjadi penyebab semua kekacauan hatinya sekarang. Dia mengambil napas dalam untuk menenangkan dirinya. Semoga dia tak merasa gugup saat bertemu pria itu.

Sunshine Book

Dia kembali melangkahkan kakinya. Dia dapat melihat pria yang tadi ia pikirkan tengah berjalan ke arahnya. Sepertinya pria itu akan pergi ke suatu tempat. Ah, bukankah ini sudah jam makan siang, pasti dia punya janji. Pikirnya.

"*Oppa*, apa kau mau pergi? Bisakah kita bicara sebentar?" kata Junghae saat pria itu tepat berada di depannya. Dia harus mencegahnya sebentar jika tidak ingin pekerjaannya tertunda.

Pria itu tersenyum padanya. Senyum yang diam-diam dirindukannya.

"Bukankan kita memang ada janji?" jawab pria itu.

"Hah." Junghae mengangkat alisnya tak paham.

"Kau bilang jika kau ingin bicara denganku. Ayo!" Pria itu menarik tangan Junghae. Membawanya pergi ke tempat yang tak pernah Junghae ketahui.

Junghae yang masih belum tersadar dari rasa terkejutnya, membiarkan pria itu menggenggam tangannya. Dia hanya berjalan mengikuti kemana pun pria itu melangkah. Dia baru tersadar saat pria itu membukakan pintu mobil untuknya.

Sunshine Book

"Masuklah!" perintahnya.

"Kita mau kemana?" tanya Junghae yang masih berdiri.

"Bukankah kau belum makan siang!" Pria itu kembali bertanya. Ini lebih seperti tebakan. Dan yah, tebakannya benar. Junghae memang belum

makan. Wajar saja, ini baru memasuki jam makan siang kan.

"Iya," jawab Junghae disertai anggukan.

"Masuklah! Kita makan dulu." Pria itu dengan sabar menunggu istrinya memasuki mobilnya. Setelah memastikan istrinya duduk dengan nyaman, barulah ia menutup pintu mobilnya. Dia juga membuka pintu lain untuk dirinya. Tak sampai semenit mobilnya sudah menghilang dari halaman luas hotelnya.

Sepanjang perjalanannya, Junghae hanya bisa diam. Dia masih memikirkan maksud dari perkataan pria yang kini tengah fokus menyetir. Seingatnya, dia tak pernah punya janji dengan pria itu, tapi kenapa dia bilang jika mereka punya janji. Apa mungkin Junghae yang lupa? Tidak, dia benar-benar tak merasa pernah membuat janji dengan pria ini. Atau mungkin pria ini sudah tahu maksud kedatangannya tadi. Tapi dari mana, apa kakaknya yang memberitahukannya? Ya, pasti karena itu.

Pria itu melirik dari ekor matanya ke arah Junghae. Ada raut penuh tanya di wajah gadisnya. Tentu saja, dia yang sudah membuat gadis itu bertanya-tanya. "Jongdae sudah memberitahukan

semuanya padaku pagi tadi. Dari pagi ada *meeting* yang benar-benar membosankan. Karena itu aku ingin mengajakmu makan siang di luar, sekalian membahasnya nanti," ucap pria itu tiba-tiba.

Junghae benar-benar tak habis pikir, bagaimana pria itu bisa tahu apa yang sebenarnya ia pikirkan. Dia bahkan tak perlu bertanya, dan langsung mendapat jawabannya. "Jadi begitu!" Hanya itu yang bisa dikatakannya. Dia juga tersenyum kikuk.

Butuh waktu lima belas menit untuk sampai di tempat yang mereka tuju. Ini adalah restoran yang pernah mereka kunjungi. Mungkin tempat ini akan masuk dalam daftar tempat favorit untuk kencan mereka. Tempat ini memang tak semewah restoran-restoran mahal yang ada di kota tersebut. Tapi tempat ini sangat pas untuk mereka yang sedang berkencan. Suasana nyaman dapat kalian rasakan, ditambah musik-musik romantis yang selalu dapat di dengar. Sangat pas bukan.

Sunshine Book

Mereka memilih duduk di pojok ruang samping jendela. Dari sana kau dapat melihat Sungai Han yang nampak tenang. Tak lama setelahnya datanglah seorang pelayan. Dia menyodorkan buku menu. Junghae sebenarnya tak

terlalu lapar, dan lagi dia juga sedang tidak ingin makan. Jadi dia memilih memesan makanan yang sama dengan pria itu.

"Jadi apa yang kau bawa?" tanya pria itu memulai pembicaraan di sela-sela menunggu pesanan datang.

"Aku hanya membawa apa yang Jongdae *Oppa* bilang. Ini." Junghae menyerahkan map yang tadi dibawanya.

Pria itu segera memeriksanya setelah menerima map tersebut. "Bukankah sebenarnya ini tanggung jawab Manajer Lee?" tanya pria itu kembali setelah menutup mapnya. Tak ada yang kurang dari apa yang dia butuhkan.

"Ya, aku sudah bilang begitu sejak awal. Tapi kau tahu sendirikan, *Oppa*, bagaimana watak seorang Kim Jongdae. Kenapa tak sekalian saja dia memintaku menggantikan posisinya. Menyebalkan!" Ada nada tak suka dalam ucapan Junghae. Entah mengapa akhir-akhir ini dia jadi mudah mengeluh. Dia sendiri tak tahu mengapa dia jadi begitu.

"Jadi kau menyesal bertemu denganku?" Pria itu tahu jika gadisnya sebenarnya tengah

mengeluh. Ya, dapat ia lihat wajah lelah gadis itu. Pasti gadis itu tak mendapat banyak istirahat. Karena itu, dia berniat menggodanya.

"Bukan, bukan begitu maksudku! Aku hanya..." Junghae tak menemukan kata yang tepat untuk melengkapi kalimatnya.

"Hanya apa?" Pria itu kembali bertanya karena Junghae tak kunjung melanjutkannya.

"Ah, *molla*. *Mollayo*!" Junghae terlihat pasrah. Dia memang tak bisa menemukan kata yang tepat. Betapa malunya dia.

Sunshine Book

Gadis itu berlipat imut saat sedang kesal, itulah yang dipikirkan pria itu. Ia harus mengingatnya mulai sekarang, dan sering-seringlah membuatnya kesal. Dengan begitu gadisnya akan semakin imut. Seulas senyum kini tercetak di wajah tampannya.

"Kenapa *Oppa* tersenyum?" tanya Junghae yang merasa aneh dengan senyum yang baru disunggingkan pria itu.

"Kau terlihat imut saat sedang kesal," jelas pria itu.

"*Oppa*," protes Junghae. Wajahnya mulai memerah karena malu.

"Aku berkata benar," ucap pria itu kembali.

Dan bertambah merahlah pipi Junghae.

Dan setelahnya datang pesanan yang tadi di pesannya. Membuat mereka terpaksa menghentikan aktivitas goda-menggodanya.

*****

"Sebenarnya kita mau kemana?" tanya Jungra. Entah sudah berapa kali dia melontarkan pertanyaan yang sama. Namun, pria itu tak kunjung menjawabnya. Dia terlihat duduk tak tenang disamping kemudi. Ya, dia harus merelakan waktu makan siangnya untuk pria yang kini tengah fokus menyetir, Sehun. Itupun setelah pria itu menggunakan jurus andalannya, yang membuatnya tak mampu menolak permiantaan pria yang sudah menjadi temannya sejak lama.

Sunshine Book

"Kau akan tahu nanti. Bukankah kau sudah berjanji akan menemaniku makan siang." Sehun yang diam sedari tadi akhirnya bersuara. Dia sudah lelah mendengar pertanyaan yang sama dari mulut gadis yang sudah tertanam lama di hatinya. Sehun

akhirnya menepikan mobilnya di sebuah restoran yang sudah menjadi tempat favoritnya sejak duduk di bangku kuliah. Tempat itu sudah banyak berubah dari terakhir yang dia ingat.

Banyak tanaman hias yang tertata rapi di sepanjang jalan menuju tempat makan. Parkirnya juga lumayan luas. Tempat ini memang lebih luas dari sebelumnya. Lagu-lagu romantis sudah dapat dia dengar sejak turun dari mobil. Dia tak sabar ingin melihat dekorasi di tempat makannya.

Sehun berjalan sejajar dengan Jungra memasuki tempat makan tersebut. Tempat itu benar-benar terlihat berbeda. Nuansa romantis langsung dapat Sehun rasakan saat memasukinya. Ya, ini efek dari dekorasi serta aksesoris ruang yang ditata sedemikian rapi nan cantik. Tempat ini memang pas untuk pasangan yang sedang berkencan. Meski dia tak sedang berkencan sebenarnya, tapi tak apalah. Ini juga bentuk usaha untuk mendapatkan hati gadis itu.

Sunshine Book

Jungra mengedarkan pandangan ke seluruh ruang. Mencari tempat yang pas untuk duduk. Namun tempat itu sudah terlihat penuh, maklum saja ini jam makan siang. Dia menangkap sosok pria yang dikenalnya di pojok ruang. Dia tengah

bercanda dengan seseorang, gadis lebih tepatnya. Dia tak dapat melihat wajah gadis itu karena memang posisinya yang membelakanginya. Apa pria itu sedang berkencan? Pikir Jungra.

"Bukankah itu Chanyeol*Oppa*?" tanya Jungra untuk memastikan apa yang dilihatnya.

Sehun menoleh ke arah yang ditunjuk Jungra. Dan benar saja, kakaknya tengah bercanda dengan seorang gadis. Sepertinya dia mengenal pemilik rambut itu. Ya, itu Junghae. Adik dari gadis yang diajaknya sekarang.

"*Hyung*," sapa Sehun. Dia segera menghampiri pria yang dia panggil *hyung*. Jungra mengikuti dari belakang.

Sunshine Book

Pria itu menoleh, seolah panggilan itu ditujukan untuk dirinya. Dan benar saja, adik sepupunya tengah memanggilnya. Dan tidak sendiri, adiknya membawa gadis yang tak lain adalah kakak dari istrinya.

Junghae juga ikut menoleh ketika pria yang duduk dihadapannya menoleh. Dia bisa melihat Sehun dan juga, tunggu dulu. Dia bersama kakak perempuannya. Sejak kapan gadis itu mau diajak

jalan Sehun. Apa mungkin mereka? Tidak, ini pasti karena mereka sudah berbaikan sekarang.

"Apa yang kau lakukan di sini? Dengan Junghae," tanya Sehun. Dia langsung duduk di kursi kosong samping kakaknya.

Jungra juga mengikuti hal yang sama dengan Sehun. "Apa yang kalian lakukan disini?" imbuhnya.

Mereka berdua hanya tersenyum dan saling menatap seolah menyuruh salah satu dari mereka bersuara. Tak pernah disangkan kencan kecil mereka akan ketahuan oleh adik sekaligus kakaknya.

Sunshine Book

"Jangan bilang kalian sedang berkencan?" Sehun kembali bersuara kala mereka berdua memilih tetap diam.

"Jika kalian bisa berkencan, kenapa aku tak bisa?" Chanyeol berkata dengan tanpa dosa. Dia kembali meneguk minumannya, tak tanggung-tanggung sampai gelas itu kosong.

Sehun dan Jungra membulatkan matanya seketika. Pandangannya beralih ke arah Junghae. Mereka dapat melihat Junghae tersenyum sebelum

meneguk kembali minumannya. Apa benar yang dikatakan Chanyeol? Mereka tak bisa percaya begitu saja. Pasalnya Chanyeol berkata dengan nada yang tak meyakinkan.

"Kami tak berkencan, *Hyung*. Aku hanya ingin mengajaknya makan siang," bantah Sehun.

"Kalau begitu sama, aku juga hanya ingin mengajaknya makan siang," jelas Chanyeol kemudian.

"*Heol*. Sudah kuduga. Ah, ini pasti soal pekerjaan bukan. Akan membosankan jika terus berada di kantor, benarkan, *Hyung*," sahut Sehun lagi. Dia dapat melihat map di meja tersebut.

Hanya anggukan yang diberikan Chanyeol sebagai jawaban.

Berbeda dengan Jungra. Apa benar ini hanya sebatas pekerjaan? Lalu bagaimana dengan foto itu. Ya, foto mereka. Kenapa dia baru ingat tentang foto itu sekarang, seharusnya dia sudah mengintrogasi adiknya tadi pagi. Tapi sepertinya mereka memiliki hubungan lebih. Dia dapat melihat tawa lepas dari pria itu tadi.

"*Eonni*, kenapa diam?" tanya Junghae yang melihat kakaknya tengah terpikir sesuatu.

Jungra menggeleng disertai senyum yang ia paksakan.

"Sepertinya aku harus pergi. Ada *meeting* penting yang harus kuhadiri," jawab Junghae setelah melihat pesan yang diterimanya. Dia segera berdiri, mengambil tas dan berjalan pergi. baru dua langkah dia berbalik. "Akan lebih baik jika kalian benar-benar berkencan!" Dia kembali melanjutkan perjalannya tanpa memperdulikan reaksi orang yang diajaknya bicara.

Sunshine Book

"Junghae benar. Kalian memang terlihat cocok," imbuh Chanyeol. Dia juga berdiri bermaksud pergi. "Aku juga harus segera kembali. Selamat menikmati kencan kalian." Chanyeol benar-benar pergi meninggalkan mereka berdua.

"*Hyung*," teriak Sehun.

Chanyeol tak berniat berhenti. Dia hanya menyunggingkan senyum dan kembali melangkahkan kakinya.

"Mereka berdua benar-benar. Dasar!" umpat Sehun tak jelas. Dia kembali menatap Jungra yang

masih terdiam. Gadis itu tampak sedang berpikir. Cukup lama Sehun memandang. Lalu dia berniat menegurnya, namun terhenti saat gadis itu mengeluarkan suara.

"Apa kau percaya dengan apa yang dikatakan mereka berdua?" Jungra kini beralih menatap Sehun.

"Maksudmu?" tanya Sehun yang tak paham.

"Kurasa ini bukan hanya sekedar makan siang biasa. Sepertinya mereka memang memiliki hubungan lebih," jelas Jungra.

Sunshine Book

Sehun justru tertawa mendengarnya. Bagaimana bisa gadis yang tak suka menebak, jadi mencurigai hubungan adiknya dengan kakaknya. "Kenapa kau bisa berpikir seperti itu?"

"Bukahkah jelas dari wajah mereka. Dan lagi aku tak sengaja melihat foto mereka berdua di ponsel Junghae. Mereka terlihat mesra," jelas Jungra.

"Tapi aku tak yakin mereka benar-benar berkencan. Chanyeol*Hyung* bukan tipikal pria yang mudah jatuh cinta. Dia bahkan baru putus dengan kekasihnya beberapa bulan lalu, jadi itu tidak

mungkin," bantah Sehun. Ya, dia teramat sangat mengenal pria itu. Pria yang sudah dia anggap sebagai kakak kandungnya.

"Lalu foto itu?" Jungra masih kukuh dengan pendapatnya.

"Kau tahu sendirikan jika *eommonim* sangat menyayangi Junghae, dari situlah mereka bisa dekat. Mungkin mereka memang tak sengaja bertemu dan mengambil gambar itu," bantah Sehun kembali. Dia benar-benar masih kukuh dengan pendapatnya.

Sunshine Book

"Tapi aku tak berpikir seperti itu." Jungra masih tak percaya dengan penjelasan Sehun. Feelingnya memang berkata jika mereka memiliki hubungan lebih.

"Jika memang mereka berkencan, untuk apa mereka merahasiakannya. Lagipula tak akan ada yang merasa keberatan jika memang mereka berkencan." Sehun kembali membantah.

"Kau mungkin benar." Jungra akhirnya menyerah, meski sebenarnya dia tak sepenuhnya setuju dengan pendapat Sehun.

*****

"Terima kasih sudah mengantarku, *Oppa*," kata Junghae setelah mobil itu berhenti tepat di halaman kantornya.

"Apa kau ada acara malam ini?" tanya Chanyeol hati-hati. Sebenarnya dia tak ingin menayakannya, tapi mulutnya sudah terlanjur berucap.

"Tidak ada," jawab Junghae.

"Aku akan menjemputmu pulang kerja nanti," ucap Chanyeol kembali.

Junghae hanya mengangguk mengiyakan, tanpa bertanya maksud dari pernyataan pria itu. Dia memang sedang tidak ingin membantah. Toh, pria itu juga punya hak atas dirinya. Dan tak salah juga jika seorang suami ingin menjemput istrinya. "Aku masuk dulu. Hati-hati di jalan, *Oppa*." Junghae mencium sekilas pipi pria itu, dan keluar dari mobil.

Sunshine Book

Kali ini Chanyeol tak kaget. Gadis itu memang sering mencuri cium darinya. Dia hanya tersenyum saat Junghae melambaikan tangan padanya. Dia kembali menginjak gas, dan melajukan mobilnya.

*****

Junghae sudah selesai merapikan meja kerjanya. Dia sudah bersiap untuk pulang. Dia sengaja pulang lebih awal. Ada janji dengan sang suami. Tapi apa dia akan benar-benar dijemput? Tapi tadi dia sudah janji bukan. Dia tersenyum sendiri mengingatnya.

Dan saat makan siang tadi, hampir saja mereka ketahuan. Jika saja Chanyeol tak pandai ngeles mungkin mereka akan benar-benar ketahuan. Prianya benar-benar sesuatu. Pandai sekali dia berakting. Bunyi ponselnya membuyarkan pemikirannya. Dia mendapat pesan dari suaminya jika dia sudah menunggu di depan. Baiklah! Saatnya pulang.

Sunshine Book

Dengan langkah hati-hati dia meninggalkan ruang kerjanya. Besok hari Minggu, jadi tak perlu khawatir. Tak akan ada jadwal yang menunggu. Tapi jika dipikir-pikir kenapa pria itu ingin menjemputnya. Tidak biasanya. Apa mungkin dia akan mengajaknya pergi? Atau, sudahlah! Jangan menebak-nebak, nanti jika tak sesuai tebakan akan sangat mengecewakan. Kita hanya perlu melihatnya nanti.

Benar seperti pesan yang dikirimnya, pria itu sudah berdiri di samping mobilnya. Tersenyum saat melihat Junghae berjalan ke arahnya. Pria itu membukakan pintu untuknya. Junghae tersenyum sebelum memasuki mobil. Setelahnya, pria itu melajukan mobilnya menembus jalanan Seoul yang padat.

Junghae tahu jika ini bukan jalan menuju rumahnya. Jadi pria ini benar-benar akan mengajaknya pergi. "Kita mau kemana, *Oppa*?" tanya Junghae memulai pembicaraan. Dia tak betah hanya duduk dalam keadaan diam.

Sunshine Book

"*Date*," jawab Chanyeol dengan singkat.

"*Date*!" Junghae mengulang perkataan Chanyeol. Dia terkejut karena dengan tenangnya pria itu mengatakan akan mengajaknya kencan. "Kemana?" tanyanya akhirnya.

Chanyeol menunjuk ke arah menara tertinggi di kota itu.

"Namsan Tower?" tanya Junghae kembali untuk memastikan.

Chanyeol mengangguk sebagai jawaban. Seulas senyum juga ia berikan.

Baiklah! Dia hanya perlu diam dan membiarkan kemana pun pria ini membawanya. Pastinya pria ini tahu apa yang terbaik untuk meeka.

Butuh sekitar lima menit untuk sampai ke tempat tujuan dari pembicaraannya tadi. Mereka masuk ke area tower setelah memarkirkan mobilnya.

Chanyeol meraih tangan Junghae lalu menggenggamnya. Seperti pasangan-pasangan lain yang ada disekitarnya. Ya, ini kencan bukan jadi wajar saja jika mereka bergandengan tangan. Mereka bahkan sudah pernah melakukan hal yang lebih dari itu. "Kau lapar?" tanya Chanyeol di sela-sela perjalannya.

Sunshine Book

"Sedikit," jawab Junghae yang disertai senyum.

"Kita makan dulu," ucap Chanyeol kembali. Dia segera mempercepat langkahnya menuju tempat makan area tersebut. Suasananya cukup padat, maklumlah ini malam Minggu. Sepadat apapun, mereka dapat menemukan tempat duduk. Itupun setelah ditinggal pergi penghuninya. Mereka segera duduk sebelum ditempati orang lain.

Pemandangan malam kota Seoul langsung dapat dilihat dari tempat duduk mereka. Sangat indah, sinar dari lampu-lampu kota juga gedung-gedung yang tampak menjulang. Ini akan menjadi makan malam romantis untuknya.

"Kau menyukainya?" tanya Chanyeol. Dia dapat melihat raut senang di wajah istrinya.

Junghae mengangguk mengiyakan. "Emh, ini sangat indah, *Oppa*."

Mereka benar-benar menikmati makan malam itu. Bersama orang yang dikasihi. Dengan nuansa yang romantis pula. Benar-benar kencan yang sempurna.

Sunshine Book

Setelah menikmati makan malam, mereka menuju ke area Love Locks. Dapat dilihat berbagai macam gembok di pagar-pagarnya. Dari situ mereka juga dapat melihat keindahan kota Seoul.

"Kau ingin memasangnya?" tanya Chanyeol tiba-tiba.

"Kau percaya itu?" tanya Junghae.

"Kau tak mempercayainya?" Chanyeol mengeluarkan sesuatu dari mantelnya.

"Kemarilah!" ajak Chanyeol yang melihat Junghae masih berdiri di tempatnya. Dia juga menarik tangan Junghae karena tak kunjung bergerak.

Junghae hanya bisa pasrah mengikuti pria itu. Pria itu tengah memasak gembok yang bertuliskan namanya dan nama pria itu. Sejak kapan dia membawanya? Junghae bertanya-tanya dalam hatinya. Dia hanya tersenyum melihatnya. "Kapan *Oppa* membawa itu?" tanya Junghae yang penasaran.

Chanyeol yang telah selesai memasang, mengambil kunci gembok itu. dia tak memperdulikan pertanyaan Junghae. "*Cha*. Kau harus memasukannya ke kotak itu," kata Chanyeol memberikan kunci dan menunjuk ke kotak yang dia maksud.

Sunshine Book

Junghae hanya diam menerima kunci itu. Tangannya bahkan belum menggenggam kunci itu dan masih menggantung di udara. Dia masih tak mengerti dengan keadaannya sekarang.

Chanyeol yang melihat hal itu, membuang pasrah napasnya. Dia meraih tangan Junghae. Menutupnya, dan menuntunnya ke arah kotak yang dimaksudkannya tadi. Junghae sempat kaget,

namun dia membiarkan pria itu melakukannya. Dia memasukkan kunci itu, setelah melihat isyarat pria itu.

Chanyeol kini menggenggam erat tangan Junghae. "Takdir kita sudah terkunci bersama di sini. Ini adalah simbol ikatan selamanya. Kau milikku sekarang," ucap Chanyeol.

Junghae sempat membulatkan mata. Namun akhirnya seulas senyum terukir di wajahnya. Merapatkan tubuhnya. Menyandarkan kepalanya di pundak pria itu. Menatap pemandangan malam kota Seoul. Seulas senyum juga terlihat di wajah tampan Chanyeol. Ini akan masuk dalam daftar momen yang paling indah bersama Junghae.

Sunshine Book

*****

Jungra dan Sehun berjalan pelan menyusuri jalan setapak dipinggir sungai Cheonggyecheon. Tempat itu cukup ramai. Ada berpasang-pasang orang yang sedang berkencan. Ada juga yang bersama teman, keluarga atau orang terdekatnya. Mereka sama-sama menikmati keindahan alam tempat tersebut.

Ini rekor baru untuk Jungra, mau diajak jalan oleh Sehun. Ya, sebenarnya ini bukan kali

pertama pria itu mengajaknya pergi. Dulu saat masih sama-sama di bangku kuliah mereka memang sering jalan-jalan bersama. Hanya jalan-jalan dan sebatas teman. Dia memang tak pernah menganggap Sehun lebih dari teman. Meski sebenarnya dia tahu jika pria yang kini berjalan sejajar dengannya memiliki perasaan lebih padanya.

Entah mengapa Jungra belum bisa membalas perasaan itu. Dia juga tak marah, toh itu adalah perasaan alami manusia bukan. Jadi di tak pernah melarang pria itu menyukainya. Dia juga tak punya hak melarangnya bukan, karena cinta bisa tumbuh kapan saja dan pada siapa saja.

Sunshine Book

"Terima kasih sudah mau menemaniku kemari." Sehun akhirnya bersuara setelah lama diam.

"Emh. Sama-sama. Tak buruk juga datang kesini." Jungra menatap Sehun dengan senyum khas miliknya. Dia berkata jujur, sudah lama dia tak memanjakan dirinya ke tempat-tempat menarik. Ini karena pekerjaan yang segunung dan tak bisa ditinggal.

"Lusa aku akan kembali ke Amerika," ucap Sehun kembali.

"Secepat itu!" tanya Jungra. Sebenarnya dia masih ingin mengulang masa-masa pertemanannya dulu. Mereka baru berbaikan setelah pertengkaran hebat tiga tahun lalu. Kalau boleh jujur, Jungra tak punya teman dekat selai Sehun. Karena memang hanya Sehun yang membuatnya nyaman memiliki seorang teman.

"Kenapa. Apa kau masih merindukanku?" Sehun mendekatkan wajahnya pada Jungra. Dia berniat menggoda gadis itu. Owh, sifat perayunya muncul lagi.

Sunshine Book

Refleks Jungra memundurkan kepalanya. "Apa. Jangan bercanda?" elaknya. Dia segera memalingkan wajahnya.

"Aku hanya bertanya," bantah Sehun kemudian.

Mereka kembali melanjutkan perjalannya. Menikmati setiap keindahan tempat tersebut.

"Jika memang kau memintaku tinggal, maka aku akan tinggal," ucap Sehun kembali.

Jungra yang tadinya menatap lurus ke depan kini beralih menatap Sehun tak percaya. "Maksudmu?" Dia bertanya akhirnya untuk mengusir rasa penasarannya.

"Jika memang kau tak ingin aku kembali ke Amerika, maka aku akan tinggal di sini. Kau tahu, sebenarnya Amerika tak menarik. Aku lebih nyaman tinggal di sini," jelas Sehun. Ya, dia benar. Pria itu memang pergi ke Amerika karena pertengkarannya dengan gadis itu.

"Jangan bodoh! Apa kau mau menelantarkan perusahannmu?"

Sunshine Book

"Itu bukan perusahaanku. Itu milik ayahku."

Jungra memutar bola matanya malas. "Itu sama saja. Dasar! Dan lagi kenapa semua tergantung padaku. Jika kau memang ingin tinggal di sini, tinggallah! Kenapa harus meminta pendapatku." Jungra mempercepat lengkahnya meninggalkan Sehun.

"Dasar gadis ini! Kenapa dia tak mengerti juga?" umpat Sehun dalam hati. Dia membuang pasrah napasnya. Sedetik kemudian dia

mempercepat langkahnya menyusul Jungra. "Ra-*ya*, tunggu!"

*****

Mobil Ferrari hitam itu berhenti tepat di depan rumah Keluarga Kim. Sebenarnya bukan tepat, tapi masih ada pagar sebelum masuk ke rumah tersebut. Dari dalam mobil itu keluar Chanyeol dari kursi kemudi. Dia berjalan tergesa membukakan pintu untuk istrinya.

"Terimakasih sudah mengantarku, *Oppa*," ucap Junghae.

Sunshine Book

Chanyeol mengecup singkat kening istrinya. "Masuklah!" ucapnya kemudian.

Junghae mengangguk. Dia berbalik, bermaksud masuk dalam rumahnya. Namun dia berhenti setelah berjalan tiga langkah. Dia kembali berbalik, berjalan cepat menghampiri Chanyeol. Menjinjit untuk mengecup singkat bibir suaminya. "Hati-hati di jalan, *Oppa*." Dia kemudian lari memasuki halaman rumahnya sebelum pria itu protes.

Chanyeol tertawa melihat tingkah istrinya. Dia bahkan menggeleng-gelengkan kepalanya.

Sedetik kemudian dia memasuki mobilnya kembali. Menancap gas, meninggalkan rumah itu.

Junghae tak berhenti tersenyum, sepanjang perjalannya memasuki halaman rumahnya. Dia masih mengingat tingkah lucu bersama suaminya tadi. Ya, setelah menikmati keindahan Namsan Tower, mereka berjalan-jalan di Myeongdong. Menikmati pemandangan *street food* di sepanjang jalan. Berbagai macam makanan tersedia di sana.

Tak seru jika tak mencoba. Begitulah perkataan suaminya. Mereka mencicipi hampir setiap *stand* penjual makanan. Saling suap dan saling tertawa saat merasakan rasa aneh dari makanan yang dimakannya. Mereka seperti pasangan remaja yang baru memulai hubungan. Ya, bisa dibilang hubungan mereka memang baru.

Sunshine Book

Dia kepedasan saat mencoba *tteopokki*. Junghae memang tak tahan makan pedas. Kalau saja penjualnya tak segera memberinya minuman, entah apa yang terjadi padanya. Dia kembali tersenyum mengingatnya. Ini benar-benar kencan yang sempurna, pikirnya.

Junghae bertemu dengan kakak perempuannya di depan pintu. Tanganya dilipat di

depan dada dengan tatapan membunuhnya. Bajunya masih sama dengan baju yang dipakainya saat di restoran siang tadi. Jadi kakaknya juga baru pulang. Apa dia melihatnya? Junghae membulatkan matanya. Sepertinya kakaknya benar-benar melihatnya tadi. Lihatlah sikapnya sekarang.

"Kau bisa jelaskan itu?" tanya Jungra. Ya, dia baru akan memasuki rumahnya setelah pergi dengan Sehun tadi. Dia mengurungkan niatnya saat mendengar mobil berhenti di depan gerbang rumahnya. Dia melihat semua kejadiannya. Mulai dari Chanyeol yang membukakan pintu untuk adiknya, mencium kening juga adiknya yang mencium bibir pria itu.

Sunshine Book

Junghae menelan kasar salivanya. Sepertinya kakaknya melihat. "Bagaimana ini? Berpikir Junghae, berpikir." Junghae berkata untuk dirinya sendiri.

Jungra tertawa meremehkan karena adiknya tak kunjung menjawab. "Jadi memang benar. Kau berkencan dengan Chanyeol*Oppa* kan," tanya Jungra kembali.

Junghae membungkam mulut Jungra dengan telunjuknya. "Ssst. Jangan keras-keras," ucapnya.

"Astaga!" Jungra memutar bola matanya malas. "Sejak kapan. Dan kenapa kalian menyembunyikannya?"

Pintu rumahnya tiba-tiba terbuka. "Apa yang disembunyikan?" Terdengar suara milik ibunya.

"Itu, *Eomma*, Junghae sebenarnya..." Belum sempat Jungra melanjutkan kalimatnya, Junghae sudah membekap mulutnya dengan tangannya.

Sunshine Book

"Tidak, *Eomma*, bukan apa-apa," sela Junghae. Junghae menggeleng saat mendapat tatapan tajam kakaknya. Dia segera menarik tangannya.

"Ya sudah, ayo masuk!" ajak ibunya.

"Kau masih punya hutang penjelasan padaku," bisik Jungra.

"Iya, iya. Aku akan menjelaskannya nanti," jawab Junghae.

Baiklah, mungkin dia memang harus menjelaskan sesuatu pada kakaknya. Tapi akan aneh jika dia bilang sebenarnya hubungan mereka lebih dari sekedar berkencan. Tapi tidak mungkin juga dia bilang jika mereka telah menikah. Mungkin dia harus sedikit berbohong lagi. Ya, lebih baik dia mengatakan kalau dia memang berkencan, bukan menikah.

*****

"Jadi?" tanya Jungra. Dia memilih ke kamar adiknya setelah membersihkan diri. Meminta penjelasan pada adiknya.

Sunshine Book

"Ya, kami memang berkencan." Junghae hanya menjawab singkat.

"Sejak kapan?" Jungra terlihat bersemangat saat bertanya.

"Sejak kapan ya!" Junghae terlihat sedang berpikir. Tak mungkin dia bilang sejak ulang tahun pernikahan orang tuanya yang ke tigapuluh kan. Mereka bahkan baru mengenal beberapa hari saat itu. "Entahlah aku tak mengingat persis harinya. Ini terjadi begitu saja," jelasnya menyerah.

"Bagaimana mungkin kau tak mengingatnya. Dasar!" Jungra berniat memukul adiknya, namun dengan sigap adiknya mengindar. "Lalu mengapa kalian merahasiakannya?"

"Kami belum menemukan waktu yang tepat untuk mengatakannya. Jadi aku mohon padamu, *Eonni*, jangan katakan pada siapa pun. *Please*!" pinta Junghae. Dia bahkan memasang wajah memelasnya, untuk meluluhkan hati kakaknya.

"Aku tak janji!" Jungra berdiri bermaksud pergi. Tangannya ditarik Junghae

"*Eonni*. *Please*!" pinta Junghae kembali.

Sunshine Book

Jungra tertawa. Dia berhasil mengerjai adiknya. "Iya, iya. Aku tak akan bilang siapapun".

"*Thank you*." Junghae berdiri dan memeluk erat tubuh kakaknya. Membuat sang empunya protes saking eratnya dia memeluk.

"*Yak*, kau mau membunuhku."

"Maaf," ucap Junghae sambil melepaskan pelukannya.

"Tidurlah! Ini sudah malam."

"Emmh."

Jungra menghilang dibalik pintu. Junghae tersenyum puas. Kakaknya memang tak pernah bisa menolak permintaannya.

Sunshine Book

Bagian 18

Confession

"Iya Junghae. Ada apa?" tanya Jungra yang kini tengah menikmati waktu istirahatnya. Dia yang tiba-tiba mendapat telfon dari adiknya merasa sedikit khawatir. Karena memang ini tak seperti biasanya.

"*Eonni,* bisakah kau membantuku?" Terdengar suara dari adiknya di seberang sana.

Sunshine Book

"Kau perlu bantuan apa?" Tepat seperti yang ia duga. Adiknya pasti mendapat masalah, itulah mengapa adiknya menelfonnya.

"Kau tahukan jika Sehun*Oppa* akan kembali ke Amerika. Sebenarnya dia memintaku mengantarnya sampai bandara. Hanya saja tiba-tiba Jongdae *Oppa* memintaku menghandiri *meeting* penting yang tak bisa ditinggal. Bisakah *Eonni* menggantikanku?" jelas Junghae dengan nada memohon.

Jungra terlihat berpikir. Hari ini memang Sehun akan kembali ke Amerika. Dia hampir lupa

jika adiknya tak meminta bantuannya tadi. Sepertinya dia memang harus menggantikan adiknya. Setidaknya dia punya alasan untuk mengantar pria itu sampai bandara. Jadi dia tak perlu malu jika nanti pria itu mengejeknya.

Sebenarnya dia memang ingin sekali mengantar pria itu. Bahkan jika bisa, dia akan mencegah pria itu kembali ke negeri Paman Sam tersebut. Hanya saja dia masih meninggikan egonya. Dia masih belum mau mengakui perasaannya yang sebenarnya diam-diam merindukan pria itu jika lama tak melihat.

Sunshine Book

Jungra mengambil napas dalam. "Iya, baiklah! Aku akan mengantarnya, kau tak perlu khawatir," jawabnya akhirnya.

"Terima kasih, *Eonni*. Sampai nanti."

Belum sempat ia berkata ya, Junghae sudah lebih dulu mengakhiri panggilannya. Dia hanya bisa membuang pasrah napasnya. Adiknya pasti benar-benar sibuk, pikirnya.

Baiklah! Sepertinya dia harus segera berangkat. Setelah mengambil ponsel dan tasnya, Jungra meninggalkan ruang kerjanya. Melajukan mobil menuju kediaman keluarga Park.

Sekitar dua puluh menit Jungra sampai di rumah tersebut. Dia dapat melihat Sehun menarik kopernya, yang diikuti oleh bibinya keluar dari rumah. Mereka terlihat tengah mendiskusikan sesuatu. Setelah menutup pintu mobilnya, dia berjalan menuju tempat kedua orang tersebut. Dia membungkuk hormat memberi salam.

"Ra-*ya*. Kau datang. Di mana Junghae?" tanya Sehun yang melihatnya.

"Dia tak bisa datang. Katanya ada *meeting* penting yang tak bisa ditinggal. Jadi dia memintaku datang kesini," jelas Jungra.

Sunshine Book

"Ah, jadi kau datang karena Junghae. Dan bukan karena keinginanmu sendiri? Ck, ck, ck." Sehun berkata sambil menggelengkan kepalanya.

Bagaimana ini? Jungra terlihat seperti teman yang buruk. Dia hanya bisa diam. Ingin sekali dia membantah, tapi pria itu pasti akan mengejeknya nanti.

"Aku hanya bercanda," lanjut Sehun yang melihat perubahan raut wajah Jungra. "Aku akan terlambat jika tidak segera berangkat." Sehun beralih menatap bibinya. "*Ommonim*, aku berangkat dulu. Kau tak perlu mengantarku sampai bandara.

Istirahatlah! Kau masih belum pulih benar." Sehun kini memeluk bibinya.

"Iya." Bibinya mengangguk sambil membalas pelukan itu. "Kau sudah pamit pada Chanyeol," lanjut bibinya. Mereka juga melepaskan pelukan itu.

"Emh. Aku sudah memberitahu Chanyeol*Hyung* semalam. Katanya dia tak bisa mengantarku," jawab Sehun.

"Ya sudah. Hati-hati," ucap bibinya kembali.

"Aku pergi dulu, *Ommonim*."

Sunshine Book

"Kami pamit dulu, *Ahjumma*," Jungra yang sedari tadi diam melihat mereka, kembali bersuara.

"Iya." Bibinya melambaikan tangan melihat kepergian mobil Jungra.

Sepanjang perjalanannya, mereka hanya saling diam. Jungra memilih fokus pada mengemudinya, sedang Sehun juga sibuk dengan ponselnya. Dia tengah mengirim pesan protes pada Junghae. Dan gadis itu tak kunjung membalasnya. Mungkin memang seperti yang kakaknya bilang, gadis itu pasti masih *meeting*. Tapi jika memang

demikian, kenapa semalam gadis itu dengan antusias menyanggupi permintaannya?

Dan kini Sehun beralih menatap gadis yang tengan sibuk di kursi kemudi. Dia menatapnya dengan pandangan penuh arti. Jangan-jangan ini hanya alasan yang dibuat Junghae untuk kakaknya? Dia berniat membuat mereka dekat. Junghae memang pernah berjanji padanya untuk membantu hubungan asmaranya. Apa ini salah satu triknya? Sehun hanya bisa bertanya-tanya.

"Kenapa menatapku seperti itu?" tanya Jungra. Dia merasa sedikit terganggu dengan pandangan Sehun padanya.

Sunshine Book

"Apa aku tak boleh menatapmu?" Bukannya manjawab, Sehun justru memberinya pertanyaan.

"Terserah padamu lah!" Hanya itu yang bisa Jungra katakan. Dia sedang tak ingin berdebat dengan pria ini. Dia memilih kembali fokus dengan jalan yang ada di depannya.

Suara ponselnya membuat Sehun harus menghentikan tatapannya pada Jungra. Dia kini beralih melihat layar untuk membaca pesan masuknya. Seulas senyum tergambar jelas di wajahnya. Tepat seperti yang diduganya, ini hanya

trik Junghae untuk membuat mereka dekat. Dia harus berterima kasih nantinnya. Sehun kembali menyimpan ponselnya.

Mereka telah sampai dengan selamat di bandara. Setelah mesin mobil mati, Sehun turun yang diikuti oleh Jungra. Dia mengambil koper dibagasi mobil tersebut.

"Terima kasih sudah mau repot mengantarku, Ra-*ya*," kata Sehun.

Jungra mengangguk. "Tak masalah," jawabnya.

Sunshine Book

"Aku pergi dulu." Sehun bermaksud pergi, namun perkataan Jungra menghentikannya.

"Kau benar-benar tak akan kembali?" Ada nada ragu diperkataan Jungra. Itu adalah pertanyaan terbodoh yang pernah dia ucapkan. Kini dia terlihat seperti gadis yang tak rela melepas kepergian kekasihnya. Kekasih, bahkan dia tak pernah memikirkan kata itu ketika bersama pria ini.

Sehun tersenyum. Sepertinya gadis ini mulai menyukainya. Dia kemudian berbalik. Dia dapat melihat raut sedih di wajah Jungra. Meski hanya samar, tapi dia tahu itu. Dia melepas kopernya.

Berjalan mendekat ke arah Jungra dan memeluknya. "Aku pasti akan merindukanmu, Ra-*ya*." Sebelum dia mendapat protes dari gadis itu, dia melepaskannya.

Jungra masih terpaku. Dia masih belum bisa memahami situasi yang baru terjadi.

"Aku akan kembali dalam dua minggu. Jaga dirimu baik-baik." Sehun kini mengacak pelan rambut Jungra. Dia kembali meraih kopernya dan berjalan meninggalkan gadis itu.

Jungra ingin protes, hanya saja pria itu sudah berjalan jauh di depannya. Dia hanya bisa membuang pasrah napasnya. Ada rasa tak rela melihat punggung pria itu menjauh. Apa mungkin dia mulai menyukai pria itu? Jungra segera menggeleng, menepis semua pemikirannya. Dia harus segera pergi sebelum muncul pemikiran-pemikiran aneh di kepalanya.

*****

Junghae terduduk lemas di ranjang kamarnya. Sudah beberapa hari ini dia merasa mual di pagi hari, juga pusing yang kadang datang kadang hilang. Ditambah tubuhnya yang cepat merasa lelah. Dia mengusap pelan wajahnya.

Sebenarnya apa yang sedang terjadi padanya? Mungkinkah dia?

Dia segera melihat kalender yang terpajang manis di nakas samping ranjangnya. Ini sudah akhir bulan, tapi belum ada tanda apa pun di bulan ini. Satu sudut bibirnya tertarik membentuk senyum. Sepertinya dia harus ke dokter untuk meyakinkan pendapatnya.

Saat dia berusaha berdiri, pusing itu kembali datang. Dia terduduk kembali kala merasa sakitnya semakin menjadi. Wajahnya bertambah pucat dari sebelumnya. Sepertinya dia harus menunda kepergiannya jika tak ingin pingsan di tengah jalan.

Sunshine Book

Junghae menarik napas panjang berusaha mengusir rasa pusingnya. Dia mencoba berdiri kembali, dia hampir terjatuh jika kakaknya tak menangkap tubuhnya. Dia bahkan tak sadar sejak kapan kakaknya sudah berada di kamarnya.

"Kau baik-baik saja?" tanya kakaknya setelah membantunya duduk kembali ke ranjang.

Junghae mengangguk. "Aku baik-baik saja, *Oppa*," jawabnya.

Jongin mengangkat wajah adiknya. Wajah adiknya terlihat begitu pucat. "Bagaimana bisa kau bilang baik-baik saja jika wajahmu sepucat ini?" bantahnya. Jongin memegang kening adiknya. Panas, itulah yang dirasakannya. Dia tak perlu membandingkannya untuk bisa menyimpulkan. "Kau demam, Junghae," jelasnya kembali. "Istirahatlah! Aku akan memanggil dokter untukmu." Jongin bermaksud pergi, namun terhalang oleh tangan Junghae yang menarik lengannya.

Junghae menggeleng. "Aku akan istirahat! Kau tak perlu memanggil dokter, *Oppa*," kata Junghae dengan tatapan memohonnya.

"Kau yakin?" tanya Jongin kembali. Dia masih belum rela melihat adiknya sakit.

Junghae mengangguk.

Jonging menarik napasnya sebentar. "Baiklah! Sekarang istirahatlah. Aku akan menghubungi Jongdae *Hyung* untukmu," jawabnya pasrah. Dia membantu Junghae berbaring, dan menarik selimut untuknya. "Aku akan meminta Song *Ahjumma* membuatkan bubur."

Junghae kembali mengangguk.

Jongin bermaksud pergi, namun lagi-lagi langkahnya terhenti. Junghae kembali menarik lengannya. "Ada apa?" tanya Jongin.

"Bisakah *Oppa* meminta Song *Ahjumma* membuatkanku susu juga?" pinta Junghae. Suaranya terdengar lirih, namun masih bisa didengar oleh Jongin.

"Iya. Aku akan meminta Song *Ahjumma* membuatkannya," jawab Jongin disertai anggukan.

"Terima kasih, *Oppa*," kata Junghae yang disertai senyum. Dia kemudian melepas genggamannya, membiarkan kakaknya pergi meninggalkan kamarnya.

Sunshine Book

Hanya senyuman yang diberikan Jongin sebagai jawaban. Dia segera berlalu meninggalkan kamar adiknya. Setelah menutup pintu, dia merogoh saku celananya. Mengambil ponsel untuk menghubungi kakak tertuanya. "*Hyung*, ini aku Jongin," kata Jongin setelah panggilannya dijawab.

"Sepertinya Junghae tak bisa datang. Dia sedang sakit," katanya kembali. Dia terdiam sebentar, mendengarkan kakaknya berbicara.

"Jangan khawatir, dia hanya deman. Setelah beristirahat dan minum obat, kurasa dia akan membaik." Jongin kembali berucap. Dia kini menuruni anak tangga untuk mencari keberadan Song *ahjumma*.

"Ya, sampai nanti. Salam untuk kakak ipar." Jongin mengakhiri panggilannya.

Jongin melihat Song *Ahjumma* tengan menata makanan di meja makan. Disana sudah ada ayah dan ibunya. Dia segera menghampirinya.

"*Ahjumma*, tolong buatkan bubur untuk Junghae. Dia juga meminta segelas susu," jelas Jongin.

Sunshine Book

"Iya, saya akan membuatkannya, Tuan Muda," Song *Ahjumma* segera meninggalkan tempat tersebut.

"Kenapa dengannya. Dia tak ikut sarapan bersama?" tanya ibunya.

Jongin menggeleng. "Wajahnya sangat pucat. Badannya juga panas," jelas Jongin. Dia menarik salah satu kursi untuk bergabung dengan orang tuanya.

"Dia sakit. Kau sudah memanggil dokter untuknya?" Ayahnya yang sejak tadi sibuk membaca koran ikut bersuara.

"Dia tidak mau, *Appa*. Dia bilang dia hanya butuh istirahat," jawab Jongin kembali.

"Ya, mungkin dia memang kelelahan. Aku lihat beberapa hari ini dia sering pulang larut," kata ibunya.

"Aku tak pernah menyangka dia akan lebih sibuk dari siapa pun," kata ayahnya kembali.

"Ya sudah. Kia sarapan dulu. Bukankah kau akan berangkat bekerja?" kata ibunya. Pertanyaan itu ditujukan untuk putranya.

Sunshine Book

*****

"Kau baik-baik saja, Sayang?" tanya Nyonya Kim yang membawa nampan berisi semangkuk bubur dan juga segelas susu. Dia dapat melihat wajah pucat putrinya.

Junghae yang tadinya berbaring, kini mencoba duduk. Kepalanya masih terasa berat, karena itu dia memilih bersandar pada pinggiran

ranjang. "Iya, aku baik-baik saja, *Eomma*. Aku hanya sedikit pusing," jawabnya yang disertai senyum.

"Makanlah meskipun kau tidak ingin," ucap ibunya kembali. Dia meletakkan nampan tersebut di atas nakas. Mengambil mangkuk bubur dan menyuapkannya pada putrinya.

Junghae membuka mulutnya, menerima suapan bubur ibunya. Mengunyah sebentar sebelum menelannya. Rasa mual langsung menyelimutinya. Dia mencoba menahannya agar makanan yang dimakannya tadi tak memaksa keluar. Dia juga menutup mulutnya dengan telapak tangannya.

Sunshine Book

"Kenapa, Sayang. Apa buburnya tak enak?" tanya ibunya yang melihatnya.

"Bukan, *Eomma*. Aku hanya merasa sedikit mual," jelas Junghae.

"Kau mengingatkanku pada saat aku mengandung Jongin dan Jungra. Itu adalah masa tersulitku saat hamil. Hampir dua minggu aku terbaring lemas di tempat tidur. Saat mengandung Jongdae aku tak selemas itu, juga saat mengandungmu," tutur ibunya. Dia juga kembali menyuapkan bubur pada Junghae.

Junghae sempat termangu, dia bahkan tak menelan buburnya. Bagaimana bisa ibunya berceloteh ria tentang masa kehamilannya dulu. "Kenapa *Eomma* jadi membahas itu," protesnya. Dia baru menelan buburnya kemudian.

"Iya, kenapa aku jadi membahas itu?" Ibunya justru kini memberinya pertanyaan. Dia kembali menyuapkan bubur untuk putrinya.

Junghae hanya tersenyum sambil mengunyah buburnya.

"Itu karena karena kau memang terlihat seperti gadis yang sedang hamil," ucap ibunya kembali.

Sunshine Book

Junghae terdiam. Mungkin yang dikatakan ibunya benar. Dia memang sedang mengalami gejala wanita hamil sekarang. Dan lagi, dia belum mendapat datang bulan untuk bulan ini.

"Kau sedang tidak hamil kan?" Ibunya kembali memberinya pertanyaan. Sebenarnya dia hanya berniat menggoda putrinya.

Matanya membulat seketika. Apa yang harus dikatakannya pada ibunya? "*Eomma*, jangan

bercanda!" Junghae berkata dengan sedikit berteriak.

Ibunya kini tertawa. Dia berhasil menggoda putrinya. "Aku hanya bercanda, Sayang. Bagaimana bisa kau hamil jika belum bersuami?" jelasnya kemudian. Dia memberikan segelas susu yang tadi dibawanya. "Habiskan susumu dan istirahatlah!"

Junghae menerima gelas itu dan meminumnya. Dia memberikan gelas itu kembali. "Terima kasih, *Eomma*."

"Emh." Ibunya mengangguk. Dia mengambil nampannya kembali dan meninggalkan kamar putrinya.

Sunshine Book

Junghae mengusap kasar wajahnya setelah pintu kamarnya tertutup. Bagaimana jika yang dikatakan ibunya benar? Apa yang harus dilakukannya? Pusing kembali menghinggapinya. Dia hanya perlu memastikannya bukan. Lagipula dia juga memiliki suami, jadi apa yang perlu ditakutkan. Dia memilih menenggelamkan dirinya dalam selimut. Dia tak ingin bertambah sakit karena memikirkan hal-hal yang tak berguna.

*****

"Selamat pagi, Sayang," sapa Nyonya Park yang melihat putranya datang. Ya, semenjak Sehun kembali ke Amerika putra tunggalnya itu memilih tinggal di rumahnya.

"Selamat pagi, *Eomma*," jawab putranya.

Nyonya Park dapat melihat gurat lelah di wajah putranya. Sepertinya dia terlihat sibuk akhir-akhir ini. Dia teringat dengan permintaan putranya beberapa bulan lalu. Dengan berani dia meminta restunya untuk menikah. Tapi justru apa yang dilakukannya, dia menolaknya dengan tegas. Hanya karena gadis itu bukan dari golongan yang sama dengannya. Apa harta menjadi ukuran kebahagiaan orang? Tidak bukan! Kenapa dia menjadi seegois itu. Jika saja dia memberinya restu kala itu, mungkin sebentar lagi dia akan menimang cucu. Ah, salahkan dia kenapa dulu dia malah mengusir gadis itu.

Sunshine Book

Dan sejak saat itu, putranya berubah. Jika dulu dia dapat melihat raut bahagia pada wajah putranya, kali ini berbeda. Dia memang tersenyum, hanya saja senyum itu tak datang dari hatinya. Dan lagi sepertinya putranya menyimpan sesuatu darinya. Apa putranya bahagia? Kenapa dia tak memikirkan hal itu? Bagaimana putranya bisa

bahagia jika dia yang menghalangi kebahagiaan itu? Haruskah dia membuang rasa egoisnya dan memberikan kebebasannya? Ya, sepertinya dia memang harus melakukannya.

"*Eomma*, kau baik-baik saja?" tanya putranya. Semenjak dia datang ke meja makan ibunya menjadi diam. Seperti ada yang tengah dipikirkannya. Karena itu, dia memilih bertanya untuk memastikan.

Nyonya Park tersadar dari lamunannya. "Hah." Dia melihat putranya sebentar. Seulas senyum kemudian dia sunggingkan. "Aku baik-baik saja, Sayang," jawabnya.

Sunshine Book

"*Eomma*, diam sejak tadi. Ku pikir ada sesuatu yang terjadi," ucap putranya kembali.

"Aku baik-baik saja, Sayang, sungguh. Ayo kita sarapan, bukankah kau akan berangkat bekerja," ucap Nyonya Park kembali.

Chanyeol terlihat mengambil napas dalam. "*Eomma*, ada yang ingin aku katakan," ucapnya kemudian.

"Iya, apa yang ingin kau katakan?"

"Maaf jika nanti akan membuatmu terkejut," kata Chanyeol memperingatkan.

"Maksudmu apa?" Nyonya Park bertanya karena tak paham.

"Sebenarnya aku sudah menikah." Chanyeol berhenti dia kalimat itu. Dia sebenarnya ragu mengatakannya, hanya saja ini sudah terlalu lama dia menyimpan rahasia.

Seperti yang dikatakan putranya, Nyonya Park terlihat terkejut. Putranya sudah menikah? Dengan siapa? Apa dengan gadis itu? Dia menikah diam-diam karena tak mendapat restunya. Mungkinkah itu?

Sunshine Book

Nyonya Park terlihat memejamkan matanya, dia mengambil napas dalam. Baiklah, dia tak akan bertindak egois kali ini. Dia hanya ingin kebahagiaan putra semata wayangnya itu. "Dengan siapa?" tanyanya akhirnya.

"Junghae. Kim Junghae. Adik bungsu dari Kim Jongdae." Chanyeol menjelaskannya dengan detail.

Nyonya Park membulatkan matanya seketika. Putranya menikah dengan gadis yang

bahkan tak disangkanya. Ya, dia juga sempat berpikir untuk menikahkan putranya dengan gadis itu. Tapi dia ragu karena mungkin putranya tak menyukai gadis itu. Dan sekarang, putranya berkata jika dia telah menikahi gadis itu. Suatu kebetulan yang tak pernah dibayangkannya. "Bagaimana bisa?" Nyonya Park kembali bersuara. Tak ada nada marah di perkataannya. Dia hanya ingin tahu alasan putranya menikahi gadis itu.

"Maafkan aku, *Eomma*. Ini terjadi begitu saja. Aku hanya ingin bertanggung jawab dengan apa yang sudah aku perbuat." Chanyeol mengambil napas dalam. "Beberapa hari setelah *Eomma* memintaku meninggalkan Youngrin, aku mabuk di bar hotel Baekhyun. Aku benar-benar tak mengingatnya apa yang sudah aku lakukan saat itu. Saat aku terbangun, aku sudah berada di ranjang yang sama dengan Junghae. Tanpa busana. Aku tak yakin apa aku sudah melakukannya atau tidak. Hanya saja, apa yang *Eomma* pikirkan jika ada sepasang anak manusia berbeda jenis kelamin dalam satu ranjang tanpa busana. *Eomma* pasti akan berpikir yang sama denganku bukan?" lanjutnya.

Nyonya Park menggenggam tangan putranya. Putranya begitu tegas menjelaskan semua

perbuatannya. "Kenapa kau tak mengatakannya sejak awal?" tanya Nyonya Park kembali.

Chanyeol membalas genggaman tangan ibunya. "Aku hanya tak ingin membuat *Eomma* kambuh. *Eomma* baru saja pulang dari rumah sakit saat itu. Bagaimana bisa aku memberitahukan perbuatan brengsekku setelah apa yang aku lakukan pada *Eomma* sebelumnya?" jelasnya.

Bahkan putranya memikirkan kondisinya. Bagaimana bisa dia tak memikirkan putranya? Ibu macam apa dia? "Sayang, maafkan *eomma*. Kau harus mengalami ini semua karena *eomma*," nada tulus terdengar dari setiap kata yang diucapkannya.

Sunshine Book

"Tidak. *Eomma*, tidak bersalah. Akulah yang bersalah. Aku tak menjadi putra membanggakan untukmu, maafkan aku, *Eomma*."

"Kau tidak salah, Sayang. Perbuatanmu sudah benar. Apa keluarganya tahu?"

"Belum." Chanyeol menggeleng.

"Nanti malam kita ke rumahnya. Kau harus memberitahu keluarganya. Bagaimana mungkin kau menikahi putri orang tanpa meminta restu orang tuanya?" Ibunya berkata sambil tersenyum.

Chanyeol ikut tertawa. "Iya. Kita akan kesana nanti malam," jawabnya kemudian.

*****

"Sayang, kau sudah baikan?" tanya ibunya yang melihat putrinya sudah duduk di ruang makan.

Junghae mengangguk. Dia sudah merasa lebih baik dari kemarin. Meski dia masih merasa pegal saat terbangun tadi. "Iya, ini sudah lebih baik dari kemarin," jawabnya.

"Syukurlah!" Terdengar napas lega dari ibunya. Ibunya menarik salah satu kursi sebelum mendudukinya.

Sunshine Book

"Pagi, Sayang," sapa ayahnya yang baru datang.

"Selamat pagi, *Appa*. Apa tidurmu nyenyak?" tanya Junghae kembali.

"Iya, bagaimana denganmu. Kau sudah merasa baikan?" Ayahnya kembali bersuara.

"Emmh." Junghae mengangguk.

"Kau sudah baikan?" tanya Jongin yang tiba-tiba datang. Dia juga menepuk pundak adiknya.

Junghae menoleh ke arah Jongin. Senyum dan anggukan ia tunjukan sebagai jawaban. "Apa *Eonni* belum pulang?" tanyanya kemudian.

"Mungkin siang nanti. Dia kehabisan tiket pesawat kemarin?" jelas Jongin. Dia ikut duduk di sebelah adiknya.

"Ayo kita sarapan!" ajak ibunya yang melihat Song *Ahjumma* telah selesai menata makanan di meja.Sunshine Book

"Kau akan berangkat bekerja hari ini?" tanya Jongin di sela-sela makannya.

"Iya, ada banyak pekerjaan yang aku tinggal kemarin," jawab Junghae. Dia tahu jika pertanyaan Jongin tadi ditunjukan untuknya.

"Jangan memaksakan diri," ucap Jongin kembali.

"Iya, benar apa yang dikatakan *oppa*mu. Jangan memaksakan diri. Pekerjaanmu memang tak

akan ada habisnya, Sayang." Ayahnya kini ikut bersuara.

"Aku tahu, *Appa*. Aku juga tak memaksakan diri. Aku memang sudah baik-baik saja sekarang." Junghae mencoba meyakinkan ayah dan juga kakaknya.

"Kalian ini, kenapa ribut sekali. Junghae bukan lagi anak kecil yang harus selalu diingatkan. Dia pasti tahu apa saja yang terbaik untuk dirinya." Ibunya kini juga ikut menyela.

"Iya, kau memang benar." Ayahnya kini mengangguk setuju. Begitu juga dengan Jongin. Mereka kembali menikmati sarapannya.

Sunshine Book

*****

"Aku akan mengantarmu," tawar Jongin yang sudah selesai makan.

Junghae hanya mengangguk. "Ayo!" ajaknya kemudian.

"Junghae." Ibunya memanggil saat dia baru berjalan tiga langkah.

"Iya, *Eomma*. Ada apa?" jawab Junghae. Dia kembali menoleh ke arah ibunya.

"Suruh Jongdae dan istrinya datang kemari nanti malam. Kita makan malam bersama. Dia belum kemarikan sejak menikah."

"Iya, nanti akan Junghae sampaikan. Kami pergi dulu, *Eomma*." Junghae kembali berpamitan.

"Hati-hati, Sayang."

*****

Junghae terduduk lemas di *loby* rumah sakit setelah mendengar pernyataan dokter tadi. Tepat seperti perkiraannya, dia benar-benar sedang mengandung. Dan ini sudah berjalan empat minggu. Ada rasa bahagia sekaligus khawatir. Bahagia karena sebentar lagi dia akan menjadi seorang ibu. Dan khawatir karena hubungan rahasia mereka.

Sunshine Book

Seharusnya dia memberitahu suaminya, tapi tangannya seolah terpaku tak bisa diajak kompromi. Sedari tadi dia hanya bisa menggenggam erat ponselnya. Seharusnya ini mudah, tinggal mencari nomor di kontak ponselnya lalu menghubunginya. Atau jika tak ingin mendengar suaranya, mengetikan beberapa kata lalu mengirimnya. Tapi kenapa dia tak bisa melakukannya.

Dia masih terpikirkan kejadian siang tadi. Kejadian di mana dia harus berpikir ulang untuk mempertahankan hubungannya.

Junghae berjalan tergesa menuju ruang kerja suaminya. Dia ingin mengajaknya makan siang. Dia memang belum membuat janji sebelumnya. Dia hanya ingin memberinya kejutan. Dan lagi dia merindukan pria itu, meski baru beberapa hari tak ditemuinya.

Sekretarisnya tak ada di meja kerjanya. Junghae langsung menuju ruang kerja suaminya. Dia melihat pintu yang setengah terbuka. Dia juga mendengar suara gadis yang sedang berbicara. Junghae mengintip di balik celah pintu yang terbuka. Dia bisa melihat suaminya tengah duduk bersama seorang gadis di sofa.

Sunshine Book

"Bagaimana kabarmu, *Oppa*?" Gadis itu bersuara.

"Aku baik seperti yang kau lihat. Kau sendiri?" Suara khas suaminya terdengar.

"Kenapa gadis itu memanggilnya dengan sebutan *oppa*. Siapa dia sebenarnya?" Junghae bertanya dalam hatinya. Dia terus mengamati

mereka tanpa berpikir untuk masuk ke ruangan tersebut.

"Tidak lebih baik saat bersamamu." Gadis itu menjawabnya.

"Maafkan aku." Suaminya kembali bersuara.

Sekarang Junghae tahu siapa gadis yang bersama suaminya. Gadis itu pastilah mantan kekasih suaminya. Dia tahu jika mereka terpaksa berpisah karena tak mendapat restu dari ibunya.

"Aku mengerti. Aku hanya ingin berpamitan padamu. Aku akan berangkat ke London besok. Aku ingin meneruskan studiku di sana. Aku sudah tak punya alasan lagi tinggal di sini." Gadis itu kembali berucap.

Sunshine Book

Chanyeol berdiri. Dia berjalan pelan menuju meja kerjanya. Tak ada kata yang tepat untuk diucapkannya. Ya, dia tahu jika sejak dulu gadis itu ingin meneruskan studinya di sana. Tapi dialah yang memintanya tinggal. Dan sekarang, gadis itu benar. Gadis itu memang sudah tak punya alasan untuk tetap tinggal di sini.

Ingin sekali dia mencegahnya, tapi dia sudah tak memiliki hak itu. Hubungan mereka

sudah berakhir beberapa bulan yang lalu. Meskipun itu bukan keinginannya, tetap saja dia tak memiliki hak tersebut. Ditambah lagi kini dia sudah memiliki istri.

Junghae dapat melihat raut bersalah di wajah suaminya. Dia tahu jika pria itu sedang menahan sesuatu. Dia juga tahu jika pria itu sebenarnya tak rela melepas kepergian gadis itu. Kalau saja pria itu tak memiliki hubungan apa pun dengannya, dia yakin jika pria itu akan mencegah gadis itu pergi.

Chanyeol membuang kasar napasnya. Dia sudah tak punya pilihan selain membiarkan gadis itu pergi. Ya, hanya itu yang bisa dilakukannya. "Aku mengerti. Aku selalu mendoakan kebahagiaanmu." Setelah berkata demikian dia berbalik. Dia tak pernah menyangka jika gadis itu sudah berdiri tepat di belakangnya. Dan perlahan gadis itu mulai mendekat, menghapus jarak di antara mereka. Semakin dekat, hingga ia tak sadar jika bibir gadis itu telah menempel sempurna di bibirnya. Dia memejamkan matanya, membiarkan gadis itu melakukan apa pun padanya.

Sunshine Book

Junghae yang melihat hal itu, hanya bisa menggenggam erat ujung *dress*nya. Dia ingin sekali

menghampiri mereka dan memisahkan kegiatan itu. Tapi kakinya seolah lumpuh tak mau bergerak. Sesak datang menghampirinya. Seolah tak ada oksigen yang memasok paru-parunya. Rasa sakit juga datang menyelimutinya.

Seharusnya dia bisa mengerti, seperti pria itu mengerti dirinya. Tapi ini berbeda, pria itu bisa mengerti karena tak melihatnya secara langsung. Dan dia, dia melihatnya secara langsung tepat di depan kedua matanya. Tentu rasanya berbeda. Junghae segera berbalik, meninggalkan tempat itu sebelum dia tak bisa mengendalikan dirinya.

Sunshine Book

Junghae kembali membuang pasrah napasnya. Dia kembali menatap layar ponselnya. Ada panggilan masuk dari pria itu. Dia membiarkannya, tak berniat menjawab panggilan tersebut. Cukup lama ponselnya berdering, hingga deringan itu mati. Setelahnya ada dering pendek menadakan pesan masuk. Dia juga membiarkannya. Tak ada niatan untuk membaca pesan tersebut. Dia justru memasukkan ponselnya dalam tas setelah sebelumnya membuat ponsel tersebut dalam mode *silent*.

Dia segera beranjak. Dia ingat jika dia ada janji makan malam dengan keluarganya. Dia

berjalan pelan meninggalkan tempat duduknya. Dia berjalan dengan merunduk. Banyak hal yang sedang dipikirkannya. Tentang bagaimana kelanjutan hubungannya. Tentang bagaimana perasaan pria itu padanya. Apa semua itu tulus? Atau itu hanyalah bentuk tanggungjawabnya.

*****

Chanyeol berjalan mondar mandir tak jelas di dalam kamarnya. Ini sudah kali sepuluh dia menghubungi Junghae, namun tak satu pun dari panggilannya yang dijawab. Dia juga sudah berkali-kali mengirim pesan, juga tak ada balasan. Sebenarnya kemana gadis itu? Perasaannya menjadi tak enak. Apa dia marah? Tapi kenapa? Seingatnya mereka tak memiliki masalah. Ditambah beberapa hari ini mereka belum bertemu.

Sunshine Book

Apa dia melihatnya tadi? Itu tidak mungkin, gadis itu bahkan tak... Apa jangan-jangan memang karena itu? Apa gadis itu datang tanpa sepengetahuannya? Hanya itu alasan yang masuk akal. Gadis itu tak pernah seperti ini sebelumnya. Sesibuk apa pun dia, pasti dia punya waktu untuk menjawab panggilan atau membalas pesannya.

Dia akan merasa sangat bersalah jika memang gadis itu mengabaikannya karena kejadian siang tadi. Dia begitu terbawa suasana hingga membiarkannya terjadi begitu saja. Owh, apa yang harus dilakukannya jika memang semua itu benar? Dia mengacak-acak rambutnya.

"Kau kenapa, Sayang?" Terdengar suara ibunya dari arah pintu.

"Bukan apa-apa, *Eomma*. Aku mencoba menghubungi Junghae, tapi dia tak menjawabnya," jelasnya.

Sunshine Book

"Mungkin dia sedang sibuk, Sayang. Jadi kau terlihat frustasi hanya karena dia tak menjawab panggilanmu?" ucap ibunya kembali, entah itu berupa pertanyaan atau sindiran.

"Dia tak pernah seperti ini sebelumnya," bantah Chanyeol. Yang dikatakannya benar, istrinya tak pernah seperti ini sebelumnya. Gadis itu terlalu ceria, dia bahkan belum pernah melihatnya marah.

"Apa kalian bertengkar?"

"Tidak. Kami baik-baik saja. Bahkan kami beberapa hari ini belum bertemu." Chanyeol mencoba menjelaskan.

"Ya sudah. Kau jadi pergi ke rumahnya?"

"Iya, aku ganti baju dulu."

"*Eomma* tunggu di depan."

*****

Chanyeol turun dari mobilnya yang diikuti oleh ibunya. Seperti rencananya tadi pagi, mereka datang ke kediaman Keluarga Kim, untuk memberitahukan hubungannya dengan Junghae. Dia ingin mengakhiri kebohongan yang selama ini dilakukannya. Dia melihat Jongdae dan istrinya juga turun dari mobil.

Sunshine Book

"Chanyeol," sapa Jongdae.

"Owh, Jongdae-*ya*. Lama tak jumpa. Bagaimana kabarmu?" jawabnya.

"Aku baik. Kau sendiri?"

"Seperti yang kau lihat, aku baik," jelasnya.

"Halo, *Ahjumma*, bagaimana kabar Anda?" sapa Jongdae.

"Baik," jawab Nyonya Park.

"Apa kalian juga diundang makan malam?" tanya Jongdae lagi.

"Tidak, kami hanya ingin berkunjung," jawab Chanyeol.

Pintu utama rumah tersebut terbuka menampakan seorang gadis dengan busana santainya. Dia berjalan mendekat kearah mereka.

Sunshine Book

"*Oppa*, kau sudah sampai," ucap gadis itu yang tak lain adalah Jungra.

Mereka semua menoleh.

"Ra-*ya*. Ya, kami baru sampai," jawab Jongdae.

"Park *Ahjumma* datang, Chanyeol*Oppa* juga." Jungra sedikit terkejut dengan kedatangan mereka. Karena memang sebenarnya hari ini mereka ada makan malam keluarga. Hanya keluarga seingatnya. Dia tak mengundang orang lain.

"Apa kami mengganggu?" Nyonya Park bertanya. Dia takut kedatangannya akan mengganggu mereka.

"Tentu saja tidak. Ayo kita masuk!" ajak Jungra. Dia segera berjalan memasuki rumah, yang diikuti oleh semua orang di tempat itu.

"*Eomma*, kita punya tamu," kata Jungra saat sampai di ruang keluarga. Di sana ada ibu, ayah serta saudara kembarnya.

Ibunya menoleh. Dia tersenyum setelah tahu siapa tamu yang di maksud putrinya. "Jinsoo-*ya*," sapa Nyonya Kim. "Park Chanyeol," lanjut ibunya.

Chanyeol membungkuk memberi salam.

Mereka dipersilahkan duduk. Nyonya Kim meminta Song *Ahjumma* membuatkan minuman untuk mereka. Mereka berbasa-basi sebentar.

"Jadi apa yang membawa kalian datang kemari?" Nyonya Kim kini bersuara setelah minuman untuk tamunya datang.

"Apa kami mengganggu? Seharusnya kami menelfon dulu sebelum datang," tanya Nyonya Park hati-hati.

Nyonya Kim melihat raut tak enak di wajah sahabatnya. "Tidak. Tidak sama sekali. Kami hanya akan malam bersama, ini sudah lama sejak Jongdae menikah. Karena kalian sudah datang kalian bisa ikut." Nyonya Kim mencoba menjelaskan. Dia dapat melihat raut senang setelahnya.

"Syukurlah!" ucap Nyonya Park. Terdengar nada lega di perkataannya. "Ada yang ingin disampaikan putraku," lanjutnya.

Semua orang kini menoleh pada Chanyeol. Termasuk Jungra, dia tersenyum melihatnya. Sepertinya dia akan mendengarkan pengakuan atau mungkin pria itu akan melamar adiknya. Sepertinya iya, tidak mungkin mereka mau repot datang kemari kalau bukan untuk urusan penting.

Sunshine Book

"Apa itu?" Nyonya Kim kembali bersuara. Ada raut penasaran di wajahnya. Bukan hanya dia, semua orang di ruang itu juga sama penasarannya.

Chanyeol menghela membuang napas panjangnya. Dia mencoba menyiapkan dirinya sebaik mungkin sebelum berkata. Dia tak akan tahu kemungkinan apa yang akan terjadi jika dia mengatakannya.

"Kalian mungkin akan terkejut mendengarnya," Nyonya Park kembali bersuara. Dia meminum minumannya setelahnya.

"Tentu saja. Aku juga terkejut saat Junghae menjelaskannya." Jungra berbicara dalam hatinya. Dia ingin sekali menyela, hanya saja ini bukan waktu yang tepat untuknya sekarang. Lebih baik jika dia diam dan mendengarkannya.

"Sebenarnya apa yang ingin kau bicarakan?" Kini Jongdae yang besuara.

"Diam dan dengarkanlah!" Istrinya kini bersuara.

Sunshine Book

Chanyeol mengedarkan pandangannya sebelum berbicara. "Aku hanya ingin membuat pengakuan. Sebelumnya, aku minta maaf karena sudah menyembunyikannya selama ini," ucapnya. Dia kembali mengambil napas panjang. "Sebenarnya aku dan Junghae sudah menikah." Tak ada kata lagi yang terucap setelahnya. Dia ingin melihat reaksi mereka semua.

Semuanya terlihat terkejut, kecuali ibunya tentunya. Tentu saja, tidak angin tak ada hujan dan tak ada apapun tiba-tiba pria ini mengatakan jika dia telah menikahi salah satu putri dalam keluarga

mereka, apalagi ini putri bungsu. Jungra yang tahu jika pria ini berkencan dengan adiknya juga terkejut. Ya, adiknya bilang jika mereka berkencan dan pria ini bilang jika mereka sudah menikah.

Jongdae sampai tersedak minumannya saking terkejutnya. "Apa?" ucapnya setelah tenang.

"Bagaimana bisa? Junghae tak mengatakan apa pun pada kami." Kini Nyonya Kim yang bertanya.

*****

"Junghae-*ya*."

Sunshine Book

Junghae menoleh ketika namanya dipanggil. Dia baru keluar dari rumah sakit setelah memeriksakan dirinya tadi. Dia tersenyum melihat siapa yang memanggilnya. "Baekhyun*Oppa*," sapanya.

"Sedang apa kau disini?" Pria yang dipanggil Baekhyun itu kembali bersuara.

"*Oppa*, sendiri sedang apa kemari?" Junghae justru balik bertanya.

"Kau ini. Ditanya malah balik nanya. Dasar!"

Junghae hanya tersenyum menanggapinya.

"Kau sedang tidak sakit kan? Wajahmu sedikit pucat," tanya Baekhyun kembali. Ada nada khawatir di ucapannya.

"Aku baik-baik saja, *Oppa*. Jangan khawatir," jelas Junghae. Dia tahu jika pria dihadapannya ini sedang mengkhawatirkannya.

"Lalu kenapa kau datang kemari?"

"Aku hanya memeriksakan diri tadi."

Baekhyun mengangkat alisnya tak paham. Dia bilang jika dia tak sakit, jadi untuk apa dia memeriksakan diri. Apa jangan-jangan! "Junghae, apa kau sedang hamil?" tanyanya kembali.

Sunshine Book

Junghae terdiam. Bagaimana pria ini bisa tahu!

"Jadi benar!" Baekhyun kembali bersuara karena Junghae hanya diam.

Junghae mengangguk kecil akhirnya.

Baekhyun kini tersenyum. "Selamat ya. Apa kau sudah memberitahunya?"

Junghae menggeleng.

"Kenapa kau belum memberitahunya. Apa kalian bertengkar?" Baekhyun kini terlihat cemas. Ya, jika ini menyangkut Junghae dia akan melakukan apa pun untuk gadis itu. Dan akan mengutuk siapa pun yang sudah menyakiti gadis itu. Bahkan jika itu adalah teman baiknya. Dia teramat menyayangi gadis itu sejak adiknya tiada. Dia sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk memastikan gadis itu bahagia dan juga aman.

Junghae masih terdiam. Dia kini justru memeluk pria itu. Pria yang sudah dianggap sebagai kakak kandungnya. Air matanya mengalir begitu saja. Tak terdengar isakan, karena memang Junghae suka menangis dalam diam.

Sunshine Book

Baekhyun mengusap lembut rambut panjang Junghae. Dia tahu jika gadis itu sedang menangis. Karena dia merasa jika baju yang dipakainya terasa lembab. "Apa yang sudah dilakukannya padamu. Jawab aku Junghae?" Baekhyun kembali bersuara.

Junghae menggeleng. "Seharusnya aku bisa mengerti. Tapi kenapa rasanya sangat sakit." Junghae akhirnya bersuara.

Baekhyun tak paham dengan ucapan gadis itu. "Apa maksudmu?" Dia bertanya untuk menjawab rasa tak pahamnya.

"Bukan apa-apa." Junghae melepaskan pelukannya. Dia mengusap sisa air mata di wajahnya. "Aku harus pulang, aku ada makan malam keluarga. Selamat tinggal, *Oppa*." Junghae berjalan menjauh.

"Tunggu!" Baekhyun menarik lengan Junghae, otomatis dia menoleh.

"Ada apa?" tanyanya.

Sunshine Book

"Apa dia sudah memberitahu orang tuanya?" tanya Baekhyun. Dia melepas genggamannya.

Junghae paham apa yang dimaksud pria itu, yang tak lain adalah pernikahannya. "Belum saatnya." Hanya itu yang bisa Junghae katakan.

"Belum saatnya." Baekhyun menirukan perkataan Junghae. "Lalu kapan saat itu tiba? Ini sudah lama sejak kalian menikah. Aku tak mengerti dengan jalan pikiran kalian. Bagaimana kalian bisa tenang menjalani hubungan ini?" Baekhyun terlihat

marah. Siapapun yang berada dalam posisinya juga akan merasakan hal yang sama.

Adiknya dinikahi sahabatnya tanpa memberitahu orangtuanya. Meskipun itu sahabat terbaiknya, tapi tetap saja itu menyebalkan. Ditambah kini adiknya sudah mengandung anaknya. Dan dia juga terlihat menderita. Sebagai kakak, Baekhyun tak bisa menerimanya.

Junghae hanya terdiam. Dia paham apa yang dirasakan Baekhyun. Ini memang salah mereka berdua, kenapa mereka merahasiakan pernikahannya bahkan dengan alasan yang tak masuk akal.

Sunshine Book

"Jika memang dia tak bisa mengatakannya, maka aku yang akan mengatakannya. Aku sudah menunggu terlalu lama, aku tak bisa menunggu lagi sekarang. Park Chanyeol terlalu pengecut. Dia hanya memikirkan dirinya sendiri, tak memikirkan bagaiman perasaanmu. Aku tahu kau hanya bisa bohong pada keluargamu selama ini. Aku akan memberitahu Park *Ahjumma* sekarang." Baekhyun menepuk pundak Junghae. "Kau pulanglah! Jaga dirimu baik-baik," lanjutnya. Baekhyun segera berbalik meninggalkan Junghae.

Junghae masih termangu. Sedetik kemudian dia baru tersadar. Jika benar Baekhyun akan memberitahukan hal ini pada nyonya Park, dia takut sesuatu yang buruk akan menimpanya. Dia harus mencegahnya sebelum terjadi.

"*Oppa*, tunggu. Jangan sekarang!" kata Junghae sambil berteriak. Dia sudah melihat Baekhyun berjalan terlalu jauh.

Baekhyun mendengar teriakan Junghae, tapi dia terus berjalan menjauh. Dia tak menghiraukan teriakan itu. Dia tahu jika Junghae akan mencegahnya, karena itu dia membiarkan gadis itu terus berteriak memanggilnya. Dia kini menyeberang jalan, terus melangkah dan tak memperdulikan teriakan memohon adiknya. Sampai akhirnya dia mendengarkan suara yang membuatnya terpaksa berhenti.

Sunshine Book

Bagian 19

Saranghae

BRAK.

Baekhyun seketika menoleh mendengar suara tersebut. Dia berharap itu bukan Junghae. Ya, dia sangat berharap demikian. Entah apa jadinya jika hal itu menimpanya. Dia tidak ingin kejadian sembilan belas tahun yang lalu terulang lagi. Kejadian di mana dia harus kehilangan adik perempuan satu-satunya.

Sunshine Book

Baekhyun terpaku untuk beberapa detik. Tubuhnya mulai bergetar. Jantungnya berpacu lebih cepat. Sesak juga dapat ia rasakan. Dia harus menyaksikan kembali kejadian sembilan belas tahun lalu. Gadis yang sudah ia anggap sebagai adiknya terbaring tak berdaya di jalan raya. Darah segar merembes keluar dari kepalanya.

Dia berlari sekuat tenaga menemui tubuh lemas adiknya. Dia mengangkat kepala Junghae kepangkuannya. "Junghae, kau baik-baik saja?" tanyanya. Nada suaranya dipenuhi rasa khawatir. Air matanya kini bahkan mulai terjun bebas

melewati pipinya. Dia menangis tentu saja. Dadanya terasa benar-benar sesak.

Tak ada sahutan dari Junghae, namun matanya masih terbuka. Dia masih sadar namun dengan taraf kecil. Tangannya terulur menuju wajah Baekhyun. Dia mencoba menghapus air mata pria itu. "*Oppa*," ucapnya terbata. Tangannya kini menyentuh permukaan pipi pria itu. "*Kajima*! Jangan katakan apa pun pada mereka." Dengan susah payah gadis itu menyelesaikan kalimatnya.

Baekhyun ikut menyentuh tangan Junghae yang berada di pipinya. Air matanya tak kunjung berhenti mengalir. "Iya. Aku tak akan pergi. Aku tak akan mengatakan apa pun pada mereka," jawabnya sambil terisak. "Betahanlah, aku mohon! Maafkan aku," lanjutnya yang masih terisak.

Sunshine Book

Junghae ingin mengatakan sesuatu, tapi tak ada kata yang dapat dia ucapkan. Rasa sakit di kepalanya semakin mendominasi. Pandangannya mulai kabur. Semakin lama semakin kabur, hingga semuanya menjadi gelap. Dia menutupkan matanya.

"Junghae, bangun. Aku mohon. Bangunlah! Junghae-*ya*, Junghae-*ya*." Baekhyun menggucang

sedikit kepala Junghae. Tak ada reaksi maupun sahutan dari gadis itu. "Junghae-*ya*." Baekhyun berteriak keras pada akhirnya.

*****

Suasana di ruang Keluarga Kim tampak lengang. Setelah Park Chanyeol menceritakan semua kronologinya menikah dengan putri bungsu keluarga tersebut, mereka diam seribu bahasa. Seolah tak percaya dengan apa yang baru mereka dengar. Ini memang hal baru yang tak pernah muncul dalam pemikiran mereka. Selama ini putri bungsunya tampak biasa saja. Bagaimana bisa dia menyimpan rahasia serapat ini? Tak ada satu pun dari mereka yang mencurigainya. Bahkan Jungra pun, baru mengetahui beberapa hari ini.

Sunshine Book

Chanyeol dan ibunya juga ikut terdiam. Dia tak menyangka jika reaksi keluarga istrinya akan seperti ini. Ya, ini jugalah yang diharapkannya. Mereka tak akan marah padanya karena telah menikahi salah satu putrinya tanpa meminta izin. Lihatlah sekarang, mereka semua terdiam. Sepertinya terkejut dengan apa yang baru saja diceritakannya. Sebenarnya ini wajar sih.

"Aku tak tahu harus berkata apa? Ini begitu mengejutkan," kata Tuan Kim memecah keheningan.

"Maafkan aku, *Ahjussi*." Hanya itu kata yang bisa Chanyeol katakan. Kepalanya juga ia tundukan untuk rasa penyesalannya. Menyesal karena tak mengatakan sejak awal.

"Mau bagaimana lagi, semuanya sudah terjadi. Tak ada yang pernah tahu takdir Tuhan, bukan. Kami berterima kasih karena kau sudah mau bertanggung jawab atasnya. Kuharap kau akan menjaganya sampai akhir." Nyonya Kim kini ikut bersuara. Nadanya begitu tulus.

Sunshine Book

Ya, dia begitu terkejut mendengarnya. Putri bungsunya kini sudah menjadi istri orang. Ya Tuhan, waktu berjalan begitu cepat. Rasanya baru kemarin dia merasakan sakit saat melahirkannya, dan kini dia harus melepaskannya untuk orang lain setelah sebelumnya dia harus melepasnya untuk adiknya.

"Jadi karena ini. Pantas saja aku sering melihat kau mengantarkannya pulang, *Hyung*," Jongin kini ikut bersuara.

"Astaga, bahkan kalian telah lebih dulu menikah dibandingkan kami." Jongdae juga ikut bersuara. Kata kami yang dimaksudkannya adalah dia dan istrinya. Istrinya ikut mengangguk menyetujui pendapat Jongdae.

"Di mana dia sekarang?" Giliran Nyonya Park yang kini bersuara. Sejak tadi memang dia tak melihat keberadaan Junghae.

"Dia belum pulang," jawab Jungra.

"Tadi aku sudah menyuruhnya pulang lebih awal. Bagaimana bisa dia belum sampai di rumah?" kata Jongdae. Ada nada tak percaya diucapannya. Tentu saja, dia memang menyuruh adiknya pulang lebih awal setelah melihat wajahnya yang masih tampak pucat.

PRANG.

Sebuah figura jatuh begitu saja menimpa lantai. Suaranya begitu nyaring, hingga mampu membuat mereka semua menoleh. Begitu mengenaskan nasib figura itu yang sudah tak berbentuk lagi. Hanya menyisakan potret gadis yang tengah tersenyum. Gadis itu adalah gadis yang sedang mereka bicarakan. Ya, itu adalah foto Junghae.

Song *Ahjumma* segera berlari menghampiri figura tersebut setelah sebelumnya membawa sapu. Dia mencoba membersihkan serpihan kaca dengan hati-hati.

Perasaan Nyonya Kim menjadi tak enak. Sepertinya sesuatu yang buruk telah menimpa putrinya. Dia terus berdoa agar pemikirannya tak benar. "Bagaimana bisa foto itu terjatuh?" Nyonya Kim bertanya entah pada siapa. "Perasaanku jadi tak enak. Junghae baik-baik sajakan?" ucap Nyonya Kim kembali.

Jungra yang melihat raut khawatir ibunya mencoba menenangkannya. Dia menyentuh lembut tangan ibunya. "*Eomma,* tenanglah! Junghae pasti baik-baik saja. Mungkin foto itu terjatuh karena memang letaknya yang tak pas. Aku akan menghubunginya untuk memastikan," ucapnya. Dia segera mengambil ponselnya. Mencari nomor untuk menghubungi adiknya.

Sunshine Book

Cukup lama dia menunggu. Tak ada yang menjawab, selain suara operator. Jungra mencoba menghubunginya kembali, lagi-lagi suara operator. Sampai yang kelima kalinya juga sama. Jungra hanya bisa menggeleng saat ibunya bertanya.

"Ponselnya aktif, tapi dia tak mengangkatnya. Kemana sebenarnya dia?"

Seketika suasana ruangan tersebut menjadi tegang. Ya, setelah foto Junghae terjatuh tiba-tiba mereka semua memikirkan hal yang macam-macam. Ditambah lagi gadis itu sekarang tak bisa dihubungi.

"Coba kau hubungi Baekhyun*Hyung*. Mungkin dia sedang bersamanya." Jongin kini bersuara.

Jungra mengikuti saran saudaranya. Dia segera menghubungi sepupunya itu. Cukup lama juga dia menunggu panggilan tersebut diangkat.

*****

Baekhyun ikut berlari saat tubuh lemah Junghae dibawa ke ruang operasi. Genggaman tangannya tak lepas dari tangan Junghae. Gadis itu tak sadarkan diri sejak tadi. Bahkan untuk bernapas pun dia harus dibantu dengan alat.

Sampai di depan ruang operasi Baekhyun tak diperbolehkan masuk. Dia terpaksa menunggu di luar ruangan. Dengan sikap tak tenangnya dia terus melafalkan doa. Dia berharap Junghae akan

baik-baik saja. Ini salahnya kenapa dia mengabaikan gadis itu tadi. Andai waktu bisa diulang dia akan memilih tinggal dan tak menuruti egonya. Mau bagaimana lagi semuanya sudah terjadi.

Dia hanya bisa berdoa pada Tuhan sekarang. Dia benar-benar tak bisa tenang. Dia terus berjalan kesana-kemari sambil menunggu. Waktu bahkan seolah berjalan sangat lambat. Dia juga tak memperdulikan penampilannya sekarang. Begitu kacau, rambutnya yang biasanya tertata rapi kini terlihat acak-acakan. Baju yang dikenakannya terlihat kotor dengan noda darah di mana-mana.

Sunshine Book

Dia kembali mengacak-acak rambutnya. Kemudian dia memilih duduk mencoba menenangkan diri. Dia mendengar ponselnya berbunyi. Dia merogoh saku jasnya, melihat layar sebentar sebelum menggeser layar jawab.

"Ra-*ya*. Junghae... Junghae..." Dia menggantungkan kalimatnya. Dia tak sanggup mengatakannya.

"Dia bersamamu?" tanya Jungra. Dia dapat mendengar nada panik dari suara sepupunya. Pria itu tak kunjung menjawab, hingga membuatnya

harus kembali bertanya. "Kenapa dengan Junghae. Dia baik-baik saja kan. Kenapa kau diam Baekhyun?" Suara Jungra sangat keras.

Semua orang yang ada di ruangan tempatnya menelfon menoleh padanya. Mereka juga sedikit khawatir mendengarnya.

"Dia kecelakaaan." Dengan susah payah Baekhyun mengatakannya.

"Apa?" Jungra berteriak terkejut. Suaranya membuat orang-orang yang bersamanya semakin cemas.

Sunshine Book

"Bagaimana keadaannya?" lanjutnya setelah bisa menguasai dirinya.

"Aku belum tahu. Dia masih di ruang operasi," jawab Baekhyun.

"Baiklah, kami akan kesana. Di rumah sakit mana?" Jungra kembali bertanya.

Mendengar kata rumah sakit mereka semakin panik. Benar seperti dugaaan, pasti terjadi sesuatu dengan gadis itu.

"Rumah sakit Somin," jawab Baekhyun kembali.

Jungra segera mematikan sambungan telfon setelahnya. Semua mata kini tertuju padanya minta penjelasan. Dia mengambil napas panjang sebelum mengatakannya. "Junghae..." Dia tak meneruskan kalimatnya.

"Dia baik-baik saja kan, Sayang?" Nyonya Kim kini bersuara. Dia terlihat benar-benar khawatir.

"Dia kecelakaan, *Eomma*," jawab Jungra akhirnya. Raut wajahnya tampak menyesal mengatakannya. Sebenarnya dia ingin mendengar kabar bahagia, tapi justru sebaliknya, kabar buruklah yang dia dengar. Dan dia harus menyampaikan kabar buruk tersebut. Itulah kenapa Jungra tampak menyesal menyampaikannya.

Sunshine Book

Semua orang yang mendengar terkejut, tanpa kecuali. Bahkan ada yang berteriak tak percaya sebagai ungkapan keterkejutannya.

Seperti Jongin, baru tadi pagi dia mengantarkan adiknya, tapi kini dia harus mendengar hal buruk menimpa adiknya. "Apa. Bagaimana bisa. Bagaimana keadaannya?" ungkapnya.

Chanyeol masih termangu. Dadanya begitu sakit seolah ada yang tegah menusuknya. Sesak juga datang menghampirinya. Bagaimana tidak, sudah beberapa hari dia tak bertemu dengan istrinya, tiba-tiba dia harus mendengar kabar buruk tentangnya.

"Aku juga tak tahu bagaimana ini bisa menimpanya. Baekhyun tak memberitahuku. Dan dia juga belum tahu keadaannya, Junghae masih di ruang operasi," jelas Jungra kembali.

"Kita harus kesana," ajak Nyonya Kim yang mulai panik.

Sunshine Book

"*Eomma*, tenanglah! Iya kita akan kesana." Jungra mencoba menenangkan ibunya. Dia tahu jika ibunya adalah tipe orang yang mudah panik, apalagi menyangkut soal anak-anaknya. Dia akan menjadi orang yang paling bersalah.

Mereka semua pergi setelahnya. Mereka ingin memastikan jika gadis yang mereka sayangi baik-baik saja.

Butuh waktu sekitar dua puluh menit untuk sampai di rumah sakit yang Baekhyun maksud. Mereka semua berjalan terburu-buru menuju ruang operasi. Hanya ada raut cemas di wajah mereka.

Bahkan mereka tak henti melafalkan kalimat doa untuk keadaan Junghae. mereka dapat melihat Baekhyun tengah menundukan kepalanya. Penampilannya benar-benar terlihat kacau.

Suara langkah kaki terdengar mendekat ke arahnya. Baekhyun mengangkat kepalanya untuk melihat siapa yang tengah menghampirinya. Dia dapat melihat paman, bibi seta anak-anaknya, juga sahabatnya bersama ibunya. Dia sedikit terkejut, bagaimana bisa sahabatnya bersama keluarga bibinya. Itu bukan masalah sekarang, dia bisa menayakannya nanti. Yang terpenting adalah semoga keadaan Junghae baik.

Sunshine Book

"Baekhyun, bagaimana keadaan Junghae?" Bibinya bertanya padanya. Nada bicaranya terdengar begitu cemas.

Baekhyun mendekat ke arah bibinya. Dia berlutut di depan bibinya yang masih berdiri. Air matanya semakin deras mengalir. "*Imo*, maafkan aku. Maafkan aku." Baekhyun memeluk kaki bibinya sambil terisak. "Ini semua salahku. Seharusnya aku tak mengabaikan Junghae tadi. Hiks... Seharusnya aku menoleh saat dia memanggilku. Hiks... Seharusnya..." Baekhyun

semakin terisak, dia bahkan tak sangggup meneruskan kata-katanya.

Semua orang ikut meneteskan air mata melihat kelakukan Baekhyun. Pria ini terlihat benar-benar merasa bersalah.

Bibinya ikut menangis. Dia segera menunduk untuk melepaskan pelukan keponakannya pada kakinya. Dia mengangkat wajah Baekhyun, begitu menyedihkan. Nyonya Kim menggeleng. "Tidak, Sayang, ini bukan salahmu," ucapnya. Dia mencoba menenangkan keponakannya.

Sunshine Book

Baekhyun masih terisak. "Hiks... hiks... hiks..." Dia semakin terisak.

Bibinya segera memeluknya, menepuk-nepuk punggung keponakannya. "Junghae akan baik-baik saja. Tenanglah!" ucap bibinya kembali.

Istri Jongdae tak tahan melihatnya. Dia menyembunyikan wajahnya di dada bidang suaminya. Dia juga menangis melihatnya. Jongdae mencoba menenangkan istrinya dengan mengusap lembut rambutnya.

Jongin menepuk pelan pundak Jungra untuk menenangkannya. Dia juga bisa melihat adiknya tengah menangis.

Nyonya Park mengusap pelan punggung putranya. Tangan satunya ia gunakan untuk menggenggam erat tangan putranya. Dia mencoba memberi kekuatan pada putranya. Dia tahu jika putranya tengah hancur sekarang.

Nyonya Kim menuntun Baekhyun berdiri setelah terlihat tenang. Kemudian menuntunnya untuk duduk di kusi tunggu.

Sunshine Book

Pintu ruang operasi terbuka. Mereka semua menoleh. Seorang dokter keluar dengan baju khas operasi. Dokter itu berjalan sambil melepas maskernya.

"Bagaimana keadaan putri saya dokter?", tanya tuan Kim yang paling dekat dengan keberadaan sang dokter.

"Operasinya berjalan lancar. Dia akan segera siuman. Kami akan memindahkannya ke ruang rawat," jawab sang dokter.

Mereka semua dapat bernapas lega mendengarnya. Doa yang mereka minta dikabulkan.

Baekhyun berdiri, dia berjalan lebih mendekat kepada dokter tersebut. "Bagaimana dengan bayinya, dokter?" tanyanya.

Otomatis semua mata tertuju pada Baekhyun. Ini hal mengejutkan kedua yang mereka dengar. Hari ini memang penuh dengan kejutan.

"Bayinya selamat," jawab dokter itu kembali. Senyum ramah juga tercetak di wajah tampan dokter tersebut. "Saya permisi dulu," ucapnya sopan. Dia menunduk hormat sebelum melangkah pergi.

Sunshine Book

Baekhyun baru bisa bernapas lega mendengarnya. Rasa bersalahnya sudah mulai berkurang. Meskipun belum hilang, tapi beban di dadanya seolah berkurang. Sakit yang tadi dirasanya juga perlahan memudar. Kini tatapan penuh tanya ditujukan padanya.

"Junghae hamil?" tanya Chanyeol. "Kenapa dia tak memberitahuku?" tanyanya kembali.

"Dia juga baru tahu tadi. Aku tak sengaja bertemu dengannya di depan rumah sakit. Kau tak bertengkar dengannya kan?" ucap Baekhyun. Pandangannya kini tertuju pada sahabatnya.

"Tidak. Kami tidak bertengkar," jawab Chanyeol yang disertai gelengan.

Baekhyun membuang kasar napasnya. "Lalu kenapa dia memilih tak memberitahumu?" Baekhyun sedikit berteriak. Dia sedikit kesal karena sebelumnya adiknya menangis.

Chanyeol terdiam dia tak memiliki kalimat yang tepat untuk ia ucapkan. Dia sendiri sebenarnya juga tak tahu.

Sunshine Park

"Kau tahu apa yang dikatanya saat aku bertanya alasannya tak memberitahumu. Dia justru menangis. Dan dia hanya berkata jika seharusnya dia bisa mengerti, tapi justru rasa sakit yang dirasakannya." Baekhyun berusaha sekuat tenaga menahan emosinya.

Chanyeol membulatkan matanya. Dia mencoba mencari alasan maksud dari perkataan Baekhyun. Dia teringat kejadian tadi siang. Sepertinya istrinya memang melihatnya. Hanya itu alasan yang masuk akal untuk perkataan Baekhyun.

Owh, dia benar-benar merasa menyesal karena terbawa perasaan tadi siang.

Chanyeol terduduk kemudian. Dia mengusap kasar rambutnya. "Kurasa dia melihatnya?" ucapnya.

"Maksudmu?" Baekhyun menaikan alisnya tak paham.

Mereka semua hanya terdiam mendengarkan dua sahabat itu bertengkar. Ah, bukan bertengkar, lebih tepatnya berbagi cerita. Atau apalah, terserah kalian menyebutnya apa.

Sunshine Book

"Tadi siang Youngrin menemuiku." Hanya itu yang dapat Chanyeol katakan. Dia ingin menjelaskan, tapi terlalu banyak orang di tempat tersebut. Dia tak ingin menambah luka mereka.

Baekhyun mengepalkan kuat tangannya. Ingin sekali dia memukul sahabatnya itu. Tapi dia tak memiliki alasan kuat untuk melakukannya. Dia hanya bisa menahan amarahnya. Mengambil napas dalam untuk meredakannya. "Pantas saja. Kurasa dia salah paham," katanya akhirnya.

*****

Chanyeol memejamkan mata sambil terus melafalkan kalimat doa. Dia juga menggenggam erat tangan istrinya. Ini sudah seminggu sejak istrinya kecelakaan. Dokter bilang jika operasinya berhasil dan dia akan segera siuman. Tapi nyatanya, sampai hari ini istrinya masih terbaring lemah. Belum ada tanda dia akan segera siuman.

Tidak ada kata yang tepat untuk menggambarkan keadaannya sekarang. Hati dan pikirannnya lebih dari sekedar kacau. Satu kata yang pasti dia rasakan adalah menyesal. Ya, dia belum berbuat banyak untuk gadis yang kini tengah mengandung anaknya. Sejak awal dia memang belum memberikan hatinya untuk gadis itu. Apa yang dia lakukan selama ini adalah bentuk dari rasa tanggung jawabnya.

Sunshine Book

Dia memang merasa nyaman bersama gadis itu. Tapi hanya rasa nyaman, ya hanya itu. Dia belum menganggap rasa itu sebagai rasa suka. Benarkah demikian? Entahlah! Sebenarnya dia juga tak paham dengan perasaan yang dimilikinya untuk gadis itu. Dia hanya menikmati setiap momen yang dia dapatkan bersama gadis itu. Sepertinya itu terdengar egois. Ya memang benar,

selama ini dia bahkan tak memikirkan perasaan gadis itu.

Tepukan di pundaknya menyadarkan lamunannya. Dia menoleh untuk melihat siapa yang melakukannya. Dia kembali menatap istrinya setelah tahu siapa yang telah datang.

"Kau sudah makan?" tanya orang itu.

Chanyeol hanya menggeleng sebagai jawaban. Dia melepaskan genggaman tangannya.

"Makanlah! Kau juga perlu makan untuk bertahan. Biar aku yang menjaga Junghae," kata orang itu lagi.

Sunshine Book

Chanyeol masih terdiam. Sejak gadis itu terbaring lemah di rumah sakit selera makannya juga menghilang.

"Kau baik-baik saja?" Orang itu kembali bertanya karena Chanyeol tak kunjung menjawab.

Chanyeol membuang napas beratnya. "Aku benar-benar seperti pria brengsek. Aku tak bisa berbuat apa-apa untuknya. Aku bahkan tak memikirkan bagaimana perasaannya selama ini. Yang aku pikirkan hanya diriku sendiri. Dia pasti

menderita selama ini." Nada bicaranya terdengar pasrah. Dia mengusap kasar wajahnya.

"Kau salah jika menganggapnya menderita selama ini. Meski tak mengatakannya, tapi aku tahu jika ada cinta dimatanya. Kau menyembuhkan luka lama yang dipendamnya. Jika tidak, maka dia tak akan bertahan selama ini. Dia paham apa yang baru kau rasakan kala itu. Meskipun cara perpisahan kalian berbeda, tapi dia paham betul bagaimana rasanya ditinggal orang yang kalian cintai. Jangan pernah menyalahkan dirimu sendiri! Percayalah, dia akan bertahan untukmu," ucap orang itu kembali. Dia tahu jika sahabatnya sedang terluka, karena itu dia mencoba menguatkannya. Meskipun sebenarnya dialah yang paling terluka. Dia yang sudah membuat gadis itu seperti sekarang dengan mengabaikannya kala itu.

Sunshine Book

"Apa aku pantas mendapatkannya. Aku bahkan tak tahu makanan kesukaannya?" Chanyeol tersenyum mengejek. Ya, apa yang dikatakannya memang benar. Hingga kini dia belum tahu makanan kesukaan gadis itu.

"Astaga Chanyeol. Cinta bukan hanya tahu soal makanan disukainya. Cinta itu apa yang dirasakan hati. Jika memang sekarang kau belum

merasakan apa pun padanya, maka kau harus belajar. Kau percaya takdirkan! Aku yakin dia adalah takdir yang Tuhan berikan untukmu. Coba saja kau ingat bagaimana kalian bertemu. Itu bukan suatu kebetulan, itu memang takdir Tuhan yang digariskan untukmu."

"Terima kasih Baekhyun. Semoga apa yang kau katakan benar."

*****

Six Month Later

Terlihat seorang dokter bersama seorang suster tengaan berlari menuju ruang inap salah satu pasiennya setelah mendapat panggilan jika pasien tersebut mengalami kritis. Ya, dari ruang tersebut terdengar bunyi berisik dari alat pendeteksi detak jantung. Dengan cekatan dokter dan suster tersebut menangani pasiennya, mencoba meredakan bunyi berisik dari salah satu alatnya. Bagi mereka hal ini sudah biasa. Tapi bagi keluarga pasien, ini merupakan musibah.

Sunshine Book

Sudah sekitar enam bulan gadis itu masih terbaring lemah di rumah sakit. Menurut dokter, ini adalah kasus langka yang pernah mereka tangani. Seharusnya gadis itu sudah sadar jauh-jauh hari

setelah operasi, tapi justru kebalikannya. Semakin hari kondisinya semakin menurun. Meski begitu, perut yang tadinya rata kini sudah nampak membuncit. Bayi yang dikandungnya dalam keadaan baik. Sangat baik, setidaknya menurut dokter kandungan.

"Bagaimana keadaannya dokter?" tanya seorang pria.

Dokter itu terlihat membuang pasrah napasnya. Untuk kesekian kalianya dia harus mengatakan kabar buruk. Ini memang bukan hal pertama yang dilakukannya, tapi dia tahu jika ini adalah berita paling buruk yang harus disampaikannya. Keluarga pasien sudah menunggu selama enam bulan untuknya, tapi tak ada kabar baik yang bisa dia sampaikan.

Sunshine Book

"Untuk saat ini, kondisinya sudah stabil," jawab sang dokter.

Terlihat raut lega dari pria itu.

"Tapi..." Dokter itu terlihat ragu saat akan melanjutkan kalimatnya.

Pria itu kembali menegang, dia berharap semoga apa yang akan dokter katakan bukanlah hal

buruk, meski dia tahu itu hanyalah kemungkinan kecil. "Tapi apa dokter?" Pria itu terlihat tak sabar mendengarnya.

"Anda tahukan jika semakin hari kondisi pasien semakin memburuk," ucap dokter itu kembali. Itu lebih tepat disebut pertanyaan.

"Iya, aku tahu dokter," jawab pria itu kembali.

"Kita harus melakukan operasi caesar untuk bayinya dalam minggu ini. Jika tidak, aku tak yakin bayinya akan bertahan lebih lama. Bayinya sudah berumur lebih dari 24 minggu, dia akan bisa bertahan di luar kandungan." Dengan berat hati dokter itu mencoba menjelaskan.

"Bagaimana dengan ibunya?"

"Anda harus merelakannya. Dia sudah tak memiliki harapan lagi."

Pria itu menundukkan kepalanya. Mengusap kasar wajahnya, untuk mengurangi rasa frustasinya. Dia terlihat semakin bersalah mendengarnya.

Dokter itu menepuk-nepuk pundak pria tersebut, mencoba menguatkannya. "Maafkan kami, kami sudah berusaha semaksimal yang kami bisa. Berdoa saja, semoga ada keajaiban yang Tuhan berikan pada kalian. Saya permisi dulu," ucap dokter itu kembali.

"Terima kasih, Dokter," ucap pria itu lagi.

"Pikirkanlah baik-baik. Anda harus segera membuat keputusan." Setelah mengatakan itu, dokter itu pergi yang diikuti oleh suster yang tadi datang bersamanya.

Pria itu kembali terduduk lemas di kursi tunggu. Dia menunduk kepalanya. Menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Pikirannya semakin kacau mendengar pernyataan dokter tadi. Dia harus membuat keputusan yang sulit. Ya, ini memang sulit, bahkan teramat sulit. Merelakan kepergiannya demi menyelamatkan anaknya. Tapi jika dia tetap kukuh mempertahankan gadis itu, maka dia akan kehilangan keduanya. Apa yang harus dilakukannya? Dia benar-benar merasa bingung.

"Kau baik-baik saja, Nak?" tanya Nyonya Kim. Dia juga menepuk pelan punggung

menantunya. Dia tahu jika pria itu tengah kacau. Dia juga mendengar pernyataan dokter tadi. Jadi dia bisa tahu bagaimana sakitnya pria itu sekarang. Meskipun dia tak tahu bagaimana hubungan mereka saat putrinya masih sehat dulu, tapi dia yakin jika pria itu sungguh-sungguh dengan pernikahannya. Dia dapat melihat itu dari perilaku pria itu selama enam bulan terakhir ini. Bagaimana sabarnya dia menjaga serta merawat putrinya.

Pria itu mengangkat wajahnya. Dia mencoba melihat siapa yang tengah berbicara dengannya. Hanya anggukan yang akhirnya dapat dilakukannya sebagai jawaban.

Sunshine Book

"Aku tahu ini menyakitkan. Tapi bukankah lebih menyakitkan melihatnya hanya terbaring lemas di sana." Nyonya Kim kembali bersuara. Dia mencoba memberi pengertian pada menantunya. Meski dia tahu ini sangat sulit, tapi akan lebih sulit jika nanti dia harus kehilangan keduanya. Bukan hanya istrinya, tapi juga anaknya.

"Apa yang harus aku lakukan, *Ommonim*? Ini sangat sulit, sungguh!" Setelah lama terdiam pria itu akhirnya bersuara.

"Jika kau meminta pendapatku, maka aku akan menyuruhmu merelakannya. Dia sudah bertahan selama ini. Mungkin ini memang yang Tuhan gariskan untuk kalian," ucap Nyonya Kim kembali. Dia kembali menepuk pelan punggung menantunya. "Pulanglah! Aku tahu sejak kemarin kau belum tidur. Jernihkan pikiranmu terlebih dulu. Kembalilah setelah kau membuat keputusan. Biar aku yang menjaga Junghae," lanjutnya.

Pria itu masih terdiam. Dia masih bergulat dengan pikirannya. Mungkin memang benar yang dikatakan mertuanya, dia harus menjernihkan pikirannya terlebih dulu. Bukankah selalu ada jalah di setiap masalah. Mungkin untuk sekarang sulit, semoga setelah pikirannya benar-benar jernih dia mendapat solusi terbaik. Ya, solusi yang tak menyakitinya maupun keluarganya. "Iya, sepertinya aku memang harus melakukannya. Terima kasih, *Ommonim*. Aku titip Junghae," pasrahnya akhirnya.

"Hati-hati, Nak."

Pria itu membungkuk hormat sebelum meninggalkan mertuanya.

*****

"Aku berangkat dulu, *Ommonim*," pamit Sehun pada bibinya. Dia menenteng kotak makanan dan juga tas.

"Jangan lupa pesanku tadi," kata sang bibi.

"Iya, akan aku sampaikan pada *hyung* nanti," jawab Sehun kembali. Dia berjalan menuju halaman yang diikuti oleh bibinya. Belum sampai di pintu utama, pintu itu sudah terlebih dulu terbuka. Dari sana muncul sosok yang dibicarakan mereka tadi.

"*Hyung*, kau sudah pulang. Aku baru mau mengantarkan makanan dan baju gantimu," kata Sehun sambil mengangkat barang yang dibawanya. Dia dapat melihat raut lelah di wajah kakaknya. "Siapa yang menjaga Junghae?" tanya Sehun.

"*Ommonim*," jawab Chanyeol singkat. Dia berjalan melewati mereka begitu saja. Dia benar-benar dalam keadaan tak baik sekarang.

"Kim *Ahjumma*?" ucap Sehun kembali.

"Iya," jawab Chanyeol sedikit berteriak. Dia sudah berjalan melewati tangga menuju kamarnya.

"Kenapa dengan *hyung*?" tanya Sehun kembali. Kini pertanyaannya ia tunjukan pada bibinya. Mereka berjalan kembali ke ruang makan untuk menaruh kembali barang bawaan Sehun tadi. Orang yang akan mereka kirim barang-barang itu sudah pulang, jadi otomatis Sehun juga batal berangkat.

"Seharusnya kau sudah tahu," jawab bibinya. Tapi sepertinya memang putranya sedang menyimpan sesuatu. Tak biasanya wajahnya sesuntuk itu.

"Iya, aku tahu. Tapi kali ini lain, *Ommonim*. Raut wajahnya tak seperti biasanya," ucap Sehun kembali.

Sunshine Book

"Aku akan menemuinya dan bertanya padanya. Kau taruh itu kembali." Bibinya menunjuk ke arah barang yang dipegang Sehun. Dia beralih menuju kamar putranya.

Hal pertama yang dia lihat saat membuaka pintu kamar putranya adalah kosong. Tak ada siapapun di kamar tersebut. Nyonya Park berjalan masuk, mencari keberadaan putranya. Di kamar mandi juga tak ada. Dia melihat pintu balkon kamar putranya terbuka, pasti putranya di sana. Karena

hanya itu satu-satunya tempat yang belum dilihatnya.

Benar saja, putranya tengah duduk. Pandangannya lurus ke depan. Entah apa yang dilihatnya, sampai tak sadar jika ibunya kini sudah duduk di sampingnya. Dia dapat melihat cairan bening mengalir di pipi putranya. Putranya sedang menangis, ya Tuhan. Rasanya sesak melihatnya seperti itu.

"Kau baik-baik saja, Sayang," ucap Nyonya Park. Dia menggenggam tangan putranya mencoba menguatkan.

Sunshine Book

Putranya kini menoleh.

Pelukan erat langsung ia dapatkan dari putranya.

"*Eomma*, kenapa harus Junghae yang menerima semua ini. Dia adalah gadis yang baik. Seharusnya aku saja yang mengalami itu semua," ucap putranya dipenuhi dengan isakan.

Nyonya Park mengusap pelan rambut putranya. Setetes air mata juga ikut meluncur dari pipinya. Rasanya benar-benar sakit melihat putranya seperti itu. Dia ingin sekali melihat

putranya bahagia. Ya, itu adalah harapan semua ibu. Tapi kenapa putranya tak juga mendapatkannya. Apa ini hukuman dari Tuhan untuknya? Jika memang demikian seharusnya dia yang menerimanya, bukan putrannya. Putranya terlalu baik untuk menerima ini semua.

"Dia baik-baik saja kan?" Hanya itu yang bisa di ucapkannya.

Gelengan kecil dilakukan putranya sebagai jawaban.

"Apa yang terjadi dengannya? Katakan, Sayang!" ucap Nyonya Park kembali.

Putranya masih terdiam.

Nyonya Park tahu jika ini berat untuk dikatakan. Karena itu, dengan sabar dia menanti jawaban putranya.

Putranya melepaskan pelukannya. Dia menatap tajam mata ibunya.

Nyonya Park dapat melihat sorot luka di mata putranya.

"Sudah tidak ada harapan untuknya. Jika dalam minggu ini tidak dilakukan operasi caesar

untuk bayinya, maka aku akan kehilangan keduanya. Bahkan jika operasi ini dilakukan, aku juga akan tetap kehilangan Junghae. Apa yang harus aku lakukan, *Eomma*? Aku benar-benar tak ingin kehilangannya. Aku belum berbuat banyak untuknya," jawab putranya.

"Bersihkan dirimu, setelah itu makan dan istirahatlah. Aku tahu ini berat, tapi kau juga harus memperhatikan kesehatanmu. Setelah itu, kau bisa mengambil keputusan apapun. *Eomma* akan mendukung semua keputusanmu," ucap Nyonya Park. Dia tak ingin memberikan jawaban untuk putranya. Untuk sekarang keadaannya tak memungkinkan, hanya akan ada keputusan yang salah jika pembicaraan itu dilanjutkan.

Sunshine Book

Tanpa sadar ada sepasang mata yang sejak tadi mengawasi mereka. Ya, setelah menaruh barang yang dibawanya, Sehun memutuskan untuk melihat keadaan kakaknya. Dan yah, dia mendengar semuanya.

*****

Chanyeol membuka mata saat dia merasakan ada yang mengusap lembut kepalanya. Samar-samar dia melihat siapa yang gerangan

melakukannya. Pandangannya seketika menjadi jelas saat tahu siapa yang melakukannya. Ya, seorang wanita dengan pakaian putihnya sedang duduk di tepian ranjang miliknya. Wanita yang selama ini dirindukannya, kini duduk di sampingnya. Apa ini mimpi? Jika ini mimpi, maka dia tak ingin bangun dulu.

Dia ikut terduduk berhadapan dengan wanita tersebut. Wanita itu tersenyum. Manis, sangat manis, tepat seperti yang diingatnya. Senyum khas yang hanya wanita itu miliki. Kedua tangannya terulur manangkup kedua pipi wanita tersebut.

Sunshine Book

"Junghae, kau benar-benar Junghae kan?" Suara itu tiba-tiba muncul dari mulutnya. Ya, dia begitu terkejut melihatnya. Dia bertanya untuk memastikan jika dia tak sedang berkhayal.

Wanita itu mengangguk. Kedua tangannya juga terulur menyentuh tangan Chanyeol.

Dia melepas tangkupan tangannya. Dan beralih ke pinggang wanita tersebut, lalu menariknya. Dia memeluk wanita tersebut. Betapa dia sangat merindukan wanita ini. "Aku merindukanmu Junghae, sangat," ucapnya lagi.

"Aku tahu," ucap wanita itu.

Bahkan suaranya terdengar sangat indah di telinga Chanyeol. Mereka terdiam untuk beberapa saat. Menikmati setiap momen yang mereka dapat hari ini. Tangan wanita itu juga terulur membalas pelukan Chanyeol. Kenapa semua terasa indah?

"Jangan pernah pergi lagi. Jangan tinggalkan aku lagi, Junghae," ucap Chanyeol kembali setelah dia melepaskan pelukannya.

"Aku tak akan kemana pun. Dan aku tak akan pergi kemana pun. Memangnya kemana aku harus pergi. Bukankah rumahku ada disini!" jawab wanita itu. Senyum manis juga tercetak di wajah cantiknya.

"Iya kau benar."

Mereka hanya saling diam sambil terus menatap. Tak ada yang tahu arti dari tatapan mereka. Tapi yang pasti itu adalah tatapan cinta. Mereka benar-benar terlihat canggung satu sama lain. Ya, seperti pasangan yang sudah lama tak bertemu. Tapi memang benar, mereka sudah lama tak bertemu. Meski pria itu dapat melihat raga wanita itu setiap hari, tapi untuk berbicara maupun melihat senyum wanita itu, sudah sangat lama.

Chanyeol menyelipkan rambut wanita itu ke belakang telinga, saat pandangannya terhalangi. Dia masih betah berlama-lama menatap wanita tersebut. Ya, dia sudah berjanji pada dirinya sendiri, saat wanita ini terbangun dia akan melakukan apa pun untuk tetap melihat senyum khas miliknya.

"Berhentilah menatapku seperti itu, *Oppa*. Kau membuatku malu," ucap wanita itu kembali. Kini dia menundukan wajahnya. Ada semu merah muda di pipinya, sepertinya dia memang merasa malu.

Chanyeol mengulurkan tangannya, menyentuh dagu wanitanya. Mengangkat wajahnya, hingga pandangan mata mereka bertemu. Wanita itu membuang pandangannya. Chanyeol tersenyum senang. Ya, dia berhasil membuat wanita itu malu.

Sunshine Book

Kini wajahnya mendekat, semakin dekat. Menghapus jarak diantara mereka. Hingga akhirnya dia mendaratkat bibirnya pada bibir wanitanya. Melumatnya dengan lembut, sangat lembut. Tangannya kini beralih ke tengkuk wanita itu untuk semakin membuatnya mendekat.

Chanyeol melepaskan pagutannya saat merasa udara disekitarnya semakin menipis. Dia sedikit terengah. Ciumannya cukup lama memang. Mereka saling tersenyum akhirnya.

"Aku mencintaimu, *Oppa*, sangat. *Saranghae*." Wanita itu kembali bersuara. Dia juga menggenggam erat tangan Chanyeol.

"Saranghae." Bahkan Chanyeol tak pernah mengatakan kata itu pada wanita tersebut. Ya, dia ingat sekarang. Dia tak pernah mengucapkan kata suci itu. Itu adalah satu dari sekian banyak penyesalan yang dirasakannya.

Sunshine Book

"Aku bahkan tak pernah mengatakan itu padamu," jawabnya.

Wanita itu tersenyum. Dia semakin mengeratkan genggaman tangannya. "Aku tahu. Karena itu, kau harus mengatakannya mulai sekarang. Katakanlah apa yang ingin kau katakan!" ucap wanita itu kembali. Dia mengulurkan tangan satunya untuk menyentuh pipi Chanyeol.

Chanyeol terbangun begitu saja. Setitik air mata mengalir melewati pipinya. Jadi semua yang dialaminya tadi hanyalah mimpi. Tapi kenapa rasanya begitu nyata. Dia memejamkan kembali

matanya, mencoba mendapat kesadaran penuh. Dia memilih duduk kemudian, menyandarkan kepalanya pada dasbor ranjangnya.

Dia harus segera membuat keputusan. Atau dia akan menyesalinya nanti. Mungkin memang berat, tapi dia tak punya banyak pilihan. Semoga apa yang dipilihnya nanti akan berdampak baik baginya, keluarganya dan juga keluarga istrinya. Ya, dia hanya bisa berharap. Tak akan pernah ada yang tahukan rahasia Tuhan.

*****

Sunshine Book

"Chanyeol belum kemari?" tanya Nyonya Kim pada Nyonya Park.

Nyonya Park menggeleng. Dia yang baru datang bersama keponakannya ikut duduk di samping nyonya Kim. "Kurasa dia masih butuh sedikit waktu untuk berpikir. Kau pasti mengertikan perasaannya kan!" jawab Nyonya Park.

Nyonya Kim mengangguk. Dia menyentuh tangan putrinya. "Aku selalu berharap untuk kebahagiannya. Tapi kenapa Tuhan harus memanggilnya dengan cara seperti ini?" Setetes air mata jatuh begitu saja melewati pipinya.

Nyonya Park menepuk pelan punggung sahabatnya. Mencoba menguatkan sahabatnya. Pasti sangat sulit untuk sahabatnya itu. Dia yang hanya ibu mertuanya pun merasa sakit melihat menantunya seperti itu, apalagi sahabatnya itu. Jika dia dalam posisi itu, mungkin dia tak akan sanggup menanggungnya.

Sehun yang melihatnya juga merasa sedikit sesak. Bagaimana tidak, wanita yang pernah menjadi kekasih pura-puranya harus terbaring lemah di sana. Dia yang sudah pernah menyukainya merasa sakit, apalagi kakaknya yang notabenya adalah suaminya. Sebenarnya dia sedikit terkejut mendengar jika ternyata wanita itu sudah menikah dengan kakaknya. Tapi akhirnya dia bisa mengerti kenapa saat dia kembali ke Korea wanita itu menjadi sedikit berbeda. Pasti karena ikatan yang bahkan baru diketahui keluarganya sesaat sebelum kecelakaan maut yang menimpanya.

Sunshine Book

Sehun memilih meninggalkan ruang itu. Dia tak sanggup melihat lebih lama keadaan wanita itu. Dia memilih duduk di kursi tunggu depan ruang wanita itu terbaring.

Dari arah lain datanglah Baekhyun. Dia adalah orang kedua yang rajin datang setelah

Chanyeol. Ya, dia masih merasa bersalah atas apa yang menimpa wanita itu. Meskipun semua orang berkata itu bukan salahnya, tapi tetap saja dia tak merasa demikian. Jika saat itu dia mau menoleh ketika wanita itu memanggilnya, kecelakaan itu pasti tak akan terjadi.

Baekhyun melihat Sehun tengah duduk merunduk di depan ruang rawat adiknya. Dia menghampirinya, dan ikut duduk di sampingnya. "Kau sudah lama?" tanyanya berbasa-basi.

Sehun menoleh, dia baru tersadar jika sudah ada seseorang yang duduk di sampingnya. Jika orang itu tak menyapanya, mungkin dia tak akan sadar jika ada orang di sampingnya. "Belum. Aku hanya tak tahan melihat Kim *Ahjumma* menangis," jawabnya.

Sunshine Book

"Apa dia sendirian di dalam?" tanya Baekhyun kembali.

"Dia bersama *ommonim*."

Untuk beberapa saat mereka saling terdiam. Tenggelam dalam pemikiran masing-masing. Sebenarnya Baekhyun ingin melihat adiknya, hanya saja waktunya tak tepat. Dia membiarkan dua bersahabat itu untuk saling menguatkan, mungkin.

Dia tahu jika mereka membutuhkan waktu untuk bersama lebih lama.

"Kau sudah dengar tentang Junghae, Baekhyun*Hyung*?" kata Sehun memecah keheningan.

Baekhyun mengangguk. Dia sudah diberitahu bibinya, karena itulah dia ada disitu sekarang. "Aku tak pernah menyangka akan jadi seburuk ini," ucapnya kemudian.

"Aku bahkan merasa sakit melihatnya. Bagaimana dengan Chanyeol*Hyung*, apa dia bik-baik saja. Pasti sulit untuknya. Tak ada pilihan yang menguntungkan untuknya," ucap Sehun panjang lebar.

"Iya, ini memang sulit. Dia juga tak punya banyak pilihan. Tapi aku yakin dia akan memilih pilihan yang tepat nantinya."

"Ya, semoga saja."

*****

"Bagaimana keadaannya dokter?" tanya Nyonya Kim.

Ini adalah jam kunjungan dokter yang merawat putrinya. Dokter itu juga bersama dokter kandungan dan seorang perawat.

Nyonya Kim tak sendirian, dia bersama sahabatnya yang tak lain adalah besannya. Sehun dan Baekhyun juga ikut masuk ke ruang itu. Ditambah Jungra yang baru datang ssaat sebelum dokter itu datang.

Kedua dokter itu saling menatap. Salah satu dari mereka menggelengkan kepala. "Jika sampai besok kita tidak mengambil bayinya, aku tak yakin bayinya bisa bertahan. Denyut jantungnya semakin melemah. Kalian harus segera membuat keputusan," kata salah satu dokter tersebut. Sepertinya itu dokter kandungan, karena dokter itu berbeda dengan dokter yang memeriksa Junghae saat dia kritis beberapa waktu lalu.

Sunshine Book

"Bukankah tadi pagi dokter bilang dalam minggu ini. Tapi kenapa harus besok?" ucap Nyonya Kim.

"Keadaan pasien semakin memburuk nyonya. Di mana suaminya? Kita harus cepat mengambil keputusan," jawab dokter satunya.

"Lakukan apa pun yang terbaik untuknya, Dokter. Saya suaminya." Dari arah pintu terdengar suara Chanyeol. Ya, dia sudah datang sejak dua menit lalu, namun tak ada yang menyadarinya karena mereka sibuk memperhatikan pernyataan dokter. Dia berjalan mendekat ke ranjang Junghae, berdiri di samping ibunya.

Semua mata kini tertuju padanya. Seperti yang di harapkan. Pria itu membuat keputusan yang tepat. Ada rasa lega dan iba secara bersamaan. Lega karena pria yang notabenya menjadi suami dari wanita yang kini berbaring, mengambil keputusan yang tepat. Iba karena harus melihatnya kehilangan wanita yang mereka sayangi.

Sunshine Book

"Baiklah, kami akan segera menjadwalkan operasinya. Bagaimana, Dokter Song?" kata dokter laki-laki itu.

"Karena aku sendiri yang akan mengoperasinya, maka aku akan melakukannya besok. Pagi sekitar pukul delapan." Kini dokter Song yang berbicara.

"Kami permisi dulu." Dokter laki-laki itu berpamitan. Mereka menunduk hormat sebelum meninggalkan ruangan.

"Aku tahu kau akan membuat keputusan yang tepat, Nak," ucap Nyonya Kim setelah kepergian dokter-dokter tersebut. "Terima kasih," lanjutnya. Dia mencoba tersenyum, namun justru itu terlihat aneh.

Nyonya Kim berjalan keluar ruang inap putrinya setelah memberi kode pada mereka semua untuk ikut keluar bersamanya. Dia memberikan waktu sendiri untuk menantunya. Dia rasa itu diperlukan, sebelum dia benar-benar kehilangan putrinya.

Chanyeol menggenggam tangan istrinya. "Junghae, semoga apa yang aku pilih benar. Terima kasih untuk semuanya. Maafkan aku karena belum memberimu banyak kebahagiaan. Terima kasih sudah menghadirkan malaikat kecil untuk kami." Dia kini mengusap pelan perut istrinya. Setetes air mata jatuh melewati pipinya.

Sunshine Book

"Aku mencintaimu, Junghae. *Saranghae*." Dia mencium lembut kening istrinya. Pada akhirnya, dia mengatakan perasannya. Ya, seperti yang Junghae katakan dalam mimpinya, dia memang harus mengatakan apa yang ingin dikatakannya.

*****

Chanyeol tertidur setelah semalaman dia terjaga. Bukan keinginannya untuk tidur, namun tubuhnya yang tak bisa diajak berkompromi. Dia terlelap meski posisiya sebenarnya tak menguntungkan. Dia duduk di kursi dengan kepala di sandarkan pada tepian ranjang tempat istrinya terbaring. Tangannya terus menggenggam erat tangan istrinya, seolah tak ingin terpisah darinya.

Ya, hari ini adalah hari dijadwalkannya operasi untuk bayinya. Hari dimana mungkin dia akan melihat istrinya untuk yang terakhir kali. Dia sudah menata hati serta pemikirannya untuk situasi ini. Sejak wanita itu datang dalam mimpinya, dia seolah mendapat kekuatan baru untuk melanjutkan hidupnya. Setelah selama enam bulan terakhir dia seperti orang yang tak punya semangat hidup.

Sunshine Book

Inilah hidup. Tak selamanya akan selalu seperti yang kita rencanakan bukan. Selalu ada hal-hal tak terduga yang terjadi. Dan semua itu tak lepas dari campur tangan Tuhan. Ya, dia percaya itu. Sejak kecil dia sudah didik untuk percaya adanya Tuhan. Dan dia juga percaya jika Tuhan memiliki rencana yang indah untuknya.

Pintu ruangan itu terbuka, menampakan seorang perawat. Dia tersenyum saat melihat pemandangan indah di ruang tersebut. Itu bukan kali pertama dia melihat pemandangan tersebut, sudah hampir setiap hari dia melihatnya semenjak wanita itu terbaring lemah di sana. Dia kadang merasa iri pada wanita tersebut yang sangat beruntung memiliki suami seperhatian pria itu.

Perawat itu masih diam dalam posisinya. Dia ingin memeriksa ulang keadaan pasien sebelum masuk meja operasi. Tapi dia tak tega membangunkan pria itu. Apa yang harus dilakukannya? Perawat itu sepertinya bingung. Dia mengambil napas panjang dan berjalan mendekat menuju ranjang pasien. Tangannya terulur ingin menepuk punggung pria itu, tapi dia berhenti sebelum tangannya menyentuh pungguh pria tersebut.

Sunshine Book

Dia melihat pemandangan yang lebih menakjubkan. Mata wanita yang terbaring itu terbuka. Ya, benar. Wanita itu telah membuka matanya kembali setelah enam bulan.

"Dokter, pasien membuka mata." Perawat itu berteriak sangat lantang. Dia bahkan secepat kilat pergi memanggil dokter yang menanganinya.

Chanyeol membuka mata mendengar teriakan perawat tersebut. Dengan malas dia mengangkat wajahnya. Matanya membulat seketika melihat istrinya membuka mata. Dia juga dapat merasakan gerakan tangan istrinya yang digenggamnya.

"Junghae, kau sudah bangun. Kau bisa mendengarku?" Chanyeol mencoba berkomunikasi dengan istrinya.

Tapi sepertinya gadis itu masih belum sepenuhnya sadar. Hanya kedipan mata yang bisa dilakukannya untuk membuat pandangannya menjadi jelas.

Sunshine Book

Pintu ruangan itu kembali terbuka menampakan seorang dokter dan perawat yang tadi datang. Mereka mendekat menuju sisi ranjang Junghae. Chanyeol mundur beberapa langkah, memberikan ruang lebih banyak pada dokter tersebut.

Dengan cekatannya dokter tersebut memeriksa keadaan istrinya. "Nona, Anda bisa dengar saya?" tanya dokter tersebut. Terlihat anggukan kecil dari istrinya. "Bisakah anda

mengatakan sepatah dua patah kata," ucap dokter itu kembali.

"Iya, dokter," ucap Junghae meski itu terdengar lirih.

"Anda mengingat nama Anda?" tanya dokter itu kembali.

Junghae mengangguk. "Iya. Alissa Kim," jawabnya.

Dokter itu mengangkat alisnya. Setahu dia nama gadis itu adalah Kim Junghae. dia melirik Chanyeol minta penjelasan. Chanyeol hanya tersenyum dan mengangguk sebagai jawaban.

Sunshine Book

"Baiklah, anda bisa menggerakkan tangan Anda." dokter itu kembali bersuara.

Junghae mengikuti perintah dokter itu. Dia mencoba menggerakan tangannya. Dan itu berhasil. Begitu juga dengan tangan yang satunya.

"Bagaimana dengan kaki Anda," ucap dokter itu kembali.

Junghae mencoba menggerakan kakinya, namun sepertinya dia terlihat kesusahan. Dia menggeleng sebagai jawaban.

"Tak apa, nanti Anda bisa ikut terapi. Ini sudah enam bulan sejak anda tak sadarkan diri, jadi ini wajar." Dokter itu tersenyum ramah.

"Perawat Jung. Tolong panggilkan Dokter Song untuk memeriksa kandungannya," ucap dokter itu kembali.

"Iya, akan saya lakukan, Dokter." Perawat itu pergi meninggalkan ruang setelah menunduk hormat.

"Anda mengenal pria itu?" tanya dokter kembali setelah kepergian perawat tadi. Dia menunjuk ke arah Chanyeol.

Sunshine Book

"Iya." Junghae mengangguk. Dia dapat melihat senyum khas yang menurutnya hanya dimiliki pria itu, sangat manis. "Dia suamiku," lanjutnya.

"Syukurlah! Aku sempat berpikir Anda akan mengalami amnesia," ucap dokter itu kembali.

Tak lama setelahnya, Dokter Song datang yang diikuti perawat tadi. Dia mendekat ke ranjang Junghae, memeriksa keadaan kandungannya. Seulas senyum tersungging dari bibir manis dokter perempuan itu. "Bayinya baik. Kita tak perlu

melakukan operasi. Dia bisa lahir secara normal," kata Dokter Song.

Terlihat raut lega dari wajah Chanyeol. Dia benar-benar sangat bersyukur. Setelah enam bulan menunggu, akhirnya dia dapat melihat istrinya kembali terbangun. Tidak ada kata yang tepat untuk menggambarkan suasana hatinya. Entah itu lega, senang, gembira, bahagia, semuanya ada bercampur menjadi satu dalam hatinya.

"Selamat Tuan Park, istri anda akhirnya terbangun. Ini benar-benar keajaiban," ucap dokter pria itu.

Sunshine Book

"Terima kasih, Dokter." Hanya itu kata yang bisa Chanyeol ucapkan.

"Kami permisi dulu," ucap dokter itu kembali. Dia, Dokter Song juga perawat tadi menunduk hormat sebelum meninggalkan ruang inap tersebut.

"Jadi, sudah selama itu aku di sini?" kata Junghae. Dia mengusap pelan perutnya.

Chanyeol mengangguk. Dia menarik kursi sebelum mendudukinya. Dia menggenggam erat tangan istrinya.

"*Oppa*, maafkan aku," ucap Junghae kembali. Setitik air mata jatuh begitu saja dari pipinya.

"Tidak." Chanyeol menggeleng. "Aku yang seharusnya minta maaf. Maafkan aku Junghae."

*****

Sudah seminggu sejak wanita itu bangun. Setelah melakukan beberapa terapi, tubuhnya sudah dapat berfungsi dengan normal. Tak ada momen bahagia bagi mereka selain terbangunnya wanita itu. Ya, setelah selama enam bulan mereka tak mendapat kepastian apakah wanita itu akan terbangun atau tidak. Ini adalah hal yang benar-benar mereka harapkan.

Sunshine Park

"Dokter Song, apa aku belum boleh pulang?" tanya Junghae setelah dokter itu selesai memeriksanya.

Dokter itu tersenyum. Dia tahu jika wanita yang tengah mengandung itu sudah bosan di sana.

"Kenapa dokter tersenyum? Tidak bolehkah! Aku sudah baik-baik saja," ucap Junghae kembali karena dokter itu tak segera menjawabnya. Bahkan

nada bicaranya terdengar seperti anak kecil yang meminta permen kapas pada ibunya.

"Kandugan Anda memang sehat. Anda bisa pulang," jelas Dokter Song.

"Terima kasih, Dokter." Junghae tak bisa menyembunyikan raut bahagianya. Ya, dia tak henti-hentinya tersenyum.

"Tapi ingat, Anda harus benar-benar menjaga diri. Jangan melakukan sesuatu yang cepat membuat Anda lelah. Datanglah untuk *check up* sesuai jadwal yang sudah saya buat," jelas Dokter Song kembali. Sunshine Book

Junghae menggaguk. "Baiklah. Terima kasih, Dokter," ucapnya.

"Apa tidak ada keluarga Anda yang kemari?" tanya Dokter Song. Memang Junghae sedang sendiri saat itu. Tak ada anggota keluarganya yang menjaga. Mereka bilang sedang ada urusan. Dan suaminya, dia sudah tak melihatnya sejak semalam.

"Mereka pasti sedang sibuk," jelas Junghae.

"Bagaimana bisa mereka meninggalkan Anda sendirian? Ini bahkan baru seminggu sejak Anda terbangun."

"*Gwenchanayo.*"

Dokter itu terlihat membuang pasrah napasnya. "Baiklah! Saya permisi dulu. Jangan lupa makan makanan Anda." Dokter itu menunduk hormat sebelum pergi.

Junghae menatap lekat jendela ruang inapnya setelah mendengar suara pintu tertutup. Dia menutup sebelah matanya tengan telapak tangannya untuk menghalangi sinar matahari menerpa wajahnya. Matahari sudah mulai meninggi di ufuk timur.

Dia mengingat kejadian demi kejadian sejak dia kembali ke negara itu. Mulai dari pertemuan tak sengajanya dengan pria itu. Saat secara tak sengaja mereka bertabrakan. Jika diingat lebih dalam pertemuan mereka seperti sebuah takdir. Pernikahan tak sengaja yang mengubah hidupnya. Dia bisa merasakan indahnya menjalin hubungan setelah sekian lama menyendiri. Awalnya tanpa dasar cinta, tapi seiring berjalannya waktu rasa itu tumbuh dengan sendirinya.

Semua peristiwa indah bersama pria itu terlitas begitu saja di kepalanya. Ya, pria itu bernama Park Chanyeol. Pria yang sudah mengikatnya dalam pernikahan. Pria baik yang sangat bertanggung jawab. Dia sangat berterimakasih pada Tuhan sudah dipertemukan dengan pria sebaik pria itu.

Pintu ruang inapnya terbuka menampakan pria yang sedang dipikirkannya. Junghae menoleh untuk melihat siapa yang sedang mengunjunginya. Dia tersenyum mengetahuinya. "*Oppa*, kau datang," sapanya.

Sunshine Book

Pria itu melihat nampan berisi makanan yang masih utuh. "Kau belum memakan sarapanmu?" tanyanya. Dia beralih mengambil nampan tersebut.

Junghae menggeleng.

Pria itu membuang pasrah napasnya. Dia duduk di sebelah Junghae kemudian. "Kenapa kau belum memakan sarapanmu?" Pria itu kembali bertanya.

Junghae hanya tersenyum.

"Apa ini tidak enak?" tanyanya kembali.

Junghae menggeleng kembali.

"Makanlah! Apa mau aku suapi?" ucap pria itu kembali.

"Tidak usah. Aku bisa makan sendiri." Junghae merebut nampan yang dibawa pria itu. dia mulai menyantap makanan yang ada di hadapannya. Dengan lahap, sangat lahap malahan. Dia terlihat seperti orang yang tak makan sebulan.

Pria itu tersenyum melihat tingkah istrinya. Sangat lucu pikirnya. "Pelan-pelan. Nanti kau tersedak," jelas pria itu.

Sunshine Book

"Ini sangat enak, *Oppa*. Kau mau?"

Pria itu menggeleng. "Tak usah, untukmu saja."

"*Oppa*, sudah makan?", tanyanya di sela-sela makan. Dia kini terlihat lebih tenang saat mengunyah makanannya.

"Iya." Pria itu mengganggguk. "Maaf aku meninggalkanmu begitu saja semalam," lanjutnya.

"Tak apa. Aku tahu kau pasti sibuk," jelas Junghae. Dia tak menatap pria itu, dia tengah terfokus pada makanannya.

Pria itu terdiam. Dia sedang menatap lekat istrinya. Semua yang dilakukan Junghae tak luput dari penglihatannya. Seulas senyum tersungging begitu saja di wajahnya. Dia sangat bersyukur bisa melihat tingkah lucu wanitanya. Ya, dia ingin melihat itu sampai tiba saatnya dia harus meninggalkan dunia ini.

"Aa." Junghae kini menoleh ke arahnya. Dia sedikit tersentak tadi. "Aku sudah boleh pulang kata Dokter Song," jelas wanita itu, mulutnya masih terlihat penuh dengan makanan.

"Pulang! Secepat itu."

Sunshine Book

Bagaimana bisa pria itu mengatakan hal demikian. 'Pulang! Secepat itu,' apa dia tak menyukainya jika istrinya pulang?

"Jawaban macam apa itu?" Ada nada kesal di ucapannya. "Apa *Oppa* tak senang jika aku pulang?" Raut wajah Junghae terlihat benar-benar kesal.

Chanyeol tersenyum. Dia sangat suka melihat wanita itu kesal. Ya, menurutnya dia akan bekali lipat cantiknya jika sedang kesal. "Tentu saja aku senang. Ini belum lama sejak kau terbangun. Apa benar-benar tak apa?" ucapnya. "Ah, aku tahu.

Kau masti memintanya untuk memulangkanmu kan?" lanjutnya.

"Tidak. Aku hanya bertanya apa aku boleh pulang atau tidak? Dan dia menjawab boleh dengan syarat aku harus menjaga diri dan tak boleh terlalu lelah," jelas Junghae.

"Benarkah?"

"Iya, *Oppa*." Owh, nada bicaranya benar-benar terdengar manis, setidaknya itu yang Chanyeol pikirkan. "Aku sudah selesai." Junghae menyerahkan nampan itu pada suaminya.

Sunshine Book

"Apa aku mengganggu?" Terdengar suara dari pintu. Mereka menoleh bersama. Disana terlihat Jungra mengintip, badannya belum sepenuhnya masuk dan hanya kepalanya yang terlihat.

"*Eonni*," sapa Junghae. "Tidak sama sekali," lanjutnya.

Chanyeol berdiri, dia bermaksud menaruh nampannya di meja.

Setelah mendengar penuturan adiknya, Jungra memasuki ruang inap itu. Dia berjalan

mendekati ranjang adiknya. "Bagaimana keadaanmu?" tanyanya.

"*Eonni* seperti orang yang sudah lama tak bertemu saja. Padahal baru semalam tak bertemu. Apa kau begitu merindukanku?" Terdengar nada menggoda dari Junghae. dia mengedipkan matanya cepat sambil menatap kakaknya.

"Apa?" Ada raut terkejut di wajah Jungra. "Aku hanya bertanya, apa itu tak boleh?" lanjutnya.

"Hei, aku hanya bercanda. Aku baik, sangat baik. Bahkan dokter sudah memperbolehkanku pulang," jawab Junghae. Dia tahu jika kakaknya tak punya selera humor, karena itu dia menghentikan tingkah konyolnya sebelum kakaknya marah.

"Secepat itu!" jawab Jungra.

Kenapa kakaknya juga mengatakan kosakata itu? Dia sama saja dengan suaminya. "Kenapa memangnya kalau aku sudah boleh pulang. Apa kau tak senang? Kau sama saja dengan Chanyeol*oppa*." Junghae membuang mukanya. Dia kelihatan kesal.

"Hei, bukan seperti itu Junghae. Hanya saja ini belum lama sejak kau terbangun, apa benar-benar tak apa?" jelas kakaknya kembali.

"Terserahlah! Jika kau tak percaya tanyakan saja pada dokter," jawab Junhae. Dia lalu menarik selimut dan menenggelamkan dirinya disana. "Kita pulang setelah aku terbangun," teriaknya dari balik selimut.

"Hei, kau marah?" tanya Jungra. Dia menyentuh Junghae, mencoba membangunkannya.

"Tidak. Aku hanya mengantuk." Suara Junghae terdengar lirih namun masih dapat mereka dengar.

"Biarkan saja, *Noonim*. Dia hanya kesal karena semalam tak ada yang menjaganya," jelas Chanyeol. Dia memilih duduk di sofa.

"*Noonim*!" kata Jungra dengan lantang. Tatapan kini beralih ke arah Chanyeol.

"Iya, *Noonim*. Kenapa? Bukankah memang seharusnya begitu!" jelas Chanyeol kembali.

"Kau sedang bercanda kan, Chanyeol*Oppa*." Wajah Jungra terlihat aneh. Dia memang belum

paham mengapa Chanyeol memanggilnya seperti itu. Secara umur, dia lebih muda dari pria yang sudah menikahi adiknya.

"Tidak. Kenapa harus bercanda?" ucap Chanyeol kembali.

Junghae tersenyum dari balik selimutnya. Kakaknya sedang bingung sekarang. Dia membuka selimutnya dan beralih duduk. "Kau tak tahu kenapa dia memanggilmu seperti itu, *Eonni*?" ucap Junghae.

Jungra kini menatap Junghae. Dia sedikit terkejut karena adiknya sudah terduduk. "Memangnya kau tahu?" tanyanya.

Sunshine Book

"Tentu saja. Hanya orang bodoh yang tak tahu."

"Hei, apa kau sedang menghinaku," protes Jungra. Ingin sekali dia memukul adiknya itu, tapi dia harus menahannya. Dia ingat jika adiknya sedang hamil dan baru beberapa hari terbangun dari komanya.

"Aku tak bermaksud menghina. Coba *Eonni* pikir, dia menikahi adikmu. Bukankah memang

seharusnya dia memanggilmu seperti itu," jelas Junghae.

Sepertinya yang dikatakan adiknya benar. Kenapa dia tak berpikir sampai kesitu. Dia tersenyum mengejek kebodohannya sendiri. Tentu saja, hanya orang bodoh yang tak tahu itu. Pandangannya kini beralih ke arah Chanyeol. "Jadi karena itu?" tanyanya.

Senyum dan anggukanlah yang Chanyeol lakukan sebagai jawaban.

Jungra memutar bolanya malas. Dia kemudian menggelengkan kepalanya. "Tidak, jangan pernah memanggilku seperti itu lagi. Aku terlihat seperti gadis tua," jawabnya. Dia beralih menatap Junghae.

"Tapi aku suka, Jungra *Noonim*," ucap Chanyeol. Dia kini berdiri, berjalan mendekat ke arah dua kakak adik itu.

"Chanyeol*Oppa*," ucap Jungra. Nadanya naik satu oktaf. Dia bermaksud potres.

"Iya, *Noonim*," jawab Chanyeol kembali.

Junghae hanya tertawa melihat kedua orang itu beradu argumen. Mereka benar-benar lucu. Kakaknya tidak suka dengan panggilan itu, tapi suaminya tetap bersikeras memanggilnya seperti itu.

"Sudahlah, *Eonni*! Terima saja," sela Junghae kemudian.

"Terserahlah!" pasrahnya akhirnya. Dia kemudian berbalik bermaksud pergi meninggalkan ruang inap adiknya. Dia akan menjadi gila jika lama-lama di tempat itu.

Sumahira Park

"*Eonni*, kau mau kemana? Kau marah!" kata Junghae sedikit berteriak, karena memang Jungra sudah akan membuaka pintu ruang inapnya.

"Aku harus pergi. Lama-lama aku bisa gila jika terus bersama kalian," kata Jugra tanpa menoleh. Tangannya sudah terulur akan memutar knop pintu ruang itu, namun terhenti saat mendengar penuturan adiknya.

"Mau pergi kemana? Kau tak ingin membantuku berkemas?"

Jungra berbalik. "Sudah ada adik ipar. Kau bisa meminta bantuannya." Tepat setelah mengatakan itu, dia berbalik kembali.

"Aku harus mengurus admistrasinya dulu..." ucap Chanyeol yang entah sejak kapan sudah berada di dekat Jungra. "... *Noonim*," lanjutnya.

Jungra hanya bisa membuang pasrah napasnya. "Baiklah!" pasrahnya akhirnya. Dia berjalan mendekati adiknya.

Chanyeol tersenyum sebelum meninggalkan ruang inap istrinya.

Sunshine Book

"Di mana tasmu?" tanya Jungra.

"Bukankah ada di lemari itu," Junghae menunjuk ke arah lemari dekat ranjangnya. Dia mencoba turun dari ranjang.

"Hari ini aku melihat sosok lain Chanyeol*Oppa*," kata Jungra di sela-sela kegiatannya mengeluarkan barang-barang adiknya dari lemari pasien. Ya, jika biasanya dia mengenal pria itu sebagai pria dewasa yang penuh wibawa, namun kali ini berbeda. Dia terilihat sebagai pria yang menyebalkan.

"Benarkah! Memangnya dia seperti apa biasanya?" tanya Junghae. Dia berjalan mendekat ke arah kakaknya. Mencari baju ganti.

"Pria dewasa yang penuh wibawa. Tapi kenapa dia menjadi menyebalkan sekarang," jelas Jungra.

Junghae hanya tertawa. Dia berjalan ke kamar mandi setelah mendapakan pakaian gantinya. Butuh sekitar lima menit sampai dia keluar kembali dari kamar mandi. Dengan langkah hati-hati dia kembali mendekati kakaknya. Membantunya melipat pakaiannya.

Sunshine Book

"Aku penasaran bagaimana bisa kalian menikah begitu saja. Apa kau pikir menikah itu lelucon?"

"Dia tak menceritakannya?"

"Iya, tapi tapi aku belum paham. Apa dia benar-benar menidurimu?"

Junghae tertawa mendengarnya. "Tentu saja, *Eonni*. Bagaimana bisa aku hamil jika dia tak meniduriku? Kau ini." Dia mengusap pelan perutnya.

Adiknya benar. Dia terlihat seperti gadis bodoh lagi sekarang. "Iya, kalau itu aku tahu. Maksudku, saat pertama kalian memutuskan menikah," jelas Jungra kemudian.

"Itu..." Junghae terlihat sedang berpikir. Dia mengingat kejadian awal dimana dia terjebak bersama pria itu. "... aku mabuk saat itu. Jadi aku tak ingat persis," jelasnya.

"Astaga, itulah kenapa aku tak suka mabuk. Nasib baik itu Chanyeol*Oppa*, bagaimana kalau itu pria brengsek?"

Sunshine Book

"Tapi, ada yang aneh saat itu. Bagaimana bisa kami berakhir di kamar yang sama? Aku bahkan tak bertemu dengannya malam itu," jelas Junghae. Ya, sebenarnya dia masih merasa sedikit aneh dengan apa yang menimpanya malam itu. Sepertinya memang ada seseorang yang sengaja menjebaknya.

"Aku yang melakukannya." Terdengar suara dari arah pintu.

Mereka berdua menoleh ke sumber suara. Terlihat Baekhyun berjalan mendekat ke arah mereka dengan tampang tak berdosanya.

"Apa?" Mereka berteriak bersama setelahnya.

"Kau yang menjebak mereka, Baekhyun," kata Jungra.

Baekhyun tersenyum dan mengangguk. Dia berdiri di samping Junghae. "Bagaimana mungkin aku tega melihat sahabatku yang sedang patah hati dan juga adikku yang masih bingung dengan perasaannya. Kalian benar-benar terlihat menyedihkan malam itu. Dan ide itu terlintas begitu saja di kepalaku," jelasnya.

Sunshine Book

Mereka menatap tak percaya pada pria yang baru datang itu. Pria ini pasti benar-benar sedang gila saat itu, bagaimana bisa dia menjebak adiknya dan juga sahabatnya.

"Hei, aku hanya menempatkan kalian di kamar yang sama malam itu. Aku tak percaya kalian akan benar-benar melakukannya," ucapnya lagi setelah melihat tatapan aneh dari dua wanita itu. Dia kemudian membuang muka.

Kedua sepupunya itu masih menatap tajam padanya. Baekhyun kembali menoleh, "Aku berkata benar," ucapnya lagi yang melihat sepupunya masih menatap aneh padanya.

"Ya, ya. Terserahlah! Lagipula semua sudah lewat bukan," jelas Jungra. Dia kembali melanjutkan aktifitasnya.

*****

"Memangnya kalian mau pulang kemana?" tanya Baekhyun yang duduk di samping kursi kemudi.

Mereka memang sedang dalam perjalanan pulang. Mereka memutuskan menggunakan mobil yanga sama. Karena memang Jungra tak membawa mobil begitu juga dengan Baekhyun. Chanyeol di kursi kemudi, Baekhyun di sebelahnya, Jungra dan Junghae berada di kursi belakang.

"Tentu saja ke rumahku," jawab Chanyeol. Pandangannya masih fokus pada jalan.

"Dan kau akan membiarkannya sendirian ketika kau bekerja. Tidak, aku tidak setuju. Ingat Chanyeol, Junghae sedang hamil tua. Dan dia juga baru sembuhkan. Dia harus banyak di perhatikan," bantah Baekhyun.

"Baekhyun benar." Jungra ikut menyela.

"Lalu aku harus membawanya kemana?" Chanyeol kini bertanya.

"Tentu saja ke rumah *imo*. Disana Junghae tak akan sendirian. Dan lagi ada *imo* yang akan memperhatikannya," ucap Baekhyun kembali.

"Bagaimana menurutmu Junghae?" tanya Chanyeol. Dia melirik ke arah istrinya melalui kaca spion di depannya.

"Entahlah! Dimanapun tak masalah," jawab Junghae.

"Junghae." Dengan penuh penekanan Baekhyun memanggilnya. Dia bahkan menoleh ke belakang ke arah wanita hamil itu.

Sunshine Book

"Iya, baiklah. Kita ke rumah *eomma*," pasrah Junghae akhirnya.

Chanyeol segera memutar jalan. Jalan menuju rumah mertuanya dan rumahnya memang berbeda arah. Sebenarnya dia masih setengah hati menerimanya. Ini akan menjadi kala pertama dia tinggal di rumah mertuanya. Ah sebenarnya bukan, dulu sewaktu SMA dia sering menginap ke rumah itu, namun itu karena sahabatnya.

Tapi setelah dipikirkan perkataan Baekhyun ada benarnya. Istrinya sedang hamil tua dan juga dia baru sembuh, jadi butuh perhatian ekstra untuknya. Dan lagi, dia tak akan selalu bisa terus berada di samping istrinya. Baiklah, sepertinya mengikuti permintaan sahabatnya tak masalah. Lagipula dia sudah sangat mengenal keluarga itu, jadi tak perlu merasa canggung.

"Jadi, siapa nama keponakanku?" kata Baekhyun memecah keheningan. Ya, dia memang sedang bosan karena sejak Chanyeol memutar arah mereka hanya diam. Dia kini menoleh ke arah Chanyeol yang masih terfokus menyetir.

Sunshine Book

"Ah ya, bukankah dia laki-laki." Jungra ikut menyela.

"Aku belum memikirkannya," jawab Chanyeol enteng.

Berbeda dengan Junghae, dia terlihat tengah memikirkan sesuatu. Sepertinya dia mencari nama yang tepat untuk putranya kelak. "Jason. Jason Park," teriaknya begitu lantang. Wajahnya berbinar menemukan nama yang indah, menurutnya.

"Jason," teriak mereka bertiga tak kalah lantang. Mereka menoleh ke arah Junghae.

"Emmh." Junghae mengganguk. "Kenapa. Kalian tak suka?" lanjutnya.

Baekhyun kembali menghadap depan. Dia sedang menimang-nimang pendapat Junghae, apa itu bagus atau tidak.

"Tapi itu bukan nama Korea Junghae. Orang lain akan susah mengucapkannya nanti." Jungra kembali menyela.

"Benar yang dikatakan Ra... maksudku, *Noonim*," jelas Chanyeol.

Baekhyun tertawa mendengar sahabatnya menyebut kata *noonim*. "*Noonim*. Kau memanggil Jungra, *noonim*," ucapnya sambil terus tertawa.

Sunshine Book

"Bukankah memang seharusnya seperti itu. Iyakan, *Noonim*." Chanyeol melirik Jungra dari kaca spion. Dia dapat melihat wajah sebal kakak iparnya. "Ah, haruskah aku memanggilmu dengan sebutan, *Hyungnim*." Chanyeol kini melirik ke arah Baekhyun.

"Ekmh, ekmh." Baekhyun mencoba meredakan tawanya. "Tak usah, aku tak suka panggilan itu jika kau yang mengatakannya," lanjutnya.

Junghae juga ikut tersenyum. Sepertinya suaminya sedang dalam taraf hampir gila sekarang. Sejak di rumah sakit tadi, dia suka sekali menggoda kakak iparnya. Sekarang giliran kakak sepupunya yang digoda. Dia hanya bisa menggelengkan kepala. Dia kini melirik kakak perempuannya. Dia dapat melihat wajah sebal kakaknya. "*Eonni*," panggilnya sambil memegang tangan kakaknya. Dia mencoba meredakan kekesalan kakaknya.

Kakaknya menoleh. Dia melihat raut memelas adiknya. Dia tahu maksud dari tatapan adiknya. Tatapan meminta untuk tak mengambil hati perkataan suaminya. Dia membuang pasrah napasnya akhirnya. Dia segera merubah raut wajahnya dan membuang muka menatap pemandangan dari jendela mobil.

Sunshine Book

Mereka kembali terdiam. Tenggelam dalam pemikiran masing-masing. Chanyeol terfokus pada jalan. Baekhyun terlihat sedang memikirkan sesuatu. Jungra yang sudah *bad mood* sejak di rumah sakit tadi memilih diam. Junghae, dia sibuk memperhatikan pemandangan jalan dari balik jendela. Dan sesekali dia mengusap perutnya yang terasa sedikit nyeri. Mungkin efek perjalanan yang

di tempuhnya. Dia belum pergi jauh semenjak dia terbangun dari komanya.

"Haechan. Park Haechan. Bukankah itu nama yang bagus," ucap Baekhyun tiba-tiba. "Bagaimana menurutmu Chanyeol?" lanjutnya. Pandangannya kini beralih ke sahabatnya.

Chanyeol terlihat sedang berpikir. "Sepertinya bukan ide buruk. Park Haechan, ya itu cukup bagus," tuturnya menyetujui.

Jungra hanya diam. Dia masih setengah kesal. Dia hanya diam, memperhatikan kedua sahabat itu saling beragumen.

Sunshine Book

"Bagaimana menurutmu, Junghae," tanya Baekhyun. Dia menoleh ke belakang untuk mendengar jawaban adiknya.

"Terserah saja! Aku tak paham membuat nama Korea," pasrahnya.

*****

Junghae masih betah menatap langit. Dia kini terduduk di balkon kamarnya. Dia tadi terbangun dan tak bisa tidur lagi. Karena itu dia memilih ke tempat itu. Menatap langit malam yang

indah menurutnya. Begitu terang karena sinar bulan purnama yang indah. Ditambah bintang yang bertaburan indah di langit tersebut. Udara dingin memang dia rasakan sejak tadi, tapi itu tak membuatnya lantas beranjak.

Entah sudah berapa hari dia pulang ke rumah ibunya. Dia sangat menikmati kebersamaannya, ditambah sekarang dia bersama suaminya. Dan sebentar lagi akan ada malaikat kecil yang hadir di tengah-tengahnya. Dia tersenyum sambil mengusap perutnya yang memang sudah membuncit.

Sunshine Book

"Kau di sini." Suara seseorang terdengar. Dia menoleh untuk mengetahuinya. Dia kemudian tersenyum saata tahu siapa yang datang. Hanya anggukan yang dia lakukan.

Pria itu menyampirkan matel untuknya. "Bukankahkah di sini dingin? Tak baik untuk kesehatanmu," ucap pria itu kembali.

Junghae terdiam. Dia kembali menatap langit malam.

"Kau tak bisa tidur?" ucap pria itu lagi. Dia ikut duduk di sebelah Junghae.

Lagi-lagi Junghae hanya mengangguk.

Pria itu membuang pasrah napasnya. Ya, sejak wanita itu terbangun, dia menjadi sedikit lebih pendiam. Jika sebelumnya dia suka bercerita panjang lebar, kini dia hanya akan berbicara apa yang dibutuhkannya. "Apa pemandangan langit lebih indah dariku," ucap pria itu kembali. Dia juga ikut menatap langit malam.

Junghae menoleh mendapat pertayaan itu dari suaminya. Dia tersenyum akhirnya. Dia mengulurkan tangannya untuk memeluknya. Menyandarkan kepalanya di pundaknya. "Tentu tidak, *Oppa*," ucapnya akhirnya.

Sunshine Book

Pria itu tersenyum. Dia membalas pelukan itu. Dia juga mengusap lembut surai panjang istrinya. Mereka terdiam beberapa saat. Menatap indahnya malam.

"Aku mencintaimu, *Oppa*," ucap Junghae tiba-tiba. Dia menatap manik hitam suaminya.

Pria itu juga membalas tatapannya. Seulas senyum kemudian tersungging di wajahnya. "Aku juga mencintaimu, Junghae," jawabnya.

Mereka sama-sama tersenyum. Perasaan mereka tak bertepuk sebelah tangan. Rasanya seperti ada kupu-kupu yang menggelitik perutnya. Begitu bahagia. Beginikah rasanya memiliki cinta terbalas. Bahkan jantung mereka kini berdetak lebih cepat. Semakin cepat, hingga rasanya seperti akan terlepas. Mereka saling menatap. Perlahan wajah mereka saling mendekat, semakin dekat hingga mereka mampu merasakan deru napas masing-masing. Dan kini kedua benda lembut itu menyatu. Pria itu melumat lembut, sangat lembut. Menyalurkan semua perasaannya. Menyalurkan kebahagian yang dirasakannya. Ya, dia sangat bersyukur dipertemukan dengan wanita ini. Wanita yang kini tengah mengandung putranya. Dia berharap semoga ini berlangsung lama. Semua kebahagiaan yang dialaminya, dia ingin merasakannya hingga tua. Hingga tiba saatnya dia dipanggil ke hadapan-Nya.

Sunshine Book

"Kau benar-benar mau ikut?" tanya Chanyeol yang memasuki kamar. Dia membawa tas di tangan kanannya. Berjalan mendekat ke arah istrinya yang tengah terduduk di ranjang. Istrinya terlihat sudah rapi dengan penampilannya.

"Iya," jawab Junghae disertai anggukan.

"Tapi kau baru sembuh Junghae. Tidak bisakah kita tinggal di rumah saja? Lagipula itu hanya pesta pertunangan, bukan pernikahan. Kau bisa datang saat pernikahan Baekhyun nanti. Dia pasti mengerti," ucap Chanyeol kembali. Dia kini menggenggam tangan Junghae.

Ya, semenjak dia terbangun dari komanya, kesehatannya tak stabil. Dia menjadi mudah lelah dan sakit. Seperti kali ini, dia memang baru sembuh setelah sekitar seminggu dia terbaring lemas di ranjang. Keluarganya ingin membawanya ke rumah sakit, namun dia menolaknya karena sejak dia pulang dari sana dia membenci tempat itu. Hal ini karena dia memaksa ikut mengunjungi neneknya di Busan. Chanyeol sudah melarangnya, tapi karena dia begitu keras kepala terpaksa dia diajak. Dan

begitulah akibatnya, dia sakit setelah pulang dari sana.

Selain kesehatannya yang tak stabil, Junghae juga menjadi keras kepala. Jika dia sudah berkeinginan, tidak ada yang boleh menolaknya atau dia akan melakukan apapun untuk mewujudkannya. Seperti sekarang, dia kini membuang muka mendengar penuturan suaminya.

"Junghae, jawab aku," ucap Chanyeol kembali.

Dia masih diam, dia bahkan tak menoleh pada suaminya. Sunshine Book

Chanyeol hanya bisa membuang pasrah napasnya. Dia sudah hafal dengan tingkah istrinya. Dia kembali membuang pasrah napasnya. "Baiklah! Kau boleh ikut, dengan syarat kau harus berhati-hati dan menjaga diri," pasrahnya akhirnya.

Junghae tersenyum. Dia kemudian berbalik, menatap suaminya dengan senyum mengembang. "Iya, aku janji", jawabnya yang disertai anggukan. "Aku bisa menjaga diri, *Oppa*," ucapnya lagi."Terima kasih, *Oppa*," Tangannya terulur ke pinggang suaminya. Dia memeluknya sebagai ucapan terima kasihnya.

"Aku pegang janjimu. Awas saja jika kau sampai sakit lagi setelah ini." Bukan tanpa alasan Chanyeol mengatakan hal itu, dia teramat sangat menghawatirkan wanita itu. Tangannya juga terulur membalas pelukan istrinya. Junghae mengganggguk dalam pelukannya.

Mereka tak sadar jika sejak tadi sepasang mata mengawasi mereka. Orang itu tersenyum melihat pasangan suami istri itu. Mereka selalu terlihat romatis dengan cara mereka sendiri. Ya, dia bisa tahu sejak dua bulan tinggal bersama pasangan itu.

Sunshine Book

"Kau sedang apa?" Terdengar suara dari belakangnya.

Orang itu sedikit terkejut, hanya sebentar. Dia kemudian menoleh untuk melihat siapa yang mengejutkannya. Dia membuang napas dengan lega setelahnya. "*Aniyo*," jawabnya sambil menggeleng.

"Kau tidak sedang mengintip mereka kan?"

Seketika wajahnya berubah kesal. Bagaimana bisa dia dituduh mengintip mereka? Tapi kalau dilihat-lihat sebenarnya dia memang terlihat seperti itu. Meskipun niatnya bukan seperti

itu. "Bagaimana bisa kau menuduhku seperti itu?" katanya dengan nada yang terdengar kesal. Dia bahkan melipat tangannya di depan dada.

"Siapa pun akan beranggapan sama jika melihat tingkahmu tadi."

Orang itu hanya mengangkat bahu lalu berjalan meninggalkan pria yang tadi sempat membuatnya terkejut. "Aku tak sedang mengintip mereka. Aku hanya akan memanggil mereka, apakah jadi ikut atau tidak," lirihnya sepanjang perjalannya.

Memang cukup lirih, tapi pria itu masih bisa mendengarnya. Ya, dia ikut pergi setelah orang itu berjalan menjauh. "Kau marah?" tanya pria itu hati-hati. Dia merasa tak enak setelah mengatakan hal tadi. Sebenarnya niatnya hanya ingin mengajak orang itu bercanda, tapi dia tahu jika orang yang diajaknya bicara memiliki kadar candaan yang rendah.

"*Aniyo*. Kenapa aku harus marah. Aku tahu kau hanya sedang menggodaku Sehun," jawab orang itu. Terdengar nada tulus dari perkataannya. Dia bahkan berhenti untuk menatap pria itu. Seulas senyum tercetak di wajah cantik orang itu. Dia

kembali berjalan setelah memberikan senyum manisnya.

Pria itu juga ikut tersenyum melihat kepergian orang tadi. "Ra-*ya*, tunggu!"

*****

Tepuk tangan dari tamu undangan terdengar keras setelah sang pemilik pesta selesai memasangkan cincin pada pasangannya. Pasangan itu tersenyum senang menatap para undangan. Mereka juga mengangkat tangan, menunjukkan cincin pertunangan yang baru dipakainya. Mereka terlihat cukup serasi.

Sunshine Book

Junghae merasakan sedikit nyeri di perutnya. Dia mengambil napas dalam untuk meredakan rasa nyeri tersebut. Mungkin ini efek dari lamanya dia berdiri atau mungkin karena hal lain. Entahlah, dia tak tahu pasti penyebabnya. Dia juga mengusap pelan perutnya untuk mengurangi rasa nyerinya, tapi itu juga tak berhasil. Rasa nyerinya semakin menjadi.

"Kau baik-baik saja?", tanya suaminya.

Dia tersenyum sambil menganguk. Dia tak ingin membuat pria itu khawatir.

"Duduklah! Kau sudah cukup lama berdiri," kata pria itu lagi. Dia membantu Junghae duduk. Dia ikut duduk di sampingnya. "Apa dia rewel lagi?" tanyanya kini. Dia ikut mengusap pelan perut istrinya.

"Tidak," jawab Junghae sambil menggeleng. Dia mencoba menyembunyikan rasa nyeri yang dialaminya. Ini sangat aneh, kenapa usapan suaminya tak juga mengilangkan rasa nyeri yang menimpanya. Padahal biasanya ini akan menjadi obat ampuh penghilang nyeri baginya.

Mereka tak sadar jika kini pemilik pesta sudah berada didekatnya. Mereka sudah berkeliling menerima ucapan selamat dari para undangan. "Alissa," tanya sang gadis.

Sunshine Book

Junghae menoleh yang diikuti oleh suaminya.

"Jadi benar kau," ucap gadis itu lagi.

"Kau mengenalnya?" tanya Baekhyun.

Gadis yang sudah sah menjadi tunangannya itu mengganggguk sambil tersenyum.

"Sarah *Eonni*," ucap Junghae. Dia kemudian berdiri. Mengulurkan tangannya, memberikan ucapan selamat padanya. "Selamat ya. Aku tak menyangka jika kaulah yang menjadi tunangan Baekhyun*Oppa*," jelas Junghae.

Gadis itu menerima uluran tangan Junghae. Dia juga terlihat bingung. Seingatnya, dia tak pernah mengundang Junghae. Tapi kenapa dia ada di pestanya? Dia juga menatap Junghae dari atas sampai bawah. Dia menemukan fakta jika perut Junghae membesar. Apa dia sedang hamil? Dia melirik kearah Baekhyun.

Sunshine Book

"Dia sepupuku, jika kau bingung mengapa dia ada di sini," jelas Baekhyun seolah paham dengan tatapan tunangannya.

"Kau sedang hamil?" tanya gadis itu.

Junghae mengangguk pelan. Dia juga mengusap pelan perutnya. Rasa nyerinya masih tak kunjung hilang.

"Sudah berapa bulan?" tanya gadis itu kembali.

"Sembilan," jawab Junghae kembali.

"Dan kau masih nekat datang kemari," ucap gadis itu kembali.

"*Oppa*ku tunangan, bagaimana mungkin aku tak datang. Lagipula perkiraan persalinannya masih minggu depan," jelas Junghae kembali.

"Tapi tetap saja kau harus menjaga diri Junghae. Aku mengerti kondisimu. Aku juga tak memaksamu datang," ucap Baekhyun ikut menyela.

"Kau tahu sendiri betapa keras kepalanya dia," tutur Chanyeol. Dia juga ikut bersuara setelah lama memperhatikan mereka bicara.

Gadis itu menoleh kearah Chanyeol. Dia mengangkat alisnya, tak menyangka jika sejak tadi ada orang itu. "Chanyeol," ucapnya.

"Iya, ini aku Park Chanyeol," ucap Chanyeol kembali. "Selamat atas pertunanganmu."

"Iya, terima kasih sudah datang," jawab gadis itu. Gadis itu tersenyum. Dia tak pernah menyangka jika sahabatnya itu akan datang. "Lama tak bertemu. Sepertinya kau dalam keadaan baik. Aku dengar kau sudah menikah, kau tak mau memperkenalkannya padaku," lanjutnya. Gadis itu

sepertinya tak tahu jika Junghaelah yang menjadi istri dari sahabatnya itu.

Baekhyun tersenyum sambil memalingkan wajahnya. Junghae juga sama, dia tersenyum karena ketidaktahuan gadis itu.

Chanyeol juga ikut tersenyum. Tangan kanannya kini terulur kearah Junghae, lalu menariknya ke dalam pelukannya. "Dia istriku," ucapnya kemudian.

Junghae yang sedikit kaget mendongakan kepalanya, menatap wajah senang suaminya. Yang dibalas senyum menawan milik suaminya.

"Hah." Gadis itu terlihat terkejut. Ini salahnya kenapa tadi dia tak menayakan siapa suami Junghae. Pantas saja mereka semua tersenyum tadi. "Bagaimana bisa?" tanyanya kemudian. Itu pertanyaan teraneh yang mereka dengar.

Tentu itu bisa saja terjadi, jika memang sudah digariskan. Bukankah begitu!

"Bagaimana bisa? Pertanyaan macam apa itu. Tentu saja bisa. Semua itu berawal dari pertemuan, lalu kenalan, kemudian kencan, dan

akhirnya menikah. Seperti kita," ucap Baekhyun diselingi kedipan nakal darinya.

Gadis itu menyiku pelan perut Baekhyun. Kebiasaan tunangannya mulai muncul. Terkadang dia risih dengan tingkahnya, tapi tak menutup kemungkinan itulah yang membuatnya jatuh cinta pada pria itu.

"Awh," rintih Baekhyun. "Ini sakit, Sarah."

"Aku tidak bertanya padamu. Siapa suruh menjawab," jawab gadis itu enteng.

Junghae dan Chanyeol tersenyum melihat tingkah konyol pasangan itu. "Benar yang dikatakan Baekhyun. Hanya saja urutannya berbeda untuk kami," ucap Chanyeol kemudian.

Sunshine Book

"Apanya yang beda? Bukankah itu memang urutannya," ucap gadis itu kembali. Dia benarkah, itu memang urutannya.

"Tapi tidak untuk kami. Kami menikah dulu, baru kemudian berkencan," jelas Chanyeol kembali. "Benarkan, Sayang!" Dia kembali mengeratkan pelukannya. Tangannya juga terulur mengusap pelan rambut istrinya. Junghae mengangguk sebagai persetujuan.

Gadis itu terlihat mengelas napas. Sayang sekali, gadis yang dulu ia inginkan menjadi adik iparnya sekarang sudah menikah. Itu kesalah adiknya yang begitu bodoh meninggalkan gadis sebaik Junghae. "Aku yakin dia akan menyesal melihatnya," gumam gadis itu kemudian.

Baekhyun bisa mendengar samar perkataan tunangannya. "Siapa yang akan menyesal?" tanyanya. "Dan bagaimana kalian bisa saling mengenal?" tanyanya lagi.

Junghae dan gadis itu tersenyum. Mereka memang sudah lama saling mengenal, bahkan sebelum Junghae mengenal adik dari gadis itu.

Sunshine Book

"Kami sudah lama saling mengenal, bahkan sebelum dia mengenal Johan. Bukan aku pernah bilang kalau aku pernah tinggal di Amerika," jelas gadis itu.

"Johan, siapa itu?" Baekhyun mengangkat alisnya, dia merasa asing dengan nama itu.

"Adikku," ucap gadis itu.

"Sejak kapan kau punya adik?" ucap Baekhyun. Itu hal baru yang didengarnya. Setahu

dia, gadis itu adalah putri tunggal dari keluarga Jeon.

Belum sempat gadis itu berucap, sebuah suara mengalihkan perhatian mereka.

"Kalian di sini?"

Mereka semua menoleh. Tersenyum saat tahu siapa yang bersuara.

"Jongdae," ucap Baekhyun.

"Ow, Jongdae-*ya*." Gadis itu juga bersuara.

"Selamat atas pertunangan kalian." Jongdae mengulurkan tangannya.

"*Aish*, kau ini," ucap Baekhyun. Dia menerima uluran tangan Jongdae. "*Gomawo*," ucapnya lagi.

"*Eonni*, selamat ya," ucap istri Jongdae.

"Terima kasih," ucap gadis itu. "Maaf karena tak hadir di pernikahan kalian. Tiba-tiba ada hal mendesak yang tak bisa kutinggal saat itu," jelas gadis itu.

"Tak apa-apa, *Eonni*. Aku paham. Menjadi dokter di usia muda memang seperti itukan," jelas istri Jongdae lagi. Dia juga menunjukan senyum khas miliknya.

"Junghae, kau datang?" tanya Jongdae. Kenapa adiknya repot repot datang. Diakan baru saja sembuh. "Kaukan baru sembuh," lanjutnya lagi. Dia kini berjalan mendekati adiknya. Raut cemas di wajahnya tak bisa disembunyikannya.

Junghae tersenyum. Seperti dugaannya, semua keluarganya pasti akan cemas jika dia memaksa datang. Tapi dia tak bisa menahan keinginannya. Entah mengapa dia ingin sekali datang ke tempat itu. "Aku baik-baik saja, *Oppa*. Jangan khawatir, aku bisa menjaga diri," ucapnya kemudian.

Sunshine Book

"Aku sudah melarangnya datang. Tapi kau tahu sendirikan bagaimana dia?" ucap Chanyeol ikut menyela.

"Iya, dia menjadi keras kepala semenjak dia terbangun," ucap Jongdae yang diikuti tertawa dari mereka semua.

Junghae ikut tertawa, dia sebisa mungkin mencoba menyembunyikan rasa nyerinya yang

semakin menjadi. Tangan kirinya tak berhenti mengusap perutnya. Tak ada yang sadar dengan perbuatannya. Dia benar-benar bisa menyembunyikannya.

Dari situ mereka mulai berganti topik pembicaraan. Menayakan kabar masing-masing. Ini juga seperti pesta reoni. Reoni sahabat yang lama tak dijumpainya.

Junghae hanya terdiam mendengar setiap ucapan dari masing-masing mereka. Dia kadang ikut tersenyum saat ada cerita yang menurutnya lucu. Dia benar-benar pandai menyembunyikan rasa nyerinya yang semakin menjadi. Kali ini dia tak dapat menahannya. Dia pamit ke kamar kecil untuk menyembunyikannya. "Aku ke belakang sebentar."

Sunshine Book

"Mau kuantar?" jawab Chanyeol.

Junghae menggeleng. Akan sangat lucu nantinya jika suaminya menunggunya di depan toilet wanita. "Tak perlu, *Oppa*. Aku tak ingin membuatmu malu karena menungguku di depan toilet wanita."

Chanyeol tersenyum memperlihatkan gigi rapinya. Memang benar yang dikatakan istrinya.

"Hati-hati," ucapnya kemudian. Istrinya kemudian berjalan menjauh. Ada rasa tak rela melihat istrinya berjalan sendirian. Tapi kemudian dia mensugesti dirinya dengan berpikiran positif. Itu hanya ke kamar kecil, bukan ke tempat yang jauh.

Chanyeol masih memperhatikan istrinya. Meski hanya punggungnya yang terlihat, tapi dia tak bisa mengalihkan pandangannya. Dari arah lain dia bisa melihat seorang anak kecil berlari kearah istrinya. Anak kecil itu, menyenggol tubuh istrinya hingga membuatnya hilang keseimbangan.

Tak ada apa pun di samping istrinya yang bisa digunakannya untuk berpegangan. Istrinya hampir terjatuh. Tidak, ini tidak boleh terjadi. "Junghae, awas!" teriaknya yang membuat orang disekitarnya menoleh ke arahnya. Dia segera berlari, namun jarak mereka terlalu jauh. Istrinya pasti sudah terjatuh saat dia sampai.

Sunshine Book

Junghae memejamkan matanya saat kesimbangannya mulai hilang. Ini efek dari rasa nyerinya. Hanya dengan senggolan kecil dari anak kecil tadi, dia akan terjatuh. Dia memasrahkan dirinya jika memang di benar-benar terjatuh. Ya, dia sudah tak berdaya karena rasa nyeri yang tak kunjung hilang. Cukup lama dia memejamkan

matanya. Tapi kenapa dia tak merasakan sakit karena berbenturan dengan lantai. Bagaimana bisa? Dia merasakan sebuah tangan menahan pinggangnya. Ada yang menahannya. Tapi siapa? Dia membuka matanya untuk melihat.

"Kau baik-baik saja, Nona Kim," tanya pria yang menahannya.

Padangan mereka saling bertemu. Pria ini, bagaimana bisa dia menolongnya. Tadi dia tak melihatnya ada disekitar tempat itu. Junghae masih terdiam. Dia masih tak percaya dengan apa yang baru saja menimpanya.

Sunshine Book

Chanyeol yang melihatnya menghentikan langkahnya. Napasnya memburu tak teratur karena rasa paniknya. Dia bersyukur karena pria itu datang tepat sebelum istrinya terjatuh. Jika tidak, dia tak tahu apa yang akan terjadi pada istrinya. Dia tak ingin membayangkannya, pasti itu hal yang buruk.

"Nona Kim, kau bisa dengar aku," ucap pria itu kembali.

"Ya, aku baik-baik saja," ucap Junghae. Tubuhnya sedikit bergetar, napasnya juga sedikit terengah. Dia takut, sangat. Takut jika dia terjatuh

dan sesuatu yang buruk akan menimpa bayinya. Dia kemudian berdiri yang dibantu pria itu.

Orang tua dari anak kecil tadi datang mendekat dan meminta maaf. "Maafkan kesalahan putraku. Anda baik-baik sajakan, Nona?" ucapnya sambil menundukan kepalanya. Putranya memeluk kaki ibunya karena takut.

Junghae mengangguk. "Aku baik-baik saja. Tidak apa-apa, lagipula dia masih anak-anak," jawab Junghae.

"Sekali lagi maafkan putra kami." Orang tadi kemudian pergi sambil terus menasehati putranya.

Sunshine Book

"Junghae-*ya*. Kau baik-baik saja?" tanya Chanyeol yang kini sudah berada di samping istrinya. Dia diikuti oleh sahabatnya yang tadi mengobrol dengannya.

Junghae kembali mengangguk. Napasnya masih tak teratur, tubuhnya juga masih sedikit bergetar. Tangannya segera terulur memeluk suaminya. "Aku takut," ucapnya lirih.

Chanyeol dapat merasakan tubuh istrinya bergetar. Dia juga bisa merasakan napas istrinya

yang masih terengah. Dia mengusap pelan rambutnya, "*Gwenchana*. Kau aman sekarang," ucapnya menenangkan.

Pria itu tersenyum melihatnya. Dia tahu, jika gadis itu sudah bahagia sekarang. Dia juga bersyukur karena gadis itu mendapat pria yang benar-benar bertanggung jawab. Bukan pria pengecut seperti dia.

"Terima kasih sudah menyelematkan istriku. Jika kau tak datang tepat waktu, aku tak bisa membayangkan apa yang akan terjadi padanya," jelas Chanyeol.

Sunshine Book

"Tak masalah. Kebetulan saja aku lewat sini tadi," jelas pria itu.

"Aku akan membawanya mengambil minum." Chanyeol kemudian berjalan menjauh bersama istrinya.

Mereka yang mengikuti Chanyeol tadi bisa bernapas lega. Setidaknya Junghae akan baik-baik saja sekarang.

"Manajer Jeon. Terima kasih sudah menyelamatkan adikku," ucap Jongdae.

"Bukan masalah, *Sajangnim*. Hanya kebetulan saja aku lewat sini," ucap pria itu kembali.

"Tetap saja, jika kau tak datang tadi aku tak bisa membayangkan apa yang akan menimpanya," ucap Jungdae kembali.

"Adik. Jadi Alissa adikmu?" tanya gadis yang bernama Sarah itu. Dia terlihat bingung mendengar pernyataan sahabatnya.

Hanya anggukan yang diberikan Jongdae sebagai jawaban.

Sunshine Book

"Bukankah sudah ku bilang kalau dia sepupuku," jelas Baekhyun.

"Tapi aku tak tahu kalau dia sepupu dari ibumu," jawabnya sambil menoleh pada Baekhyun. "Dan kau juga sudah tahu itu," tanya gadis itu pada pria yang dipanggil Manajer Jeon oleh Jongdae.

Pria itu tersenyum.

"Johan kau memang brengsek. Sekarang aku tahu kenapa kau bersi keras ingin bekerja di Jeguk," ucap gadis itu. Raut tak suka ia tunjukan pada pria

itu. "Kau tidak berencana merusak hubungan mereka kan?" lanjutnya kemudian.

Semua orang kecuali mereka berdua bertanya-tanya. Kenapa pria itu dipanggil Johan, dan apa sebenarnya hubungan mereka. Mereka terlihat akrab.

"Apa aku harus melakukannya?" ucap pria itu kembali. Dia bermaksud menggoda gadis itu.

"Johan," teriak gadis itu dengan lantang. "Aku akan menghajarmu jika kau benar-benar melakukannya."

Sunshine Book

"*Noona*, kau terlihat jelek jika sedang marah." Pria itu menangkup kedua pipi gadis itu dengan tangannya. "Adikmu tak sebrengsek itu. Meskipun dia ingin dia tak akan melakukannya," lanjutnya.

"Hei, lepas," protes gadis itu. Dia berusaha melepaskan tangan adiknya. "Aku tak akan pernah tahu apa yang ada dipikiranmu."

"Sebenarnya apa yang kalian bicarakan? Aku benar-benar tak mengerti," sela Jongdae.

Mereka berdua tersenyum. Tapi pada akhirnya mereka menceritakannya. Jongdae cukup tekejut mendengarnya. Banyak hal tak teduga tentang adik bungsunnya yang tak diketahuinya.

*****

"Bagaimana perasaanmu?" tanya Chanyeol setelah menerima gelas Junghae kembali. Ya, dia mengajaknya mengambil air putih. Dia kini duduk di sofa.

"Sudah lebih baik," jawab Junghae.

"Apa yang sebenarnya terjadi, *Hyung*?" tanya Sehun yang terheran melihat mereka.

Sunshine Book

"Hanya kecelakaan kecil," jawab Chanyeol.

"Junghae, wajahmu pucat. Kau baik-baik sajakan?" Jungra yang datang bersama Sehun juga ikut bersuara. Raut wajahnya terlihat cemas.

Junghae mengangguk sebagai jawaban.

Chanyeol juga melihat hal yang sama. Wajah istrinya memang terlihat pucat. "Kita pulang saja," ucapnya. Dia juga menggenggam tangan istrinya.

Junghae mengangguk kembali sebagai jawaban.

Tanpa berpikir panjang, Chanyeol mengajak istrinya berdiri. "Kami akan pulang lebih dulu. Sampaikan maafku untuk Baekhyun," ucapnya.

"Iya, aku akan mengatakannya pada Baekhyun*Hyung* nanti. Hati-hati, *Hyung*," jawab Sehun.

Sehun dan Jungra tampak cemas meski mereka kini sudah berjalan pulang. Jungra masih setia menatap punggung mereka yang kian menjauh. Begitu juga dengan Sehun, dia masih setia berdiri di samping Jungra.

Jungra melihat sesuatu yang janggal pada adiknya. Dia berjalan mendekat untuk memastikan yang dilihatnya.

"Ra-*ya*, kau mau kemana?" tanya Sehun. Dia kemudian menyusulnya karena tak mendapat jawaban.

"Junghae tunggu?" cegah Jungra yang berada di belakangnya.

Mereka berhenti. Menoleh untuk melihat siapa yang memanggilnya.

Pandangan Jungra beralih ke kaki adiknya. Dia melihat darah mengalir disana. Lalu dia beralih menatap wajah adiknya yang terlihat bertambah pucat. "Junghae, kau berdarah," ucapnya.

Chanyeol yang mendengarnya melihat ke kaki istrinya. Benar yang dikatakan kakak iparnya. Istrinya mengalami pendarahan. "Junghae kau baik-baik saja?" tanya Chanyeol. Dia tak bisa menyembunyikan rasa cemasnya.

Sunshine Book

Junghae masih terdiam. Dia sudah tak bisa merasakan apa pun. Rasa nyerinya sudah sangat mendominasi. Pandangannya mulai kabur. Hingga membuatnya ambruk ke lantai jika Chanyeol tak sigap menangkap tubuhnya

*****

Chanyeol berjalan kesana-kemari di depan ruang operasi. Pikirannya tak tenang sebelum melihat wajah istrinya. Ya, setelah istrinya pingsan tadi, dia membawanya ke rumah sakit. Dia mengalami pendaharan, dan dokter menyarankannya untuk melakukan operasi caesar pada istrinya. Dia tak punya pilihan selain

mengiyakan. Dia benar-benar tak tega melihat istrinya terbaring lemas dengan wajah yang begitu pucat. Dia tak henti-hentinya berdoa, berharap operasinya berjalan lancar.

"Tenanglah, *Hyung*. Junghae pasti baik-baik saja," ucap Sehun berusaha menenangkan. Dia bahkan menepuk pelan pungggung kakaknya. Dia tahu kakaknya dalam keadaan kurang baik. Hanya itu yang bisa dilakukannya untuk membantunya. "Duduklah!"

Chanyeol mengikuti saran Sehun. Dia ikut duduk di samping Jungra yang tadi datang bersamanya. Dia menundukan kepalanya, dan tak henti melafalkan kalimat doa. Dia tak ingin kehilangan istrinya kembali. Dia sangat berharap itu. Dari arah lain dapat terdengar langkah seseorang yang berjalan terburu-buru. Bukan hanya satu orang tapi beberapa. Benar saja, mereka adalah ibunya, dan juga kedua mertuanya.

Sunshine Book

"Sayang, bagaimana keadaan Junghae," tanya Nyonya Kim. Dia terlihat begitu khawatir. Dia kini ikut duduk di sebelah Jungra.

Jungra menggeleng. "Dia masih di ruang operasi, *Eomma*," jelas Jungra. "Semoga operasinya berhasil," lanjutnya.

"Dia pasti baik-baik saja," ucap Nyonya Park menenangkan putranya. Raut gelisah dapat dia lihat dari putranya. Dia juga mengusap pelan punggung putranya.

"Aku juga berharap demikian, *Eomma*," jawab Chanyeol.

Operasinya lebih lama dari yang diharapkan. Mereka saling berpindah posisi sebari menunggu dokter keluar dari sana. Mulai dari berdiri, duduk, hingga berjalan kesana-kemari. Tak ada yang terlihat tenang. Mereka semua memasang wajah khawatirnya.

Sunshine Book

Setelah menunggu sekian lama, mereka dapat mendengar suara tangisan bayi. Mereka bisa bernapas lega karenanya. Tak lama setelahnya, seorang dokter keluar dari ruang itu.

Nyonya Kim segera berdiri begitu melihatnya. Dia berjalan menghampriri dokter tersebut yang diikuti keluarganya yang lain. "Bagaimana operasinya, Dokter?" tanyanya yang terlihat tak sabar.

"Operasinya berjalan lancar. Bayinya sehat, laki-laki," jelas dokter tersebut.

"Bagaimana dengan istri saya, Dokter?" sela Chanyeol yang juga masih terlihat cemas.

"Dia baik. Kami akan memindahkannya ke ruang inap," jelas sang dokter lagi.

*****

"Dia akan bangunkan, *Eomma*?" ucap Chanyeol. Dia menggenggam erat tangan istrinya. Ini sudah enam jam sejak istrinya dipindahkan ke ruang inap. Namun hingga detik itu, tak ada tanda-tanda istrinya akan tersadar. Dia takut jika kejadian waktu itu terulang lagi. Kejadian dimana dia hampir kehilangan wanita itu. Wanita yang sudah merubahnya menjadi seorang ayah.

Sunshine Book

"Tentu, Sayang. Operasi berhasil, dia pasti akan terbangun," jelas ibunya mencoba menenangkan. Dia juga mengusap pelan punggung putranya. Dia paham mengapa putranya bertanya seperti tadi. Pasti sulit untuknya.

"Dokter juga bilang begitu, waktu itu." Chanyeol tersenyum mengejek. "Tapi..." Dia menghela napas sejenak, "...butuh waktu enam

bulan untuk melihatnya terbangun kembali," lanjutnya.

Dia masih ingat betul apa yang dikatakan dokter sesaat setelah operasi istrinya selesai. Operasinya berhasil dan dia akan bangun setelah pengaruh obatnya hilang. Tapi nyatanya, semua itu tak sesuai harapannya. Kali ini, dia tak ingin mengalami hal yang sama.

Benar yang dikatakan putranya. Tapi bukankah itu semua diluar kuasa manusia. Kita hanya bisa berharap. Dan semoga harapannya terkabul. Rasanya baru kemarin dia melihat putranya tersenyum lebar melihat istrinya terbangun. Mengapa kali ini dia juga harus mengalaminya lagi. Semoga apa yang mereka cemaskan tak terjadi.

Sunshine Book

Suara tangisan bayi memecahkan keheningan. "Haechan," ucap Chanyeol sedikit berteriak. Dia berjalan mendekat ranjang putranya. Mengangkat tubuh putranya, mencoba menenangkannya. "Sayang, kau terbangun," ucapnya.

"Dia pasti lapar," ucap Nyonya Park. Dia mengambil susu formula untuk cucunya, karena

memang menatunya belum bisa memberikan asi untuknya.

*****

"*Hyung*, tidurlah! Kau belum tidur dari semalam," ucap Sehun sambil menepuk pundak Chanyeol. "Biar aku yang menjaga Junghae."

Chanyeol yang masih fokus menatap istrinya masih terdiam. Suara seruan Sehun tak lantas membuatnya pergi. "Bagaimana aku bisa tidur? Bahkan dia belum terbangun," serunya kemudian. Ya, istrinya masih belum tersadar dari kemarin. Kenapa ini harus terulang kembali?

Sehun membuang pasrah napasnya. Rasanya dia juga ikut sakit melihat gadis itu kembali terbaring lemas di ranjang rumah sakit. "Aku tahu apa yang *Hyung* rasakan. Tapi kau juga harus menjaga kesehatanmu, *Hyung*. Sekarang sudah ada Haechan yang juga membutuhkanmu," tutur Sehun kembali. Dia menepuk pelan punggung kakaknya. "Aku akan membangunkamu, jika dia sudah sadar," lanjutnya lagi.

Chanyeol hanya terdiam. Dia masih betah berlama-lama memandang wajah istrinya. Dia masih enggan beranjak dari tempatnya. Meskipun

dia tahu jika yang dikatakan adiknya benar. Sekarang Haechan sudah terlahir. Putranya pasti juga membutuhkannya.

Sehun kembali menghela napas pasrah. Kakaknya benar-benar keras kepala. Dia yang akhirnya memilih beranjak. Duduk di sofa ruang itu. mengawasi kakaknya yang masih betah berlama-lama di sana.

Pintu ruang itu terbuka, menampakkan Nyonya Kim yang menggendong cucunya. Yang diikuti Nyonya Park dibelakangnya. Ya, mereka baru saja negajak cucu mereka jalan-jalan disekitar area rumah sakit. Nyonya Park berjalan mendekati putranya. Putranya masih terjaga hingga sekarang. "Sayang, tidurlah! Kau belum tidur dari semalam," ucap Nyonya Park.

Sunshine Book

"Benar yang dikatakan ibumu, Nak. Kau juga harus menjaga kesehatanmu," ucap Nyonya Kim yang sekarang duduk di samping Sehun.

"Aku sudah menyuruhnya sejak tadi. Tapi tak diperdulikan olehnya," jelas Sehun.

"Kami akan membangunkamu, jika dia sudah sadar," ucap Nyonya Park kembali.

Chanyeol akhirnya mengangguk. Dia mencium kening istrinya sekilas sebelum beranjak. Namun terhenti saat dia merasakan jika tangan istrinya bergerak. Ya, dia tak salah. Tangan yang digenggamnya bergerak. Bahkan mata istrinya juga perlahan mulai terbuka.

Junghae benar-benar membuka mata. Pandangannya masih begitu kabur, namun setelah berkedip beberapa kali pandangannya menjasi jelas. Sangat jelas. Orang pertama yang dapat dilihatnya adalah suaminya. Lalu mertuanya yang ada di samping suaminya.

Sunshine Book

"Junghae, kau bisa dengar aku," tanya Chanyeol.

Hanya kedipan mata yang diberikan Junghae.

Mendengar Chanyeol bersuara nyonya Kim dan Sehun mendekat. Dia tersenyum lega melihat Junghae benar-benar terbangun.

"Aku akan memanggil dokter," seru Sehun yang dengan cepatnya dia beranjak dari posisinya.

"*Oppa*," ucap Junghae lirih.

Chanyeol masih bisa mendengar suara itu. "Iya, Sayang. Aku disini," jawabnya. Tidak ada yang bisa menggambarkan perasaanya saat ini. Ini bahkan lebih bahagia dari saat istrinya terbangun dulu.

Tak lama setelahnya Sehun muncul yang diikuti oelah dokter serta seorang perawat.

*****

"Junghae," ucap Jungra yang baru saja masuk ke ruang inap adiknya.

"Ssst," seru Junghae. Jari telunjuknya ia letakkan di depan mulutnya. Tangan kirinya masih menggendong putranya yang baru saja tertidur. "Mereka baru tertidur," lanjutnya. Mereka yang dimaksud adalah bayinya dan juga suaminya.

Sunshine Book

Jungra berjalan mendekati adiknya. "Sini, biar aku yang menggendong Haechan," pintanya.

"Tak usah, *Eonni*. Tidurkan saja di ranjangnya!"

"Baiklah!" ucapnya pasrah sambil menerima keponakannya. Jungra kemudian berjalan menuju

ranjang bayi. "Kau sudah makan?" tanyanya. Dia meletakkan keponakannya di ranjang tersebut.

"Belum," jelas Junghae.

Jungra beralih mengambil makanan yang ada di meja. "Ibu menyusui harus banyak makan," katanya sambil menyerahkan nampan berisi makanan.

Junghae hanya tersenyum menerimanya. Tak ada kata yang diucapkannya. Karena setelahnya dia mulai menyuapkan makanan ke mulutnya. Dia makan dalam keadaan diam.

Sunshine Book

"Terima kasih, *Eonni*," ucap Junghae setelah menghabiskan makanannya. Dia memberikan kembali nampannya.

Jungra hanya mengangguk sambil tersenyum.

*****

"Terima kasih sudah menghadirkan Haechan untukku," ucap Chanyeol. Dia tersenyum sambil menggenggam tangan istrinya.

"Aku juga berterima kasih sudah menjadikanku seorang ibu," ucap Junghae juga

yang diselingi senyum menawannya. Dia kini menyandarkan kepalanya di pundak suaminya. Dan kembali menatap langit malam yang dipenuhi bintang. Ya, setelah sekitar seminggu dirawat di rumah sakit, dia akhirnya di perbolehkan pulang. Dan kini dia kembali ke rumah orang tuanya.

Chanyeol mencium puncak kepala istrinya. Dan kembali menatap langit malam. Putranya sudah tertidur sekitar tiga puluh menit yang lalu. Dia mencoba menikmati waktunya bersama istrinya. "Junghae," panggilnya.

"Ya," Junghae mendongakkan kepalanya mendengar namanya dipanggil.

Sunshine Book

Chanyeol hanya terdiam. Pandangannya tak lepas dari wajah istrinya.

Junghae mencium sekilas bibir suaminya. Dia tak tahan mendapat tatapan aneh tersebut. "Kenapa menatapku seperti itu?" tanyanya kemudian.

Chanyeol menyelipkan anak rambut istrinya ke belakang telinga. "Aku hanya takut kehilanganmu kembali," ucapnya penuh keraguan.

"Aku ada di sini. Kau tak perlu takut, *Oppa*," ucap Junghae penuh kelembutan. Dia juga memegang pipi suaminya mencoba meyakinkan.

Chanyeol tersenyum. Dia mendekatkan wajahnya. Melumat pelan bibir tipis istrinya. Rasa takutnya perlahan mulai menguap, hilang bersama semilir angin malam.

Junghae hanya bisa pasrah dengan apa yang dilakukan suaminya. Dia juga ikut membalasnya.

Suara tangisan bayi menghentikan aktifitas mereka. "Haechan," Junghae melepaskan dirinya, berjalan secepat yang ia bisa.

Sunshine Book

Chanyeol mengacak pelan rambutnya. Membuang kesal napasnya. Kemudian menyusul istrinya untuk melihat putranya yang terbangun.

"Sayang, kau terbangun," ucap Junghae sambil mengangkat putranya. "Cup, cup, cup. Jangan menangis. Kau lapar!" Dia duduk di tepian ranjang, bersiap memberikan asi untuk putranya.

Chanyeol ikut duduk di samping istrinya. "Kau sudah seharian bersama ibumu. Dan sekarang, kau masih mengambil jatah waktuku

bersamanya." Kalimat itu ia tunjukan pada putranya. Dia juga memasang tampang kesalnya.

"*Oppa*. Dia kan masih kecil," protes Junghae.

"Iya, aku tahu," ucapnya yang diselingi dengan senyum khasnya.

"Lalu mengapa kau berkata seperti itu?" bantah Junghae kembali.

"Aku hanya bercada, Sayang," ucap Chanyeol kembali. Dia mengusap pelan surai panjang istrinya. Dia sangat bersyukur karena telah dibiarkan memiliki keluarga yang lengkap. Dia berjanji pada dirinya sendiri untuk selalu menjaga keduanya, baik itu istri maupun putranya. Dia bahkan tak sabar melihat putranya dapat berceloteh ria.

Sunshine Book

B U K U M O K U

---END---